PENJELASAN LENGKAP

ALLAH ADA TANPA TEMPAT & TANPA ARAH

Dalam Berbagai Karya Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah Lintas Masa dan Generasi

Divisi Penelitian & Pengkajian Islam

Jam'iyyah al Masyari' al Khairiyyah al Islamiyyah

BONUS

BUKU: "SAMPAINYA PAHALA AMAL SHALEH KEPADA MAYIT"

Oleh: Abu Fateh, MA

Penerjemah:

Abu Fateh, MA

الله موجود
بلا مكان
Allâh existiert
ohne Ort!
Allâh exists
without a
place!

Judul asli:
"Ghâyah al-Bayân Fî Tanzîh Allâh 'An al-Jihah Wa al-Makân"

Disusun oleh:
Bagian Penelitian Jam'iyyah al-Masyari' al-Khariyyah al-Islamiyah

Terjemah oleh:
Abu Fateh, MA.

Penjelasan Lengkap
Allah Ada Tanpa Tempat
Dalam Berbagai Karya Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah
Lintas Masa Dan Generasi

PDF Creator:
M. Luqman Firmansyah
(www.kangluqman.com)

DAFTAR ISI

Pengantar Penterjemah; Urgensi Ilmu Kalam Ahlussunnah Wal Jama'ah

Prolog

Sesungguhnya ilmu mengenal Allah dan mengenal sifat-sifat-Nya adalah ilmu paling agung dan paling utama, serta paling wajib untuk didahulukan mempelajarinya atas seluruh ilmu lainnya, karena pengetahuan terhadap ilmu ini merupakan pondasi bagi keselamatan dan kebahagiaan hakiki, yang oleh karena itu ilmu Tauhid ini dikenal juga dengan nama Ilmu Ushul (pondasi agama). Dalam sebuah hadits Rasulullah menyebutkan bahwa dirinya adalah seorang yang telah mencapai puncak tertinggi dalam ilmu ini, beliau bersabda:

أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِاللهِ وَأَخْشَاكُمْ لَهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيّ)

"Aku adalah orang yang paling mengenal Allah di antara kalian, dan aku adalah orang yang paling takut di antara kalian bagi-Nya". (HR. al-Bukhari).

Dengan dasar hadits ini maka Ilmu Tauhid sudah seharusnya didahulukan untuk dipelajari dibanding ilmu-ilmu lainnya. Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ (محمد: 19)

"Maka ketahuilah (wahai Muhammad) bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan mintalah ampun bagi dosamu juga bagi seluruh orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan". (QS. Muhammad: 19).

Dalam ayat ini Allah mendahulukan perintah mengenal tauhid di atas perintah *istighfâr*. Hal ini dikarenakan bahwa mengenal Ilmu Tauhid terkait dengan Ilmu Ushul yang merupakan dasar atau pokok-pokok agama, yang karenanya harus didahulukan, sementara mengucapkan *istighfâr* terkait dengan Ilmu Furu' atau cabang-cabang agama. Tentunya tidak dibenarkan bagi siapapun untuk melakukan *istighfâr* atau melakukan kesalehan lainnya dari amalan-amalan *furû'* jika ia tidak mengetahui Ilmu Tauhid atau Ilmu Ushul, karena bila demikian maka berarti ia melakukan kesalehan dan beribadah kepada Tuhan-nya yang ia sendiri tidak mengenal siapa Tuhan-nya tersebut. Oleh karena itu dalam banyak ayat al-Qur'an Allah telah memerintahkan manusia untuk mempergunakan akalnya dalam melihat keagungan penciptaan-Nya hingga dapat mengenal tanda-tanda kekuasaan dan sifat-sifat-Nya. Seperti dalam firman-Nya:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ (الأعراف: 185)

"Tidakkah mereka melihat pada kerajaan langit-langit dan bumi?!" (QS. al-A'raf: 185).

Dalam ayat lain Allah berfirman:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ (فصلت: 53)

"Akan Kami perlihatkan kepada mereka akan tanda-tanda kekuasaan Kami di segala upuk juga tanda-tanda kekuasaan Kami pada diri mereka hingga menjadi jelas bahwa Dia Allah adalah *al-Haq*". (QS. Fushilat: 53).

(Masalah): Jika timbul pernyataan; tidak terdapat hadits yang memberitakan bahwa Rasulullah telah mengajarkan Ilmu Kalam kepada para sahabatnya. Demikian juga tidak ada berita yang menyebutkan bahwa di antara para sahabat Nabi ada yang menggeluti ilmu ini, atau mengajarkannya kepada orang lain di bawah mereka. Bukankah ilmu ini baru muncul setelah habis periode sahabat?! Seandainya ilmu ini sangat penting maka tentu akan banyak digeluti oleh para sahabat dan para tabi'in, juga oleh para ulama sesudah mereka?!

(Jawab:) Jika dimaksud dari pernyataan tersebut bahwa para sahabat nabi adalah orang-orang yang tidak mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya, tidak mengenal makna tauhid, tidak mengenal kesucian Allah dari menyerupai makhluk-Nya, tidak mengenal Rasul-Nya, tidak mengenal kebenaran mukjizat-mukjizatnya dengan dalil-dalil akal; artinya bahwa keimanan para sahabat tersebut hanya ikut-ikutan saja *(Taqlîd)* maka jelas pendapat ini adalah pendapat yang rusak dan batil. Dalam al-Qur'an sendiri Allah telah mencela orang-orang yang dalam keyakinannya hanya ikut-ikutan belaka terhadap orang-orang tua mereka dalam menyembah berhala, Allah berfirman:

إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَى أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَى آثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ (الزخرف: 23)

"Sesungguhnya kami mendapati orang-orang tua kami di atas suatu ajaran, dan sesungguhnya kami di atas peninggalan-peninggalan mereka adalah orang-orang yang mengikuti" (QS. az-Zukhruf: 23).

Dalam ayat ini terkandung cacian terhadap orang-orang kafir, bahwa mereka adalah orang-orang yang hanya ikut-ikutan terhadap para leluhur mereka dalam menyekutukan Allah. Mereka sedikitpun tidak memiliki argumen untuk menetapkan dasar keyakinan mereka. Dengan demikian, jika yang dimaksud pernyataan di atas bahwa para sahabat hanya ikut-ikutan belaka dalam keimanan mereka seperti orang-orang kafir ini maka jelas ini adalah pernyataan buruk yang tidak memiliki dasar.

Adapun jika dimaksud dari pertanyaan di atas bahwa para sahabat Rasulullah tersebut tidak pernah mengungkapkan istilah-istilah yang belakangan baru dikenal dalam Ilmu Kalam, seperti *al-jawhar* (benda), *al-'Aradl* (sifat benda), *al-Jâ-iz* (perkara yang ada dan tidak adanya dapat diterima oleh akal), *al-Muhâl* (perkara yang mustahil adanya), *al-Hûdûts* (baharu), *al-Qidam* (tanpa permulaan) dan sebagainya; maka pendapat tersebut dapat diterima. Hanya saja

kita bantah dengan perkara-perkara yang serupa dengan itu semua dalam semua disiplin ilmu, karena sesungguhnya tidak pernah dikenal di masa Rasulullah, juga di masa para sahabatnya, tentang istilah-istilah semacam *al-Nâsikh* dan *al-Mansûkh*, *al-Mujmal* dan *al-Mutasyâbih*, dan lain sebagainya yang biasa dipakai oleh para ulama tafsir. Demikian pula di masa Rasulullah tidak pernah dikenal istilah *al-Qiyâs, al-Istihsân, al-Mu'âradlah, al-Munâqadlah, al-'Illah,* dan lain sebagainya yang biasa dipergunakan oleh para ahli fiqih. Juga tidak ada istilah *al-Jarh* dan *at-Ta'dîl, al-Âhâd, al-Masyhûr, al-Mutawâtir, ash-Shahîh, al-Gharîb,* dan lain sebagainya yang biasa digunakan oleh para ahli hadits. Apakah kemudian dengan alasan bahwa disiplin ilmu-ilmu tersebut tidak pernah ada di masa Rasulullah dan para sahabatnya lalu itu semua harus kita ditolak?!

(Masalah): Jika seseorang berkata: Abdullah ibn Abbas telah berkata: "Berpikirlah kalian tentang makhluk, dan janganlah kalian berpikir tentang *al-Khâliq* (Allah)", bukankah ini artinya berpikir tentang Allah adalah sesuatu yang dilarang?!

(Jawab): Yang dilarang dalam hal ini adalah berpikir tentang Allah, sementara itu kita diperintahkan untuk berpikir tentang makhluk-Nya. Ini artinya bahwa kita diperintahkan untuk berpikir tentang tanda-tanda kekuasaan Allah baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi supaya itu semua dijadikan bukti bagi adanya Allah sebagai penciptanya, dan sebagai bukti bahwa Allah tidak menyerupai makhluk-makhluk-Nya tersebut. Seorang yang tidak mengenal Allah; Tuhan yang ia sembahnya, bagaimana mungkin ia dapat mengamalkan *atsar* shahih dari sahabat Ibn Abbas di atas?!

Sesungguhnya objek bahasan Ilmu Tauhid ini adalah berpikir tentang makhluk untuk dijadikan bukti bagi adanya *al-Khaliq* (Pencipta). Dalam satu pendapat lain, definisi Ilmu Tauhid adalah disiplin ilmu yang membahahas tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya serta segala perbuatan-Nya, juga membahas tentang keadaan para makhluk; dari bangsa Malaikat, para Nabi Allah, para Wali Allah, para Imam, penciptaan makhluk, dan tentang kehidupan di akhirat kelak. Pembahasan hal ini semua didasarkan kepada argumen-argumen yang telah ditetapkan dalam Islam, bukan dibangun diatas dasar-dasar pemikiran filsafat. Karena dasar pemikiran kaun filosof dalam pembahasan mereka tentang Tuhan, para Malaikat dan masalah lainnya hanya bersandarkan kepada pemandangan logika semata. Mereka menjadikan akal sebagai pondasi bagi ajaran agama. Mereka tidak melakukan sinkronisasi antara logika dengan teks-teks yang dibawa oleh para Nabi. Sementara para ulama tauhid dalam membicarakan masalah keyakinan tidak semata mereka bersandar kepada akal. Namun akal diposisikan sebagai saksi dan bukti akan kebenaran apa yang datang dari Allah dan yang dibawa oleh para nabi tersebut. Dengan demikian para ulama tauhid ini menjadikan akal sebagi bukti, tidak menjadikannya sebagai pondasi bagi ajaran agama.

Kaedah Penting

Al-'Allâmah Asy-Syaikh Abdullah al-Harari menuliskan[1]: Kaedah-kaedah mendasar yang sangat bermanfaat:

(Satu); Kaedah yang telah disebutkan oleh *al-Imâm al-Hâfizh al-Faqîh* al-Khathib al-Baghdadi dalam kitab *al-Faqîh Wa al-Mutafaqqih*, sebagai berikut:

"والثانية: لا تثبت الصفة لله بقول صحابي أو تابعي إلا بما صح من الأحاديث النبوية المرفوعة المتفق على توثيق رواتها، فلا يحتج بالضعيف ولا بالمختلف في توثيق رواته حتى لو ورد إسنادٌ فيه مُختَلَف فيه وجاء حديث ءاخر يعضِدُه فلا يُحتجّ به"

"Ke dua: Bahwa sifat-sifat Allah tidak dapat ditetapkan hanya dengan dasar perkataan seorang sahabat, atau perkataan seorang tabi'in. Sifat-sifat Allah hanya dapat ditetapkan dengan hadits-hadits Nabi yang *marfû'* dan telah disepakati bahwa para perawi hadits-hadits tersebut sebagai orang-orang yang *tsiqah* (terpercaya). Dengan demikian penetapan sifat-sifat Allah tidak dapat diambil dari hadits yang *dla'îf*, atau hadits yang para perawinya diperselisihkan; apakah mereka orang-orang *tsiqah* atau tidak?! Bahkan jika ada hadits yang menyebutkan tentang sifat Allah dan para perawi hadits tersebut masih diperselisihkan, walaupun kemudian hadits ini dikuatkan dengan adanya hadits lain (yang semakna dengannya dengan jalur yang berbeda), hadits ini tetap tidak bisa dijadikan dalil untuk menetapkan sifat Allah" [2].

(Dua); Masih dalam kitab yang sama *al-Hâfizh* al-Khathib al-Baghdadi juga menuliskan kaedah sebagai berikut:

"وإذا روى الثقة المأمون خبراً متّصل الإسناد رُدّ بأمور: أحدها: أن يخالف موجبات العقول فيعلم بطلانه لأن الشرع إنما يَرِدُ بمجوَّزات العقول وأمّا بخلاف العقول فلا، والثاني: أن يخالف نص الكتاب أو السنة المتواترة فيعلم أنه لا أصل له أو منسوخ، والثالث: أن يخالف الإجماع فيستدل على أنه منسوخ أو لا أصل له، لأنه لا يجوز أن يكون صحيحًا غير منسوخ وتجمع الأمة على خلافه"

"Jika seorang perawi yang *tsiqah* yang dapat dipercaya meriwayatkan suatu hadits dengan *sanad* yang bersambung *(muttashil)*, maka hadits tersebut dirujuk kepada beberapa perkara berikut ini;

Pertama: Jika hadits itu menyalahi ketetapan-ketetapan akal sehat maka nyatalah bahwa hadits tersebut tidak bisa diterima, karena seluruh ajaran dalam syari'at ini tidak datang kecuali sejalan dengan ketetapan akal sehat (rasional) dan tidak menyalahinya.

Ke dua: Jika hadits tersebut menyalahi teks-teks al-Qur'an dan hadits-hadits *mutawâtir* maka nyatalah bahwa hadits itu tidak memiliki dasar yang benar, atau bisa jadi hadits tersebut telah dihapus *(mansûkh)*, karena tidak dapat diterima adanya sebuah hadits

[1] *Sharih al Bayan Fi Radd 'Ala Man Khalaf al-Qur'an,* h. 57-58
[2] *al-Faqîh Wa al-Mutafaqqih*, h. 132

yang tidak *mansûkh*, (walaupun hadits tersebut shahih) sementara hadits tersebut menyalahi sesuatu yang telah disepakati oleh umat Islam”[3].

(Tiga); Para ulama hadits telah menyebutkan bahwa sebuah hadits jika menyalahi akal yang sehat, atau menyalahi teks-teks al-Qur’an, atau menyalahi hadits *mutawâtir* dan hadits tersebut tidak dapat ditakwil maka dapat dipastikan bahwa hadits tersebut sebagai hadits batil. Ketetapan ini telah disebutkan olah para ulama Fiqih dan ulama Ushul Fiqih dalam karya-karya mereka, di antaranya seperti yang telah disebutkan oleh *al-Imâm* Tajuddin as-Subki dalam kitab *Jama’ al-Jawâmi’* dan oleh lainnya.

Al-Imâm Abu Sulaiman al-Khaththabi berkata:

"لا تثبت لله صفة إلا بالكتاب أو خبر مقطوع له بصحته يستند إلى أصل في الكتاب أو في السنة المقطوع على صحتها، وما بخلاف ذلك فالواجب التوقف عن إطلاق ذلك ويتأول على ما يليق بمعاني الأصول المتفق عليها من أقوال أهل العلم من نفي التشبيه"

”Sifat bagi Allah tidak boleh ditetapkan kecuali dengan al-Qur’an atau hadits yang telah dipastikan ke-shahih-annya, yang hadits ini didasarkan kepada kebenaran al-Qur’an atau kepada hadits lain yang juga dipastikan kebenarannya. Adapun hadits yang menyalahi hal-hal ini maka kewajiban dalam hal ini adalah tawaqquf; artinya tidak menjadikannya sebagai dalil dalam penetapanm sifat Allah di atas. Lalu kemudian hadits tersebut ditakwil dengan makna yang sesuai dengan kaedah-kaedah yang telah disepakati oleh para ulama dalam menafikan keserupaan (*tasybîh*) bagi Allah” [4] .

Kemudian *al-Imâm* al-Khaththabi berkata:

"وذِكر الأصابع لم يوجد في الكتاب ولا في السنة التي شرْطها في الثبوت ما وصفناه، فليس معنى اليد في الصفات معنى الجارحة حتى يتوهم بثبوتها ثبوت الأصابع بل هو توقيف شرعي أطلقنا الاسم فيه على ما جاء به الكتاب من غير تكييف ولا تشبيه"

“Penyebutan *“al-Ashabi’”* (jari-jari) tidak ada sedikitpun dalam al-Qur’an, juga tidak ada dalam hadits-hadits dengan kreteria-kreteria yang telah kami sebutkan. Adapun penyebutan kata “*al-Yad*” di antara sifat-sifat Allah bukan dalam pengertian “tangan” yang hal tersebut mengharuskan adanya jari-jari. Ketetapan adanya penyebutan kata “*al-Yad*” dengan dinisbatkan kepada Allah adalah secara *tawqîfiy*; artinya bahwa kita menetapkan hal tersebut sebagaimana telah ditetapkan oleh al-Qur’an, tanpa

[3] *Ibid.*

[4] *al-Asmâ’ Wa ash-Shifât,* h. 335-336

memahaminya sebagai sifat-sifat benda *(takyîf)* dan tanpa menyerupakannya *(tasybîh)* dengan suatu apapun”[5].

Fungsi Akal Sebagai Bukti Kebenaran Syari’at

Al-Faqîh asy-Syaikh Syits ibn Ibrahim al-Maliki (w 598 H) berkata:

"أهل الحق جمعوا بين المعقول والمنقول أي بين العقل والشرع، واستعانوا في درك الحقائق بمجموعهما فسلكوا طريقًا بين طريقي الإفراط والتفريط، وسنضرب لك مثالاً يقرب من أفهام القاصرين ذَكره العلماء كما أن الله تعالى يضرب الأمثال للناس لعلهم يتذكرون، فنقول لذوي العقول: مثال العقل العين الباصرة، ومثال الشرع الشمس المضيئة، فمن استعمل العقل دون الشرع كان بمنزلة من خرج في الليل الأسود البهيم وفتح بصره يريد أن يدرك المرئيات ويفرق بين المبصَرات فيعرف الخيط الأبيض من الخيط الأسود، والأحمر من الأخضر والأصفر، ويجتهد في تحديق البصر فلا يدرك ما أراد أبدًا مع عدم الشمس المنيرة وإن كان ذا بصر وبصيرة، ومثال من استعمل الشرع دون العقل، مثال من خرج نهارًا جهارًا وهو أعمى أو مغمض العينين، يريد أن يدرك الألوان ويفرق بين الأعراض، فلا يدرك الآخر شيئًا أبدًا، ومثال من استعمل العقل والشرع جميعا مثال من خرج بالنهار وهو سالم البصر، مفتوح العينين والشمس ظاهرة مضيئة، فما أجدره وأحقه أن يدرك الألوان على حقائقها، ويفرق بين أسودها وأحمرها وأبيضها وأصفرها".

“Golongan yang benar *(Ahlul Haq)* telah menyatukan antara *Ma’qûl* dan *Manqûl*, -atau antara akal dan syari’at- dalam meraih kebenaran. Mereka mempergunakan keduanya, yang dengan itulah mereka menapaki jalan moderat; jalan antara tidak berlebihan dan tidak teledor *(Bayn Tharîqay al-Ifrâth Wa at-Tafrîth)*. Berikut ini kita berikan contoh sebagai pendekatan bagi orang-orang yang kurang paham; sebagaimana para ulama selalu membuat contoh-contoh untuk tujuan mendekatkan pemahaman, juga sebagaimana Allah dalam al-Qur’an sering menggambarkan contoh-contoh bagi manusia sebagai pengingat bagi mereka. Kita katakan bagi mereka yang memiliki akal; sesungguhnya perumpamaan akal sebagai mata yang melihat, sementara syari’at sebagai matahari bersinar. Siapa yang mempergunakan akal tanpa mempergunakan syari’at maka layakanya ia seorang yang keluar di malam yang gelap gulita, ia membuka matanya untuk dapat melihat dan dapat membedakan antara objek-objek yang ada di hadapannya, ia berusaha untuk dapat membedakan antara benang putih dari benang hitam, antara merah, hijau, dan kuning, dengan usaha kuatnya ia menajamkan pandangan; namun akhirnya dia tidak akan mendapatkan apapun yang dia inginkan, selamanya. Sementara orang yang mempergunakan akal dan syari’at secara bersamaan maka ia seperti orang

[5] *Ibid,* h. 335-336. Dengan demikian kata “*al-Yad*” pada hak Allah ini juga tidak boleh diterjemahkan menjadi “tangan”.

yang keluar di siang hari dengan pandangan mata yang sehat, ia membuka kedua matanya di saat matahari memancarkan cahaya dengan terang, sudah tentu orang seperti ini akan secara jelas mendapatkan dan membedakan di antara warna-warna dengan sebenar-benarnya, ia dapat membedakan antara warna hitam, merah, putih, kuning dan lainnya”[6].

Maka segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kita termasuk orang-orang yang menapaki jalan ini (menyatukan antara *ma'qûl* dengan *manqûl*); dan inilah jalan yang lurus, jalan Allah yang jelas. Siapa yang melenceng dari jalan ini maka ia akan jatuh dalam jalan setan yang bercabang-cabang dari berbagai arahnya; kanan dan kiri. Allah berfirman:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلاَتَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتفرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ (الأنعام: 153)

“Dan sesungguhnya ini jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah jalan tersebut, dan janganlah mengikuti jalan-jalan sesat yang banyak maka kalian akan tercerai-berai dari dari jalan-Nya” (QS. Al-An'am: 153)”.

Dari sini diketahui dengan jelas bahwa kaum Musyabbihah Mujassimah adalah kaum yang sesat dalam akidah mereka, mereka tidak sejalan dengan ajaran-ajaran syari'at dan jalan logika sehat; ketika mereka mengatakan bahwa Allah duduk di arsy, atau kadang mereka berkata: Allah bertempat atau bersemayam di arsy. Bahkan sebagian dari mereka ada yang berkata bahwa Allah menyisakan bagian sedikit dari arsy untuk Ia dudukan Nabi Muhammad bersama-Nya di hari kiamat nanti. Termasuk dalam hal ini perkataan sesat mereka yang menyebutkan bahwa Dzat Allah bertempat di atas arsy tanpa menempel dengan arsy itu sendiri. Lebih parah lagi; ada sebagian mereka berkata bahwa Allah meletakan kaki-Nya di neraka Jahannam, *Na'ûdzu billâh*. Serta berbagai keyakinan sesat mereka lainnya dalam akidah *tasybîh* dan *tajsîm* dengan menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dan dengan mengikuti prasangka yang mereka khayalkan.

Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kita di atas jalan Ahlussunnah Wal Jama'ah; kelompok lurus dan moderat sebagai kelompok yang selamat *(al-Firqah an-Nâjiyah)*, kaum yang ketika berbicara dalam masalah-masalah tauhid mereka menjadikan akal sehat sebagai bukti bagi kebenaran teks-teks syari'at yang datang dari Allah dan Rasul-Nya.

Ilmu Kalam Pada Periode Salaf

Pada dasarnya tonggak dasar Ilmu Tauhid atau Ilmu Kalam sudah berkembang dari semenjak masa sahabat Rasulullah. Bahkan perkembangan Ilmu Tauhid ini merupakan konsentrasi dakwah seluruh sahabat Rasulullah. Karenanya perkembangan Ilmu Tauhid di masa sahabat Nabi justru lebih mapan dan lebih pesat di banding dengan periode-periode sesudahnya. Bantahan-bantahan terhadap berbagai kelompok ahli bid'ah sudah berkembang

---

[6] *Hazz al Ghalashim Fi Ifham al Mukhashim,* h. 94

di masa para sahabat, misalkan sahabat Abdullah ibn Abbas (w 68 H) dan sahabat Abdullah ibn Umar (w 74 H) yang telah memerangi faham Mu'tazilah. Atau dari kalangan tabi'in, seperti Khalifah Umar ibn Abdul Aziz (w 101 H) dan *al-Imâm* al-Hasan ibn al-Hanafiyah yang giat memerangi faham para ahli bid'ah tersebut. Bahkan Khalifah Ali ibn Abi Thalib (w 40 H) dengan argumen kuatnya telah memecahkan faham Khawarij dan faham kaum Dahriyyah (kaum yang mengatakan bahwa alam ini terjadi dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakan). Demikian pula Ali ibn Abi Thalib telah membungkam empat puluh orang dari kaum Yahudi yang mengatakan bahwa Tuhan adalah benda yang memiliki tubuh dan memiliki tempat. Di antara pernyataan sahabat Ali ibn Abi Thalib dalam masalah tauhid yang merupakan bantahan terhadap kaum Musyabbihah Mujassimah, sebagaimana diriwayatkan oleh *al-Imâm al-Hâfizh* Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyah al-Awliyâ'*, adalah: "Barangsiapa berkeyakinan bahwa Tuhan kita (Allah) memiliki bentuk maka ia tidak mengetahui Pencipta yang wajib disembah (Artinya; ia seorang yang kafir)".

Kemudian Iyas ibn Mu'awiyah, yang sangat terkenal dengan kecerdesannya, juga telah memecahkan argumen-argumen kaum Qadariyyah (Mu'tazilah). Lalu Umar ibn Abdul Aziz telah membungkam para pengikut Syauzdab; salah seorang pemuka kaum Khawarij. Dan bahkan Umar ibn Abdul Aziz ini telah menulis beberapa risalah sebagai bantahan terhadap faham-faham Mu'tazilah. Kemudian *al-Imâm* Rabi'ah ar-Ra'y (w 136 H), salah seorang guru *al-Imâm* Malik Ibn Anas, dengan dalil yang sangat kuat telah membungkam Ghailan ibn Muslim; salah seorang pemuka kaum Qadariyyah. Lalu *al-Imâm* al-Hasan al-Bashri, salah seorang ulama besar dan terkemuka di kalangan tabi'in, juga telah menyibukan diri bergelut dengan Ilmu Kalam ini.

(Masalah): Jika seseorang berkata: *al-Imâm* asy-Syafi'i telah berkata: "Seorang manusia bila bertemu dengan Allah (artinya meninggal) dalam keadaam membawa banyak dosa selain dosa syirik maka hal ini jauh lebih baik baginya dari pada ia meninggal dengan membawa Ilmu Kalam", bukankah ini artinya bahwa *al-Imâm* asy-Syafi'i membenci dan bahkan mencaci Ilmu Kalam?!

(Jawab): Statemen seperti itu tidak benar sebagai ungkapan *al-Imâm* Syafi'i, dan tidak ada riwayat dengan *sanad* yang benar bahwa beliau telah berkata demikian. Adapun pernyataan yang benar dari ucapan beliau dengan *sanad* yang *shahih* adalah: "Seorang manusia bila bertemu Allah (meninggal) dalam keadaam membawa banyak dosa selain dosa syirik maka hal ini jauh lebih baik baginya dari pada ia meninggal dengan membawa *al-Ahwâ'*"[7].

Kata *al-Ahwâ'* adalah jamak dari kata *al-Hawâ*, artinya sesuatu yang diyakini oleh para ahli bid'ah yang berada di luar jalur ulama Salaf. Maka pengertian *al-Hawâ* di sini adalah keyakinan-keyakinan yang yakini oleh golongan-golongan sesat, seperti keyakinan Khawarij, Mu'tazilah, Murji'ah, Najjariyyah, dan berbagai kelompok lainnya; yang telah disebutkan dalam hadits nabi sebanyak tujuh puluh dua golongan. Dalam sebuah hadits mashur Rasulullah bersabda:

[7] Ibn Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 337 dengan berbagai jalur *sanad.*

وَإِنّ هَذِه الْمِلّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، ثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ (رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُد)

"Dan sesungguhnya -umat- agama ini akan pecah kepada tujuh puluh tiga golongan, tujuh puluh dua di neraka, dan hanya satu di surga; dan dia adalah kelompok mayoritas". (HR. Abu Dawud)[8].

Dengan demikian yang dicaci oleh *al-Imâm* asy-Syafi'i bukan mutlak keseluruhan Ilmu Kalam, tapi yang dimaksud adalah Ilmu Kalam tercela; yaitu yang digeluti oleh para ahli bid'ah di atas. Adapun Ilmu Kalam yang digeluti Ahlussunnah yang berdasar kepada al-Qur'an dan Sunnah maka ini adalah Ilmu Kalam terpuji, dan sama sekali tidak pernah dicaci oleh *al-Imâm* asy-Syafi'i. Sebaliknya beliau adalah seorang yang sangat kompeten dan terkemuka dalam Ilmu Kalam ini. Karenannya argumen beliau telah mematahkan pendapat Bisyr al-Marisi dan Hafsh al-Fard; di antara pemuka kaum Mu'tazilah yang mengatakan bahwa al-Qur'an makhluk dan bahwa Allah tidak memiliki sifat Kalam.

Al-Imâm al-Hâfizh Ibn Asakir dalam karya yang beliau tulis sebagai pembelaan terhadap *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari berjudul *Tabyîn Kadzib al-Muftarî Fîmâ Nusiba Ilâ al-Imâm Abî al-Hasan al-Asy'ari* menuliskan sebagai berikut:

"Ilmu Kalam yang tercela adalah Ilmu Kalam yang digeluti oleh *Ahl al-Ahwâ'* dan yang diyakini oleh para ahli bid'ah. Adapun Ilmu Kalam yang sejalan dengan al-Qur'an dan Sunnah yang dibahas untuk menetapkan dasar-dasar akidah yang benar dan untuk memerangi fitnah *Ahl al-Ahwâ'* maka ia telah disepakati ulama sebagai Ilmu Kalam terpuji. Dalam Ilmu Kalam terpuji inilah *al-Imâm* asy-Syafi'i adalah di antara ulama besar yang sangat kompeten. Dalam berbagai kesempatan beliau telah banyak membantah orang-orang ahli bid'ah dengan argumen-argumen kuatnya hingga mereka terpecahkan"[9].

Dalam karyanya tersebut Ibn Asakir kemudian mengutip salah satu kasus yang terjadi dengan *al-Imâm* asy-Syafi'i dengan *sanad*-nya dari ar-Rabi' ibn Sulaiman, bahwa ia (ar-Rabi' ibn Sulaiman) berkata:

"Ketika aku berada di majelis asy-Syafi'i, Abu Sa'id A'lam memberitahukan kepadaku bahwa suatu ketika datang Abdullah ibn Abd al-Hakam, Yusuf ibn Amr ibn Zaid, dan Hafsh al-Fard. Orang yang terakhir ini oleh asy-Syafi'i disebut dengan *al-Munfarid* (yang berpaham ekstrim). Kemudian Hafsh al-Fard bertanya kepada Abdullah ibn Abd al-Hakam: "Bagaimana pendapatmu tentang al-Qur'an?" Namun Abdullah ibn

---

[8] Kajian konprehensif tentang *firqah-firqah* dalam Islam lihat *al-Farq Bayn al-Firaq* karya Abu Manshur al-Baghdadi (w 429 H), *al-Milal Wa an-Nihal* karya Abu al-Fath asy-Syahrastani (w 548 H), *at-Tabshîr Fî ad-Dîn* karya Abu al-Muzhaffar al-Isfirayini (w 471 H), dan lainnya

[9] *Tabyîn Kadzib al-Mutftarî,* h. 339

Abd al-Hakam enggan menjawab. Lalu Hafsh bertanya kepada Yusuf ibn Amr. Namun ia juga enggan menjawab. Keduanya lalu berisyarat untuk bertanya kepada asy-Syafi'i. Kemudian Hafsh bertanya kepada asy-Syafi'i, dan asy-Syafi'i memberikan dalil kuat atas Hafsh. Namun kemudian antara keduanya terjadi perdebatan yang cukup panjang. Akhirnya asy-Syafi'i dengan argumennya yang sangat kuat mengalahkan Hafsh dan menetapkan bahwa al-Qur'an adalah Kalam Allah bukan makhluk. Kemudian asy-Syafi'i mengkafirkan Hafsh. (Ar-Rabi' ibn Sulaiman berkata): "Beberapa saat kemudian di masjid aku bertemu dengan Hafsh, ia berkata kepadaku bahwa asy-Syafi'i hendak memenggal leherku"[10].

(Masalah) Jika seseorang berkata: Diriwayatkan dari *al-Imâm* asy-Sya'bi bahwa ia berkata: "Barangsiapa mempelajari agama dengan Ilmu Kalam maka ia menjadi seorang zindik. Barangsiapa mencari harta dengan Kimia maka ia akan bangkrut. Barangsiapa mengajarkan hadits dengan mengutip hadits-hadits *Gharîb* maka ia seorang pembohong". Pernyataan semacam ini juga telah diriwayatkan dari *al-Imâm* Malik dan *al-Qâdlî* Abu Yusuf (sahabat *al-Imâm* Abu Hanifah). Dan ada beberapa ulama Salaf lain yang mencaci Ilmu Kalam?!

(Jawab): Masalah ini telah dijawab oleh *al-Imâm* al-Bayhaqi. Beliau mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Ilmu Kalam oleh sebagian ulama Salaf tersebut adalah Ilmu Kalam tercela yang digeluti oleh para ahli bid'ah. Karena di masa mereka penyebutan Ilmu Kalam konotasinya adalah Ilmu Kalam yang digeluti oleh para ahli bid'ah. Benar, kaum Ahlussunnah saat itu belum banyak membahas secara detail tentang Ilmu Kalam, sebelum kemudian ilmu ini menjadi sangat dibutuhkan untuk dibukukan dan dibahas secara komprehensif.

Masih menurut al-Bayhaqi, mungkin pula yang dimaksud Ilmu Kalam yang dicela oleh para ulama Salaf di atas adalah bagi seorang yang hanya mempalajari Ilmu Kalam semata, dengan menyampingkan Ilmu-Ilmu fiqih yang sangat dibutuhkan untuk mengenal hukum halal dan haram, atau menolak hukum-hukum yang telah ditetapkan dalam syari'at hingga tidak terlakasananya hukum-hukum itu sendiri.

Kemudian al-Bayhaqi juga mengatakan bahwa banyak para ulama Salaf yang memuji Ilmu Kalam sebagai media untuk memerangi faham-faham ahli bid'ah. Di antaranya Hatim al-Ashamm, salah seorang seorang sufi terkemuka ahli zuhud dimasanya, mengatakan bahwa Ilmu Kalam merupakan ilmu pokok agama, sementara Ilmu Fiqih merupakan cabangnya, dan pengamalan adalah buah dari ilmu-ilmu tersebut. Dengan demikian, (masih menurut Hatim), barangsiapa yang menggeluti Ilmu Kalam dengan menyampingkan Ilmu Fiqih dan pengamalannya maka ia akan menjadi seorang zindik, dan barangsiapa yang mencukupkan dengan hanya amalan saja tanpa didasarkan kepada Ilmu Kalam dan Ilmu Fiqih maka akan menjadi seorang ahli bid'ah, dan barangsiapa yang mencukupkan dengan Ilmu Fiqih saja

[10] *Manâqib asy-Syâfi'i* karya ar-Razi, h. 194-195. Lihat juga *al-Asmâ' Wa ash-Shifât* karya al-Bayhaqi, h. 252

dengan menyampingkan Ilmu Kalam maka ia akan menjadi seorang fasik. Tetapi barangsiapa yang mempelajari semua disiplin ilmu tersebut maka dialah yang akan selamat[11].

Al-Imâm al-Qâdlî Abul Ma'ali Abdul Malik, yang lebih dikenal dengan sebutan *Al-Imâm* al-Juwaini, mengatakan bahwa orang yang berkeyakinan bahwa para ulama Salaf tidak mengetahui Ilmu Kalam atau Ilmu Ushul, atau berkeyakinan bahwa mereka menghindari ilmu ini dan bersikap apatis terhadapanya, maka orang ini telah berburuk sangka terhadap mereka. Karena sangat mustahil, baik secara akal sehat maupun dari tinjuan agama, bahwa para ulama Salaf tersebut menghindari Ilmu Kalam ini. Padahal di kalangan mereka seringkali terjadi perdebatan dalam masalah-masalah *Furû'iyyah*, misalkan dalam masalah *'Aul*, atau dalam masalah hak-hak seorang kakek dalam hukum waris, atau metode penetapan hukuman dan praktek *Qishâsh*, dan berbagai masalah lainnya. Bahkan tidak jarang antar mereka terjadi dengan sama-sama melakukan *Mubâhalah* (saling bersumpah dengan keberanian tertimpa musibah bagi yang salah) demi untuk menetapkan kebenaran pendapat yang diyakini oleh masing-masing individu. Atau lihat misalnya, hanya untuk menetapkan masalah najis saja, mereka dengan sekuat tenaga dan pikiran seringkali berusaha mencari banyak dalil, baik dalil-dalil untuk dirinya sendiri atau dalil-dalil untuk mematahkan pendapat lawan. Artinya, bila keadaan mereka dalam masalah-masalah *Furû'iyyah* saja semacam ini, maka sudah barang tentu merekapun demikian adanya dalam masalah-masalah *Ushûliyyah*. Bukankah masalah-masalah *Ushûliyyah* jauh lebih besar porsi urgensitasnya dibanding masalah-masalah *Furû'iyyah*?![12]

Dengan demikian sangat tidak logis jika diklaim bahwa para ulama Salaf tidak memiliki kompetensi dalam permasalahan-permasalahan Ilmu Kalam. Bukankah mereka dekat dengan masa kenabian?! Bukankah mereka menerima langsung ajaran-ajaran Islam ini dari pembawa syari'at itu sendiri, yaitu Rasulullah?! Kemudian kaum tabi'in, kaum pasca sahabat Nabi, walaupun mereka tidak secara langsung menerima ajaran Islam dari Rasulullah, tapi bukankah mereka menerima ajaran-ajaran tersebut dari para sahabat Rasulullah?! Jika diklaim bahwa kaum tabi'in tidak mumpuni dalam Ilmu Kalam, berarti klaim ini sama saja dialamatkan kepada para sahabat Rasulullah. Dan klaim ini jika dialamatkan kepada para sahabat Rasulullah, maka berarti sama juga dialamatkan kepada Rasulullah sendiri. Lalu siapakah yang berani berkata bahwa Rasulullah tidak mengenal Allah, tidak ma'rifat kepada-Nya, tidak mengenal Ilmu Tauhid atau Ilmu Kalam?! Karena itu dapat kita simpulkan bahwa sebenarnya segala permasalahan yang berkembang dalam Ilmu Kalam telah benar-benar diketahui dan dipahami oleh Rasulullah dan para sahabatnya.

Salah satu bukti bahwa para ulama Salaf benar-benar menggeluti Ilmu Kalam adalah adanya beberapa karya dari *al-Imâm* Abu Hanifah dalam disiplin ilmu ini. Di antaranya; *al-Fiqh al-Akbar, ar-Risâlah, al-Fiqh al-Absath, al-'Âlim Wa al-Muta'allim,* dan *al-Washiyyah*. Yang terakhir disebut, yaitu *al-Washiyyah*, terdapat perbedaan pendapat tentang benar tidaknya sebagai risalah dari *al-Imâm* Abu Hanifah. Satu pendapat mengingkari risalah tersebut sabagai

---

[11] Lihat *Tabyîn Kadzib al-Mutftarî,*, h. 334
[12] *Ibid*, h. 354

risalah dari *al-Imâm* Abu Hanifah dengan alasan bukan dari hasil tangannya. Pendapat lain mengatakan bahwa risalah *al-Washiyyah* ini karya dari Muhammad ibn Yusuf al-Bukhari yang memiliki nama panggilan *(Kunyah)* Abu Hanifah.

Pendapat yang mengingkari risalah tersebut berasal dari *al-Imâm* Abu Hanifah biasanya diungkapkan orang-orang Mu'tazilah. Hal ini karena isi dari risalah-risalah tersebut adalah bantahan terhadap kelompok-kelompok bid'ah, seperti faham Mu'tazilah sendiri. Pengingkaran kaum Mu'tazilah juga didasari pengakuan bahwa keyakinan *al-Imâm* Abu Hanifah adalah persis sama dengan keyakinan mereka sendiri. Tentu pendapat Mu'tazilah ini hanyalah dusta belaka. Karena seperti yang sudah diketahui, *al-Imâm* Abu Hanifah adalah sosok yang paling gigih memerangi para ahli bid'ah termasuk faham-faham Mu'tazilah sendiri.

Dalam Ilmu Kalam, dan dalam seluruh disiplin ilmu lainnya, *al-Imâm* Abu Hanifah adalah ulama terkemuka sebagai ahli ijtihad pada abad pertama hijriyah. Tentang hal ini dalam kitab *at-Tabshirah al-Baghdâdiyyah* disebutkan sebagai berikut:

> "Orang paling pertama sebagai ahli Kalam dikalangan ulama fiqih Ahlussunnah adalah *al-Imâm* Abu Hanifah dan *al-Imâm* asy-Syafi'i. Abu Hanifah telah menuliskan *al-Fiqh al-Akbar* dan *ar-Risâlah* yang kemudian dikirimkan kepada Muqatil ibn Sulaiman untuk membantahnya. Karena Muqatil ibn Sulaiman ini adalah seorang yang berkeyakinan *tajsîm*; mengatakan bahwa Allah adalah benda. Demikian pula beliau telah banyak membantah para ahli bid'ah dari kaum Khawarij, Rawafidl, Qadariyyah (Mu'tazilah) dan kelompok sesat lainnya. Para pemuka ahli bid'ah tersebut banyak tinggal di wilayah Bashrah, dan *al-Imâm* Abu Hanifah lebih dari dua puluh kali pulang pergi antara Bashrah dan Baghdad hanya untuk membantah mereka, (padahal perjalanan saat itu sangat jauh dan sulit). Dan tentunya *al-Imâm* Abu Hanifah telah memecahkan dan membungkam mereka dengan argumen-argumen kuatnya, hingga beliau menjadi panutan dan rujukan dalam segala permasalahan Ilmu Kalam ini".

Al-Imâm al-Hâfizh al-Khathib al-Baghdadi dengan *sanad*-nya hingga *al-Imâm* Abu Hanifah, meriwayatkan bahwa *al-Imâm* Abu Hanifah berkata: "Saya telah benar-benar mempelajari Ilmu Kalam, hingga saya telah mencapai puncak sebagai rujukan dalam bidang ilmu ini"[13]. Kemudian *al-Imâm* Abu Hanifah menceritakan bahwa ia baru benar-benar terjun dalam mempelajari fiqih setelah ia duduk belajar kepada *al-Imâm* Hammad ibn Sulaiman, dan ia baru melakukan itu setelah ia benar-benar kompeten dalam Ilmu Kalam.

Dalam riwayat lain dengan *sanad*-nya dari al-Haritsi, bahwa *al-Imâm* Abu Hanifah berkata:

> "Saya telah dikaruniai kekuatan dalam Ilmu Kalam. Dengan ilmu tersebut saya memerangi dan membantah faham-faham ahli bid'ah. Kebanyakan mereka saat itu

[13] *Târîkh Baghdâd,* j. 13, h. 333

berada di Bashrah. Maka pada masa itu saya sering pulang pergi antara Bashrah dan Baghdad lebih dari dua puluh kali. Di antara perjalananku tersebut ada yang hingga menetap satu tahun di Bashrah, ada pula yang kurang dari satu tahun, dan ada pulah yang lebih. Dalam hal ini aku telah membantah berbagai tingkatan atau sub sekte kaum Khawarij; seperti golongan Abadliyyah, Shafariyyah dan lainnya. Juga telah aku bantah berbagai faham kaum Hasyawiyyah"[14].

Al-Imâm Abd al-Qahir al-Baghdadi asy-Syafi'i, seorang teolog terkemuka di kalangan Ahlussunnah penulis kitab *al-Farq Bayn al-Firaq*, dalam karya beliau yang lain berjudul *Kitâb Ushûliddîn* menuliskan bahwa orang yang pertama kali bergelut dengan Ilmu Kalam dari kalangan para ahli fiqih adalah *al-Imâm* Abu Hanifah dan *al-Imâm* asy-Syafi'i. *Al-Imâm* Abu Hanifah telah menulis sebuah risalah sebagai bantahan terhadap kaum Qadariyyah yang ia namakan dengan *al-Fiqh al-Akbar*, sementara *al-Imâm* asy-Syafi'i telah menulis dua karya dalam Ilmu Kalam, salah satunya penjelasan tentang kebenaran kenabian dan bantahan kepada kaum Brahmana, dan yang ke dua bantahan terhadap *Ahl al-Ahwâ'*[15].

Al-Imâm Abu al-Muzhaffar al-Isfirayini asy-Syafi'i, juga seorang teolog terkemuka di kalangan Ahlussunnah, dalam karyanya berjudul *at-Tabshîr Fî ad-Dîn* menuliskan sebagai berikut:

"Kitab *al-'Âlim Wa al-Muta'allim* karya *al-Imâm* Abu Hanifah memuat berbagai argumen yang sangat kuat untuk membantah kaum *Mulhid* dan para ahli bid'ah. Kemudian kitab karyanya dengan judul *al-Fiqh al-Akbar*, yang telah sampai kepada kami dengan jalur orang-orang *tsiqah* dan dengan *sanad* yang shahih dari Nushair ibn Yahya dari *al-Imâm* Abu Hanifah; adalah kitab yang berisikan bantahan kepada para ahli bid'ah. Siapa yang telah mempelajari karya-karya Ilmu Kalam tersebut dan karya-karya Ilmu Kalam *al-Imâm* asy-Syafi'i maka dia tidak akan mendapati di antara madzhab ulama lain yang memiliki karya yang lebih jelas dari keduanya. Adapun beberapa tuduhan yang dialamatkan kepada keduanya yang berseberangan dengan isi karya-karya Ilmu Kalam mereka, maka itu semua adalah kedustaan yang dituduhkan oleh para ahli bid'ah untuk menyebarkan bid'ah mereka sendiri"[16].

Tentang lima risalah *al-Imâm* Abu Hanifah yang telah kita sebutkan di atas, menurut pendapat yang paling kuat adalah bukan benar-benar ditulis oleh tangan *al-Imâm* Abu Hanifah sendiri. Tapi risalah-risalah tersebut adalah pelajaran yang didiktekan beliau kepada para sahabatnya; seperti kepada Hammad ibn Zaid, Abu Yusuf, Abu Muthi' al-Hakam ibn Abdullah al-Balkhi, Abu Muqatil Hafsh ibn Salam as-Samarqandi dan lainnya. Sahabat-

[14] Lihat Mukadimah *Isyârât al-Marâm* karya *al-Imâm* al-Bayyadli yang ditulis oleh *al-Imâm asy-Syaikh* Muhammad Zahid al-Kautsari mengutip dari kitab *Manâqib al-Imâm Abî Hanîfah*.

[15] *Kitâb Ushûliddîn,* h. 308

[16] *at-Tabshîr Fî ad-Dîn Fî Tamyîz al-Firqah an-Nâjiyah Min al-Firaq al-Hâlikîn,* h. 113

sahabat Abu Hanifah inilah yang membukukan pelajaran-pelajaran beliau hingga menjadi risalah-risalah tersebut di atas. Dari para sahabat *al-Imâm* Abu Hanifah ini kemudian pelajaran-pelajaran yang sudah berbentuk risalah-risalah itu turun kepada generasi para ulama berikutnya, di antaranya kepada Isma'il ibn Hammad, Muhammad ibn Muqatil ar-Razi, Muhammad ibn Samma'ah, Nushair ibn Yahya al-Balkhi, Syidad ibn al-Hakam dan lainnya. Dari generasi ini kemudian turun dengan *sanad* yang shahih kepada *al-Imâm* Abu Manshur al-Maturidi; Imam Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Dengan demikian pendapat yang mengatakan bahwa risalah-risalah di atas sebagai karya *al-Imâm* Abu Hanifah adalah pendapat benar, hanya saja risalah-risalah itu adalah hasil pengisian beliau terhadap para sahabatnya yang kemudian dibukukan oleh mereka. Demikian pula pendapat yang mengatakan bahwa risalah-risalah tersebut sebagai karya para sahabat generasi *al-Imâm* Abu Hanifah, atau genarasi yang datang sesudahnya adalah pendapat yang juga benar, karena risalah-risalah tersebut hasil kodifikasi mereka. Demikian inilah pendapat yang telah dinyatakan oleh *al-Imâm al-Hâfizh* Muhammad Murtadla az-Zabidi.

Al-Imâm Badruddin az-Zarkasyi dalam *Tasynîf al-Masâmi' Syarh Jama' al-Jawâmi'* menyebutkan bahwa para ulama Salaf terdahulu sudah mentradisikan usaha dalam membantah faham-faham ahli bid'ah, baik dengan tulisan-tulisan maupun dalam forum-forum terbuka. Dalam usaha tersebut *al-Imâm* asy-Syafi'i telah menulis *Kitâb al-Qiyâs* sebagai bantahan terhadap faham yang mengatakan bahwa alam ini tidak memiliki permulaan *(Qadîm)*. Beliau juga telah menulis kitab dengan judul *ar-Radd 'Alâ al-Barâhimah*, dan beberapa karya lainnya yang khusus ditulis untuk menyerang faham-faham di luar Ahlussunnah. Sebelum *al-Imâm* asy-Syafi'i, *al-Imâm* Abu Hanifah juga telah melakukan hal yang sama. Dalam hal ini *al-Imâm* Abu Hanifah telah menulis kitab *al-Fiqh al-Akbar* dan kitab *al-'Âlim Wa al-Muta'allim* untuk membantah orang-orang zindik. Demikian pula dengan *al-Imâm* Malik ibn Anas dan *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal, mereka semua adalah para Imam terkemuka yang giat memerangi faham-faham sesat yang berseberangan dengan akidah Rasulullah dan para sahabatnya.

Kemudian dari pada itu, *al-Imâm* Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari (w 256 H), pimpinan para ahli hadits di masanya, penulis kitab *al-Jâmi' as-Shahîh*, telah menulis sebuah kitab yang sangat penting berjudul *Khalq Af-'âl al-'Ibâd*. Sebuah kitab berisikan bantahan terhadap faham Qadariyyah atau Mu'tazilah yang berpendapat bahwa manusia adalah pencipta bagi segala perbuatannya sendiri. Dengan sangat rinci *al-Imâm* al-Bukhari mematahkan satu-persatu faham-faham Qadariyyah, dan menetapkan kebenarakan akidah Ahlussunah bahwa segala perbuatan manusia adalah ciptaan Allah, bukan ciptaan manusia sendiri. Selain *al-Imâm* al-Bukhari, ahli hadits lainnya yang juga merupakan sahabat *al-Imâm* al-Bukhari; yaitu *al-Imâm* Nu'aim ibn Hammad al-Khuza'i (w 228 H) telah menulis sebuah kitab yang sangat penting dalam bantahan terhadap kaum Jahmiyyah dan beberapa kelompok sesat lainnya.

Demikian pula *al-Imâm* Muhammad ibn Aslam ath-Thusi (w 242 H), yang juga seorang ahli hadits terkemuka salah seorang sahabat *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal; telah

menuliskan kitab yang sangat penting dalam bantahan terahadap kaum Jahmiyyah. Setidaknya ada tiga orang sahabat *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal yang gigih membela akidah Ahlussunnah dengan tulisan-tulisannya. Mereka adalah *al-Imâm* al-Harits al-Muhasibi; yang juga seorang sufi terkemuka, *al-Imâm* al-Husain al-Karabisi, dan *al-Imâm* Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab al-Qaththan. Termasuk juga dalam hal ini saudara kandung dari *al-Imâm* yang terakhir disebut; yaitu *al-Imâm* Yahya ibn Sa'id ibn Kullab al-Qaththan.

Kemudian di kalangan ulama madzhab Hanafi, masih pada periode Salaf pasca generasi *al-Imâm* Abu Hanifah, ada seorang ulama besar ahli teologi dan ahli hadits dan juga ahli fiqih, yaitu *al-Imâm* Abu Ja'far ath-Thahawi (w 321 H). Tulisan risalah akidah Ahlussunnah yang beliau bukukan, yang dikenal dengan *al-'Aqîdah ath-Thahâwiyyah*, menjadi salah satu rumusan yang benar-benar terkodifikasi sebagai penjabaran akidah *al-Imâm* Abu Hanifah dan para Imam Salaf secara keseluruhan. Hingga sekarang risalah *al-'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* ini menjadi sangat mashur sebagai akidah Ahlussunnah, telah diterima dari masa ke masa, dan antara generasi ke genarasi. Walaupun *al-Imâm* Abu Ja'far ath-Thahawi tidak pernah bertemu dengan *al-Imâm* Abu Hanifah, karena memang tidak semasa dengan beliau, namun ungkapan-ungkapan yang beliau tulis dalam risalahnya tersebut adalah persis ungkapan-ungkapan *al-Imâm* Abu Hanifah yang beliau kutip dengan *sanad-nya* dari para murid-murid *al-Imâm* Abu Hanifah sendiri. Dalam pembukaan risalah *al-'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* ini, *al-Imâm* ath-Thahawi menuliskan: "Ini adalah penjelasan akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah, di atas madzhab para ulama agama; Abu Hanifah an-Nu'man ibn Tsabit al-Kufi, Abu Yusuf Ya'qub ibn Ibrahim al-Anshari, dan Muhammad ibn al-Hasan asy-Syaibani"[17].

Tulisan-tulisan tentang Ilmu Kalam kemudian menjadi sangat berkembang, terlebih setelah menyebarnya karya-karya dua Imam Ahlussunnah yang agung; yaitu *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari dan *al-Imâm* Abu Manshur al-Maturidi. Dua *Al-Imâm* ini telah menulis berbagai karya dalam menetapkan rumusan-rumusan akidah Ahlussunnah ditambah dengan bantahan-bantahan terhadap berbagai kelompok di luar Ahlussunnah, dengan argumen-argumen yang sangat kuat, baik dalil-dalil akal maupun dalil-dalil tekstual. Terutama *al-Imâm* al-Asy'ari yang berada di wilayah Bashrah Irak saat itu, beliau adalah sosok yang sangat ditakuti oleh kaum Mu'tazilah. *Al-Hâfizh al-Lughawiy al-Imâm* Muhammad Murtadla az-Zabidi dalam kitab *Syarh Ihyâ' Ulum ad-Dîn* menuliskan sebagai berikut:

> "Segala permasalah akidah yang telah dirumuskan oleh dua *al-Imâm* agung; al-Asy'ari dan al-Maturidi adalah merupakan dasar-dasar akidah yang diyakini semua ulama. Al-Asy'ari membangun landasan-landasan karyanya dari madzhab dua *Al-Imâm* agung; yaitu *al-Imâm* Malik dan *al-Imâm* asy-Syafi'i. Beliau merumuskan landasan-landasan tersebut,

[17] Lihat *matan al-'Aqîdah at-Thahâwiyyah* dalam *Izhâr al-'Aqîdah as-Sunniyyah Bi Syarh al-'Aqîdah at-Thahâwiyyah*, karya *al-Imâm al-Hâfizh asy-Syaikh* Abdullah al-Habasyi, h. 341

merincinya, menguatkannya, dan kemudian membukukannya. Sementara al-Maturidi membangun landasan karyanya dari teks-teks madzhab *al-Imâm* Abu Hanifah"[18].

Al-Imâm Badruddin az-Zarkasyi dalam *Tasynîf al-Masâmi'* menuliskan sebagai berikut:

> "*Al-Imâm* Abu Bakar al-Isma'ili berkata bahwa keagungan ajaran agama Islam ini, yang semula telah padam, kebanyakan telah dihidupkan kembali oleh Ahmad ibn Hanbal, Abul Hasan al-Asy'ari, dan Abu Nu'aim al-Istirabadzi. Dalam pada ini Abu Ishaq al-Marwazi berkata: Saya telah mendengar al-Mahamili berkata dalam pujiannya kepada Abul Hasan al-Asy'ari: "Seandainya beliau bertemu Allah dalam keadaan banyak dosa sebanyak tanah di bumi ini, bagiku ia mungkin akan diampuni oleh Allah karena telah benar-benar membela agama-Nya". Sementara Ibn al-'Arabi berkata: "Pada permulaannya kaum Mu'tazilah sebagai kaum yang memiliki kedudukan, lalu kemudian Allah menjadikan al-Asy'ari balik menyerang mereka hingga beliau telah menjadikan mereka terkungkung dalam biji-biji wijen (tidak memiliki kekuatan)"[19].

Di kemudian hari, pasca *al-Imâm* al-Asy'ari dan *al-Imâm* al-Maturidi, Ilmu Kalam ini berkembang lebih pesat lagi. Hal ini ditandai dengan bermunculannya berbagai karya dari para pengikut kedua Imam agung tersebut. Sangat banyak karya-karya yang dihasilkan, berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus jilid, dengan argumen-argumen yang lebih matang dan dengan formulasi yang lebih sistematik. Di dalamnya banyak dimuat dialog-dialog dengan *firqah-firqah* di luar Ahlussunnah, seperti kaum Dahriyyah, kaum filosof, kaum Musyabbihah, dan bahkan dengan para ahli ramal *(al-Munajjimûn)*. Dengan demikian maka semakin banyak bermunculan panji-panji Ahlussunnah yang giat mengibarkan madzhab *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ri di berbagai penjuru dunia Islam. Di antara mereka yang memiliki andil besar dalam penyebaran akidah ini adalah; *al-Imâm al-Ustâdz̲* Abu Bakar ibn Furak (w 406 H), *al-Imâm* Abu Ishaq al-Isfirayini, dan *al-Imâm al-Qâdlî* Abu Bakar al-Baqillani (w 403 H). Dua *Al-Imâm* yang pertama disebutkan menjadikan wilayah penyebarananya di daerah timur, sementara al-Baqillani menyebarkannya di wilayah barat dan timur sekaligus. Maka pada sekitar permulaan abad lima hijriyah, dipastikan hampir seluruh pelosok dunia Islam di belahan timur dan barat adalah kaum Ahlussunnah; yaitu kaum Asy'ariyyah dan Maturidiyyah. Tidak ada seorang ulama-pun, baik ahli fiqih atau ilmu lainnya dari ulama empat madzhab, kecuali di dalam masalah akidah dia adalah seorang pengikut al-Asy'ari atau pengikut al-Maturidi. Adapun kelompok yang menyempal dari Ahlussunnah, hanyalah kelompok-kelompok kecil saja; seperti Mu'tazilah, Musyabbihah, dan lainnya.

---

[18] *Itẖâf as-Sâdah al-Muttaqîn Bi Syarẖ Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn,* j. 2, h. 13
[19] *Tasynîf al-Masâmi' Syarẖ Jama' al-Jawâmi',* h. 395

Antara Ilmu Kalam Terpuji Dan Ilmu Kalam Tercela

Dari penjelasan di atas menjadi sangat nyata bagi kita bahwa Ilmu Kalam terbagi kepada dua bagian. Pertama; Ilmu Kalam terpuji, yaitu Ilmu Kalam yang digeluti dan dibahas serta diajarkan di kalangan Ahlussunnah. Para ulama sepakat bahwa Ilmu Kalam Ahlussunnah ini adalah sesutu yang baik, karena merupakan tonggak dan pondasi ajaran Islam. Kedua; Ilmu Kalam tercela, yaitu Ilmu Kalam yang digeluti dan diyakini oleh *firqah-firqah* di luar Ahlussunnah, seperti kaum Mu'tazilah, Khawarij, Musyabbihah, Dahriyyah, dan lainnya.

Al-Imâm al-Hâfizh al-Bayhaqi dalam kitab *Syu'ab al-Îmân* dalam bab tentang iman seorang *Muqallid* menuliskan dengan *sanad*-nya bahwa suatu ketika *Amîr al-Mu'minîn al-Khalîfah ar-Râsyid* Umar ibn Abdul Aziz didatangi oleh seseorang yang bertanya tentang faham-faham sesat di luar keyakinan Rasulullah dan para sahabatnya. Khalifah Umar ibn Abdul Aziz berkata: "Hendaklah engkau memegang teguh ajaran agama seperti berpegang teguhnya seorang baduy dalam pengajian-pengajiannya, dan tinggalkanlah apa yang selain itu"[20].

Al-Hâfizh al-Bayhaqi mengomentari pernyataan khalifah Umar ibn Abdul Aziz di atas mengatakan bahwa ucapan semacam itu tidak hanya ungkapan Khalifah Umar, tapi juga banyak diungkapkan oleh para ulama Salaf. Menurut al-Bayhaqi tujuan ungkapan itu adalah untuk mengatakan bahwa pada dasarnya ajaran-ajaran Islam tidak butuh untuk dicari-cari kebenarannya, karena semua ajarannya adalah kebenaran. Dalam pada ini Rasulullah diutus oleh Allah dengan membawa bukti-bukti dan berbagai argumen yang sangat kuat. Baik orang-orang yang hidup semasa dengan Rasulullah dan menyaksikan langsung bukti-bukti kebenaran tersebut, maupun orang-orang yang hidup sesudahnya yang telah sampai kepada mereka dari bukti-bukti kebenaran itu; mereka itu semua tidak lagi membutuhkan kepada pencarian untuk meletakan kebenaran tauhid maupun masalah-masalah kenabian. Khalifah Umar ibn Abdul Aziz maupun para ulama Salaf lainnya yang telah melarang orang-orang awam untuk memperdalam kajian tentang *firqah-firqah* di luar Ahlussunnah dan ajaran-ajarannya adalah karena dikhawatirkan akan terjerumus di dalamnya. Karena seseorang yang terjerumus dalam kajian *firqah-firqah* tersebut, sementara pijakan akidah yang harus dianutnya sangat lemah, maka dikhawatirkan orang semacam ini akan ikut kepada faham-faham sesat di luar Ahlussunnah, dan ia tidak dapat keluar dari lingkaran faham sesat tersebut. Perumpamaannya seperti orang yang tidak mampu berenang, jika ia masuk ke air yang dalam dan deras, maka sudah dipastikan orang tersebut akan tenggelam di dalamnya. Artinya, menurut para ulama Salaf pada dasarnya Ilmu Kalam tidak sepenuhnya sebagai sesuatu yang tercela, bagaimana mungkin ilmu ini tercela, sementara ia adalah media untuk mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya, mengenal para Nabi dan para Rasul, membedakan antara Nabi yang hak dengan nabi palsu?! Dengan demikian larangan ulama Salaf, seperti pernyataan Khalifah Umar ibn Abdul Aziz di atas, ditujukan kepada mereka yang memiliki akal yang lemah, atau pijakan akidah yang tidak kuat. Terkecuali dari pada ini, sebenarnya para ulama

[20] *Syu'ab al-Îmân,* j. 1, h. 95-96

Salaf sendiri menganjurkan untuk memperdalam Ilmu Kalam, terlebih untuk tujuan membantah berbagai faham *firqah-firqah* di luar Ahlussunnah.

Masih dalam tulisan *al-Hâfizh* al-Bayhaqi dalam kitab *Syu'ab al-Iman*, beliau juga mengemukakan bahwa ada pendapat lain dari para ulama tentang alasan mengapa para ulama Salaf melarang terjun dalam kajian Ilmu Kalam; ialah karena di kalangan ulama Salaf sendiri saat itu, -dalam menetapkan keyakinan-, sudah lebih dari cukup dengan hanya melihat bukti-bukti nyata dari mukjizat-mukjizat Rasulullah. Di masa Salaf, seorang yang biasa menyibukan diri dalam mencari-cari "kebenaran" dengan mengutak-atik Ilmu Kalam sebagai medianya, adalah orang-orang ahli bid'ah atau *Ahl al-Ahwâ'* , karena itulah para ulama Salaf di atas melarang keras mengkaji Ilmu Kalam yang digeluti oleh para ahli bid'ah tersebut.

Kemudian dari pada itu, *Ahl al-Ahwâ'* telah mengklaim bahwa ajaran-ajaran Ahlussunnah tidak sejalan dengan akal sehat. Dasar inilah yang kemudian mendorong sebagian ulama Salaf untuk memperdalam Ilmu Kalam dengan menetapkan secara rinci argumen-argumen logis bahwa ajaran-ajaran Ahlussunnah sejalan dengan al-Qur'an dan Sunnah, juga sejalan dengan landasan-landasan akal sehat. Oleh karenanya tidak sedikit dari para ulama Salaf yang ahli dalam permasalahan-permasalahan Ilmu Kalam, dan ahli dalam mambantah faham-faham *Ahl al-Ahwâ'* di luar Ahlussunnah.

Suatu ketika *al-Imâm* Abu Hanifah ditanya; Mengapa kalian bergelut dengan Ilmu Kalam, sementara para sahabat tidak pernah memperdalam ilmu tersebut?! Beliau menjawab: "Perumpamaan para sahabat tersebut adalah laksana orang-orang yang hidup di zaman yang tidak ada musuh, dengan demikian mereka tidak butuh untuk mengeluarkan senjata. Sementara kita adalah orang-orang yang hidup di zaman yang banyak musuh, maka kita sangat butuh untuk mengeluarkan senjata"[21].

Faedah Penting Dari *Kitâb Ushûliddîn* Karya *al-Imâm* Abu Manshur al-Baghdadi

Al-Imâm Abu Manshur Abdul Qahir ibn Thahir at-Tamimi al-Baghdadi (w 429 H) dalam salah satu kitab karyanya berjudul *Kitâb Ushûliddîn* menuliskan pada pokok bahasan ke empat belas satu sub judul pada masalah ke sepuluh dengan nama "Tingkatan para ulama agama dalam masalah Ilmu Kalam".

Pada tingkatan pertama beliau menuliskan kaum teolog Ahlussunnah dari kalangan sahabat Rasulullah. Beliau menyebutkan bahwa pergulatan dalam masalah Ilmu Kalam sudah dimulai dari semenjak masa sahabat Nabi, di antaranya; sahabat Ali ibn Abi Thalib yang telah mematahkan faham kaum Khawarij dalam masalah *al-Wa'd Wa al-Wa'îd* (Janji dan ancaman Allah). Beliau juga mematahkan faham kaum Qadariyyah dalam masalah Qadla dan Qadar, masalah *Masyî-ah* (kehendak Allah), dan masalah *Isthithâ'ah* (kemampuan hamba). Kemudian sahabat Abdullah ibn Umar yang juga membungkam kaum Qadariyyah dan faham-faham Ma'bad al-Juhani yang merupakan pemuka kaum tersebut. Dalam hal ini, Abdullah ibn Umar membantah kaum Qadariyyah yang mengaku bahwa Ali ibn Abi Thalib adalah pucuk pimpinan tertinggi mereka. Kaum Qadariyyah juga meyakini bahwa Washil ibn Atha,

[21] Lihat al-Bayyadli dalam *Isyârât al-Marâm Min 'Ibârât al-Imâm,* h. 33

pimpinan terkemuka mereka, mengambil dasar-dasar madzhabnya dari Muhammad ibn al-Hanafiyyah dan Abdullah; keduanya adalah turunan Ali ibn Abi Thalib, dan pengakuan mereka ini sama sekali tidak benar.

Adapun kaum teolog Ahlussunnah dari kalangan tabi'in di antaranya; Umar ibn Abdul Aziz yang telah menulis risalah berjudul *ar-Radd 'Alâ al-Qadariyyah*. Zaid ibn Ali ibn al-Husain ibn Ali ibn Abi Thalib, yang juga telah menulis risalah bantahan atas kaum Qadariyyah. *Al-Imâm* al-Hasan al-Bashri yang telah menulis surat kepada Umar ibn Abdul Aziz berisikan bantahan atas kaum Qadariyyah. Dengan demikian tidak benar pengakuan kaum Qadariyyah bahwa al-Hasan al-Bashri adalah bagian dari mereka. Karena ternyata sebaliknya, al-Hasan al-Bashri justru banyak membantah mereka. Hal ini juga dikuatkan dengan pengusiran beliau terhadap Washil ibn Atha; yang notabene pemuka Qadariyyah atau Mu'tazilah, dari majelisnya. Selain al-Hasan al-Bashri, *al-Imâm* asy-Sya'bi, juga terkenal sangat gigih memerangi faham Qadariyyah ini. Termasuk juga *al-Imâm* az-Zuhri yang telah memberikan fatwa kepada Khalifah Abdul Malik ibn Marwan bahwa kaum Qadariyyah halal untuk diperangi.

Kemudian pada tingkatan kedua dari kalangan tabi'in di bawah tingkatan pertama di atas, di antaranya; *al-Imâm* Ja'far ibn Muhammad ash-Shadiq yang telah menulis beberapa risalah sebagai bantahan atas kaum Qadariyyah, kaum Khawarij, dan kaum Rafidlah. Termasuk pada tingkatan ini adalah para Imam madzhab, seperti *al-Imâm* Abu Hanifah, dan *al-Imâm* asy-Syafi'i, termasuk juga sahabat *al-Imâm* Abu Hanifah sendiri; yaitu *al-Imâm* Abu Yusuf yang menyerang kaum Mu'tazilah dan menamakan mereka sebagai kaum Zindik. Sementara *al-Imâm* asy-Syafi'i telah menulis dua risalah; pertama; risalah penjelasan kebenaran kenabian *(Tash-hîh an-Nubuwwah)* dan bantahan atas kaum Brahma *(ar-Radd 'Alâ al-Barâhimah)*, kedua; risalah bantahan terhadap kelompok-kelompok sesat di luar Ahlussunnah, yang beberapa permasalahan di antaranya beliau sebutkan dalam kitab *al-Qiyâs*.

Tentang sosok Bisyr al-Marisi, yang merupakan salah seorang sahabat dan pengikut *al-Imâm* Abu Hanifah, benar dalam beberapa masalah ia cenderung sejalan dengan faham Mu'tazilah, seperti dalam masalah "al-Qur'an makhluk". Namun demikian, al-Marisi ini mengkafirkan sebagian kaum Mu'tazilah yang mengatakan bahwa manusia menciptakan perbuatan sendiri. Diriwayatkan bahwa *al-Imâm* Abu Yusuf mengusir al-Marisi dari majelisnya, dan mengingatkannya bahwa kelak suatu saat ia akan diancam hukuman bunuh karena berkeyakinan "al-Qur'an makhluk". Dan ternyata benar, saat berita ini sampai kepada Harun ar-Rasyid yang ketika itu menjabat sebagai Khalifah, beliau hendak membunuh al-Marisi. Hanya saja al-Marisi tidak tertangkap karena bersembunyi. Hingga ketika datang Khalifah al-Ma'mun, al-Marisi ini kembali menyuarakan keyakinannya bahwa al-Qur'an makhluk.

Sementara itu setelah *al-Imâm* asy-Syafi'i wafat, Ilmu Kalam banyak digeluti oleh murid-murid asy-Syafi'i sendiri. Banyak bemunculan di antara murid-murid asy-Syafi'i di samping sebagai para ahli fiqih terkemuka, juga sebagai teolog-teolog handal, di antaranya *al-Imâm* al-Harits ibn Asad al-Muhasibi, *al-Imâm* Abu Ali al-Karabisi (w 245 H), *al-Imâm* al-

Buwaithi (w 231 H), *al-Imâm* Dawud al-Ashbahani, dan lainnya. Di kemudian hari, karya-karya Ilmu Kalam al-Karabisi menjadi rujukan utama kaum teolog dalam memahami faham-faham *firqah* sesat *(Ahl al-Ahwâ')*, sebagaimana juga karya-karya beliau dalam bidang *'Ilal al-Hadîts* dan *al-Jarh Wa at-Ta'dîl* menjadi rujukan utama bagi para *Huffâzh al-Hadîts*. Demikian pula karya-karya al-Harits al-Muhasibi menjadi referensi utama bagi para ulama sesudahnya. Karya-karya al-Harits al-Muhasibi tidak hanya menjadi rujukan para ulama sesudahnya dalam bidang teologi saja, tapi juga dalam bidang fiqih, hadits, dan bahkan dalam ajaran-ajaran tasawuf beliau adalah sosok terkemuka. Termasuk sosok terdepan dalam teologi di antara ulama madzhab asy-Syafi'i adalah *al-Imâm al-Qâdlî* Abu al-Abbas ibn Suraij (w 306 H). Karya-karya Ilmu Kalam Ibn Suraij ini telah benar-benar menjadi rujukan utama para ulama sesudahnya, karena karya-karya beliau jauh lebih detail dan lebih komprehenshif dibanding karya-karya teolog sebelumnya. Sementara itu karya-karya Ibn Suraij dalam bidang fiqih jauh lebih banyak dan lebih komprehensif lagi.

Di antara teolog Ahlussunnah terkemuka di masa Khalifah al-Ma'mun adalah Abdullah ibn Sa'id at-Tamimi; yang telah berhasil mencoreng faham Mu'tazilah di hadapan al-Ma'mun sendiri. Abdullah ibn Sa'id ini adalah saudara kandung di Yahya ibn Sa'id al-Qaththan; seorang ahli hadits yang sangat mashur. Kemudian di antara murid Abdullah ibn Sa'id, yang juga menjadi seorang teolog sunni terkemuka, ialah Abdul Aziz al-Makki al-Kattani, yang juga telah memporak-porandakan faham-faham Mu'tazilah di hadapan al-Ma'mun. Selain al-Kattani, di antara murid Abdullah ibn Sa'id lainnya adalah al-Husain ibn al-Fadl al-Bajali; seorang teolog terkemuka, sekaligus sebagai ahli tafsir dan ahli fiqih, yang kitab tafsirnya di kemudian hari menjadi rujukan ulama ahli tafsir lainnya.

Termasuk murid dari Abdullah ibn Sa'id adalah *al-Imâm* al-Junaid al-Baghdadi; yang merupakan seorang sufi besar yang sangat mashur, bahkan merupakan pemuka kaum sufi *(Sayyid ath-Thâ'ifah ash-Shûfiyyah)* yang telah berhasil memformulasikan ajaran-ajaran tasawuf, hingga "madzhab kaum sufi" selalu disandarkan kepadanya. Al-Junaid al-Baghdadi adalah seorang yang sangat terkemuka dalam Ilmu Kalam, yang dalam pada ini beliau telah menulis sebuah risalah teologi Ahlussunnah dengan gaya bahasa dan ungkapan-ungkapan kaum sufi.

Di kemudian hari, pada tingkatan selanjutnya, datang seorang *Al-Imâm* agung tanpa tanding, teolog terkemuka yang ilmu-ilmunya telah menyebar di segenap pelosok bumi, ialah *al-Imâm* Abul Hasan Ali ibn Isma'il al-Asy'ari (w 324 H). Beliau telah benar-benar membungkam *firqah-firqah* di luar Ahlussunnah, seperti kaum Najjariyyah, Jahmiyyah, Mujassimah, Rawafidl, Khawarij, Mu'tazilah (Qadariyyah) dan lainnya. Karya-karya beliau menjadi referensi utama bagi kaum teolog sunni sesudahnya. Dan bahkan tidak ada seorang yang alim dalam setiap disiplin ilmu; mulai fiqih, hadits, tafsir dan lainnya, kecuali orang tersebut pasti berpijak di atas madzhab *al-Imâm* Abul Hasan ini.

Di antara murid *al-Imâm* Abul Hasan yang sangat mashur adalah *al-Imâm* Abul Hasan al-Bahili dan *al-Imâm* Abu Abdillah ibn Mujahid. Dari tangan dua murid al-Asy'ari ini kemudian lahir teolog-teolog sunni handal, seperti *al-Qâdlî* Abu Bakar Muhammad ibn Thayyib, yang merupakan pemimpin para hakim *(Qâdlî al-Qudlât)* di wilayah Irak, dan

sekitarnya. Kemudian Abu Bakar Muhammad ibn Husain ibn Furak (w 406 H), Ibrahim ibn Muhammad al-Mahrani, al-Husain ibn Muhammad al-Bazazi, dan para ulama terkemuka lainnya[22].

Wa Allâh A'lam Bi ash-Shawâb
Wa Ilayhi at-Tuklân Wa al-Ma'âb

Abou Fateh
aboufaateh@yahoo.com
Grup FB: Aqidah Ahlussunnah: Allah Ada Tanpa Tempat

[22] Lebih detail lihat *Kitâb Ushûliddîn*, h. 307-310

Mukadimah

Bismillâh ar-Rahmân ar-Rahîm

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas makhluk paling mulia; Muhammad, juga atas seluruh keluarganya yang suci, serta segenap sahabatnya yang mulia.

Sesungguhnya seluruh ulama Damaskus, Halab (Aleppo), Himsh dan semua penjuru daratan Syam (Siria), Lebanon, Yordania, Palestina, India, Pakistan, Malaysia, Indonesia, Irak, Turki, wilayah selatan benua Afrika, Yaman, dan bahkan di seluruh negara Islam; mereka semua berada di atas keyakinan yang sama dalam mensucikan Allah dari tempat dan arah serta sifat-sifat benda. Ini adalah keyakinan Salaf saleh dan orang-orang yang mengikuti mereka hingga masa kita sekarang ini, hanya saja pada abad 12 hijriyah ada orang bernama "Muhammad bin Abdul Wahhab"; seorang yang tidak memiliki ilmu cukup, menyebarkan keyakinan yang menyalahi mayoritas umat Islam, memecah belah mereka, datang membawa faham yang ia buat sendiri, lalu ia menyangka bahwa dakwahnya itu didasarkan kepada al-Qur'an dan hadits. Beberapa faham sesat Ibnu Taimiyah ia hidupkan kembali, di antaranya; mengharamkan tawassul dengan Rasulullah, mengharamkan perjalanan untuk tujuan ziarah ke makam Rasulullah, mengharamkan datang ke makam orang-orang saleh untuk tujuan berdoa meminta kepada Allah di sana, mengkafirkan orang yang berkata: *"Yâ Rasulallâh…", "Yâ Muhammad…", "Yâ 'Ali…", "Yâ Abdal Qâdir al-Jîlâni… tolonglah saya"*; kecuali kepada orang yang masih hidup, mengharamkan peringatan maulid Nabi sekalipun di dalamnya tidak ada perbuatan munkar (maksiat) karena -menurut mereka- peringatan semacam ini menyerupai keyakinan orang-orang Yahudi. Herannya, para pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab ini, -atau yang disebut oleh mereka sendiri sebagai golongan Wahhabiyyah, dan atau Salafiyyah-, membuat peringatan besar dan meriah untuk merayakan perjalanan hidup pimpinan mereka; Muhammad bin Abdul Wahhab, dengan tema: "Pekan Muhammad bin Abdul Wahhab" *(Usbû' Muhammad ibn 'Abdil Wahhâb).*

Jika anda ingin mengenal lebih jauh sepakterjang kaum Wahhabiyyah ini silahkan membaca pasal *"Fitnah al-Wahhâbiyyah"* dari kitab *Tarikh* yang ditulis oleh *Asy-Syaikh* Ahmad Zaini Dahlan; mufti Mekah pada masa akhir Khilafah Utsmaniyyah Turki.

Dalam kitab ini, kita kumpulkan dalil-dalil jelas dari al-Qur'an, hadits, dan Ijma' umat Islam, serta pernyataan ulama terkemuka dari empat madzhab, di tulis dalam beberapa bab; bab satu definisi tempat dan arah, bab dua dalil kesucian Allah dari tempat dan arah dalam al-Qur'an, bab tiga dalil kesucian Allah dari tempat dan arah dalam hadits, bab empat dalil kesucian Allah dari tempat dan arah dalam ijma', bab lima dalil akal kesucian Allah dari tempat dan arah, bab enam penjelasan bahwa di atas arsy terdapat tempat dalam tinjaun syari'at dan akal, bab tujuh hukum orang yang menetapkan tempat bagi Allah, bab delapan

pernyataan ulama empat madzhab dan lainnya dalam ketetapan akidah Ahlussunnah: “Allah ada tanpa tempat dan arah”, bab sembilan penjelasan tidak boleh dikatakan “Allah ada di setiap tempat”, dan bab sepuluh penjelasan bahwa langit kiblat doa.

Bagian Penelitian Dan Kajian Islam
Jam’iyyah al-Masyari’ al-Khairiyyah al-Islamiyyah
Bairut Lebanon

Bab I

Definisi Tempat *(al-Makân)* Dan Arah *(al-Jihah)*

Ada banyak perkataan para ahli bahasa terkemuka dan para ulama dalam menyebutkan definisi tempat. Berikut ini kita kutip sebagian di antaranya:

1

Ahli bahasa terkemuka *(al-Lughawiy)* Abul Qasim al-Husain bin Muhammad yang dikenal dengan sebutan ar-Raghib al-Ashbahani (w 502 H) berkata:

"المكان عند أهل اللغة الموضع الحاوي للشىء"

"Tempat *(al-Makân)* menurut ahli bahasa adalah ruang yang meliputi bagi sesuatu"[23].

2

al-Lughawiy Majduddin Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabadi, penulis kitab *al-Qâmûs*, (w 817 H) menuliskan:

"المكان: الموضع، ج: أمكنة وأماكن"

"Tempat *(al-Makân)* adalah ruang, bentuk jamaknya *Amkinah* dan *Amâkin*"[24].

3

Al-'Allâmah Kamaluddin Ahmad bin Hasan al-Bayyadli al-Hanafi (w 1098 H) berkata:

"المكان هو الفراغ الذي يشغله الجسم"

"Tempat *(al-Makân)* adalah ruang yang dipenuhi oleh benda"[25].

4

Asy-Syaikh Yusuf bin Sa'id ash-Shafati al-Maliki (w 1193 H) menuliskan:

---

[23] *Al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an,* h. 471
[24] *Al-Qamus al-Muhith,* h. 1594
[25] *Isyarat al-Maram,* h. 197

"قال أهل السُّنة: المكان هو الفراغ الذي يَحُلُّ فيه الجسم"

"Ahlussunnah berkata: "Tempat adalah ruang kosong yang menyatu (berada) di dalamnya suatu benda"[26].

5

Al-Imâm al-Hâfizh al-Muhaddits al-Faqîh al-Lughawiy; Sayyid Muhammad Murtadla az-Zabidi al-Hanafi (w 1205 H) berkata:

"المكان: الموضع الحاوي للشىء"

"Tempat *(al-Makân)* adalah ruang yang meliputi bagi sesuatu"[27].

6

Asy-Asy-Syaikh Salamah al-Qudla'i al-'Azami asy-Syafi'i (w 1376 H) menuliskan:

"المكان هو الموضع الذي يكون فيه الجوهر على قدره، والجهة هي ذلك المكان"

"Tempat *(al-Makân)* adalah ruang yang ada di dalamnya suatu benda yang mencukupinya, dan arah *(al-Jihah)* adalah tempat tersebut"[28].

7

Al-Muhaddits al-Faqîh al-'Allâmah asy-Asy-Syaikh Abdullah al-Harari yang dikenal dengan sebutan al-Habasyi berkata:

"المكان هو ما يأخذه الحجم من الفراغ"

"Tempat *(al-Makân)* adalah ruangan yang diambil oleh suatu benda".

Pernyataan yang kita kutip di atas ini adalah ketetapan dari para ahli bahasa dalam definisi tempat; ini sebagai dalil bahwa Rasulullah dan para sahabatnya berkeyakinan bahwa Allah ada tanpa tenpat, tidak bertempat di arsy, tidak pula bertempat di langit. Sesungguhnya al-Qur'an turun dengan bahasa Arab, sebagaimana firman Allah: *"Bi Lisânin 'Arabiyyin Mubîn"* (QS. Asy-Syu'ara: 195), dan Rasulullah adalah seorang Arab yang sangat tahu benar seluk-beluk dan penggunaan bahasa Arab. Dengan demikian jelas sesat kaum Musyabbihah Mujassimah yang berpegangteguh dengan teks-teks zahir ayat-ayat dan hadits-hadits mutasyabihat yang seakan menyebutkan bahwa Allah memiliki tempat. Sesungguhnya teks-teks mutasyabihat itu tidak boleh dipahami dalam makna zahirnya sebagaimana disepakati

[26] *Hasyiyah ash-Shafati, Nawaqidl al-Wudlu'*, h. 27
[27] *Taj al 'Arus,* j. 9, h. 348
[28] *Furqan al-Qur'an,* h. 62 (Dicetak bersama kitab *al Asma' Wa ash Shifat* karya al-Bayhaqi)

oleh para ulama Salaf dan Khalaf; oleh karena itu mereka semua berkeyakinan bahwa Allah ada tanpa tempat, karena Dia bukan benda, sebagaimana kesucian Allah ini telah ditetapkan oleh al-Qur'an, hadits, konsensus ulama, para pakar bahasa, dan lainnya.

Setelah penjelasan ini menjadi jelas bagi anda bahwa bahwa Allah ada tanpa tempat, tidak berada di tempat atas, dan tidak berada di tempat bawah, karena bila Allah bertempat maka berarti Allah diliputi oleh ruang, dan bila demikian maka berarti Allah sebagai benda yang memiliki bentuk dan ukuran, padahal jelas yang demikian itu adalah sifat benda yang notabene makhluk. Mustahil Allah bersifat dengan sifat-sifat makhluk-Nya, dan itu jelas batil. Dengan demikian telah tetap kebenaran akidah Ahlussunnah dalam mensucikan Allah dari tempat dan arah.

Ada sebagian orang dari kaum Mujassimah di masa sekarang, yaitu kaum Wahhabiyyah, untuk mengelabui orang-orang awam mereka berkata: "Allah ada di arah dari luar alam ini". Untuk membongkar kesesatan pernyataan ini berikut kita kutip pernyataan para ulama; dari para ahli fiqih, ahli hadits, ahli bahasa, dan lainnya.

8

Ahli bahasa terkemuka; *asy-Syaikh* Muhammad bin Mukarram al-Ifriqiy al-Mishriy yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnul Manzhur (w 711 H), seorang ulama terkemuka pakar Nahwu, pakar bahasa, dan pakar sastra, berkata:

"والجِهةُ والوِجْهةُ جميعًا: الموضع الذي تتوجه إليه وتقصده"

"*Al-Jihah* dan *al-Wijhah* (arah) memiliki makna yang sama, yaitu suatu tempat yang kamu menghadap kepadanya dan yang kamu tuju"[29].

9

Asy-Syaikh Musthafa bin Muhammad ar-Rumiy al-Hanafiy yang dikenal dengan sebutan al-Kastulliy (w 901 H) berkata:

"قد يطلق الجهة ويراد بها منتهى الإشارات الحسيّة أو الحركات المستقيمة فيكون عبارة عن نهاية البُعد الذي هو المكان، ومعنى كون الجسم في جهة أنه متمكّن في مكان يلي تلك الجهة، وقد يسمى المكان الذي يلي جهة ما باسمها كما يقال فوق الأرض وتحتها، فيكون الجهة عبارة عن نفس المكان باعتبار إضافة ما"

"Penyebutan kata *al-Jihah* (arah); terkadang yang dimaksud adalah bagi sebuah penghabisan dari isyarat indrawi atau gerakan-gerakan yang lurus. Dengan demikian kata *al-Jihah* adalah ungkapan bagi penghabisan jarak terjauh; yang itu merupakan tempat. Kadang pula kata *al-Jihah* yang dimaksud adalah tempat yang mengikut dengan arah yang dinamakan dengan nama demikian (artinya dinamakan dengan *al-Jihah*/arah), seperti bila

[29] *Lisan al 'Arab,* j. 13, h. 556

dikatakan *"fawq al-ardl"* (di atas bumi), atau *"tah̲t al-ardl"* (di bawah bumi). Dengan demikian arah *(al-Jihah)* adalah ungkapan bagi makna tempat dengan adanya sandaran apapun baginya (arah bawah, arah atas, dan seterusnya)""[30].

10

Pakar bahasa Majduddin Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabadi (w 817 H) berkata:

"والجهة: الناحية، ج: جهات"

"*al-Jihah* sama dengan *an-Nâh̲iyah* (arah; puncak atau penghabisan yang kita tuju), kata jamaknya *al-Jihat*"[31].

11

Al-'Allâmah asy-Syaikh Kamaluddin Ahmad bin Hasan yang dikenal dengan sebutan al-Bayyadli (w 1098 H), pernah memangku jabatan hakim wilayah kota Halab (Aleppo), berkata:

"والجهة اسم لمنتهى مأخذ الإشارة ومقصد المتحرك فلا يكونان إلا للجسم والجسمانيّ، وكل ذلك مستحيل . أي على الله ".

"Definisi *al-Jihah* (arah) adalah nama bagi penghabisan dari sebuah isyarat, penghabisan tempat bagi sesuatu yang bergerak kepadanya; maka demikian dua sifat ini tidak terjadi kecuali hanya pada benda dan sifat benda saja. Itu semua adalah perkara mustahil bagi Allah"[32].

12

Al-'Allâmah asy-Syaikh Abdul Ghaniy an-Nabulsiy (w 1143 H) berkata:

"والجهة عند المتكلمين هي نفس المكان باعتبار إضافة جسم ءاخر إليه"

"Definisi *al-Jihah* (arah) menurut para ahli teologi adalah sama dengan tempat dengan melihat adanya suatu benda yang bersandar kepadanya (berada padanya)"[33].

13

Al-'Allâmah asy-Syaikh Salamah al-Qudla'i asy-Syafi'i (w 1376 H) berkata:

---

[30] *Hasyiyah al Kastulli 'Ala Syarh al 'Aqa'id Li at Taftazani,* h. 72
[31] *Al Qamus al Muhith,* h. 1620
[32] *Isyarat al Maram,* h. 197
[33] *Ra'ihah al Jannah Syarh Idla'ah ad Dujinnah,* h. 49

" علم أن بين المقدرات من الجواهر التي هي الأجسام فما دونها وبين المكان والجهة لزومًا بيّنًا، وهو ما لا يحتاج عند العقلاء إلى دليل، فإن المكان هو الموضع الذي يكون فيه الجوهر على قدره، والجهة هي ذلك المكان لكن بقيد نسبته إلى جزء خاص من شيء ءاخر"

"Ketahuilah bahwa segala sesuatu yang memiliki ukuran; -dari segala benda- yang pastilah dia itu merupakan tubuh *(al-Jism)*, atau yang lebih kecil dari tubuh (seperti *al-Jawhar al-Fard;* yaitu benda yang telah sampai batas terkecil yang tidak lagi dapat dibagi-bagi); itu semua dengan tempat dan arah memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Bagi orang-orang berakal ini adalah perkara jelas yang tidak membutuhkan kepada argumen; (artinya bahwa segala benda pasti memiliki tempat dan arah), karena definisi tempat adalah suatu ruang yang berada padanya suatu benda seukuran tempat itu sendiri, dan definisi arah adalah tempat itu sendiri dengan ikatan adanya penyandaran suatu benda lain kepadanya"[34].

14

Al-'Allâmah al-Muhaddits al-Faqîh asy-Syaikh Abdullah al-Harari asy-Syafi'i al-Asy'ari yang dikenal dengan sebutan al-Habasyi berkata:

"وإذا لم يكن – الله – في مكان لم يكن في جهة لا علو ولا سفل ولا غيرهما لأنها إما حدود وأطراف للأمكنة أو نفس الأمكنة باعتبار عروض الإضافة إلى شيء"

"Oleh karena Allah ada tanpa tempat; maka berarti Dia ada tanpa arah, tidak di arah atas, tidak di arah bawah, juga tidak di arah lainnya. Karena definisi arah itu adalah batasan dan ujung dari tempat, atau bahwa arah itu adalah tempat itu sendiri dengan melihat dari adanya sesuatu yang lain yang disandarkan kepadanya"[35].

---

[34] *Furqan al-Qur'an* (dicetak bersama *al Asma' Wa ash Shifat* karya al-Bayhaqi), h. 62

[35] *Al Mathalib al Wafiyyah Bi Syarh al 'Aqidah an Nasafiyyah,* h. 47

Bab II

Dalil Kesucian Allah Dari Tempat Dan Arah Dalam Al-Qur'an

1

Firman Allah:

{ليس كمثلِه شىء} [سورة الشورى/11]

> "Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya (baik dari satu segi maupun semua segi), dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya". (QS as-Syura: 11)

Ayat ini adalah ayat paling jelas dalam al-Qur'an yang berbicara tentang *Tanzîh* (mensucikan Allah dari menyerupai makhluk), *at-Tanzîh al-Kulliy*; pensucian yang total dari menyerupai makhluk. Jadi maknanya sangat luas, dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah maha suci dari berupa benda, dari berada pada satu arah atau banyak arah atau semua arah. Allah maha suci dari berada di atas arsy, di bawah arsy, sebelah kanan atau sebelah kiri arsy. Allah juga maha suci dari sifat-sifat benda seperti bergerak, diam, berubah, berpindah dari satu keadaan ke keadaan yang lain dan sifat-sifat benda yang lain. Sahabat Ali ibn Abi Thalib berkata: "Allah ada tanpa permulaan tanpa tempat (karena tempat adalah ciptaan-Nya) dan Dia sekarang --setelah menciptakan tempat-- ada sebagaimana pada sifat-Nya yang Azali; yaitu ada tanpa tempat". (Diriwayatkan oleh *al-Imâm* Abu Manshur al-Baghdadi). Dengan demikian dalam ayat QS. Asy Syura: 11 ini terdapat dalil bagi Ahlussunnah bahwa salah satu sifat Allah adalah *"Mukhâlafah Lil Hawâdits"*; artinya bahwa Allah tidak menyerupai suatu apapun dari makhluk-Nya yang baharu ini. Sifat Allah; *"Mukhâlafah Lil Hawâdits"* ini adalah salah satu sifat *Salbiyyah* yang lima dalam menunjukan bahwa Allah maha suci dari segala sesuatu yang tidak layak bagi-Nya.

Argumen logis bahwa Allah tidak menyerupai suatu apapun dari makhluk-Nya adalah karena bila Allah menyerupai makhluk-Nya maka bisa terjadi segala sesuatu yang dapat terjadi pada makhluk-Nya tersebut; seperti berubah dari satu keadaan kepada keadaan lain, berkembang, hancur, punah, dan lainnya. Seandainya Allah seperti demikian ini maka berarti Dia membutuhkan kepada yang menjadikan-Nya dalam keadaan tersebut, padahal sesuatu yang membutuhkan itu bukan Tuhan, sedikitpun tidak layak untuk disembah. Dengan demikina menjadi jelas bahwa Allah tidak menyerupai suatu apapun dari makhluk-Nya.

Ayat di atas merupakan dalil naqliyy bagi sifat Allah *"Mukhâlafah Lil Hawâdits"*. Ayat ini adalah ayat paling jelas dalam al-Qur'an yang berbicara tentang kesucian Allah dari menyerupai makhluk-Nya. Ayat ini mengandung makna *at-Tanzîh al-Kulliy*; pensucian yang

total dari menyerupai makhluk. Kata *"Syai'"* dalam ayat ini dalam bentuk *nakirah* yang diletakan dalam *Siyâq an-nafy*; gaya bahasa semacam ini untuk memberikan pemahaman menyeluruh dan umum; dengan demikian maknanya bahwa Allah mutlak tidak menyerupai suatu apapun. Dengan ayat ini Allah menjelaskan bagi kita bahwa Dia bukan benda dan tidak bersifat dengan sifat-sifat benda. Dia tidak menyerupai segala sesuatu yang memiliki ruh, seperti manusia, jin, malaikat, dan lainnya. Dia tidak menyerupai segala benda mati, tidak menyerupai segala benda yang berada di arah atas, tidak menyeruapi segala benda yang ada di arah bawah. Dalam ayat ini Allah tidak menyebutkan secara khusus sesuatu dari makhluk-makhluk-Nya, tetapi menyebutkan secara menyeluruhkan segala apapun dari makhluk-Nya dengan kata *"syai'"* dalam bentuk *nakirah*. Dengan demikian tercakup di dalamnya pemahaman kesucian Allah dari tempat, arah, batasan *(al-hadd)*, bentuk *(al-hajm)*, ukuran *(al-kammiyyah)*, dan sifat-sifat benda lainnya. Allah bukan benda maka Dia maha suci dari bentuk, ukuran dan batasan. Seandainya Allah berada di atas arsy seperti keyakinan kaum Musyabbihah maka berarti Allah membayangi arsy tersebut. Dan jika demikian maka tidak akan lepas dari tiga kemungkinan; bisa jadi sama besar dengan arsy itu sendiri, bisa jadi lebih kecil, atau bisa jadi lebih besar. Keadaan seperi ini tentunya hanya berlaku pada benda yang memiliki bentuk, ukuran dan batasan. Ini semua perkara mustahil atas Allah. Dengan demikian pendapat kaum Musyabbihah yang mengatakan bahwa Allah bertempat di atas arsy adalah pendapat batil. Orang yang mengatakan Allah memiliki bentuk dan ukuran maka dia telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, semacam ini jelas merusak sifat-sifat ketuhanan pada-Nya. Bila Allah memiliki bentuk dan ukuran maka berarti Dia membutukan kepada yang menjadikan-Nya dalam bentuk dan ukuran tersebut, karena akal sehat tidak dapat menerima jika Allah menjadikan diri-Nya sendiri dengan keadaan demikian. Lalu jika Allah membutuhkan kepada yang lain maka itu menafikan sifat ketuhanan pada-Nya, oleh karena di antara syarat ketuhanan adalah tidak membutuhkan kepada yang lain.

Firman Allah:

{ولله المَثَلُ الأعلى} [سورة النحل/60]

Arti ayat ini adalah bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang yang tidak dimiliki oleh siapapun selain-Nya, dan bahwa Allah tidak disifati dengan sifat-sifat makhluk-Nya; seperti berubah, berkembang, berada pada tempat, bertempat atau bersemayam pada arsy. Allah maha suci dari itu semua.

Ahli tafsir terkemuka; Abu Hayyan al-Andalusy dalam kitab tafsirnya menuliskan sebagai berikut:

{ولله المَثَلُ الأعلى} أي الصفة العليا من تنزيهه تعالى عن الولد والصاحبة وجميع ما تنسب الكفرةُ إليه مما لا يليق به تعالى كالتشبيه والانتقال وظهوره تعالى في صورة"

"Firman Allah: *"Wa Lillâhil Matsalul A'lâ"* (an-Nahl: 60) artinya bahwa Allah memiliki sifat agung; maha suci dari semisal anak, istri, dan dari segala apa yang disandarkan oleh orang-orang kafir kepada-Nya yang jelas tidak sesuai bagi keagungan-Nya; seperti adanya keserupaan, berpindah-pindah, dan bahwa Allah nampak sebagai bentuk"[36].

3

Firman Allah:

{فلا تضربوا للهِ الأمثال} [سورة النحل/74]

Makna ayat: "Janganlah kalian membuat keserupaan suatu apapun bagi Allah, karena Allah tidak menyerupai suatu apapun, Dzat Allah tidak menyerupai segala dzat (Dzat Allah bukan benda), dan sifat-sifat Allah tidak menyerupai segala sifat (artinya bahwa sifat Allah bukan sebagai sifat-sifat benda)".

4

Firman Allah:

{هل تعلمُ لهُ سميًّا} [سورة مريم/65]

Makna ayat: "Apakah kamu mengetahui adanya keserupaan bagi Allah?" (QS. Maryam: 65). Artinya kamu tidak akan pernah mendapati keserupaan bagi Allah, Dia tidak menyerupai suatu apapun dari makhluk-Nya.

Ayat ini mengandung pemahaman yang sangat jelas bahwa Allah tidak ada keserupaan bagi-Nya dengan suatu apapun. Dengan demikian siapa yang mensifati Allah dengan sifat-sifat benda seperti duduk, berdiri, dan bertempat maka berarti ia telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Demikian pula yang mengatakan bahwa Allah bertempat di langit atau bertempat dan memenuhi arsy maka berarti ia telah menyerupakan Allah dengan para Mala'ikat yang notabene sebagai para penduduk langit. Dan dengan demikian maka orang ini secara nyata telah mendustakan al-Qur'an, mendustakan firman Allah QS. Asy Syura: 11 dan firman-Nya QS. Maryam: 65.

5

Firman Allah:

[36] *An Nahr al Madd,* j. 2, h. 253

{هُوَ الأَوَّلُ وَالآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ} [سورة الحديد/3]

Al-Imâm Abn Jarir ath-Thabari menuliskan sebagai berikut:

"فلا شىء أقرب إلى شىء منه، كما قال : {وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ} [سورة ق/16]"

> "Tidak ada suatu apapun dari makhluk yang menyerupai makna "lebih dekat"-nya Allah, sebagaimana Allah berfirman: *"Wa Nahnu Aqrabu Ilayhi Min Hablil Warîd"* (QS. Qaf: 16)[37].

Apa yang dituliskan oleh *al-Imâm* ath-Thabari ini adalah sebagai ungkapan untuk menafikan makna "dekat" dalam pengertian indrawi, sekaligus sebagai bantahan terhadap faham sesat ala kaum Mujassimah yang dalam keyakinan mereka selalu berpegang dengan zahir teks-teks mutasyabihat. Makna "dekat" yang dimaksud oleh *al-Imâm* ath Thabari dalam hal ini adalah pemahaman maknawi, dengan demikian ini menjadi salah satu argumen bahwa Allah maha suci dari tempat dan arah.

Makna *"al-Awwal"* pada hak Allah artinya *"al-Azaliy"* yaitu bahwa Allah ada tanpa permulaan. Segala sesuau selain Allah memiliki permulaan; semuanya diciptakan oleh Allah. Pada azal tidak ada apapun kecuali Allah, tidak ada tempat, tidak ada waktu, tidak ada langit, tidak ada arsy, dan lainnya. Kemudian Allah menciptakan tempat, arah dan waktu; maka Dia tidak membutuhkan kepada ciptaan-Nya, Dia tidak berubah pada Dzat-Nya maupun sifat-sifat-Nya, Dia tetap pada sifat-Nya yang Azali ada tanpa tempat dan tanpa arah, sebab perubahan itu tanda makhluk.

6

Firman Allah:

{وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ} [سورة الإخلاص/4]

Makna ayat ini sangat jelas memberikan pemahaman bahwa Allah tidak memiliki keserupaan bagi-Nya secara mutlak dari berbagai segi, kandungan ayat ini ditafsirkan oleh ayat yang telah kita sebutkan di atas dalam QS. Asy Syura: 11.

7

Firman Allah:

[37] *Jami' al Bayan,* j. 13, juz. 27, h. 215

{فَأَيْنَمَا تُوَلُّواْ فَثَمَّ وَجْهُ اللهِ} [سورة البقرة/115]

Dalam menjelaskan ayat ini ahli tafsir terkemuka; *al-Imâm* Abu Hayyan al-Andalusiy menuliskan sebagai berikut:

"وفي قوله تعالى: {فَأَيْنَمَا تُوَلُّواْ فَثَمَّ وَجْهُ اللهِ} [سورة البقرة/115] ردٌّ على من يقول إنه في حيِّز وجهة، لأنه لمّا خيَّر في استقبال جميع الجهات دلَّ على أنه ليس في جهة ولا حيِّز، ولو كان في حيِّزٍ لكان استقباله والتوجه إليه أحق من جميع الأماكن، فحيث لم يُخصِّص مكاناً علِمْنا أنه لا في جهة ولا حيِّز، بل جميع الجهات في ملكه وتحت ملكه، فأيّ جهة توجهنا إليه فيها على وجه الخضوع كنا معظمين له ممتثلين لأمره"

"Dalam firman Allah QS. Al Baqarah: 115 ini terdapat bantahan terhadap orang yang berkeyakinan bahwa Allah memiliki tempat dan arah, karena dalam ayat ini terdapat perintah memilih untuk menghadap ke arah manapun --dalam shalat sunnah di atas binatang tunggangan--; ini berarti bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Oleh karena bila Allah berada pada suatu tempat dan arah maka tentulah arah tersebut lebih berhak untuk siapapun menghadap kepadanya dibanding semua arah lainnya. Dengan demikian, ketika Allah tidak mengkhususkan untuk menghadap ke suatu arah --dalam shalat sunnah di atas binatang tunggangan-- kita menjadi tahu bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Sesungguhnya semua tempat dan arah itu berada di dalam dan di bawah kekuasaan (milik) Allah. Karenanya ke arah manapun kita shalat --dalam shalat sunnah di atas binatang tunggangan-- dengan jalan tunduk merendahkan diri kepada-Nya maka berarti kita telah mengagungkan Allah dan mengerjakan perintah-Nya"[38].

[38] *Al Bahr al Muhith,* j. 1, h. 361

Bab III

Dalil Kesucian Allah Dari Tempat Dan Arah Dalam Hadits

Ketahuilah, bahwa terdapat banyak hadits Rasulullah dalam menjelaskan kesucian Allah dari tempat dan arah yang itu semua dijadikan dalil oleh para ulama kita dalam menetepakan kebenaran akidah Ahlussunnah tersebut. Berikut ini beberapa diantaranya kita sebutkan:

1

Rasulullah bersabda:

"كان الله ولم يكن شيءٌ غيره" رواه البخاري والبيهقي

"Allah ada tanpa permulaan dan tidak ada sesuatu apapun selain-Nya" (HR. al-Bukhari dan al-Bayhaqi)[39]

Pemahaman hadits ini bahwa Allah ada Azali (tanpa permulaan), pada *azal* tidak ada sesuatu apapun bersama-Nya, tidak ada air, tidak ada udara, tidak ada bumi, tidak ada langit, tidak ada kursi, tidak ada arsy, tidak ada manusia, tidak ada jin, tidak ada malaikat, tidak ada waktu dan tidak ada tempat. Allah ada sebelum Dia menciptakan tempat dan arah. Allah yang telah menciptakan tempat dan arah; maka Allah tidak membutuhkan kepada keduanya.

Allah tidak disifati dengan berubah dari satu keadaan kepada keadaan yang lain karena perubahan tanda makhluk. Tidak boleh diyakini seperti keyakinan sesat kaum Musyabbihah yang mengatakan; Allah ada ada pada azal (tanpa permulaan) dan belum ada tempat, kemudian setelah Allah menciptakan tempat maka Dia berubah menjadi berada pada tempat dan arah yang merupakan ciptaan-Nya tersebut. *Na'ûdzu billâh.*

Sungguh kata-kata yang baik dan benar orang-orang Islam ahli tauhid dalam doa mereka terkadang mengungkapkan: *"Subhânalladzi Yughayyir Wa Lâ Yataghayyar"* (Maha Suci Allah yang merubah keadaan para makhluk-Nya sementara Dia Allah Dzat yang tidak berubah). Ini adalah ungkapan yang sangat baik menurut Ahlussunnah, sementara menurut kaum Musyabbihah Mujassimah; mereka yang mengaku-aku sebagai pengikut Salaf saleh ini adalah kalimat yang sangat buruk oleh karena menyalahi akidah *tasybîh* mereka.

---

[39] *Shahih al-Bukhari; Kitab Bad'i al-Khalq.*

Rasulullah bersabda:

"اللّهمّ أنتَ الأوّلُ فَليسَ قَبلَكَ شَيءٌ، وأنْتَ البَاطِنُ فليسَ دُونَكَ شَيءٌ، وأنْتَ الظّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيءٌ وَأنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَيءٌ" (رَوَاهُ مُسلم وَغيرُه)

Maknanya: "Ya Allah Engkau *al-Awwal* (tidak bermula) maka tidak ada sesuatu apapun sebelum-Mu, Engkau *al-Âkhir* (tidak punah) maka tidak ada sesuatu apapun sesudah-Mu, Engkau *azh-Zhâhir* (yang segala sesuatu merupakan tanda-tanda bagi keberadaan-Nya) maka tidak ada sesuatu apapun di atas-Mu, dan Engkau *al-Bâthin* (yang tidak dapat diraih oleh akal pikiran) maka tidak ada sesuatu apapun di bawahmu". (HR Muslim dan lainnya)[40]

Al-Hâfizh Abu Bakr al-Bayhaqi *asy-Syâfi'i al-Asy'ari* berkata:

"استدل بعض أصحابنا في نفي المكان عنه . أي عن الله . بقول النبي صلى الله عليه وسلم: "أنت الظاهر فليس فوقك شيء، وأنت الباطن فليس دونك شيء"، وإذا لم يكن فوقه شيء ولا دونه شيء لم يكن في مكان"

"Sebagian sahabat kami dalam menafikan tempat bagi Allah mengambil dalil dari sabda Rasulullah:

"أنْتَ الظّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيءٌ وَأنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْس دُوْنَكَ شَيءٌ" (رَوَاهُ مُسلم وَغيرُه)

Engkau *azh-Zhâhir* (yang segala sesuatu merupakan tanda-tanda bagi keberadaan-Nya) maka tidak ada sesuatu apapun di atas-Mu, dan Engkau *al-Bâthin* (yang tidak dapat diraih oleh akal pikiran) maka tidak ada sesuatu apapun di bawahmu". (HR Muslim dan lainnya). Jika tidak ada sesuatu apapun di atas-Nya dan tidak ada sesuatu apapun di bawah-Nya maka berarti Dia ada tanpa tempat"[41].

Adapun hadits yang diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

"لو أنكم دَلَّيْتُم رجُلاً بحبلٍ إلى الأرض السفلى لهبط على الله" رواه الترمذي

Makna harfiah hadits ini tidak boleh kita ambil, mengatakan: "Seandainya kalian menjulurkan seseorang yang terikat dengan tali ke arah bumi paling bawah maka pastilah ia jatuh atas Allah". (HR. at-Tirmidzi)[42]

Ini adalah hadits lemah. Namun demikian hadits ini oleh sebagian ulama ditakwil, yaitu dalam pengertian bahwa Allah mengetahui segala sesuatu dari penjuru bumi ini dari berbagai

[40] *Shahih Muslim; Kitab adz-Dzikr wa ad-Du'a wa at-Tawbah wa al-Istighfar.*
[41] *Al-Asma' Wa ash-Shifat; Bab Ma Ja'a Fi al-'Arsy Wa al-Kursiy, h. 400*
[42] *Sunan at-Tirmidzi, Kitab at-Tafsir; Shurah al-Hadid.*

arahnya, adapun Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Justru hadits ini sebagai bukti sebagaimana yang dipahami oleh para ulama bahwa Allah tidak diliputi oleh tempat dan arah.

Al-Hâfizh Ibn Hajar al Asqalani berkata:

"معناه أن علم الله يشمل جميع الأقطار، فالتقدير لهبط على علم الله، والله سبحانه وتعالى تنزه عن الحلول في الأماكن، فالله سبحانه وتعالى كان قبل أن تحدث الأماكن" اهـ، نقله عنه تلميذه الحافظ السخاوي في كتابه "المقاصد الحسنة"، وذكره أيضًا الحافظ المحدِّث المؤرخ محمد بن طولون الحنفي وأقرَّه عليه

"Makna hadits ini adalah bahwa Allah mengetahui segala penjuru bumi ini. Pemahaman redaksi *"Lahabatha 'Alâ Allâh"* adalah *"Lahabatha 'Alâ 'Ilm Allâh"*; (artinya sejauh apapun seseorang diasingkan maka tetap Allah mengetahui keadaannya). Adapun Allah maha suci dari berada pada tempat dan arah. Allah maha ada sebelum Dia menciptakan tempat dan arah tanpa tempat dan arah. (Perkataan Ibn Hajar ini dikutip oleh muridnya sendiri; yaitu *al-Hâfizh* as Sakhawi dalam kitab *al-Maqâshid al-Hasanah*[43]. Juga dikutip oleh *al-Hâfizh al-Muhaddits al-Mu'arrikh* Muhammad ibn Thulun al-Hanafi, dan disetujuinya)[44].

Al-Hâfizh al-Muhaddits Abu Bakr al-Bayhaqi setelah mengutip hadits ini menuliskan sebagai berikut:

"والذي رُوِيَ في ءاخر هذا الحديث إشارةٌ إلى نفي المكان عن الله تعالى، وأن العبد أينما كان فهو في القرب والبعد من الله تعالى سواء، وأنه "الظاهر" فيصح إدراكه بالأدلة، "الباطن" فلا يصح إدراكه بالكون في مكان"

"Redaksi yang diriwayatkan dalam akhir hadits ini adalah sebagai isyarat kepada penafian tempat dan arah dari Allah. Sesungguhnya jarak "jauh" atau "dekat" bagi seorang hamba semua itu bagi Allah sama saja (artinya bahwa Allah tidak terikat jarak dan arah). Dia Allah *azh-Zhâhir* (yang segala sesuatu merupakan tanda-tanda bagi keberadaan-Nya) dengan demikian tanda-tanda keberadaan Allah dapat kita raih dengan adanya bukti-bukti, lalu Dia Allah *al-Bâthin* (yang tidak dapat diraih oleh akal pikiran) dengan demikian tidak benar (tidak diterima oleh akal sehat) jika disimpulkan bahwa Allah berada pada tempat dan arah"[45].

Demikian pula Abu Bakr ibn al-Arabi al-Maliki dalam *Syarh Sunan at-Tirmidzi* menjadikan hadits ini sebagai bukti bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah, beliau menuliskan sebagai berikut:

---

[43] *Al-Maqashid al-Hasanah,* nomor. 86, h. 342

[44] *Asy-Syadzarah Fi al-Ahadits al-Musytahirah,* j. 2, h. 72

[45] *Al-Asma' Wa ash-Shifat; Bab Ma Ja'a Fi al-'Arsy Wa al-Kursiy,* h. 400

"والمقصود من الخبر أن نسبة البارىء من الجهات إلى فوق كنسبته إلى تحت، إذ لا ينسب إلى الكون في واحدة منهما بذاته"

> "Yang dimaksud dari hadits ini adalah bahwa menyandaran arah bagi Allah itu sama saja (tidak menjadikan satu atas lainnya lebih istimewa), penyandaran kata "atas" bagi Allah tidak berbeda dengan penyandaran kata "bawah" bagi-Nya, oleh karena Dzat Allah tidak terikat oleh salah satu dari dua arah tersebut (Artinya Dzat Allah ada tanpa tempat)"[46].

Perhatikan, tulisan Abu Bakr ibn al-Arabi di atas memberikan pemahaman yang sangat jelas bahwa Allah tidak bertempat di arsy seperti keyakinan sesat kaum Musyabbihah Mujassimah, dan juga tidak bertempat di arah bawah. Allah ada sebelum Dia menciptakan arah yang enam (atas, bawah, depan, belakang, samping kanan, dan samping kiri). Dengan demikian Allah tidak berada di dalam sesuatu, dan tidak menyerupai segala sesutau. Sungguh Allah maha suci dari perkataan orang-orang kafir dengan kesucian yang agung.

3

Hadits shahih dari sahabat Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

"أقربُ ما يكونُ العبدُ مِن ربّه وهو ساجد، فأكثروا الدُّعاء"

> Makna harfiahnya: "Keadaan paling dekatnya seorang hamba kepada Tuhan-nya adalah saat dia sujud, maka perbanyaklah doa (saat sujud)". (HR. Muslim)[47].

Al-Hâfizh Jalaluddin as-Suyuthi *asy-Syâfi'i* berkata: "Al-Badr ash-Shahib dalam kitab *Tadzkirah*-nya berkata: Dalam hadits ini terdapat isyarat dalam menafikan arah dari Allah"[48].

4

Hadits shahih dari sahabat Abdullah ibn Abbas bahwa Rasulullah bersabda:

"ما ينبغي لعبدٍ أن يقول: إني خيرٌ من يونس بن متَّى" اهـ. واللفظ للبخاري

> "Tidak sepantasnya bagi seseorang untuk berkata: "Sesungguhnya aku (Nabi Muhammad) lebih baik dari Yunus ibn Matta" (HR. al-Bukhari dan Muslim). Hadits ini adalah redaksi *al-Imâm* al-Bukhari[49].

[46] *'Aridlah al-Ahwadzi; Kitab at-Tafsir, Surah al-Hadid,* j. 12, h. 184

[47] *Shahih Muslim, Kitab as Shalat, Bab Ma Yuqalu Fi ar Ruku' wa as Sujud.*

[48] *Syarh as Suyuthi Li Sunan an Nasa'i,* j. 1, h. 576

[49] *Shahih al-Bukhari, Kitab Ahadits al Anbiya'. Shahih Muslim; Kitab al Fadla'il; Bab Fi Zhikr Yunus 'Alayhi as Salam.*

Al-Hâfizh al-Muhaddits al-Faqîh al-Hanafi Murtadla az-Zabidi menuliskan sebagai berikut:

"ذَكر الإمام قاضي القضاة ناصر الدين بن المُنَيِّر الإسكندري المالكي في كتابه "المنتقى في شرف المصطفى" لما تكلم على الجهة وقرر نفيَها قال: ولهذا أشار مالك رحمه الله تعالى في قوله صلى الله عليه وسلم: "لا تفضلوني على يونس بن متى"، فقال مالك: إنما خص يونس للتنبيه على التنزيه لأنه صلى الله عليه وسلم رفع إلى العرش ويونس عليه السلام هبط إلى قاموس البحر ونسبتهما مع ذلك من حيث الجهة إلى الحقّ جل جلاله نسبة واحدة، ولو كان الفضل بالمكان لكان عليه السلام أقرب من يونس بن متى وأفضل ولما نهى عن ذلك. ثم أخذ الإمام ناصر الدين يبدي أن الفضل بالمكانة لا بالمكان، هكذا نقله السبكي في رسالة الرد على ابن زفيل"

"*Al-Imâm Qâdlî al-Qudlât* Nashiruddin ibn al-Munayyir al-Iskandari al-Maliki dalam kitab *al-Muntaqâ Fî Syaraf al-Musthafâ* dalam menjelaskan ketiadaan tempat dan arah bagi Allah berkata: Bagi penjelasan penafian tempat dan arah bagi Allah ini *al-Imâm* Malik memberikan petunjuk dengan sabda Rasulullah: *"Lâ Tufadl-dlilunî 'Alâ Yûnus ibn Mattâ"* (Jangan kalian agung-agungkan aku di atas nabi Yunus). *Al-Imâm* Malik berkata: "Sesungguhnya penyebutan secara khusus dengan nabi Yunus adalah untuk memberikan pemahaman kesucian Allah dari tempat, oleh karena nabi Muhammad diangkat ke arah atas hingga ke arsy sementara nabi Yunus diturunkan ke arah bawah hingga ke kedalaman lautan, namun demikian arah keduanya sama saja bagi Allah (artinya dua arah tersebut salah satunya tidak lebih utama dari lainnya, dan nabi Muhammad dan nabi Yunus sama-sama seorang nabi Allah). Seandainya keutamaan itu semata-mata dengan tempat dan arah maka tentu nabi Muhammad lebih dekat -dari segi jarak- kepada Allah daripada nabi Yunus, dan tentunya Rasulullah tidak akan melarang kita melebih-lebihkan beliau di atas nabi Yunus. Kemudian *al-Imâm* Nashiruddin menjelaskan bahwa keutamaan itu adalah dengan derajat, bukan dengan tempat. Demikianlah penjelasan yang telah dikutip oleh *al-Imâm* as-Subki dalam *Risâlah ar-Radd 'Alâ ibn Zafîl*"[50].

Ibn Zafil yang dimaksud dalam risalah *al-Imâm* as-Subki di atas adalah Ibn Qayyim al-Jawziyyah; seorang ahli bid'ah, murid dari Ibn Taimiyah *al-Mujassim*; seorang sesat yang telah mengambil kesesatan dan kekufuran para filosof yang mengatakan bahwa jenis alam ini tidak memiliki permulaan. Apa yang diyakini oleh Ibn Taimiyah ini adalah jelas kufur sebagaimana telah disepakati (ijma') oleh seluruh orang Islam seperti yang disebutkan oleh *al-Imâm* Badruddin az-Zarkasyi dalam kitab *Tasynîf al-Masâmi'*.

Al-Mufassir al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya menuliskan sebagai berikut:

[50] *Ithaf as Sadah al Muttaqin,* j. 2, h. 105

"قال أبو المعالي: قوله صلى الله عليه وسلم: "لا تفضّلوني على يونس بن متى" المعنى فإني لم أكن وأنا في سدرة المنتهى بأقرب إلى الله منه وهو في قعر البحر في بطن الحوت، وهذا يدل على أن البارىءَ سبحانه وتعالى ليس في جهة"

"Abul Ma'ali berkata: Sabda Rasulullah: *"Lâ Tufadl-lilunî 'Alâ Yûnus ibn Mattâ"* mengandung makna bahwa saya (Nabi Muhammad) diangkat ke arah Sidrah al-Muntaha bukan berarti lebih dekat dari segi jarak kepada Allah dari pada Nabi Yunus yang berada di dasar lautan dalam perut ikan. Ini menunjukan bahwa Allah ada tanpa arah dan tempat"[51].

Al-'Allâmah al-Muhaddits al-Faqîh Abdullah al-Harari berkata:

"ومما استدل به أهل السنة على أن العروج بالنبي إلى ذلك المستوى الذي لما وصل إليه سمع كلام الله لم يكن لأن الله تعالى متحيز في تلك الجهة؛ أن موسى لم يسمع كلامه وهو عارج في السموات إلى محل كالمحل الذي وصل إليه الرسول محمد، بل سمع وهو في الطور، والطور من هذا الأرض، فيعلم من هذا أن الله موجود بلا مكان، وأن سماع كلامه ليس مشروطا بالمكان، وأن صفاته ليست متحيزة بالمكان؛ جعل سماع محمد لكلامه الأزلي الأبدي في وقت كان فيه محمد في مستوى فوق السوات السبع حيث يعلم الله، وموسى كان سماعه في الطور، وإن نبينا صلى الله عليه وسلم صار مشرفا بجميع أقسام التكليم الإلهي المذكور في تلك الآية، ولم يجتمع هذا لنبي سواه".

"Di antara yang dijadikan dalil oleh Ahlussunnah bahwa mi'raj-nya Rasulullah ke arah atas hingga hingga ke ketinggian di mana Rasulullah mendengan Kalam Allah (yang bukan huruf, suara dan bahasa) bahwa Allah tidak bertempat pada arah tersebut; adalah bahwa Nabi Musa juga mendengar Kalam Allah (yang bukan huruf, suara dan bahasa) sebagaimana Nabi Muhammad, tapi Nabi Musa bukan berada pada tempat yang tinggi sebagaimana Nabi Muhammad, ia berada di Tursina, dan Tursina berada di bumi ini. Dari sini menjadi jelas bahwa Allah ada tanpa tempat. Mendengar terhadap Kalam Allah (yang bukan huruf, suara dan bahasa) tidak haruskan bahwa Allah sendiri berada pada tempat dan arah. Sifat-sifat Allah tidak berada pada tempat. Allah telah berkehendak pada *azal* untuk memperdengarkan Kalam-Nya (yang bukan huruf, suara, dan bahasa) terhadap Nabi Muhammad ketika Nabi Muhammad berada pada suatu tempat yang tinggi (yaitu ketika Mi'raj), demikian pula Allah telah berkehendak pada *azal* untuk memperdengarkan Kalam-Nya (yang bukan huruf, suara, dan bahasa) terhadap Nabi Musa ketika Nabi Musa berada di Tusina (karena itulah keduanya digelar dengan *Kalîmullah*). Hanya saja Nabi Muhammad memiliki keistimewaan dengan segala macam

[51] *Al Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, j. 11, h. 333-334, dan j. 15, h. 124

"Taklîm Ilâhiy" sebagaimana disebutkan dalam ayat; yang sifat istimewa ini tidak dimiliki oleh seorang-pun dari para Nabi Allah"[52].

6

Dalam Hadits Shahih riwayat *al-Imâm* Muslim dari Anad ibn Malik:

"أن النبي صلى الله عليه وسلم استسقى فأشار بظهر كَفَّيْه إلى السماء"

Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah saat berdoa meminta hujan *(istisqâ')* maka beliau berisyarat dengan punggung kedua telapak tangannya ke arah langit (di dalam berdoa)[53]. Artinya, Rasulullah menjadikan kedua telapak tangannya dalam berdoa menghadap ke arah bumi, bukan ke arah langit. Ini memberikan pemahaman bahwa Allah yang diminta dalam berdoa tidak berada di arah langit, sebagaimana Dia juga tidak berada di arah bumi.

[52] *Izh-har al 'Aqidah as Sunniyyah,* h. 118-119
[53] *Shahih Muslim; Kitab Shalat al-Istisqa', Bab Raf'i al-Yadain Bi ad-Du'a Fi al-Istisqa'.*

Bab IV

Dalil Kesucian Allah Dari Tempat Dan Arah Dari Ijma’

Ketahuilah, bahwa semua orang Islam telah sepakat di atas keyakinan bahwa Allah tidak menyatu pada tempat, tidak diliputi oleh tempat, tidak bertempat di langit, dan tidak bertempat di arsy, karena Allah ada (tanpa permulaan) sebelum ada arsy, sebelum ada langit, sebelum ada tempat dan arah, dan mustahil bagi Allah berubah dari satu keadaan kepada keadaan lain dan dari satu sifat kepada sifat yang lain. Allah ada tanpa permulaan *(Azaliy)* sebelum ada tempat; maka setelah Allah menciptakan tempat ia ada sebagaimana pada sifat-Nya semula yang *Azaliy*; yaitu ada tanpa tempat.

Berikut ini apa yang akan kita sebutkan adalah ketetapan ijma’ seluruh orang Islam dalam keyakinan Allah ada tanpa tempat dari semenjak empat belas abad yang lalu hingga sekarang, dari semenjak masa para sahabat Rasulullah hingga masa kita ini. Ini adalah bukti kuat bahwa keyakinan suci ini telah diajarkan dan telah tertanam dari semanjak dahulu; dari masa Salaf hingga masa Khalaf, dan hingga sekarang.

Ketahuilah, bahwa para ulama ahli hadits, ahli fiqih, ahli tafsir, ahli bahasa, ahli nahwu, ahli ushul, dan seluruh ulama empat madzhab dari madzhab Syafi’i, madzhab Hanafi, madzhab Maliki dan madzhab Hanbali -kecuali mereka yang disesatkan oleh Allah dalam keyakinan *tajsîm*-, dan para ulama ahli tasawuf sejati; mereka semua berkeyakinan bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Ini berbeda dengan keyakinan kaum Musyabbihah sesat yang mengatakan bahwa Dzat Allah bertempat di arsy. *Na’ûdzu billâh.*

1

Al-Imâm asy-Syaikh Abdul Qahir bin Thahir at Tamimiy al-Baghdadi (w 429 H) menuliskan:

"وأجمعوا . أي أهل السنة والجماعة . على أنه . أي الله . لا يحويه مكان ولا يجري عليه زمان"

“Dan mereka semua (Ahlussunnah Wal Jama’ah) telah sepakat bahwa Dia (Allah) tidak diliputi oleh tempat dan waktu tidak berlaku bagi-Nya”[54].

2

Imam al-Haramain Abdul Malik bin Abdullah al Juwaini *asy-Syâfi’i* (w 478 H) berkata:

[54] Al Farq Bain al Firaq, h. 333

"ومذهب أهل الحق قاطبة أن الله سبحانه وتعالى يتعالى عن التحيّز والتخصص بالجهات"

"Madzhab Ahlul Haqq (Ahlussunnah Wal Jama'ah) seluruhnya adalah bahwa Allah maha suci dari bertempat dan dari menetapa pada segala arah"[55].

3

Al-Imâm al-Mufassir asy-Syaikh Fakhruddin ar Razi (w 606 H) menuliskan:

"إنعقد الإجماع على أنه سبحانه ليس معنا بالمكان والجهة والحيّز"

"Telah terjadi kesepakatan (Ijma') bahwa Allah bersama kita bukan dalam makna tempat dan arah"[56].

4

Asy-Syaikh Isma'il *asy-Syaibani al-Hanafi* (w 629 H) berkata:

"قال أهل الحق: إن الله تعالى متعالٍ عن المكان، غيرُ متمكّنٍ في مكان، ولا متحيز إلى جهة خلافًا للكرّامية والمجسمة"

"*Ahlul Haq* (kelompok yang benar) berkata: Sesungguhnya Allah maha suci dari tempat, Dia tidak berada pada suatu tempat, tidak berada pada suatu arah, pendapat ini berbeda dengan keyakinan kaum al-Karramiyyah dan al-Mujassimah (yang mengatakan Allah bertempat di arsy)"[57].

5

Saifuddin al-Amidi (w 631 H) berkata:

"وما يُروى عن السلف من ألفاظ يوهم ظاهرها إثبات الجهة والمكان فهو محمول على هذا الذي ذكرنا من امتناعهم عن إجرائها على ظواهرها والإيمان بتنزيلها وتلاوة كل ءاية على ما ذكرنا عنهم، وبيَّن السلف الاختلاف في الألفاظ التي يطلقون فيها، كل ذلك اختلاف منهم في العبارة، مع اتفاقهم جميعًا في المعنى أنه تعالى ليس بمتمكن في مكان ولا متحيّز بجهة"

"Dan adapun apa yang diriwayatkan dari sebagian ulama Salaf tentang beberapa redaksi yang zahirnya seakan menetapkan adanya tempat dan arah (bagi Allah) maka itu semua harus dipahami di atas apa yang telah kita jelaskan; ialah bahwa teks-teks tersebut tidak boleh dipahami dalam makna zahirnya, kita wajib beriman dengan seluruh apa yang

[55] Al Irsyad, h. 58

[56] Tafsir ar Razi yang dikenal dengan nama at Tafsir al Kabir, j. 29, h. 216

[57] Lihat penjelasan beliau terhadap al Aqidah ath Thahawiyyah yang dinamakan dengan "Bayan I'tiqad Ahl as Sunnah", h. 45

datang dalam al-Qur'an, kita membaca setiap ayat atas apa yang telah kami sebutkan dari para ulama Salaf tersebut. Para ulama Salaf telah menjelaskan perbedaan pendapat mereka dalam redaksi-redaksi yang mereka ungkapkan, dan perbedaan pendapat itupun hanya dalam redaksi saja (bukan dari segi makna); oleh karena semua mereka telah bersepakat bahwa Allah tidak berada pada tempat dan tidak berada pada arah"[58].

Dan *asy-Syaikh* Ibn Jahbal al-Halabi *asy-Syâfi'i* (w 733 H) telah menuliskan karya dalam menafikan tempat dan arah sebagai bantahan terhadap Ibn Taimiyah al-Harrani *al-Mujassim* yang telah menghina aqidah Ahlussunnah, dan mencaci-maki para sahabat terkemuka seperti Umar, Ali dan lainnya.

6

Asy-Syaikh Ibn Jahbal berkata:

"وها نحن نذكر عقيدة أهل السنة، فنقول: عقيدتنا أن الله قديم أزليٌّ، لا يُشبِهُ شيئًا ولا يشبهه شىء، ليس له جهة ولا مكان"

"Berikut ini kami sebutkan aqidah Ahlussunnah, kita katakan: Aqidah kami bahwa Allah tidak bermula *(Qadim; Azaliy)*, Dia tidak menyerupai suatu apapun dan tidak ada apapun yang menyerupai-Nya, tidak ada tempat dan arah bagi-Nya"[59].

7

Asy-Syaikh Tajuddin as-Subki *asy-Syâfi'i al-Asy'ari* (w 771 H) dalam mengutip tulisan *Asy-Syaikh* Fakhruddin ibn Asakir, berkata:

"إن الله تعالى موجود قبل الخلق ليس له قَبْلٌ ولا بَعْدٌ، ولا فوقٌ ولا تحتٌ، ولا يمينٌ ولا شمالٌ، ولا أمامٌ ولا خَلْفٌ".

"Sesungguhnya Allah ada sebelum segala makhluk ada, tidak ada bagi-Nya sebelum dan sesudah, tidak ada bagi-Nya atas dan bawah, tidak ada bagi-Nya samping kanan dan samping kiri, dan juga tidak ada bagi-Nya arah depan dan arah belakang".

Setelah mengutip aqidah Ahlussunnah yang ditulis oleh Ibn Asakir ini kemudian as-Subki berkata:

---

[58] *Ghayah al Maram Fi 'Ilm al Kalam*, h. 194

[59] *Thabaqat as Syafi'iyyah al Kubra, Tarjamah Ahmad ibn Yahya ibn Isma'il*, j. 9, h. 35

"هذا ءاخر العقيدة وليس فيها ما ينكره سُنّي"

"Ini adalah aqidah yang terakhir yang tuliskan, di dalamnya tidak ada sesuatu apapun yang diingkari oleh seorang berfaham Ahlussunnah"[60].

8

Penilaian as-Subki di atas dibenarkan pula oleh *al-Hâfizh al-Muhaddits* Shalahuddin al-Ala-i (w 761 H); seorang ahli hadits terkemuka, beliau berkata:

"وهذه "العقيدة المرشدة" جرى قائلها على المنهاج القويم، والعَقْد المستقيم، وأصاب فيما نزَّه به العليَّ العظيم"

"*al-Aqidah al-Mursyidah* (aqidah yang berisi petunjuk kebenaran) ini; penulisnya berada di atas jalan yang benar dan keyakinan yang lurus, dia telah tepat dalam mensucikan Allah yang maha Agung"[61].

9

Asy-Syaikh Muhammad Mayyarah al-Maliki (w 1072 H) berkata:

"أجمع أهل الحق قاطبة على أن الله تعالى لا جهة له، فلا فوق ولا تحت ولا يمين ولا شمال ولا أمام ولا خلف"

"Seluruh *Ahlul Haq* telah sepakat (Ijma') bahwa Allah tidak ada arah bagi-Nya, maka Dia tidak di atas, tidak di bawah, tidak di samping kanan, tidak di samping kiri, tidak arah depan, dan juga tidak di arah belakang"[62].

10

Asy-Syaikh al-Azhar; *asy-Syaikh* Salim al-Bisyri (w 1335 H) berkata:

"ـب الفرقة الناجية وما عليه أجمع السُّنّيون أن الله تعالى منزه عن مشابهة الحوادث مخالف لها في جميع سمات الحدوث ومن ذلك تنزهه عن الجهة والمكان"

"Madzhab kelompok yang selamat, dan keyakinan yang telah disepakati (Ijma') oleh seluruh orang di kalangan Ahlussunnah bahwa Allah maha suci dari menyerupai seluruh makhluk, Dia tidak sama dengan makhluk-makhluk-Nya tersebut dalam seluruh tanda-tanda kebaharuan mereka, di antara kesucian-Nya bahwa Dia maha suci dari arah dan tempat"[63].

---

[60] *Thabaqat as Syafi'iyyah al Kubra, Tarjamah Abdirrahman ibn Muhammad ibn al Hasan,* j. 8, h. 186
[61] *Ibid*, j. 8, h. 185
[62] *Ad Durr ats Tsamin,* h. 30
[63] *Furqan al-Qur'an* (Dicetak bersama kitab *al Asma' Wa ash Shifat* karya al-Bayhaqi), h. 74

Perkataan *asy-Syaikh* Salim al-Bisyri ini dikutip dan disetujui oleh Salamah al-Qudla'i dalam karyanya berjudul *"Furqân al-Qur'ân Bayn Shifât al-Khâliq Wa Shifât al Akwân"*.

11

Asy-Syaikh Yusuf ad-Dajwi al Mishri (w 1365 H); anggota perkumpulan ulama terkemuka al-Azhar Mesir, menuliskan:

"واعلم أن السلف قائلون باستحالة العلو المكاني عليه تعالى، خلافًا لبعض الجهلة الذين يخبطون خبط عشواء في هذا المقام، فإن السلف والخلف متفقان على التنزيه"

"Ketahuilah bahwa kaum Salaf telah menetapkan bahwa arah atas (tempat) adalah sesuatu yang mustahil bagi Allah, pendapat ini berbeda dengan orang-orang bodoh; mereka yang berjalan dalam kebingungan dalam masalah ini (yaitu mereka yang menetapkan tempat dan arah bagi Allah), sesungguhnya kaum Salaf dan Khalaf telah sepakat di atas keyakinan mensucikan Allah"[64].

12

Asy-Syaikh Yusuf ad-Dajwi juga berkata:

"هذا إجماع من السلف والخلف"

"Ini (kesucian Allah dari arah dan tempat) adalah konsensus (Ijma') dari Salaf dan Khalaf"[65].

13

Asy-Syaikh Salamah al-Qudla-i al Azami *asy-Syâfi'i* (w 1376 H) berkata:

"أجمع أهل الحق من علماء السلف والخلف على تنزه الحق . سبحانه . عن الجهة وتقدسه عن المكان"

"*Ahlul Haq* (Ahlussunnah Wal Jama'ah) dari kalangan Salaf dan Khalaf telah sepakat di atas mensucikan Allah dari tempat dan arah"[66].

14

Al-Muhaddits asy-Syaikh Muhammad Arabi at-Tabban al-Maliki; pengajar di madrasah al-Falah dan di Masjid al-Haram Mekah, (w 1390 H) menuliskan:

---

[64] Majalah al-Azhar, Jilid 9, vol 1, h. 17, al Muharram t. 1357 H.
[65] *Ibid*, h. 17
[66] *Furqan al-Qur'an* (Dicetak bersama kitab *al Asma' Wa ash Shifat* karya al-Bayhaqi), h. 93

اتفق العقلاء من أهل السنة الشافعية والحنفية والمالكية وفضلاء الحنابلة وغيرهم على أن الله تبارك وتعالى منزه عن الجهة والجسمية والحد والمكان ومشابهة مخلوقاته"

"Orang-orang berakal (yang cerdas) di kalangan Ahlussunnah dari mereka yang bermadzhab Syafi'i, bermadzhab Hanafi, bermadzhab Maliki, dan orang yang utama dari mereka yang bermadzhab Hanbali, juga dari lainnya mereka semua telah sepakat bahwa Allah maha suci dari arah, suci dari tubuh, dari batasan, dari tempat, dan Dia maha suci dari menyerupai suatu apapun dari segala makhluk-Nya"[67].

15

Termasuk yang telah menetapkan dan memperjuangkan kebenaran aqidah suci yang telah menjadi ijma' ini, --sebagaimana ia kutip dalam banyak karyanya dan dalam berbagai kesempatan pengajarannya-- adalah *al-Muhaddits al-'Allâmah asy-Syaikh* Abdullah al-Harari yang dikenal dengan sebutan al-Habasyi. Beliau sangat konsen dalam memperjuangkan dan mengajarkan aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Beliau berkata:

"قال أهل الحق نصرهم الله؛ إن الله سبحانه وتعالى ليس في جهة"

"*Ahlul Haq*, -semoga pertolongan Allah selalu tercurah bagi mereka-, berkata: Sesungguhnya Allah ada tanpa arah"[68].

Sesungguhnya Rasulullah telah mengingatkan kita sebagai umatnya untuk mewaspadai kelompok-kelompok sesat, di antaranya dalam sebuah hadits beliau bersabda:

"وإنه سيخرج من أمتي أقوام تجارى بهم تلك الأهواء كما يتجارى الكلب بصاحبه، لا يبقى عرق ولا مفصل إلا دخله"

"Sesungguhnya akan keluar (datang) dari umatku beberapa golongan yang mengalir pada diri mereka berbagai macam kesesatan sebagaimana mengalir penyakit anjing gila *(al-Kalab)* pada tubuh seorang yang terjangkit olehnya, tidak tersisa urat atau persendian dari tubuhnya kecuali itu semua akan dijangkiti oleh penyakit tersebut" (HR. Abu Dawud)[69].

Saudaraku, pertahankanlah aqidah suci ini, perjuangkan ia dengan segala daya dan upaya, itulah aqidah mayoritas umat Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, kelompok yang telah dijamin keselamatannya oleh Rasulullah.

Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kita di atas keyakinan suci ini.

---

[67] *Bara'ah al-Asy'ariyyin Min Aqa'id al Mukhalifin*, j. 1, h. 79
[68] *Izh-har al 'Aqidah as Sunniyyah,* h. 127
[69] *Sunan Abi Dawud, Kitab as Sunnah, Bab Syarh as Sunnah.*

Bab V

Dalil Akal Kesucian Allah Dari Tempat Dan Arah

Dasar keyakinan yang dianut oleh kaum teolog Ahlussunnah ialah bahwa akal sehat tidak akan pernah bertentangan dengan ajaran-ajaran syari'at. Bahkan sebaliknya, akal sehat adalah sebagai saksi bagi kebenaran syari'at itu sendiri. Sangat tidak logis bila Allah dan Rasul-Nya meletakan ajaran-ajaran syari'at yang bertentangan dengan akal. Karena bila demikian berarti penciptaan akal sama sekali tidak memiliki faedah. Dalam pada ini *al-Hâfizh* al-Khathib al-Baghdadi berkata: "Segala ajaran syari'at datang sejalan dengan akal-akal yang sehat, dan sama sekali tidak ada ajaran dalam syari'at ini yang bertentangan dengan akal"[70].

Pada bagian ini kita kutip pernyataan beberapa ulama dalam penjelasan dalil-dalil akal bahwa Allah tidak membutuhkan tempat dan arah. Sekaligus untuk menetapkan bahwa keyakinan Allah bersemayam di ata arsy, atau bahwa Allah berada di arah atas, serta keyakinan-keyakinan *tasybîh* lainnya adalah keyakinan batil, berseberangan dengan akidah Rasulullah dan para sahabatnya serta keyakinan yang sama sekai tidak dapat diterima oleh akal sehat. Berikut ini kita kutip pernyataan mereka satu persatu dengan referensi kuat dari karya-karya mereka sendiri.

1

Al-Imâm Abu Sa'id al-Mutawalli *asy-Syâfi'i* (w 478 H) dalam kitab *al-Ghunyah Fî Ushûliddîn* menuliskan sebagai berikut:

"والغرض من هذا الفصل نفي الحاجة إلى المحل والجهة خلافًا للكرّامية والحشوية والمشبهة الذين قالوا إن لله جهة فوق. وأطلق بعضهم القول بأنه جالس على العرش مستقر عليه، تعالى الله عن قولهم. والدليل على أنه مستغن عن المحل أنه لو افتقر إلى المحل لزم أن يكون المحل قديمًا لأنه قديم، أو يكون حادثًا كما أن المحل حادث، وكلاهما كفر. والدليل عليه أنه لو كان على العرش على ما زعموا، لكان لا يخلو إما أن يكون مِثْل العرش أو أصغر منه أو أكبر، وفي جميع ذلك إثبات التقدير والحد والنهاية وهو كفر. والدليل عليه أنه لو كان في جهة وقدرنا شخصًا أعطاه الله تعالى قوة عظيمة واشتغل بقطع المسافة والصعود إلى فوق لا يخلو إما أن يصل إليه وقتًا ما أو لا يصل إليه. فإن قالوا لا يصل إليه فهو قول بنفي الصانع لأن كل موجودين بينهما مسافة معلومة، وأحدهما لا يزال يقطع تلك المسافة ولا يصل إليه يدل على أنه ليس بموجود. فإن قالوا يجوز أن

[70] *al-Faqîh Wa al-Mutafaqqih,* h. 94

يصل إليه ويحاذيه فيجوز أن يماسه أيضًا، ويلزم من ذلك كفران: أحدهما: قدم العالم، لأنا نستدل على حدوث العالم بالافتراق والاجتماع. والثاني: اثبات الولد والزوجة"

"Tujuan penulisan dari pasal ini adalah untuk menetapkan bahwa Allah tidak membutuhkan tempat dan arah. Berbeda dengan kaum Karramiyyah, Hasyawiyyah dan Musyabbihah yang mengatakan bahwa Allah berada di arah atas. Bahkan sebagian dari kelompok-kelompok tersebut mengatakan bahwa Allah bertempat atau bersemayam di atas arsy. Jelas mereka kaum yang sesat. Allah Maha Suci dari keyakinan kelompok-kelompok tersebut.

Dalil akal bahwa Allah Maha Suci dari tempat adalah karena apabila ia membutuhkan kepada tempat maka berarti tempat tersebut adalah qadim sebagaimana Allah Qadim. Atau sebaliknya, bila Allah membutkan tempat maka berarti Allah baharu sebagaimana tempat itu sendiri baharu. Dan kedua pendapat semacam ini adalah keyakinan kufur.

Kemudian bila Allah bertempat atau bersemayam di atas arsy, seperti yang diyakini mereka, maka berarti tidak lepas dari tiga keadaan. Bisa sama besar dengan arsy, atau lebih kecil, dan atau lebih besar dari arsy. Dan semua pendapat semacam ini adalah kufur, karena telah menetapkan adanya ukuran, batasan dan bentuk bagi Allah.

Dalil akal lain bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah ialah jika kita umpamakan sewaktu-waktu seseorang telah diberi kekuatan besar oleh Allah untuk dapat naik terus menerus ke arah atas maka -sesuai keyakinan golongan sesat di atas- ia memiliki dua kemungkinan; bisa jadi ia sampai kepada-Nya atau bisa jadi ia tidak sampai. Jika mereka mengatakan tidak sampai maka berarti mereka telah menafikan adanya Allah. Karena setiap dua sesuatu yang ada antara keduanya pasti memiliki arah dan jarak. Dan seandainya salah satunya memotong jarak tersebut dengan terus menerus mendekatinya namun ternyata tidak juga sampai maka berati sesuatu tersebut adalah nihil; tidak ada. Kemudian jika mereka mengatakan bahwa orang yang naik tersebut bisa sampai kepada-Nya maka berarti dalam keyakinan mereka Allah dapat menempel dan dapat disentuh, dan ini jelas keyakinan kufur.

Kemudian dari pada itu, keyakinan semacam ini juga menetapkan adanya dua kekufuran lain. Pertama; berkeyakinan bahwa alam ini *qadim*, tidak memiliki permulaan. Karena dalam keyakinan kita salah satu bukti yang menunjukan bahwa alam ini baharu ialah adanya sifat berpisah dan bersatu yang ada padanya. Kedua; keyakinan tersebut sama juga dengan menetapkan kebolehan adanya anak dan isteri bagi Allah"[71].

2

Al-Imâm Abu Hamid al-Ghazali asy-Syafi'i (w 505 H) dalam kitab *Ihyâ 'Ulûmiddîn* menuliskan sebagai berikut:

---

[71] *al-Ghunyah Fî Ushûliddîn,* h. 73-75

"الأصل الرابع: العلم بأنه تعالى ليس بجوهر يتحيَّز، بل يتعالى ويتقدّس عن مناسبة الحيِّز، وبُرهانُه أن كل جوهر متحيز فهو مختص بحيِّزه، ولا يخلو من أن يكون ساكنًا فيه أو متحركًا عنه، فلا يخلو عن الحركة أو السكون وهما حادثان، وما لا يخلو عن الحوادث فهو حادث"

"Dasar ke empat; ialah berkeyakinan bahwa Allah bukan benda yang memiliki tempat dan arah. Dia Maha Suci dari mamiliki arah. Dalil akal atas ini adalah bahwa segala benda pasti memiliki arah khusus baginya, dan bedan tersebut tidak lepas dari dua keadaan; dalam keadaan diam pada tempatnya atau dalam keadaan bergerak dari tempatnya tersebut. Artinya setiap benda tidak lepas dari sifat gerak dan diam, dan keduanya jelas baharu. Dan segala sesuatu yang tidak lepas dari sifat baharu maka hal tersebut menjukan bahwa sesuatu tersebut adalah baharu"[72].

3

Al-Imâm Abu al-Mu'ain an-Nasafi *al-Hanafi* (w 508 H) dalam kitab *Tabshirah al-Adillah* menuliskan penjelasan logis dan dalil-dalil yang sangat kuat dalam bantahan beliau atas kaum Musyabbihah. Di antara tulisan beliau adalah sebagai berikut:

"وللمجسمة شبه ثلاثة: الأولى قولهم إن الموجودَيْن القائِميْن بالذات لا يخلُوان من أن يكون كل واحد منهما بجهةٍ من صاحبه. فنقول وبالله التوفيق: الموجودان القائمان بالذات كل واحد منهما في الشاهد يجوز أن يكون فوق صاحبه والآخر تحته، أتجوّزون هذا في الحق تعالى؟ فإن قالوا: نعم تركوا مذهبهم، فإنهم لا يجوزون أن يكون البارىء جل وعلا تحت العالم، وإن قالوا: لا، أبطلوا دليلهم، فإن قالوا: إنما لم نجوز هذا في الحق تعالى لأن جهة تحت جهة ذم ونقيصة، والبارىء جل وعلا منزه عن النقائص وأوصاف الذم. قيل لهم: فإذاً أثبتم التفرقة بين الشاهد والحق عند وجود دليل التفرقة

"Kaum *Mujassimah* memiliki tiga kerancuan: Pertama; Pernyataan mereka bahwa setiap dua sesuatu yang ada pasti keduanya memiliki jarak dan arah satu dari lainnya. Kita jawab kesesatan mereka ini; Kalian menetapkan bahwa dua sesuatu pasti memiliki jarak dan arah satu dari lainnya bagi orang yang melihatnya, apakah kalian membolehkan sifat arah semacam ini atas Allah? Jika mereka menjawab "iya" maka mereka telah membatalkan keyakinan mereka sendiri. Karena dalam keyakinan mereka Allah tidak boleh disifati berada di bawah alam. Dan jika mereka menjawab "tidak" maka mereka juga telah membatalkan argumen mereka sendiri bahwa dua sesuatu pasti memiliki arah satu dari lainnya. Jika mereka berkata; Kita tidak membolehkan arah bawah bagi Allah karena arah ini sifat kurang dan merupakan cacian, dan Allah tidak disifati dengan sifat kurang semacam itu. Jawab; Jika demikian berarti kalian telah menetapkan adanya argumen perbedaan *(at-Tafriqah)* antara Allah dengan makhluk-Nya"[73].

---

[72] *Ihyâ 'Ulûmiddîn*, j. 1, h. 127

[73] *Tabshirah al Adillah Fi Ushuliddin,* j. 1, h. 173-174

4

Al-Imâm Abu Nashr Abdurrahim bin Abdul Karim yang dikenal dengan sebutan Ibnul Qusyairi (w 514 H) dalam penjelasan kebolehan mentakwil *"Istawâ"* dengan *"Qahara"* (bermakna "menguasai") menuliskan sebagai berikut:

> "Di antara argumen yang dapat mematahkan kerancuan keyakinan mereka adalah kita katakan kepada mereka: Sebelum Allah menciptakan alam atau tempat, apakah Allah ada atau tidak? Tentunya bila mereka punya akal sehat mereka akan akan menjawab: "Ya, Allah ada". Dari jawaban ini, -jika pendapat mereka benar bahwa segala sesuatu itu pasti memiliki tempat dan arah-, dapat disimpulkan adanya dua pemahaman. Pertama; Mereka berkesimpulan bahwa tempat, arah, 'arsy, serta seluruh komponen alam ini adalah sesuatu yang tidak memiliki permulaan. (Artinya, alam ini Qadim; tidak memiliki permulaan, sebagaimana Allah Qadim). Atau pemahaman kedua; Mereka berkesimpulan bahwa Allah sendiri yang baharu, sebagaimana alam ini baharu. Inilah ujung dari keyakinan sesat golongan Hasyawiyyah yang bodoh itu. --Karena mereka berkeyakinan Allah ada pada tempat dan arah--. Bagaimana mungkin yang maha Qadim (Allah) dianggap baharu (*Muhdats*), dan yang baharu dianggap Qadim?!"[74].

Masih dalam *at-Tadzkirah asy-Syarqiyyah, al-Imâm* al-Qusyairi juga menuliskan sebagai berikut:

> "Jika mereka berkata: "Bukankah Allah berfirman dalam QS. Thaha: 5: *"ar-Rahmân 'Alâ al-'Arsy Istawâ"*, Bukankah zhahir ayat ini harus kita ambil? Kita jawab: Allah juga berfirman dalam QS. al-Hadid: 4 *"Wa Huwa Ma'akum Ainamâ Kuntum"*. Kemudian juga berfirman dalam QS. Fushshilat: 54 *"Alâ Innahu Bi Kulli Syai-in Muhith"*. Jika kaedahnya seperti yang kalian katakan, yaitu harus mengambil makna zhahir ayat, maka berarti dua ayat terakhir ini harus diambil makna zhahirnya pula. Dengan demikian, --dengan dasar keyakinan kalian-- berarti Allah berada di atas 'arsy, -dan di saat yang sama- juga berada di sisi kita dan ada bersama kita, juga berada dengan meliputi dan mengelilingi alam ini dengan Dzat-Nya. Bagaimana mungkin pemahaman semacam ini dapat diterima?! Padahal jelas Dzat Allah maha Esa, mustahil bagi-Nya berbilang-berbilang semacam itu. Dzat yang Maha Esa mustahil pada saat yang sama berada di semua tempat (Karena jika demikian maka Dia berbilang, tidak Esa).
>
> Kemudian jika mereka berkata: "Firman Allah *"Wa Huwa Ma'akum"*, yang dimaksud adalah bahwa Allah dengan ilmu-Nya mengetahui segala apapun yang terjadi pada diri kita, dan firman Allah *"Bi Kulli Syai-in Muhith"*, yang dimaksud adalah bahwa ilmu Allah

[74] Dikutip oleh *Al-Imâm al-Hâfizh* Murtadla az-Zabidi dalam *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' Ulumiddin*, j. 2, h. 108-109

meliputi segala sesuatu, dan tidak ada suatu apapun yang tersembunyi dari-Nya"; maka kita katakan kepada mereka: "Jika begitu, maka demikian pula dengan firman Allah *"ar-Rahmân 'Ala al-'Arsy Istawâ"*, kata *"Istawâ"* di sini yang dimaksud adalah *Qahara Wa Hafizha Wa Abqâ*. (Artinya, bahwa Allah menguasai 'arsy, memeliharanya dan menetapkannya)"[75].

Yang dimaksud oleh *al-Imâm* al-Qusyairi ialah bahwa jika mereka memberlakukan takwil terhadap beberapa ayat Mutasyabihat dan tidak mengambil makna-makna zhahirnya, seperti terhadap firman Allah *(Wa Huwa Ma'akum)* dan firman Allah *(Innahu Bi Kulli Syai-in Muhith)*, lalu mengapa mereka mencela orang yang mentakwil kata *"Istawâ"* dengan *"Qahara"*, atau dengan makna *"Istawla"*?! Pemahaman semacam apa itu?! Ini adalah bukti bahwa pendapat mereka hanya didasarkan kepada hawa nafsu belaka.

Selanjutnya *al-Imâm* Abu Nashr al-Qusyairi menuliskan:

"ولو أشْعر ما قلنا توهم غلبته لأشْعر قوله:{وهو القاهر فوق عباده} [سورة الأنعام/61] بذلك أيضًا حتى يقال كان مقهورًا قبلَ خلقِ العباد، هيهاتَ، إذ لم يكن للعباد وجودٌ قبلَ خلقِه إيّاهم، بل لو كان الأمر على ما توهَّمه الجهلةُ مِنْ أنه استواءٌ بالذاتِ لأشعر ذلك بالتغيُّر واعوجاج سابقٍ على وقتِ الاستواء، فإن البارىء تعالى كان موجودًا قبلَ العرش. ومَنْ أنصفَ عَلِمَ أنّ قولَ مَن يقول: العرشُ بالربِّ استوى أمثلُ مِن قول مَن يقول: الربُّ بالعرشِ استوى، فالربُّ إذًا موصوفٌ بالعُلُو وفوقية الرتبةِ والعظمةِ منزهٌ عن الكون في المكان وعن المحاذاة"

"Pemakanaan *"Istawâ"* dengan *"Qahara"* sama sekali tidak memberikan pemahaman bahwa Allah bertarung melawan 'arsy dan Allah memenangkan pertarungan tersebut *(Sabq al-Mughâlabah)*. Sama sekali tidak memberikan pemahaman semacam ini. Karena seandainya pemaknaan *"Istawâ"* dengan *"Qahara"* memberikan persangka demikian, maka berarti hal tersebut terjadi pula di dalam firman Allah QS. al-An'am: 18 *"Wa Huwa al-Qâhiru Fawqa 'Ibâdih"*, bahwa terjadi pertarungan antara Allah dengan para hamba-Nya yang kemudian Allah dapat menundukkan dan menguasai hamba-hamba-Nya tersebut. Apakah maknanya seperti ini?! Tentu maknanya tidak seperti ini. Tidak boleh dikatakan bahwa Allah bertarung melawan hamba-hamba-Nya. Terlebih lagi bila dikatakan bahwa Allah mulanya dikalahkan *(Maqhur)* oleh para hamba tersebut, lalu kemudian Allah mengalahkan dan menguasai mereka. Perkataan semacam ini jelas kufur dan sesat. Bukankah seluruh hamba itu ciptaan Allah?! Bukankah mulanya mereka semua tidak ada, kemudian Allah mengadakan mereka?!

Sebaliknya, jika makna firman Allah QS. Thaha: 5 di atas seperti yang dipahami oleh orang-orang bodoh -dari kaum Hasyawiyyah Musyabbihah- yang mengatakan bahwa Dzat Allah bertempat di atas 'arsy, maka hal ini berarti memberikan pemahaman adanya perubahan pada Dzat Allah. (Artinya, yang semula tanpa 'arsy kemudian berubah menjadi bertempat di atasnya). Bukankah 'arsy itu makhluk Allah?! Bukankah Allah ada

[75] *Ibid.*

sebelum ada ‘arsy?! Seorang yang obyektif -dan paham betul terhadap bahasa Arab- akan mengetahui bahwa perkataan *“al-‘Arsy Bi ar-Rabb Istawâ”* lebih tepat dari perkataan: *“ar-Rabb Bi al-‘Arsy Istawâ”*. Jadi Allah disifati dengan ketinggian derajat dan keagungan, maha suci dari berada di suatu tempat dan berada di atas sesuatu dengan jarak”[76].

Masih dalam tulisan Abu Nashr al-Qusyairi, beliau juga berkata:

"وقد نَبَغَت نابغةٌ من الرَّعاعِ لولا استنزالُهم للعوامِ بما يقربُ مِن أفهامهم ويُتصوّرُ في أوهامِهم لأَجْلَلْتُ هذا المكتوب عن تلطيخه بذكرهم. يقولون: نحن نأخذُ بالظاهر ونجري الآياتِ الموهمةَ تشبيهًا والأخبارَ المقتضية حدًّا وعُضوًا على الظاهر ولا يجوز أن نطرقَ التأويلَ إلى شىء مِن ذلك، ويتمسكون بقول الله تعالى: {وما يعلم تأويلَه إلا الله} [سورة ءال عمران/7]. وهؤلاء والذي أرواحنا بيده أضَرُّ على الإسلام من اليهود والنصارى والمجوس وعَبَدةِ الأوثانِ، لأن ضلالاتِ الكفارِ ظاهرةٌ يَتَجَنَّبُها المسلمون، وهؤلاء أَتَوا الدينَ والعوامَّ مِن طريقٍ تَغْتَرُّ به المستَضعفُون، فأَوْحَوا إلى أوليائهم بهذه البدع وأَحَلُّوا في قلوبهم وصفَ المعبودِ سبحانَه بالأعضاء والجوارح والركوب والنزول والاتكاء والاستلقاءِ والاستواء بالذات والترددِ في الجهات، فمن أَصغى إلى ظاهرهم يبادرُ بوهمِه إلى تخيّلِ المحسوسات فاعتقدَ الفضائحَ فسالَ به السيلُ وهو لا يَدْري"

“Telah muncul sekelompok orang-orang bodoh, kalau bukan karena mereka mendekati orang-orang awam dengan keyakinan rusak dan dengan perkara-perkara yang dibayangkan oleh benak mereka, maka aku tidak akan mengotori lembaran-lembaran buku ini dengan menyebut-nyebut mereka. Mereka berkata: “Kita mengambil semua *nash-nash* dalam makna zhahirnya. Ayat-ayat yang memberi prasangka bahwa Allah menyerupai makhluk-Nya, demikian pula hadits-hsdits yang memberikan pemahaman bahwa Allah memiliki bentuk dan anggota badan, kita pahami semua dalam makna zhahirnya. Kita tidak boleh melakukan takwil terhadap *nash-nash* tersebut. Mereka beranggapan bahwa mereka berpegangan dengan firman Allah: *“Wa Mâ Ya’lamu Ta’wilahu Illalâh”*.

Demi Allah, orang-orang semacam ini lebih berbahaya bagi Islam dari pada orang-orang Yahudi, Nashrani, Majusi dan para penyembah berhala. Karena kesesatan orang-orang kafir seperti ini sangat jelas, telah diketahui dan dijauhi oleh orang-orang Islam. Sedangkan orang-orang yang anti takwil, mereka berbicara masalah agama dan mendatangi orang-orang awam dengan penampilan yang dapat mengelabui orang-orang lemah. Dengan cara ini kemudian mereka menanamkan berbagai bid’ah di dalam kelompok mereka. Mereka menanamkan dalam hati orang-orang awam keyakinan sesat bahwa Allah memiliki anggota-anggota badan, naik, turun, bersandar, terlentang, bertempat atau bersemayam, dan datang-pergi dari satu arah ke arah yang lain. Seorang yang tertipu oleh penampilan luar mereka maka ia akan mempercayai mereka, dan

[76] *Ibid.*

dengan demikian, dengan prasangka sesatnya ia menjadi berkeyakinan bahwa Allah adalah seperti benda-benda yang dapat diindra. Maka orang ini menjadi berkeyakinan rusak, dan terjatuh dalam kesesatan-kesesatan tanpa dia sadari”[77].

Al-Imâm al-Mu<u>h</u>addits al-<u>H</u>âfizh al-Mufassir Abdurrahman ibn al-Jawzi al-Hanbali (w 597 H) menjelaskan bahwa Allah ada tanpa tempat dan arah, tidak disifati dengan dengan menempel *(ittishâl)* atau terpisah *(infishâl)*, dan berkumpul *(ijtimâ')* atau tercerai *(iftirâq)*. Dalam karyanya berjudul *al-Bâz al-Asyhab*, beliau membantah tuntas salah seorang pemuka kaum Musyabbihah Mujassimah bernama “Ibn az-Zaghuni”. Di antara tulisan beliau sebagai berikut:

قال: "فلما قال ـ تعالى ـ {ثمّ استوى} [سورة الأعراف/54] علمنا اختصاصه بتلك الجهة"، وقال ابن الزاغوني أيضا والعياذ بالله :"ولا بد أن يكون لذاته نهايةٌ وغاية يعلمها" قال ابن الجوزي ما نصه :"قلتُ: هذا رجلٌ لا يدري ما يقول، لأنه إذا قدر غايةً وفصلاً بين الخالق والمخلوق فقد حدده وأقر بأنه جسم وهو يقول في كتابه إنه ليس بجوهر لأن الجوهر ما يتحيز، ثم يثبت له مكانًا يتحيز فيه.

قلت: ـ أي ابن الجوزي ـ وهذا كلام جهل من قائله وتشبيه محض فما عرف هذا الشيخ ما يجب للخالق تعالى وما يستحيل عليه، فإن وجوده تعالى ليس كوجود الجواهر والأجسام التي لا بد لها من حيز، والتحت والفوق إنما يكون فيما يُقابَل ويحاذَى، ومن ضرورة المحاذِي أن يكون أكبر من المحاذَى أو أصغر أو مثله، وأن هذا ومثله إنما يكون في الأجسام، وكلّ ما يحاذِي الأجسام يجوز أن يمسها، وما جاز عليه مماسة الأجسام ومباينتها فهو حادث، إذ قد ثبت أن الدليل على حدوث الجواهر قبولها المماسةَ والمباينة، فإن أجازوا هذا عليه قالوا بجواز حدوثه، وإن منعوا هذا عليه لم يبق لنا طريق لإثبات حدوث الجواهر، ومتى قدّرنا مستغنيًا عن المحل ومحتاجًا إلى الحيز، ثم قلنا: إما أن يكونا متجاورين أو متباينين كان ذلك محالاً، فإن التجاور والتباينَ من لوازم التّحيز في المتحيّزات.

وقد ثبت أن الاجتماع والافتراق من لوازم التحيز، والحق سبحانه وتعالى لا يوصف بالتحيز، لأنه لو كان متحيزًا لم يخل إما أن يكون ساكنًا في حيّزِه أو متحركًا عنه، ولا يجوز أن يوصف بحركة ولا سكون ولا اجتماع ولا افتراق، ومن جاورَ أو باين فقد تناهى ذاتًا والتناهي إذا اختص بمقدار استدعى مخصِّصًا، وكذا ينبغي أن يقال ليس بداخلٍ في العالم وليس بخارجٍ منه، لأن الدخول والخروج من لوازم المتحيزات فهما كالحركة والسكون وسائر الأعراض التي تختصُّ بالأجرام.

[77] *Ibid.*

وأما قولهم خلق الأماكن لا في ذاته فثبت انفصاله عنها قلنا: ذاته المقدس لا يَقبل أن يُخلَق فيه شيء ولا أن يحل فيه شيء، وقد حملهم الحِسُّ على التشبيه والتخليط حتى قال بعضهم إنما ذكَر الاستواء على العرش لأنه أقرب الموجودات إليه، وهذا جهل أيضًا لأن قرب المسافة لا يتصور إلا في جسم، ويَعِزُّ علينا كيف يُنْسَبُ هذا القائل إلى مذهبنا. واحتج بعضهم بأنه على العرش بقوله تعالى: {إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ} [سورة فاطر/10] وبقوله:{وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ} [سورة الأنعام/18] وجعلوا ذلك فوقية حسيّة ونسوا أن الفوقية الحسية إنما تكون لجسم أو جوهر، وأن الفوقية قد تطلق لعلو المرتبة فيقال: فلان فوق فلان، ثم إنه كما قال تعالى:{فوق عباده} قال تعالى :{وهو معكم}، فمن حملها على العلم حمل خصمُه الاستواء على القهر، وذهبت طائفة إلى أن الله تعالى على عرشه وقد ملأهُ والأشْبَه أنه مماس للعرش والكرسي موضِعُ قدميه. قلت: المماسة إنما تقع بين جسمين وما أبقى هذا في التجسيم بقية"

Sementara Ibn az-Zaghuni *al-Musyabbih* pernah ditanya: “Apakah ada sifat Allah yang baharu sebelum Dia menciptakan arsy?” [Artinya; jika dikatakan Allah bertempat di arsy maka berarti sifat “bertempat” tersebut baharu karena Allah ada sebelum arsy], Ibn az-Zaghuni menjawab: “Tidak ada sifat Allah yang baharu. Allah menciptakan alam ini dari arah bawah-Nya, maka alam ini dari-Nya berada di arah bawah. Dengan demikian, jika telah tetap bahwa “arah bawah” bagi sesuatu selain Allah maka secara otomatis telah tetap bahwa “arah atas” sebagai arah bagi-Nya”.

Ibn az-Zaghuni juga berkata: “Telah tetap bahwa segala tempat itu bukan di dalam Dzat Allah, dan Dzat Allah juga bukan pada tempat. Dengan demikian maka sesungguhnya Allah terpisah dari alam ini. Dan ini semua mestilah memiliki permulaan hingga terjadi keterpisahan antara Allah dengan alam. Dan ketika Allah berfirman: *“Istawâ”* maka kita menjadi paham bahwa Dia berada di arah tersebut [bertempat di arsy]”.

Lalu Ibn az-Zaghuni juga berkata: “Dzat Allah pasti memiliki ujung dan penghabisan yang hanya Dia sendiri yang mengetahuinya”.

Aku (Ibnul Jawzi) berkata: “Orang ini tidak mengerti dengan segala apa yang ia ucapkannya sendiri. Padahal [akal sehat mengatakan] ketika ditetapkan adanya ukuran, ujung dan penghabisan serta jarak terpisah antara Allah dengan makhluk maka berarti orang itu telah berkeyakinan bahwa Allah sebagai benda. Benar, memang dia sendiri (Ibn az-Zaghuni) telah mengakui bahwa Allah sebagai benda *(jism)*, karena dalam bukunya ia mengatakan bahwa Allah bukan *jawhar* (benda terkecil yang tidak dapat dibagi-bagi dan tidak dapat dilihat oleh mata) karena *jawhar* itu tidak memiliki tempat, sementara Allah --menurutnya-- memiliki tempat; yang Dia berada pada tempat tersebut”.

Aku (Ibnul Jawzi) berkata: “Apa yang diungkapkan oleh Ibn az-Zaghuni [dan orang *musyabbih* semacamnya] menunjukan bahwa dia adalah seorang yang bodoh, dan bahwa dia seorang *musyabbih* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). “*Syaikh*” ini

benar-benar tidak mengetahui apa yang wajib pada hak Allah dan apa yang mustahil bagi-Nya. Sesungguhnya wujud Allah tidak seperti wujud segala *jawhar* dan segala benda; di mana setiap *jawhar* dan benda pastilah berada pada arah; bawah, atas, depan, [dan belakang], serta pastilah ia berada pada tempat. Lalu akal sehat mengatakan bahwa sesuatu yang bertempat itu bisa jadi lebih besar dari tempatnya itu sendiri, bisa jadi lebih kecil, atau bisa jadi sama besar, padahal keadaan semacam ini hanya berlaku pada benda saja. Kemudian sesuatu yang bertempat itu bisa jadi bersentuhan atau tidak bersentuhan dengan tempat itu sendiri, padahal sesuatu yang demikian ini pastilah dia itu baharu. Logika sehat menetapkan bahwa segala *jawhar* [dan benda] itu baharu; karena semua itu memiliki sifat menempel dan terpisah. Jika mereka menetapkan sifat menempel dan terpisah ini bagi Allah maka berarti mereka menetapkan kebaharuan bagi-Nya. Tapi jika mereka tidak mengatakan bahwa Allah baharu maka dari segi manakah kita akan mengatakan bahwa segala *jawhar* (dan benda) itu baharu -selain dari segi sifat menempel dan terpisah-? [artinya dengan dasar keyakinan mereka berarti segala *jawhar* -dan benda- tersebut tidak baharu sebagaimana Allah tidak baharu]. Sesungguhnya bila Allah dibayangkan sebagai benda [seperti dalam keyakinan mereka] maka berarti Allah membutuhkan kepada tempat dan arah. [Oleh karena itu Allah tidak dapat diraih oleh segala akal dan pikiran, karena segala apapun yang terlintas dalam akal dan pikiran maka pastilah ia merupakan benda dan Allah tidak seperti demikian itu].

Kemudian kita katakan pula: "Sesungguhnya sesuatu yang bertempat itu adakalanya bersampingan dengan tempat tersebut *(at-Tajâwur)* dan adakalanya berjauhan dari tempat tersebut *(at-Tabâyun)*; tentu dua perkara ini mustahil bagi Allah. Karena sesungguhnya *at-tajawur* dan *at-tabayun* adalah di antara sifat-sifat benda [dan Allah bukan benda].

Akal sehat kita juga menetapkan bahwa berkumpul *(al-Ijtimâ')* dan berpisah *(al-Iftirâq)* adalah di antara tanda-tanda dari sesuatu yang bertempat. Sementara Allah tidak disifati dengan tanda-tanda kebendaan dan tidak disifati dengan bertempat, karena jika disifati dengan bertempat maka tidak lepas dari dua kemungkinan; bisa jadi berdiam pada tempat tersebut, atau bisa jadi bergerak dari tempat tersebut. Sesungguhnya Allah tidak disifati dengan dengan gerak *(al-Harakah)*, diam *(as-Sukûn)*, berkumpul *(al-Ijtimâ')*, dan berpisah *(al-Iftirâq)*.

Kemudian pula; sesuatu yang bersampingan dengan tempat *(at-Tajâwur)* dan berjauhan dari tempat *(at-Tabâyun)* maka pastilah sesuatu tersebut sebagai benda yang memiliki bentuk dan ukuran. Dan sesuatu yang memiliki bentuk dan ukuran maka mestilah ia membutuhkan kepada yang menjadikannya dalam bentuk dan ukurannya tersebut.

Kemudian pula; tidak boleh dikatakan bagi Allah di dalam alam, juga tidak dikatakan di luar alam ini, karena pengertian di dalam *(Dâkhil)* dan di luar *(Khârij)* hanya berlaku bagi segala benda yang memiliki tempat dan arah. Pengertian di dalam *(dâkhil)*

dan di luar *(khârij)* sama dengan gerak *(al-harakah)* dan diam *(as-sukûn)*; semua itu adalah sifat-sifat benda yang khusus hanya tetap dan berlaku pada benda-benda".

Adapun perkataan mereka: "Allah menciptakan segala tempat di luar diri-Nya"; ini berarti dalam keyakinan sesat mereka bahwa Allah terpisah dari tempat-tempat tersebut dan dari seluruh alam ini. Kita katakan kepada mereka: "Dzat Allah maha suci; Dzat Allah bukan benda, tidak dikatakan bagi-Nya; Dia menciptakan sesuatu [dari makhluk-Nya] di dalam Dzat-Nya, juga tidak dikatakan Dia menciptakan sesuatu di luar Dzat-Nya. Dzat Allah tidak menyatu dengan sesuatu apapun, dan tidak ada suatu apapun yang menyatu dengan Dzat Allah".

Sesungguhnya dasar keyakinan sesat mereka adalah karena mereka berangkat dari pemahaman indrawi tentang Allah [mereka berkeyakinan seakan Allah sebagai benda], karena itulah ada dari sebagian mereka berkata: "Mengapa Allah bertempat di arsy? Adalah karena arsy sebagai benda yang paling dekat dengan-Nya".

Apa yang mereka ungkapkan ini adalah jelas kebodohan, karena sesungguhnya dekat dalam pengertian jarak --dalam pemahaman siapapun-- hanya berlaku pada setiap benda. Lalu dengan dasar apa orang bodoh semacam ini mengatakan bahwa keyakinan sesatnya itu sebagai keyakinan madzhab Hanbali?? Sungguh kita [Ibnul Jawzi dan para ulama saleh bermadzhab Hanbali] merasa sangat dihinakan karena keyakinan bodoh ini disandarkan kepada madzhab kita.

Sebagian mereka; dalam menetapkan keyakinan rusak Allah bertempat di arsy mengambil dalil --dengan dasar pemahaman yang sesat-- dari firman Allah:

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُه (فاطر: 10)

Juga --dengan pemahaman yang sesat-- dari firman Allah:

وَهُوَ القَاهِرُ فَوْقِ عِبَادِه (الأنعام: 61)

Dari firman Allah QS. Fathir: 10 dan QS. al-An'am: 61 ini mereka menyimpulkan bahwa secara indrawi Allah berada di arah atas. Mereka lupa (tepatnya mereka tidak memiliki akal sehat) bahwa pengertian *"fawq"* dalam makna indrawi hanya berlaku bagi setiap *jawhar* dan benda saja. Mereka meninggalkan makna *"fawq"* dalam pengertian *"Uluww al-Martabah"* (derajat yang tinggi), padahal dalam bahasa Arab biasa dipakai ungkapan: *"Fulan Fawq Fulan"*; artinya; "Derajat si fulan (A) lebih tinggi dibanding si fulan (B)", ungkapan ini bukan bermaksud bahwa si fulan (A) berada di atas pundak si fulan (B).

Kita katakan pula kepada mereka: "Dalam QS. al-An'am: 62 Allah berfirman: *"Fawq 'Ibâdih"*, kemudian dalam ayat lainnya; QS. al Hadid: 4, Allah berfirman: *"Wa Huwa Ma'akum"*, jika kalian memahami ayat kedua ini dalam pengertian bahwa Allah maha mengetahui setiap orang dari kita [artinya dipahami dengan takwil *"Ma'iyyah al-'Ilm"*; maka mengapa kalian menginkari musuh-musuh kalian (yaitu kaum Ahlussunnah)

yang mengartikan *"fawq"* atau *"Istawâ"* dalam pengertian bahwa Allah maha menguasai [artinya dipahami dengan takwil *"Fawqiyyah al-Qahr wa al-Istilâ'"*]?".

Lebih buruk lagi, sebagian kaum Musyabbihah tersebut berkata: "Allah bertempat di arsy dan memenuhi arsy tersebut, dan sangat mungkin bahwa Allah bersentuhan dengan arsy, sementara al-Kursy [yang berada di bawah arsy] adalah tempat kedua telapak kaki-Nya". *Na'ûdzu billâh.*

Aku katakan: "Sifat bersentuhan itu hanya terjadi di antara dua benda. Sungguh, mereka kaum musyabbihah buruk itu tidak menyisakan sedikitpun dari sifat-sifat benda kecuali semua itu mereka sandangkan kepada Allah".

6

Seorang ahli tafsir terkemuka, *al-Imâm* al-Fakhr ar-Razi (w 606 H) dalam kitab tafsirnya menuliskan sebagai berikut:

"فلو كان علوّ الله تعالى بسبب المكان لكان علو المكان الذي بسببه حصل هذا العلوّ لله تعالى صفة ذاتية، ولكان حصول هذا العلوّ لله تعالى حصولاً بتبعية حصوله في المكان، فكان علو المكان أتم وأكمل من علو ذات الله تعالى، فيكون علو الله ناقصًا وعلوّ غيره كاملا وذلك محال"

"Jika keagungan Allah disebabkan dengan tempat atau arah atas maka tentunya tempat dan arah atas tersebut menjadi sifat bagi Dzat-Nya. Kemudian itu berarti bahwa keagungan Allah terhasilkan dari sesuatu yang lain; yaitu tempat. Dan jika demikian berarti arah atas lebih sempurna dan lebih agung dari pada Allah sendiri, karena Allah mengambil kemuliaan dari arah tersebut. Dan ini berarti Allah tidak memiliki kesempurnaan, sementara selain Allah memiliki kesempurnaan. Tentu saja ini adalah suatu yang mustahil"[78].

7

Di bagian lain dari tafsirnya dalam penafsiran firman Allah QS. Thaha: 5 *al-Imâm* al-Fakhr ar-Razi menuliskan sebagai berikut:

"المسألة الثانية: المشبهة تعلقت بهذه الآية في أن معبودهم جالس على العرش وهذا باطل بالعقل والنقل من وجوه:

أحدها: أنه سبحانه وتعالى كان ولا عرش ولا مكان، ولما خلق الخلق لم يحتج إلى مكان بل كان غنيًا عنه، فهو بالصفة التي لم يزل عليها إلا أن يزعم زاعم أنه لم يزل مع الله عرش.

[78] *at-Tafsîr al-Kabîr,* QS. al-Baqarah: 225, jld. 4, juz 7, h. 14

وثانيها: أن الجالس على العرش لا بد وأن يكون الجزء الحاصل منه في يمين العرش غير الحاصل في يسار العرش، فيكون في نفسه مؤلَّفًا مركَّبًا، وكل ما كان كذلك احتاج إلى المؤلِّف والمركِّب، وذلك محال.

وثالثها: أن الجالس على العرش إما أن يكون متمكنًا من الانتقال والحركة أو لا يُمْكِنُه ذلك، فإن كان الأول فقد صار محل الحركة والسكون فيكون مُحْدَثًا لا محالة، وإن كان الثاني كان كالمربوط بل كان كالزَّمِن بل أسوأ حالاً منه، فإن الزَّمِنَ إذا شاء الحركة في رأسه وحدقته أمكنه ذلك وهو غير ممكن على معبودهم.

ورابعها: هو أن معبودهم إما أن يحصل في كل مكان أو في مكان دون مكان، فإن حصل في كل مكان لزمهم أن يحصل في مكان النجاسات والقاذورات وذلك لا يقوله عاقل، وإن حصل في مكان دون مكان افتقر إلى مخصص يخصِّصه بذلك المكان فيكون محتاجًا وهو على الله محال"

"Masalah kedua; Kaum Musyabbihah menjadikan ayat ini sebagai rujukan dalam menetapkan keyakinan mereka bahwa Tuhan mereka duduk, bertempat atau bersemayam di atas arsy. Pendapat mereka ini jelas batil, terbantahkan dengan dalil akal dan dalil *naql* dari berbagai segi;

Pertama: Bahwa Allah ada tanpa permulaan. Dia ada sebelum menciptakan arsy dan tempat. Dan setelah Dia menciptakan segala makhluk Dia tidak membutuhkan kepada makhluk-Nya, tidak butuh kepada tempat, Dia Maha Kaya dari segala makhluk-Nya. Artinya bahwa Allah Azali -tanpa permulaan- dengan segala sifat-sifat-Nya, Dia tidak berubah. Kecuali bila ada orang berkeyakinan bahwa arsy sama azali seperti Allah. (Dan jelas ini kekufuran karena menetapkan sesuatu yang azali kepada selain Allah)".

Kedua: Bahwa sesuatu yang duduk di atas arsy dipastikan adanya bagian-bagian pada dzatnya. Bagian dzatnya yang berada di sebelah kanan arsy jelas bukan bagian dzatnya yang berada di sebelah kiri arsy. Dengan demikian maka jelas bahwa sesuatu itu adalah merupakan benda yang memiliki bagian-bagian yang tersusun. Dan segala sesuatu yang memiliki bagian-bagian dan tersusun maka ia pasti membutuhkan kepada yang menjadikannya dalam susunannya tersebut. Dan hal itu jelas mustahil atas Allah.

Ketiga: Bahwa sesuatu yang duduk di atas arsy dipastikan ia berada di antara dua keadaan; dalam keadaan bergerak dan berpindah-pindah atau dalam keadaan diam sama sekali tidak bergerak. Jika dalam keadaan pertama maka berarti arsy menjadi tempat bergerak dan diam, dan dengan demikian maka arsy berarti jelas baharu. Jika dalam keadaan kedua maka berarti ia seperti sesuatu yang terikat, bahkan seperti seorang yang lumpuh, atau bahkan lebih buruk lagi dari pada orang yang lumpuh. Karena seorang yang lumpuh jika ia berkehendak terhadap sesuatu ia masih dapat menggerakan kepada atau kelopak matanya. Sementara tuhan dalam keyakinan mereka yang berada di atas arsya tersebut diam saja.

Keempat: Jika demikian berarti tuhan dalam keyakinan mereka ada kalanya berada pada semua tempat atau hanya pada satu tempat saja tidak pada tempat lain. Jika mereka berkeyakinan pertama maka berarti menurut mereka tuhan berada di tempat-tempat najis dan menjijikan. Pendapat semacam ini jelas tidak akan diungkapkan oleh seorang

yang memiliki akal sehat. Kemudian jika mereka berkeyakinan kedua maka berarti menurut mereka tuhan membutuhkan kepada yang menjadikannya dalam kekhususan tempat dan arah tersebut. Dan semacam ini semua mustahil atas Allah”[79].

8

al-‘Allâmah Saifuddin al-Amidi (w 631 H) dalam kitab *Ghâyah al-Marâm* menuliskan sebagai berikut:

"فإن قيل ما نشاهده منَ الموجودات ليس إلا أجسامًا وأعراضًا، وإثبات قسم ثالث مما لا نعقِله، وإذا كانت الموجودات منحصرة فيما ذكرناه فلا جائز أن يكون البارىء عرضًا لأن العرض مفتقِر إلى الجسم والبارىء لا يفتقِر إلى شيء، وإلا كان المفتقرُ إليه أشرفَ منه وهو محال، وإذا بطل أن يكون عرضًا بقي أن يكون جسمًا.

قلنا: منشأ الخبط ههنا إنما هو من الوهم لإعطاء الحق حكم الشاهد والحكم على غير المحسوس بما حكم به على المحسوس، وهو كاذب غير صادق، فإن الوهم قد يرتمي إلى أنه لا جسم إلا في مكان بناء على الشاهد، وإن شهد العقل بأن العالم لا في مكان لكون البرهان قد دلّ على نهايته، بل وقد يشتد وهم بعض الناس بحيث يقضي به على العقل، وذلك كمن ينفِر عن المبيت في بيت فيه ميت لتوهمه أنه يتحرك أو يقوم، وإن كان عقله يقضي بانتفاء ذلك، فإذًا اللبيب من ترك الوهم جانبًا ولم يتخذ غير البرهان والدليل صاحبًا. وإذا عرف أن مستند ذلك ليس إلا مجرد الوهم، فطريق كشف الخيال إنما هو بالنظر في البرهان فإنا قد بيَّنا أنه لا بد من موجودٍ هو مُبدىء الكائنات، وبيَّنا أنه لا جائز أن يكون له مثل من الموجودات شاهدًا ولا غائبًا، ومع تسليم هاتين القاعدتين يتبين أن ما يقضي به الوهم لا حاصل له. ثم لو لزم أن يكون جسمًا كما في الشاهد للزم أن يكون حادثًا كما في الشاهد وهو ممتنع لما سبق، وليس هو عرضًا وإلا لافتقر إلى مقوم يقومه لوجوده، إذ العرض لا معنى له إلا ما وجوده في موضوع، وذلك أيضًا محال"

“Jika dikatakan; Telah tetap bahwa apapun yang kita saksikan dari segala yang ada ini tidak lain kecuali benda dan sifat-sifat benda. Menetapkan adanya sesuatu yang ke tiga adalah pendapat yang tidak diterima akal. Dengan demikian setelah tetap bahwa segala sesuatu yang ada (segala makhluk) ini tidak lepas dari benda dan sifat-sifat benda maka berarti Allah yang menciptakan itu semua mustahil sebagai sifat benda. Karena sifat benda itu selalu membutuhkan kepada benda itu sendiri, padahal Allah mustahil membutuhkan kepada sesuatu. Karena bila Allah membutuhkan kepada sesuatu maka berarti sesuatu yang Ia butuhkannya tersebut lebih agung dan lebih mulia dari dari-Nya sendiri, dan ini jelas mustahil. Dengan demikian terbantahkan pendapat yang

[79] *Ibid,* QS. Thaha: 5, jld. 11, juz. 22, h. 5-6

mengatakan bahwa Allah adalah sifat benda. Sekarang tersisa bantahan atas mereka yang mengatakan bahwa Allah adalah benda.

Kita katakan kepada mereka: Sumber kerancuan kalian dalam masalah ini adalah bahwa kalian membangun keyakinan kalian di atas prasangka. Dasar keyakinan kalian berangkat dari prasangka kesamaan antara Allah dengan sesuatu yang tampak dengan mata (benda). Kalian menghukumi kesamaan antara sesuatu yang tidak dapat disentuh dengan sesuatu yang dapat disentuh. Padahal keyakinan dengan dasar prasangka semacam ini jelas hanya khayalan, kedustaan, dan sama sekali tidak benar. Prasangka berkesimpulan bahwa segala sesuatu itu pasti memiliki tempat karena prasangka ini berangkat dari pemahaman bahwa segala sesuatu itu benda. Ini berbeda dengan kesaksian akal. Dalam kesaksian akal, alam (segala sesuatu selain Allah) tidak berada pada tempat. Karena alam itu sendiri mencakup segala apapun, selain Allah, termasuk tempat dan arah itu sendiri. Bahkan ada sebagian orang yang menjadikan prasangkanya lebih menguasai dirinya dari pada akal sehatnya. Perumpamaannya adalah seperti orang yang menolak untuk bermalam dalam satu rumah bersama sesosok mayat. Rasa takutnya sebenarnya timbul dari prasangkanya bahwa mungkin sewaktu-waktu mayat tersebut akan bergerak atau berdiri. Walaupun pada sebenarnya pada akal sehatnya mengatakan bahwa hal semacam itu tidak akan terjadi. Dengan demikian dapat dipaham bahwa seorang yang berakal sehat itu adalah yang meninggalkan prasangkanya dan hanya mengambil pendapat akal sehat untuk tuntunannya.

Dari sini kita simpulkan bahwa mereka yang berkeyakinan Allah bertempat tidak lain hanya didasarkan kepada prasangka belaka. Maka jalan satu-satunya untuk menetapkan keyakinan adalah dengan membuang jauh-jauh prasangka, dan membangunnya di atas dasar akal yang sehat. Sementara itu akal sehat kita telah menetapkan bahwa segala sesuatu ini pasti ada yang menciptakan. Juga akal sehat kita telah menetapkan bahwa Sang Pencipta tersebut pasti tidak serupa dengan yang diciptakannya, baik ciptaan-Nya yang dapat disaksikan oleh mata kita atau tidak. Dengan menetapkan dua dasar kaedah ini menjadi jelas bahwa apa yang dinyatakan oleh prasangka tidak lain hanyalah khayalan belaka yang tidak memiliki kebenaran. Jika Allah itu disimpulkan sebagai benda -seperti dalam kesimpulan prasangka- maka berarti mestilah Dia juga memiliki ketentuan-ketentuan yang berlaku pada benda itu sendiri (yaitu sifat-sifat benda), dan ini jelas tertolak. Di atas sudah kita jelaskan bahwa Allah bukan sifat benda, karena bila Dia sifat benda maka ia butuh kepada benda untuk menetap padanya. Karena sifat benda itu tidak dapat berdiri sendiri, ia hanya ada dan menetap pada benda. Dan ini jelas mustahil atas Allah"[80].

Masih dalam kitab *Ghâyah al-Marâm*, *al-Imâm* al-Amidi menuliskan sebagai berikut:

[80] *Ghâyah al-Marâm Fî 'Ilm al-Kalâm,* h. 185-186

"لو كان في جهة لم يخل إما أن يكون في كل جهة أو في جهة واحدة، فإن كان في كل جهة فلا جهة لنا إلا والرب فيها، وهو محال، وإن كان في جهة مخصوصة، فإما أن يستحقها لذاته أو لمخصص، لا جائز أن يستحقها لذاته، إذ نسبة سائر الجهات إليه على وتيرة واحدة، فإذًا لا بد من مُخصصٍ، وإذ ذاك فالمحال لازم من وجهين:

الأول: أن المخصص إما أن يكون قديمًا أو حادثًا، فإن كان قديمًا لزم منه اجتماع قديمين وهو محال، وإن كان حادثًا استدعى في نفسه مخصصًا ءاخر، وذلك يفضي إلى التسلسل وهو ممتنع.

الوجه الثاني: هو أن الاختصاص بالجهة صفة للرب تعالى قائمة بذاته، أي على قول معتقد الجهة في الله، ولو افتقرت إلى مخصص لكانت في نفسها ممكنة، لأن كل ما افتقر في وجوده إلى غيره فهو باعتبار ذاته ممكن، وذلك يوجب كون البارىء ممكنًا بالنسبة إلى بعض جهاته، والواجب بذاته يجب أن يكون واجبًا من جميع جهاته"

"Jika Allah berada pada arah maka tidak lepas dari ada pada seluruh arah atau ada pada satu arah saja. Jika Ia ada pada seluruh arah maka berarti tidak ada satu arahpun bagi kita kecuali Allah berada pada arah tersebut. Dan ini jelas mustahil. Kemudian jika ia berada pada satu arah maka tidak lepas dari dua keadaan; ada yang menjadikannya pada arah tersebut atau arah tersebut ada azali; tanpa permulaan bersama-Nya. Tentunya mustahil jika arah tersebut ada azali bersama-Nya. Karena pada dasarnya seluruh arah bagi Allah itu sama saja, satu atas lainnya tidak lebih istimewa, artinya semuanya makhluk Allah. Bila Allah berada pada satu arah maka itu berarti ada yang mengkhususkan-Nya pada arah tertentu tersebut. Ini tentunya sesuatu yang mustahil, dengan melihat kepada dua segi:

Pertama: Bahwa yang mengkhususkan-Nya pada arah tersebut tidak lepas dari dua keadaan; antara *qadim* atau baharu *(ẖâdits)*. Jika *qadim* maka berarti ada dua yang *qadim*; yaitu Allah dan yang mengkhususkan-Nya pada arah tersebut, ini jelas mustahil. Dan jika baharu maka berarti ia membutuhkan kepada lainnya. Dan lainnya ini butuh pula kepada yang yang lainnya pula. Dan seterusnya berantai demikian tanpa penghabisan *(Tasalsul)*. Ini tentunya mustahil.

Kedua: Bahwa menurut pendapat yang mengatakan Allah memiliki arah berarti kekhususan arah tersebut bagi Allah merupakan sifat-Nya. Itu berarti kekhususan sifat tersebut membutuhkan kepada yang mengkhususkannya dan yang mengadakannya, dengan demikian secara akal berarti Dia tidak ubahnya seperti makhluk. Karena sesuatu yang ada yang membutuhkan kepada yang mengadakannya berarti sesuatu tersebut adalah makhluk. Kemudian jika ada pada Allah satu sifat saja yang baharu seperti sifat yang ada makhluk maka ini berarti dimungkinkan adanya kebaharuan pada sifat-sifat Allah yang lainnya. Padahal Allah wajib *Qadim* pada seluruh sifat-sifat-Nya"[81].

[81] *Ibid.*

10

Al-Imâm al-Mujtahid al-Hâfizh Taqiyyuddin as-Subki, sebagaimana dikutip oleh *al-Imâm al-Hâfizh* Murtadla az-Zabidi, berkata:

"صانع العالم لا يكون في جهة لأنه لو كان في جهة لكان في مكان ضرورة أنها المكان أو المستلزمة له، ولو كان في مكان لكان متحيزا ولو كان متحيزا لكان مفتقِرا إلى حيزه ومكانه فلا يكون واجب الوجود وثبت أنه واجب الوجود وهذا خُلْفٌ، وأيضًا فلو كان في جهة فإما في كل الجهات وهو محال وشنيع، وإما في البعض فيلزم الاختصاص المستلزم للافتقار إلى المخصِّص المنافي للوجوب"

"Pencipta alam (Allah) ada tanpa arah, karena bila berada pada arah maka berarti Dia ada pada tempat, dan bila demikian maka berarti secara pasti bahwa tempat tersebut sebagai sesuatu yang harus bagi-Nya. Padahal bila Dia berada pada arah maka berarti Dia bertempat, dan bila demikian maka berarti Dia membutuhkan kepada tempat-Nya tersebut, dan bila demikian maka berarti Dia tidak lagi disebut *"Wajib al-Wujud"*, padahal bukankah Dia *"Wajib al-Wujud"* (Maha ada tanpa membutuhkan kepada suatu apapun dan tanpa permulaan)? Sementara bila Dia "membutuhkan tempat" maka berarti Dia menyalahi sifat *"Wajib al-Wujud"* ini. Kemudian pula jika Allah berada pada arah maka bisa jadi Dia berada disemua arah; dan jelas ini perkara mustahil dan buruk, atau bisa jadi Dia berada pada sebagian arah saja; dan bila demikian maka berarti Dia membutuhkan kepada yang menjadikan-Nya dalam kekhususan sebagian arah tersebut, dan ini juga jelas menafikan sifat-Nya sebagai Yang *"Wajib a;-Wujud"*[82].

11

al-Imâm al-Bayyadli al-Hanafi (w 1098 H) dalam kitab *Isyârât al-Marâm* membahas dengan sangat detail argumen rasional bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Beliau menuliskan:

"الخامس: ما أشار إليه ـ أبو حنيفة ـ (وقال في "الفقه الأبسط": كان الله تعالى ولا مكان، كان قبل أن يخلق الخلق كان ولم يكن أين) أي مكان (ولا خلق ولا شيء و{هو خالق كل شيء} [سورة الأنعام/102]) مُوجِد له بعد العدم فلا يكون شيء من المكان والجهة قديمًا وفيه إشارات:

الأولى: الاستدلال بأنه تعالى لو كان في مكان وجهة لزم قدمهما، وأن يكون تعالى جسمًا، لأن المكان هو الفراغ الذي يشغله الجسم، والجهة اسم لمنتهى مأخذ الإشارة ومقصد المتحرك فلا يكونان إلا

[82] *Ithaf as Sadah al Muttaqin,* j. 2, h. 104

للجسم والجسماني، وكل ذلك مستحيل كما مر بيانه، وإليه أشار بقوله: "كان ولم يكن أين ولا خلق ولا شىء وهو خالق كل شىء". وبطل ما ظنه ابن تيمية منهم من قدم العرش كما في شرح العضدية.

الثانية: الجواب بأن لا يكون البارىء تعالى داخل العالم لامتناع أن يكون الخالق داخلاً في الأشياء المخلوقة، ولا خارجًا عنه بأن يكون في جهة منه لوجوده تعالى قبل خلق المخلوقات وتحقق الأمكنة والجهات، وإليه أشار بقوله:{هو خالق كل شىء} [سورة الأنعام/102] وهو خروج عن الموهوم دون المعقول"

Ke lima; Apa yang diisyaratkan oleh *al-Imâm* Abu Hanifah dalam kitab *al-Fiqh al-Absath;* "Bahwa Allah azali; tanpa permulaan, Dia ada sebelum ada makhluk-Nya, Ada sebelum Dia menciptakan tempat dan arah, Dialah Pencipta segala sesuatu. Maka setelah menciptakan segala sesuatu Dia tetap tidak membutuhkan kepada segala sesuatu. Dia maha Qadim, sementara tempat dan arah itu baharu", dalam ungkapan *al-Imâm* Abu Hanifah dalam kitab *al-Fiqh al-Akbar* tersebut *al-Imâm* al-Bayyadli menyimpulkan beberapa poin penjelasan penting berikut ini.

Pertama: Dari pernyataan *al-Imâm* Abu Hanifah di atas terdapat argumen yang sangat kuat, ialah bahwa jika Allah ada pada tempat dan arah maka berarti arah dan tempat tersebut mestilah qadim, dan berarti pula bahwa Allah adalah benda. Karena definisi tempat adalah ruang kosong yang dipenuhi oleh suatu benda. Dan definisi arah adalah nama bagi objek penghabisan bagi suatu isyarat. Keduanya; tempat dan arah hanya berlaku bagi suatu benda dan apapun yang memiliki bentuk. Semua ini mustahil atas Allah sebagaimana telah kita jelaskan. Inilah yang dimaksud oleh *al-Imâm* Abu Hanifah dalam perkataannya: "Dia ada sebelum ada makhluk-Nya. Ada sebelum Dia menciptakan tempat dan arah. Dan Dialah Pencipta segala sesuatu". Dengan demikian adalah pendapat batil apa yang diungkapkan oleh Ibn Taimiyah bahwa arsy tidak memiliki permulaan, sebagaimana penjelasan bantahan atasnya telah panjang lebar dalam kitab *Syarh al-'Aqîdah al-Adludiyyah*.

Kedua: Perkataan *al-Imâm* Abu Hanifah adalah merupakan jawaban bahwa Allah tidak boleh dikatakan di dalam alam; karena tidak bisa diterima akal Sang pencipta berada di dalam yang diciptakannya. Juga tidak boleh dikatakan bahwa Allah berada di luar alam dengan mengatakan bahwa Dia di arah tertentu dari alam ini. Hal ini karena Allah ada sebelum menciptakan segala makhluk-Nya, ada sebelum segala arah dan tempat. dan Dialah Pencipta segala sesuatu. Allah berfirman: *"Dia Allah Pencipta segala sesuatu"* (QS. al-An'am: 102). Keyakinan ini dibangun di atas akal sehat bukan di atas prasangka"[83].

[83] *Isyarat al Maram,* h. 197

Seorang teolog terkemuka *(al-Mutakallim)*, ahi fiqih *(al-Faqîh)* dan pakar sejarah *(al-Mu'arrikh)*, *al-Imâm* Ibn al-Mu'allim al-Qurasyi ad-Damasyqi (w 725 H) mengutip perkataan seorang ulama terkenal; *al-Imâm* Abu Abdillah Muhammad ibn Umar al-Anshari al-Qurthubi dalam menafikan arah dan tempat dari Allah, berisi argumentasi logis dari al-Qurthubi yang hal ini sekaligus disepakati oleh ibn al-Mu'allim sendiri, sebagai berikut:

"قال الإمام أبو عبد الله محمد بن عمر الأنصاري القرطبي: والذي يقتضي بطلان الجهة والمكان مع ما قررناه من كلام شيخنا وغيره من العلماء وجهان: أحدهما: أن الجهة لو قدّرت لكان فيها نفيُ الكمال، وخالق الخلق مستغنٍ بكمال ذاته عمّا لا يكون به كاملاً. والثاني: أن الجهة إما أن تكون قديمة أو حادثة، فإن كانت قديمة أدّى إلى مُحالين، أحدهما أن يكون مع البارىء في الأزل غيرُه، والقديمان ليس أحدهما بأن يكون مكانًا للثاني بأولى من الآخر، فافتقر إلى مخصِّصٍ يُنقَلُ الكلام إليه، وما يُفْضي إلى المحال محال"

"*Al-Imâm* Abu Abdillah Muhammad ibn Umar al-Anshari al-Qurthubi berkata: Di antara yang dapat membatalkan pendapat adanya tempat dan arah pada Allah adalah apa yang telah kami sebutkan dari perkataan guru kita dan ulama lainnya. Ialah dengan melihat kepada dua hal:

Pertama: Bahwa arah jika benar ada pada Allah maka hal itu akan menafikan kesempurnaan-Nya. Sesungguhnya Pencipta segala makhluk itu maha sempurna dan maha kaya. Ia tidak membutuhkan kepada sesuatu apapun untuk menjadikan-Nya sempurna.

Kedua: Jika Allah ada pada tempat dan arah maka tidak lepas dari dua hal; tempat dan arah tersebut qadim atau keduanya baharu. Jika arah dan tempat tersebut qadim maka hal itu menghasilkan dua perkara mustahil. Salah satunya ialah berarti bahwa tampat dan arah tersebut azali; tanpa permulaan, ada bersama Allah. Dan jika ada dua sesuatu yang qadim bagaimana mungkin salah satunya bertempat pada yang lainnya. Kalau demikian berarti Ia membutuhkan kepada yang mengkhususkan-Nya pada arah dan tempat tersebut. Ini adalah perkara mustahil"[84].

13

Al-Hâfizh al-Muhaddits al-Imâm as-Sayyid Muhammad Murtadla az-Zabidi al-Hanafi (w 1205 H) dalam kitab *Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn* menjelaskan panjang lebar perkataan *al-Imâm* al-Ghazali bahwa Allah mustahil bertempat atau bersemayam di atas arsy. Dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûmiddîn*, *al-Imâm* al-Ghazali menuliskan sebagai berikut:

"الاستواء لو ترك على الاستقرار والتمكن لزم منه كون المتمكّن جسمًا مماسًا للعرش: إما مثله أو أكبر منه أو أصغر، وذلك محال، وما يؤدي إلى المحال فهو محال"

[84] *Najm al-Muhtadî Wa Rajm al-Mu'tadî,* h. 544

"*al-Istiwâ'* jika diartikan dengan makna bertempat atau bersemayam maka hal ini mengharuskan bahwa yang berada di atas arsy tersebut adalah benda yang menempel. Benda tersebut bisa jadi lebih besar atau bisa jadi lebih kecil dari arsy itu sendiri. Dan ini adalah sesuatu yang mustahil atas Allah"[85].

Dalam menjelaskan tulisan *al-Imâm* al-Ghazali di atas *al-Imâm* az-Zabidi menuliskan sebagai berikut:

"وتحقيقه أنه تعالى لو استقر على مكان أو حاذى مكانًا لم يخل من أن يكون مثل المكان أو أكبر منه أو أصغر منه، فإن كان مثل المكان فهو إذًا متشكل بأشكال المكان حتى إذا كان المكان مربعًا كان هو مربعًا أو كان مثلّثا كان هو مثلّثا وذلك محال، وإن كان أكبر من المكان فبعضه على المكان، ويُشْعِرُ ذلك بأنه متجزىء وله كلٌّ ينطوي على بعض، وكان بحيث ينتسب إليه المكان بأنه ربعه أو خمسه، وإن كان أصغر من ذلك المكان بقدر لم يتميز عن ذلك المكان إلا بتحديد وتتطرق إليه المساحة والتقدير، وكل ما يؤدي إلى جواز التقدير على البارىء تعالى فتجوّزه في حقه كفر من معتقِده، وكل من جاز عليه الكون بذاته على محل لم يتميز عن ذلك المحل إلا بكون، وقبيح وصف البارىء بالكون، ومتى جاز عليه موازاة مكان أو مماسته جاز عليه مباينته، ومن جاز عليه المباينة والمماسة لم يكن إلا حادثًا، وهل علمنا حدوث العالم إلا بجواز المماسة والمباينة على أجزائه. وقصارى الجهلة قولهم: كيف يتصوّر موجود لا في محل؟ وهذه الكلمة تصدر عن بدع وغوائل لا يَعْرِفُ غورَها وقعرها إلا كلُّ غوّاص على بحار الحقائق، وهيهات طلب الكيفية حيث يستحيل محال. والذي يَدْحَضُ شُبَهَهُمْ أن يُقال لهم: قبلَ أن يَخْلُقَ العالم أو المكانَ هل كان موجودًا أم لا؟ فمِن ضرورة العقلِ أن يقول: بلى، فيلزمه لو صحَّ قولُه: لا يُعلمُ موجود إلا في مكان أَحَدُ أمرين: إما أن يقول: المكان والعرش والعالم قديم، وإما أن يقول: الربُّ تعالى محدَثٌ، وهذا مآلُ الجهلة والحشويةِ، ليس القديمُ بالمحدَثِ، والمُحدَثُ بالقديم. ونعوذ بالله من الحَيْرة في الدين"

"Penjabaran rinciannya ialah bahwa jika Allah berada pada suatu tempat atau menempel pada suatu tempat maka berarti Allah sama besar dengan tempat tersebut, atau lebih besar darinya atau bisa jadi lebih kecil. Jika Allah sama besar dengan tempat tersebut maka berarti Dia membentuk sesuai bentuk tempat itu sendiri. Jika tempat itu segi empat maka Dia juga segi empat. Jika tempat itu segi tiga maka Dia juga segi tiga. Ini jelas sesuatu yang mustahil. Kemudian jika Allah lebih besar dari arsy maka berarti sebagian-Nya di atas arsy dan sebagian yang lainnya tidak berada di atas arsy. Ini berarti memberikan paham bahwa Allah memiliki bagian-bagian yang satu sama lainnya saling tersusun. Kemudian kalau arsy lebih besar dari Allah berarti sama saja mengatakan bahwa besar-Nya hanya seperempat arsy, atau seperlima arsy dan seterusnya. Kemudian jika Allah lebih kecil dari arsy, -seberapapun ukuran lebih kecilnya-, itu berarti

[85] *Ihyâ' 'Ulûmiddîn,* j. 1, h. 128

mengharuskan akan adanya ukuran dan batasan bagi Allah. Tentu ini adalah kekufuran dan kesesatan. Seandainya Allah Yang Azali ada pada tempat yang juga azali maka berarti tidak akan dapat dibedakan antara keduanya, kecuali jika dikatakan bahwa Allah ada terkemudian setelah tempat itu. Dan ini jelas sesat karena berarti bahwa Allah itu baharu, karena ada setelah tempat. Kemudian jika dikatakan bahwa Allah bertempat dan menempel di atas arsy maka berarti boleh pula dikatakan bahwa Allah dapat terpisah dan menjauh atau meningalkan arsy itu sendiri. Padahal sesuatu yang menempel dan terpisah pastilah sesuatu yang baharu. Bukankah kita mengetahui bahwa setiap komponen dari alam ini sebagai sesuatu yang baharu karena semua itu memiliki sifat menempel dan terpisah?! Hanya orang-orang bodoh dan berpemahaman pendek saja yang berkata: Bagaimana mungkin sesuatu yang ada tidak memiliki tempat dan arah? Karena pernyataan semacam itu benar-benar tidak timbul kecuali dari seorang ahli bid'ah yang menyerupakan Allah dengan makhluk-makhluk-Nya. Sesungguhnya yang menciptakan sifat-sifat benda *(kayf)* mustahil Dia disifati dengan sifat-sifat benda itu sendiri. -Artinya Dia tidak boleh dikatakan "bagaimana *(kayf)*" karena "bagaimana *(kayf)*" adalah sifat benda-

Di antara bantahan yang dapat membungkam mereka, katakan kepada mereka: Sebelum Allah menciptakan alam ini dan menciptakan tempat apakah Dia ada atau tidak ada? Tentu mereka akan menjawab: Ada. Kemudian katakan kepada mereka: Jika demikian atas dasar keyakinan kalian -bahwa segala sesuatu itu pasti memiliki tempat- terdapat dua kemungkinan kesimpulan. Pertama; Bisa jadi kalian berpendapat bahwa tempat, arsy dan seluruh alam ini qadim; ada tanpa permulaan -seperti Allah-. Atau kesimpulan kedua; Bisa jadi kalian berpendapat bahwa Allah itu baharu -seperti makhluk-. Dan jelas keduanya adalah kesesatan, ini tidak lain hanya merupakan pendapat orang-orang bodoh dari kaum Hasyawiyyah. Sesungguhnya Yang Maha Qadim (Allah) itu jelas bukan makhluk. Dan sesuatu yang baharu (makhluk) jelas bukan yang Maha Qadim (Allah). Kita berlindung kepada Allah dari keyakinan yang rusak"[86].

14

Masih dalam kitab *Itẖâf as-Sâdah al-Muttaqîn*, *al-Imâm* Murtadla az-Zabidi juga menuliskan sebagai berikut:

(تنبيه) هذا المعتقد لا يخالف فيه بالتحقيق سُني لا محدِّث ولا فقيه ولا غيره ولا يجيء قط في الشرع على لسان نبي التصريح بلفظ الجهة، فالجهة بحسب التفسير المتقدم منفية معنًى ولفظًا وكيف لا والحق يقول:{ليس كمثله شيء} (سورة الشورى/11) ولو كان في جهة بذلك الاعتبار لكان له أمثال فضلاً عن مثل واحد"

"Peringatan: Keyakinan bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah adalah akidah yang telah disepakati di kalangan Ahlussunnah. Tidak ada perselisihan antara seorang

[86] *Itẖâf as-Sâdah al-Muttaqîn,* j. 2, h. 109

ahli hadits dengan ahli fiqih atau dengan lainnya. Dan di dalam syari'at sama sekali tidak ada seorang nabi sekalipun yang menyebutkan secara jelas adanya arah bagi Allah. Arah dalam pengertian yang sudah kita jelaskan, secara lafazh maupun secara makna, benar-benar dinafikan dari Allah. Bagaimana tidak, padahal Allah telah berfirman: *"Dia Allah tidak menyerupai sesuatu apapun"* (QS. as-Syura: 11). Karena jika Dia berada pada tempat maka akan ada banyak yang serupa dengan-Nya"[87].

15

Al-Hâfizh al-Imâm asy-Syaikh Abdullah al-Harari dalam banyak tulisan dan karya-karyanya telah menjelaskan dengan sangat gamblang tentang kesucian Allah dari tempat dan arah. Di antaranya yang beliau tulis dalam kitab *al-Mathâlib al-Wafiyyah* sebagai berikut:

"الدليل على ذلك أنه لو تحيز فإما في الأزل فيلزمُ قدمُ الحيز، أو لا، فيكون محلاً للحوادث، وكلا ذلك مستحيل؛ وأيضا إما أن يساوي الحيز أو ينقص عنه فيكون متناهيا، أو يزيد عليه فيكون متجزئا. وإذا لم يكن في م ن لم يكن في جهة لا عُلْوٍ ولا سفل ولا غيرهما، لأنها إما حدود وأطراف للأمكنة أو نفس الأمكنة باعتبار عروض الإضافة إلى شيء. ثم إن بعض المجسمة إذا أثبت لهم برهان وجوب تنزهه تعالى عن المكان يقول: "جهة العلو غير جهة السفل، جهة السفل نقص عليه يجب تنزيهه عنها، وأما جهة العلو فكمال ولا يدل العقل على نفيها عن الله."

فالجواب أن يقال لهم: الجهات كلها لا تقتضي الكمال في حد ذاتها، لأن الشأن ليس في علو المكان بل الشأن في علو القدر، بل قد يختص الشخص من البشر بالمكان العالي ومن هو أعلى منه قدرا يكون في المكان المنخفض، ويحصل ذلك للسلاطين، فإن حرسهم يكونون في مكان عال وهم أسفل منهم، فلم يكن في علو الجهة وعلو المكان شأن. ثم الأنبياء مستقرهم في الدنيا: الأرض، وفي الآخرة: الجنة، وهم أعلى قدراً من الملائكة الحافين حول العرش والذين هم في أعلى من مستقر الأنبياء من حيث الجهة، وكون مستقر أولئك حملة العرش فوق مستقر الأنبياء من حيث الجهة لم يكن دليلاً على أنهم أكمل من الأنبياء بل ولا يساوونهم"

"Argumen bahwa Allah ada tanpa tempat adalah karena apa bila Ia ada pada tempat maka tempat tersebut berarti azali; ada tanpa permulaan bersama Allah. Dan berarti tempat -yang azali tersebut- adalah tempat bagi segala makhluk yang baharu. Dua perkara ini tentunya mustahil. Kemudian juga bila Allah bertempat maka berarti bisa jadi Dia sama besar dengan tempat tersebut, atau lebih kecil darinya, atau bisa jadi lebih besar dari-Nya. Dan bila demikian berarti Allah adalah benda yang bisa terbagi-bagi. Kemudian bila telah tetap bahwa Allah ada tanpa tempat maka itu berarti bahwa Allah ada tanpa arah. Tidak boleh dikatakan di atas, di bawah, atau di arah lainnya. Karena

[87] *Ibid*, j. 1, h. 105

arah adalah batasan-batasan dan ujung penghabisan bagi tempat, atau arah itu adalah berarti tempat bagi sesuatu yang ada padanya.

Kemudian ada sebagian orang dari kaum Mujassimah mengatakan bahwa arah atas adalah kesempurnaan bagi Allah. Menurutnya berbeda dengan arah bawah, karena arah ini memberikan kekurangan dan ketidaksempurnaan. Karenanya arah bawah harus dinafikan dari Allah.

Jawab kesesatan mereka ini; Seluruh arah pada dasarnya sama saja. Karena sebenarnya yang menjadi tolak ukur dalam hal ini bukan tempat yang tinggi, tapi derajat dan kedudukan. Seseorang dapat saja bertempat di arah atas atau di tempat yang sangat tinggi, sementara yang lebih mulia darinya berada di arah bawahnya. Ini seperti yang terjadi pada para penguasa, orang-orang yang menjaga mereka berada di arah atas, sementara para penguasa tersebut berada di arah bawah. Ini tidak berarti bahwa para penjaga tersebut lebih mulia dan lebih tinggi derajatnya di banding para penguasa tersebut. Kemudian dari pada itu, tempat para Nabi di dunia ini adalah di bumi dan di akhirat kelak tempat mereka berada di surga. Para Nabi tersebut dari segi derajat dan kedudukan berada di atas para Malaikat yang ada di sekitar arsy dan para Malaikat lainnya yang tempatnya di arah atas. Para Malaikat yang berada di arah atas tersebut tidak berarti lebih tinggi derajatnya di banding para Nabi, bahkan menyami derajat merekapun tidak”[88].

Pada bagian lain masih dalam *al-Mathâlib al-Wafiyyah*, *al-H̲âfizh* al-Harari menuliskan:

"ثم الخلاء وهو هذا الفراغ عند أهل الحق يتناهى، ليس وراء العالم فراغ لا نهاية له فهو مستحيل، وكذلك القول بأن وراء العالم أجرامًا متواصلة بلا نهاية مستحيل أيضًا، وإن أهل الحق لا يثبتون هذا ولا يثبتون هذا، بل يقولون: وراء العالم لا يوجد فراغ لا متناه ولا أجرام لا متناهية، انتهت الأجسام والأعراض بانتهاء حد العالم، انتهى الخلاء والملاء. والملاء هو الجرم المتواصل"

“Menurut *Ahlul Haq* bahwa ruang *(al-Khalâ’)* itu memiliki penghabisan. Tidak boleh dikatakan bahwa di belakang alam ini terdapat ruang yang tidak berpenghabisan, karena hal itu mustahil. Demikian pula tidak boleh dikatakan bahwa di belakang alam ini ada benda *(al-Jirm)* yang bersambung tidak berpenghabisan, hal ini juga mustahil. *Ahlul Haq* menetapkan bahwa di belakang alam tidak ada ruang dan tidak ada benda yang tanpa penghabisan, karena alam ini adalah sesuatu yang memiliki batasan dan penghabisan. Segala ruang dan benda menjadi habis dengan batasan dan bentuk alam itu sendiri. Tidak ada *al-Khalâ’* dan tidak ada *al-Mala’*. *Al-Mala’* adalah benda yang bersambung”[89].

[88] *al-Mathâlib al-Wafiyyah Syarh̲ al-‘Aqîdah an-Nasafiyyah*, h. 47
[89] *Ibid*, h. 48

Dalam kitab *ash-Shirât al-Mustaqîm*, *al-Imâm* al-Harari menuliskan sebagai berikut:

"تنزيه الله عن المكان وتصحيح وجوده بلا مكانٍ عقلاً. والله تعالى غنيٌّ عن العالمين، أي مستغن عن كلّ ما سواه أزلا وأبدًا، فلا يحتاجُ إلى مكان يقومُ به أو شيءٍ يَحُلُّ به أو إلى جهة. ويكفي في تنزيه الله عن المكان والحيّز والجهة قوله تعالى:{ليس كمثله شيء} [سورة الشورى/11]، فلو كان له مكان لكان له أمثالٌ وأبعادٌ طولٌ وعرضٌ وعمقٌ، ومن كان كذلك كان محدَثًا محتاجًا لمن حدَّه بهذا الطول وبهذا العرض وبهذا العمق، هذا الدليل من القرءان.

أما من الحديث فما رواه البخاري وابن الجارود والبيهقي بالإسناد الصحيح أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :"كان الله ولم يكن شيء غيره"، ومعناه أن الله لم يزل موجودًا في الأزل ليس معه غيرُهُ لا ماءٌ ولا هواءٌ ولا أرضٌ ولا سماءٌ ولا كرسيٌّ ولا عرش ولا إنسٌ ولا جنٌّ ولا ملائكةٌ ولا زمانٌ ولا مكانٌ، فهو تعالى موجودٌ قبل المكان بلا مكان، وهو الذي خلق المكان فليس بحاجة إليه. وهذا ما يستفاد من الحديث المذكور.

وقال البيهقيُّ في كتابه "الأسماء والصفات" ما نصه: "استدل بعض أصحابنا في نفي المكان عنه بقول النبي صلى الله عليه وسلم :"أنت الظاهرُ فليس فوقكَ شيءٌ وأنت الباطنُ فليس دونكَ شيءٌ"، وإذا لم يكنْ فوقَهُ شيءٌ ولا دونَهُ شيءٌ لم يكنْ في مكانٍ"اهـ. وهذا الحديثُ فيه الردُّ أيضًا على القائلينَ بالجهةِ في حقه تعالى. وَقَدْ قال عليٌّ رضي الله عنهُ :"كانَ الله ولا مكان وهو الآن على ما عليه كانَ". رواه أبو منصورٍ البغداديُّ.

وليس محور الاعتقاد على الوهم بل على ما يقتضيه العقلُ الصحيحُ السليمُ الذي هو شاهدٌ للشرع، وذلك أنَّ المحدودَ محتاجٌ إلى من حدَّه بذلك الحد فلا يكون إلهًا. فكما صحَّ وجودُ الله تعالى بلا مكانٍ وجهةٍ قبل خلقِ الأماكن والجهات فكذلك يصحُّ وجوده بعد خلق الأماكن بلا مكانٍ وجهةٍ، وهذا لا يكون نفيًا لوجوده تعالى"

"Kesucian Allah dari tempat dan kebenaran keberadaan-Nya tanpa tempat secara akal; Allah tidak membutuhkan apapun dari seluruh alam ini. Dia tidak butuh kepada lain-Nya secara *Azali* (tanpa permulaan) dan *Abadi* (tanpa penghabisan). Maka Dia tidak membutuhkan kepada tempat untuk Ia tempatinya, juga tidak butuh kepada sesuatu untuk menyatu dengannya, serta tidak membutuhkan kepada arah. Cukup dalil atas kesucian-Nya dari tempat adalah firman-Nya: *"Dia Allah tidak menyerupai suatu apapun"* (QS. as-Syura: 11). Karena jika Ia memiliki tempat maka akan banyak keserupaan bagi-Nya serta akan memiliki dimensi; panjang, lebar dan kedalaman. Dan siapa yang seperti demikian ini maka dia adalah makhluk baharu yang membutuhkan kepada yang menjadikannya dalam dimensi tersebut. Ini adalah dalil dari al-Qur'an.

Adapun dalil dari hadits adalah riwayat al-Bukhari, Ibn al-Jarud dan al-Bayhaqi dengan *sanad* yang shahih bahwa Rasulullah bersabda:

كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَىءٌ غَيْرُهُ (رواه البُخَاري وَالبيهَقِيّ وابْنُ الجَارُود)

"Dia Allah ada tanpa permulaan dan belum ada apapun selain-Nya" (HR. Al-Bukhari, al-Bayhaqi dan Ibn al-Jarud).

Makna hadits ini ialah bahwa Allah ada Azali; tanpa permulaan. Tidak ada apapun bersama-Nya. Tidak ada air, tidak ada udara, tidak ada bumi, tidak ada langit, tidak ada kursi, tidak ada arsy, tidak ada manusia, tidak ada jin, tidak ada Malaikat, tidak ada zaman atau waktu dan tidak ada tempat. Dia Allah ada sebelum ada tempat tanpa tempat. Dialah yang menciptakan tempat, maka Ia tidak butuh kepada-Nya. Inilah makna yang dimaksud oleh hadits di atas.

Al-Bayhaqi dalam kitab *al-Asmâ' Wa ash-Shifât* berkata: "Sebagian sahabat kami (ulama Asy'ariyyah Syafi'iyyah) dalam menjelaskan kesucian Allah dari tempat mengambil dalil dengan sabda Rasulullah:

أنْتَ الظّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَىءٌ وأنْتَ البَاطِنُ فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَىءٌ (رَوَاهُ البَيْهَقيّ)

"Engkau ya Allah *az-Zhâhir* (yang segala sesuatu menunjukan akan keberadaan-Nya) tidak ada suatu apapun di atas-Mu, dan Engkau ya Allah *al-Bâthin* (yang tidak dapat diraih oleh akal pikiran) tidak ada suatu apapun di bawah-Mu…". Jika Allah tidak ada suatu apapun di atas-Nya dan tidak ada suatu apapun di bawah-Nya maka berarti Dia ada tanpa tempat".

Kemudian *Al-Imâm* Ali ibn Abi Thalib berkata: "Dia Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, dan Dia sekarang setelah menciptakan tempat ada seperti sediakala tanpa tempat".

Sesungguhnya pondasi akidah bukanlah dibangun di atas prakiraan atau prasangka, tetapi dibangun di atas akal yang sehat yang merupakan saksi bagi kebenaran syari'at. Dalam pada ini logika sehat mengatakan bahwa sesuatu yang memiliki bentuk dan batasan pasti mambutuhkan kepada yang menjadikannya dalam bentuk dan batasan tersebut. Karena itu yang memiliki bentuk semacam ini tidak layak untuk menjadi tuhan. Sebagaimana bisa diterima oleh akal sehat bahwa sebelum Allah menciptakan tempat dan arah Dia ada tanpa tempat dan arah, maka demikian pula bisa diterima oleh akal sehat bahwa setelah Allah menciptakan tempat Ia ada tanpa tempat dan arah. Dan ini sama sekali bukan berarti menafikan keberadaan Allah"[90].

17

Dalam bantahan terhadap kaum Musyabbihah Mujassimah yang mengartikan *al-'Uluww* pada hak Allah sebagai "Yang bertempat di arah atas", *al-Imâm* al-Harari dalam kitab *Izh-hâr al-'Aqîdah as-Sunniyyah* menuliskan sebagai berikut:

---

[90] *as-Shirât al-Mustaqîm,* h. 25

"والعلو على وجهين: علو مكان، وعلو معنى أي علو قدر، والذي يليق بالله هو علو القدر لا علو المكان، لأنه لا شأن في علوّ المكان إنما الشأن في علو القدر، ألا ترون أن حملة العرش والحافين حوله هم أعلى كانًا من سائر عباده وليسوا أفضل خلق الله، بل الأنبياء الذين مكانهم تحت أفضل منهم، ولو كان علو المكان يستلزم علو القدر لكان الكتاب الذي وضعه الله فوق العرش وكتب فيه: "إن رحمتي سبقت غضبي" مساويًا لله في الدرجة على قول أولئك . أي على قول من قال إن الله فوق العرش بذاته .، ولكان اللوح المحفوظ على قول بعض العلماء إنه فوق العرش ليس دونه، مساويًا لله في الدرجة بحسب ما يقتضيه زعمهم، فعلى هذا المعنى يحمل تفسير مجاهد لقول الله تعالى:{الرحمنُ على العرش استوى} [سورة طه/5] بعلا على العرش كما رواه البخاري"

"*al-'Uluww* mengandung dua segi makna; Makna ketinggian tampat dan makna ketinggian derajat atau kedudukan. Dan makna *al-'Uluww* yang sesuai bagi keagungan Allah adalah makna ketinggian derajat dan keagungan, bukan ketinggian tempat. Karena ketinggian tempat itu bukan tolak ukur untuk menetapkan kemuliaan. Yang menjadi tolak ukur adalah ketinggian derajat dan keagungan. Bukankah kita tahu bahwa para Malaikat yang menyangga arsy serta para yang ada di sekitar arsy tersebut adalah makhluk yang paling atas di banding para hamba Allah lainnya?! Namun demikian mereka bukan makhluk Allah yang paling utama. Justru para Nabi Allah yang tempatnya di bawah; di bumi lebih utama dari mereka. Kemudian jika ketinggian tempat itu menjadi tolak ukur bagi kemuliaan, -seperti yang diyakini kaum Musyabbihah yang mengatakan Allah bersemayam di atas arsy-, maka berarti kemuliaan Allah sama dengan kemuliaan kitab yang berada di atas arsy yang bertuliskan *"Sesungguhnya rahmat-Ku mendahuli murka-Ku"*. Kemudian itu berarti kemuliaan-Nya juga sama dengan al-Lauh al-Mahfuzh, karena sebagian pendapat mengatakan bahwa al-Lauh al-Mahfuzh berada di atas arsy. Dengan demikian penafsiran *al-Imâm* Mujahid terhadap QS. Thaha: 5 dengan makna *al-'Uluww* adalah dalam makna ketinggian derajat dan keagungan Allah, bukan dalam makna tempat, sebagaimana hal tersebut telah diriwayatkan oleh *al-Imâm* al-Bukhari"[91].

18

Pada bagian lain dari kitab *Izh-hâr al-'Aqîdah al-Sunniyyah*, *al-Imâm* al-Harari menuliskan sebagai berikut:

"ثم إن المتكلمين على لسان أهل السنة قالوا: الموجود ثلاثة أقسام موجود متحيز قائم بنفسه وهو الجواهر والأجسام وهي ما تركب من جوهرين فأكثر كالإنسان والحيوان والشجر والقمر والعرش والنور والريح ونحو ذلك، وموجود غير قائم بنفسه تابع للمتحيز وهو العرض كحركة الجوهر وسكونه وحرارته وبرودته وطعم

[91] *Izh-hâr al-'Aqîdah as-Sunniyyah Bi Syarh al-'Aqîdah ath-Thahâwiyyah,* h. 165

الحلاوة وطعم المرارة، وموجود ليس بمتحيز ولا تابع لمتحيز وهو الله، والدليل النقلي على ذلك قوله تعالى:{ليس كمثله شيء} [سورة الشورى/11] لأنه لو كان كأحد القسمين الأولَين لكان له أمثال، وقد نفت هذه الآية مشابهة الله لغيره بوجه من الوجوه لأن كلمة {شيء} المذكورة في الآية وقعت نكرة في معرض النفي فهي للعموم لا للخصوص كما تدعي مُشَبِّهة العصر الوهابية أن معناها أنه لا يشبه شيئًا من الأشياء التي نعرفها ليتوصلوا بهذا إلى إثبات عقيدتهم أن الله جرم متصل بالعرش، فكأنهم قالوا الله لا يشبه بعض الأشياء، ويشبه بعض الأشياء وكفاهم هذا إلحادا"

"Para teolog di kalangan Ahlussunnah mengatakan bahwa sesuatu yang ada *(al-Maujûd)* itu terbagi kepada tiga bagian. Pertama; Sesuatu *(al-Maujûd)* yang memiliki tempat dan berdiri sendiri, yaitu benda-benda (*al-Jawâhir* dan *al-Ajsâm*). *Al-jawhar* adalah benda terkecil yang tidak terbagi-bagai lagi. *Al-Jism* adalah benda yang tersusun dari *jauhar-jauhar*, seperti manusia, binatang, pohon, bulan, arsy, cahaya, udara dan lainnya. Kedua; sesuatu *(al-Mawjûd)* yang menetap pada benda, tidak berdiri sendiri. Yaitu sifat-sifat benda *(al-A'radl)*, seperti gerak, diam, panas, dingin, rasa manis, rasa pahit dan lainnya. Ketiga; sesuatu *(al-Mawjûd)* yang bukan benda dan bukan sifat-sifat benda, yaitu Allah. Dalil naqliy atas ini adalah firman Allah *"Dia Allah tidak menyerupai segala apapun"* (QS. aa-Syura: 11). Karena jika Allah seperti sesuatu yang pertama (benda), atau seperti sesuatu yang kedua (sifat benda), maka akan banyak yang serupa dengan-Nya. Padahal keserupaan tersebut telah benar-benar dinafikan dalam firman-Nya di atas. Dalam QS. as-Syura; 11 tersebut dinyatakan bahwa Allah tidak menyerupai segala suatu apapun *(syai')*. Dalam ayat ini digunakan kata *"Syai'"* dalam bentuk *Nakirah* dalam *Shîghah Nâfy*. Artinya berlaku secara umum, mencakup segala apapun. Bukan berlaku secara khusus seperti yang dipahami oleh kaum Musyabbihah masa sekarang; yaitu kaum Wahhabiyyah. Mereka mengartikan ayat QS. as-Syura: 11 di atas bahwa Allah tidak menyerupai segala sesuatu yang kita kenal saja. Mereka mengartikan demikian itu tidak lain adalah untuk menetapkan kayakinan mereka bahwa Allah sebagai bentuk atau benda yang bersemayam di atas arsy. Seakan-akan mereka berkata Allah tidak menyerupai sesuatu, tapi menyerupai sesuatu yang lain. Cukuplah sebagai bukti bagi mereka bahwa ini adalah suatu kesesatan dan kekufuran"[92].

19

Pada bagian lain dari kitab *Izh-hâr al-'Aqîdah al-Sunniyyah*, *al-Imâm* al-Harari menuliskan sebagai berikut:

"والله تعالى متنزه أيضًا عن الجهات والأماكن إذ الجهات والأماكن خَلْقُهُ أحدثها بعد أن لم تكن فلا يوصف تعالى بالفوقية بالحيز والمكان فلو كان فوق العالم بالحيز والمكان لكان محاذيًا له والمحاذي للجسم إمّا أن يكون

[92] *Izh-hâr al-'Aqîdah as-Sunniyyah,* h. 58

أو أصغر منه أو أكبر منه مساحة، وما يقدّر بالمساحة محتاج لمن خصه بها والمحتاج حادث، ولو كان مُقَدَّرا بالمِساحة لصحت الألُوهيّة للشمس ونحوها من الكواكب. وأما رفع الأيدي والوجوه إلى السماء عند الدعاء فلأنها قبلة الدعاء كما أن الكعبة قبلة الصّلاة تستقبل بالصّدر، وفي رفع اليد والرأس إشارة إلى ما هو وصف للمدعو من الجلال والعظمة"

"Allah ta'ala juga maha suci dari segala arah dan segala tempat, karena semua arah dan tempat itu adalah makhluk-Nya, Dia yang mengadakan itu semua dari tidak ada menjadi ada. Dengan demikian maka Allah tidak boleh disifati dengan arah atas dan bertempat, karena bila Allah berada dengan bertempat di arah atas dari alam ini maka berarti Allah membayangi alam tersebut, padahal bila demikian maka berarti Allah sebagai benda; bisa jadi sama besar dengan alam itu sendiri, bisa jadi lebih kecil, atau bisa jadi lebih besar darinya. Sementara sesuatu yang memiliki bentuk dan ukuran maka ia membutuhkan kepada yang menjadikannya dalam ukuran tersebut, dan sesuatu yang membutuhkan maka dia itu baharu. Seandainya Allah itu memiliki bentuk dan ukuran maka berarti dapat diterima pula jika ketuhanan itu milik matahari atau lainnya dari bintang-bintang.
Adapun mengangkat tangan dan wajah ke arah langit ketika berdoa adalah karena langit itu kiblat doa, sebagaimana ka'bah sebagai kiblat shalat; engkau menghadap ke arahnya dengan dada (tubuh). (ini tidak menunjukan bahwa Allah di dalam ka'bah, juga tidak menunjukan bahwa Allah di langit). Adapun mengangkat tangan dan kepala adalah sebagai isyarat untuk menngagungkan dan membesarkan Yang kita pinta (yaitu Allah)"[93].

Selain dalam kitab *Izh-hâr al-'Aqîdah as-Sunniyyah Bi Syarh al-'Aqîdah ath-Thahâwiyyah*, *asy-Syaikh* Abdullah al-Harari dalam banyak tulisannya telah menjelaskan secara detail keyakinan Ahlussunnah bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah, di antaranya dalam *al-Maqâlât as-Sunniyyah Fî Kasyf Zhalâlât Ibn Taimiyah, Sharîh al-Bayân Fî ar-Radd 'Alâ Man Khâlaf al-Qur'ân, al-Mathâlib al-Wafiyyah Bi Syarh al-'Aqîdah an-Nasafiyyah, Bughyah ath-Thâlib Li Ma'rifah al-'Ilm ad-Dinyy al-Wâjib, Risâlah al-'Aqîdah al-Munjiyah,* dan lainnya.

[93] *Ad Dalil al Qawim 'Ala ash Shirath al Mustaqim,* 35

Bab VI

Penjelasan Tidak Tercegah Secara Syari'at Dan Secara Akal Bahwa Di Atas Arsy Terdapat Tempat

Sebagian orang kaum Mujassimah di masa sekarang (yaitu golongan Wahhabiyyah) menyebarkan pemahaman menyesatkan dengan mengatakan bahwa di atas arsy tidak ada tempat. Mereka berkata bahwa tempat hanya ada di bawah arsy saja. Dalam mengelabui orang-orang awam mereka berkata: "Allah berada di atas arsy, dan di atas arsy tidak ada tempat", kadang mereka juga berkata: "Allah berada di atas arsy tanpa tempat". Ini adalah perkataan yang tidak memiliki dalil sama sekali, karena tidak tercegah secara syari'at dan secara akal bahwa di atas arsy terdapat tempat.

Dalil bahwa di atas arsy terdapat tempat adalah hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim dari sahabat Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda[94]: -(berikut ini redaksi dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> al-Bukhâri*)-

"لمّا قضى اللهُ الخلق كتب في كتابه فهو عنده فوق العرش: إن رحمتي غلبت غضبي"

"Ketika Allah menciptakan makhluk-Nya Ia menuliskan (ketetapan) dalam sebuah kitab yang kitab tersebut berada di atas arsy: "Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku".

Dalam riwayat lain dalam redaksi al-Bukhari:

"وهو وَضْعٌ عنده على العرش: إن رحمتي تغلب غضبي"

"Dan kitab tersebut diletakan di atas: "Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku"[95].

Al-<u>H</u>âfizh Ibn Hajar al-'Asqalani berkata:

"وضع: بفتح فسكون، أي موضوع، ووقع كذلك في "الجمع" للحُمَيْدِي بلفظ "موضوع" وهي رواية الإسماعيلي"

"Kata *"wadl'un"* dengan *fat-<u>h</u>ah* kemudian *sukûn*, artinya *"mawdlû'un"* (artinya; diletakan). Hadits seperti ini juga ada dalam kitab *"al-Jama'"* karya al-Humaidi, yaitu dengan redaksi *"maudlû'un"* yaitu dalam riwayat al-Isma'ili"[96].

Sementara dalam riwayat Ibn Hibban dengan radaksi berikut:

---

[94] *Shahih al-Bukhari, Kitab Bad'ul Khalq. Shahih Muslim, Kitab at Taubah, Bab Sa'at Ramatillah.*
[95] *Shahih al-Bukhari, Kitab at Tauhid.*
[96] *Fath al Bari,* j. 13, h. 385

"وهو مرفوع فوق العرش"

"Kitab tersebut terangkat di atas arsy"[97].

Dari sini kita katakan; Seandainya di atas arsy tidak ada tempat maka tentu Rasulullah tidak akan mengatakan bahwa kitab tersebut berada dan ditempatkan di atas arsy.

Adapun takwil sebagian orang yang mengatakan bahwa kata *"fawq"* dalam redaksi hadits di atas dalam pemahaman *"dûna"* (artinya; di bawah) dengan alasan bahwa dalam bahasa Arab penggunaan kata *"fawq"* terkadang untuk memberikan pemahaman makna *"dûna"*; maka pendapat menyesatkan ini tertolak dengan hadits riwayat Ibn Hibban yang secara jelas menetapkan bahwa kitab tersebut benar-benar di atas arsy, lihat redaksi berikut:

"وهو مرفوع فوق العرش"

"Kitab tersebut terangkat di atas arsy"

Dengan demikian takwil kata *"fawq"* dengan *"dûna"* dalam hadits ini adalah takwil batil, salah dan menyesatkan. Redaksi Ibn Hibban di atas yang menggunakan kata *"marfû'"* secara jelas membantah pemahaman takwil semacam itu. Demikian pula riwayat al-Bukhari yang telah kita kutip di atas dengan redaksi *"wadl'un"*, yang artinya *"mawdlû'un"* (diletakan) juga membantah pemahaman takwil yang menyesatkan tersebut.

Di sini kita katakan kepada mereka: Sesungguhnya memberlakukan takwil terhadap suatu teks itu hanya dilakukan ketika benar-benar dibutuhkan karena tuntutan dalil akal atau karena tuntutan dalil naqliy yang shahih (yang secara zahir berseberangan dengan teks tersebut) sebagaimana kaedah ini telah ditetapkan oleh para ulama Ushul, mereka berkata: "Memberlakukan metode takwil dengan tanpa didasarkan kepada alasan tersebut maka akan menjadikan setiap teks itu sia-sia belaka, padahal teks-teks syari'at itu harus dihindarkan dari kesia-siaan".

Al-'Allâmah al-Faqîh al-Muhaddits asy-Syaikh Abdullah al-Harari berkata:

"وأما معنى "عنده" المذكور في الحديث فهو للتشريف كما في قوله تعالى: في مقعد صدق عند مليك مقتدر [سورة القمر/55]، وقد أثبت اللغويون أن "عند" تأتي لغير الحيّز والمكان، فكلمة "عند" في هذا الحديث لتشريف ذلك المكان الذي فيه الكتاب"

"Adapun makna kata *"'Indahu"* yang disebutkan dalam redaksi hadits tersebut maka itu untuk tujuan pemuliaan *(Li at-tasyrîf)*, seperti pemahaman dalam firman Allah:

في مقعد صدق عند مليك مقتدر

"(Bahwa orang bertaqwa) di tempatkan di tempat yang baik (menyenangkan) yaitu ditempat yang dimuliakan oleh Allah yang maha agung (yaitu surga)". (QS. Al Qamar: 55). Lalu para ahli bahasa *(al-Laughawiyyûn)* telah menetapkan bahwa kata *"'inda"* biasa

[97] *Al Ihsan Bi Tartib Shahih ibn Hibban,* j. 6-8, h. 5

digunakan bukan untuk tujuan arah dan tempat, dengan demikian kata *"'inda"* dalam hadits ini untuk tujuan memuliakan bagi tempat di mana kitab tersebut berada"[98].

Al-Hâfizh al-Muhaddits Waliyyuddin Abu Zur'ah Ahmad ibn Abdirrahim al 'Iraqi (w 826 H) berkata:

"وقوله ـ أي النبي ـ "فهو عنده فوق العرش" لا بد من تأويل ظاهر لفظة "عنده" لأن معناها حضرة الشىء والله تعالى منزه عن الاستقرار والتحيّز والجهة، فالعنديّة ليست من حضرة المكان بل من حضرة الشرف أي وضع ذلك الكتاب في محل معظّم عنده"

"Sabda nabi *"Fahuwa Mawdlû'un 'Indahu Fawq al-'Arsy"* mestilah membutuhkan kepada takwil yang nyata dalam kata *"'indahu"*, karena makna zahirnya untuk mengungkapkan tempat bagi sesuatu, padahal Allah maha suci dari bertempat dan memiliki arah. Maka kata *"'indahu"* di sini bukan dalam pengertian tempat, tetapi untuk menunjukan kemuliaan, artinya bahwa kitab tersebut diletakan di tempat yang dimuliakan oleh Allah"[99].

---

[98] *Sharih al Bayan Fi ar Radd 'Ala Man Khalaf al-Qur'an,* h. 62

[99] *Tharh at Tatsrib; Kitab al Qadla' Wa ad Da'awa,* j. 8, h. 84

Bab VII

Pernyataan Ulama Ahlussunnah Tentang Kekufuran Orang Yang Menetapkan Tempat Bagi Allah

Berikut ini adalah adalah pernyataan para ulama Ahlussunnah dalam menetapkan kekufuran orang yang berkeyakinan bahwa Allah berada pada tempat dan arah, seperti mereka yang menetapkan arah atas bagi-Nya, atau bahwa Dia berada di langit, atau berada di atas arsy, atau mereka yang mengatakan bahwa Allah berada di semua tempat. Berikut nama ulama Ahlussunnah dengan pernyataan mereka di dalam karyanya masing-masing yang kita sebutkan di sini hanya sebagian kecil saja.

1

Al-Imâm al-Mujtahid Abu Hanifah an-Nu'man ibn Tsabit al-Kufi (w 150 H), *al-Imâm* agung perintis madzhab Hanafi, dalam salah satu karyanya berjudul *al-Fiqh al-Absath* menuliskan bahwa orang yang berkeyakinan Allah berada di langit telah menjadi kafir, beliau menuliskan sebagai berikut:

"من قال لا أعرف ربي في السماء أو في الأرض فقد كفر، وكذا من قال إنه على العرش، ولا أدري العرش أفي السماء أو في الأرض"

"Barangsiapa berkata: "Saya tidak tahu Tuhanku (Allah) apakah ia berada di langit atau berada di bumi?!", maka orang ini telah menjadi kafir. Demikian pula telah menjadi kafir orang yang berkata: "Allah berada di atas arsy, dan saya tidak tahu apakah arsy berada di langit atau berada di bumi?!""[100].

2

Pernyataan *al-Imâm* Abu Hanifah di atas lalu dijelaskan oleh *al-Imâm asy-Syaikh* al-'Izz ibn Abdissalam (w 660 H) dalam karyanya berjudul *Hall ar-Rumûz* sekaligus disepakatinya bahwa orang yang berkata demikian itu telah menjadi kafir, adalah karena orang tersebut telah menetapkan tempat bagi Allah. *Al-Imâm* al-Izz ibn Abdissalam menuliskan:

"لأن هذا القول يوهم أن للحق مكانًا، ومن توهم أن للحق مكانًا فهو مُشَبِّه"

[100] *al-Fiqh al-Absath,* h. 12 (Lihat dalam kumpulan risalah *al-Imâm* Abu Hanifah yang di-*tahqîq* oleh *al-Muhaddits* Muhammad Zahid al-Kautsari)

"Hal itu menjadikan dia kafir karena perkataan demikian memberikan pemahaman bahwa Allah memiliki tempat, dan barangsiapa berkeyakinan bahwa Allah memiliki tempat maka dia adalah seorang Musyabbih (Seorang kafir yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya)"[101].

3

Pemahaman pernyataan *al-Imâm* Abu Hanifah di atas sebagaimana telah dijelaskan oleh *al-Imâm* al-Izz ibn Abdissalam telah dikutip pula oleh *asy-Syaikh* Mulla Ali al-Qari' (w 1014 H) dalam karyanya *Syarh̲ al-Fiqh al-Akbar* sekaligus disetujuinya. Tentang hal ini beliau menuliskan sebagai berikut:

"ولا شك أن ابن عبد السلام من أجلّ العلماء وأوثقهم، فيجب الاعتماد على نقله"

"Tidak diragukan lagi kebenaran apa yang telah dinyatakan oleh al-Izz Ibn Abdissalam (dalam memahami maksud perkataan *al-Imâm* Abu Hanifah), beliau adalah ulama terkemuka dan sangat terpercaya. Dengan demikian wajib berpegang teguh dengan apa yang telah beliau nyatakan ini"[102].

Pernyataan *al-Imâm* Abu Hanifah di atas seringkali disalahpahami oleh kaum Wahhabiyyah untuk menetapkan keyakinan mereka bahwa Allah bersemayam di atas arsy. Mereka berkata bahwa *al-Imâm* Abu Hanifah telah sangat jelas menetapkan bahwa Allah bertempat di atas arsy. Sandaran mereka dalam pemahaman yang tidak benar ini adalah Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah; murid Ibn Taimiyah. Ibn al-Qayyim mencari-cari siapa di antara ulama Salaf yang menetapkan akidah *tasybîh* untuk menguatkan akidahnya sendiri dan akidah gurunya; Ibn Taimiyah, tapi ternyata ia tidak mendapatkan siapapun kecuali pernyataan beberapa orang yang telah disepakati oleh para ulama Salaf sendiri sebagai orang-orang yang sesat. Lalu Ibn al-Qayyim mendapatkan perkataan *al-Imâm* Abu Hanifah di atas, dan kemudian ia "pelintir" pemahamannya agar sejalan dengan akidah *tasybîh*-nya, dengan demikian ia dapat berpropaganda bahwa akidah sesatnya adalah akidah yang telah diyakini para ulama Salaf. Silahkan anda baca kembali dari buku ini dalam pembahasan bantahan terhadap Ibn al-Qayyim yang telah mengklaim akidah *tasybîh* sebagai akidah *al-Imâm* Abu Hanifah.

4

Al-Imâm al-H̲âfizh al-Faqîh Abu Ja'far ath-Thahawi (w 321 H) dalam risalah akidahnya; *al-'Aqîdah ath-Thah̲âwiyyah,* yang sangat terkenal sebagai risalah akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah, menuliskan sebagai berikut:

[101] Dikutip oleh *asy-Syaikh* Mulla Ali al-Qari dalam kitab *Syarh̲ al-Fiqh al-Akbar*, h. 198
[102] *Syarh al-Fiqh al-Akbar*, h. 198

"ومن وصف الله بمعنى من معاني البشر فقد كفر"

"Barangsiapa mensifati Allah dengan satu sifat saja dari sifat-sifat manusia maka orang ini telah menjadi kafir"[103].

5

Salah seorang sufi terkemuka, *al-'Ârif Billâh al-Imâm* Abu al-Qasim al-Qusyairi (w 465 H) dalam karya fenomenalnya berjudul *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah* menuliskan sebagai berikut:

"سمعتُ الإمام أبا بكر ابن فورك رحمه الله تعالى يقول: سمعتُ أبا عثمان المغربي يقول: كنتُ أعتقدُ شيئًا من حديث الجهة، فلما قدِمتُ بغداد زال ذلك عن قلبي فكتبتُ إلى أصحابنا بمكة: إني أسلمتُ الآن إسلامًا جديدًا"

"Aku telah mendengar *al-Imâm* Abu Bakr ibn Furak berkata: Aku telah mendengar Abu Utsman al-Maghribi berkata: Dahulu aku pernah berkeyakinan sedikit tentang adanya arah bagi Allah, namun ketika aku masuk ke kota Baghdad keyakinan itu telah hilang dari hatiku. Lalu aku menulis surat kepada teman-temanku yang berada di Mekah, aku katakan kepada mereka bahwa aku sekarang telah memperbaharui Islamku"[104].

6

Teolog terkemuka di kalangan Ahlussunnah *al-Imâm* Abu al-Mu'ain Maimun ibn Muhammad an-Nasafi al-Hanafi (w 508 H) dalam kitab *Tabshirah al-Adillah* menuliskan sebagai berikut:

"والله تعالى نفى المماثلة بين ذاته وبين غيره من الأشياء، فيكون القول بإثبات المكان له ردًّا لهذا النص المحكم . أي قوله تعالى :{ليس كمثله شيء} . الذي لا احتمال فيه لوجهٍ ما سوى ظاهره، ورادُّ النص كافر، عصمنا الله عن ذلك"

"Allah telah menafikan keserupaan antara Dia sendiri dengan segala apapun dari makhluk-Nya. Dengan demikian pendapat yang menetapkan adanya tempat bagi Allah adalah pendapat yang telah menentang ayat *muhkam*; yaitu firman-Nya: *"Laysa Kamitslihi Syai'"* (QS. asy-Syura: 11). Ayat ini sangat jelas pemaknaannya dan tidak dimungkinkan memiliki pemahaman lain *(takwil)*. Dan barangsiapa menentang ayat-ayat al-Qur'an maka ia telah menjadi kafir. Semoga Allah memelihara kita dari kekufuran"[105].

---

[103] Lihat *matan al-'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* dengan penjelasannya; *Izh-hâr al-'Aqîdah as-Sunniyyah Bi Syarh al-'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* karya *al-Hâfizh* al-Habasyi, h. 124

[104] *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah,* h. 5

[105] *Tabshirah al-Adillah Fî Ushûliddîn,* j. 1, h. 169

7

Asy-Syaikh al-'Allâmah Zainuddin Ibn Nujaim al-Hanafi (w 970 H) dalam karyanya berjudul *al-Bahr ar-Râ-iq Syarh Kanz ad-Daqâ-iq* berkata:

"ويكفر بإثبات المكان لله تعالى، فإن قال: الله في السماء، فإن قصد حكاية ما جاء في ظاهر الأخبار لا يكفر، وإن أراد المكان كفر"

"Seseorang menjadi kafir karena berkeyakinan adanya tempat bagi Allah. Adapun jika ia berkata *"Allâh Fi as-Samâ'"* untuk tujuan meriwayatkan apa yang secara zhahir terdapat dalam beberapa hadits maka ia tidak kafir. Namun bila ia berkata demikian untuk tujuan menetapkan tempat bagi Allah maka ia telah menjadi kafir"[106].

8

Asy-Syaikh al-'Allâmah Syihabuddin Ahmad ibn Muhammad al-Mishri asy-Syafi'i al-Asy'ari (w 974 H) yang lebih dikenal dengan nama Ibn Hajar al-Haitami dalam karyanya berjudul *al-Minhâj al-Qawîm 'Alâ al-Muqaddimah al-Hadlramiyyah* menuliskan sebagai berikut:

"واعلم أن القَرَافي وغيره حكوا عن الشافعي ومالك وأحمد وأبي حنيفة رضي الله عنهم القول بكفر القائلين بالجهة والتجسيم، وهم حقيقون بذلك"

"Ketahuilah bahwa al-Qarafi dan lainnya telah meriwayatkan dari *al-Imâm* asy-Syafi'i, *al-Imâm* Malik, *al-Imâm* Ahmad dan *al-Imâm* Abu Hanifah bahwa mereka semua sepakat mengatakan bahwa seorang yang menetapkan arah bagi Allah dan mengatakan bahwa Allah adalah benda maka orang tersebut telah menjadi kafir. Mereka semua (para Imam madzhab) tersebut telah benar-benar menyatakan demikian"[107].

9

Dalam kitab *Syarh al-Fiqh al-Akbar* yang telah disebutkan di atas, *asy-Syaikh* Ali Mulla al-Qari menuliskan sebagai berikut:

"فمن أظلم ممن كذب على الله أو ادعى ادعاءً معيناً مشتملاً على إثبات المكان والهيئة والجهة من مقابلة وثبوت مسافة وأمثال تلك الحالة، فيصير كافراً لا محالة"

"Maka barangsiapa yang berbuat zhalim dengan melakukan kedustaan kepada Allah dan mengaku dengan pengakuan-pengakuan yang berisikan penetapan tempat bagi-Nya, atau menetapkan bentuk, atau menetapkan arah; seperti arah depan atau lainnnaya, atau

[106] *al-Bahr ar-Râ-iq,* j. 5, h. 129
[107] *al-Minhâj al-Qawîm 'Alâ al-Muqaddimah al-Hadlramiyyah,* h. 224

menetapkan jarak, atau semisal ini semua, maka orang tersebut secara pasti telah menjadi kafir"[108].

Masih dalam kitab yang sama, *asy-Syaikh* Ali Mulla al-Qari juga menuliskan sebagai berikut:

"من اعتقد أن الله لا يعلم الأشياء قبل وقوعها فهو كافر وإن عُدّ قائله من أهل البدعة، وكذا من قال: بأنه سبحانه جسم وله مكان ويمرّ عليه زمان ونحو ذلك كافر، حيث لم تثبت له حقيقة الإيمان"

"Barangsiapa berkeyakinan bahwa Allah tidak mengetahui segala sesuatu sebelum kejadiannya maka orang ini benar-benar telah menjadi kafir, sekalipun orang yang berkata semacam ini dianggap ahli bid'ah saja. Demikian pula orang yang berkata bahwa Allah adalah benda yang memiliki tempat, atau bahwa Allah terikat oleh waktu, atau semacam itu, maka orang ini telah menjadi kafir, karena tidak benar keyakinan iman -yang ada pada dirinya-"[109].

Dalam kitab karya beliau lainnya berjudul *Mirqât al-Mafâtîh Syarh Misykât al-Mashâbîh,* Syaikh Ali Mulla al-Qari' menuliskan sebagai berikut:

"بل قال جمع منهم ـ أي من السلف ـ ومن الخلف إن معتقد الجهة كافر كما صرح به العراقي، وقال: إنه قول لأبي حنيفة ومالك والشافعي والأشعري والباقلاني"

"Bahkan mereka semua (ulama Salaf) dan ulama Khalaf telah menyatakan bahwa orang yang menetapkan adanya arah bagi Allah maka orang ini telah menjadi kafir, sebagaimana hal ini telah dinyatakan oleh al-Iraqi. Beliau (al-Iraqi) berkata: Klaim kafir terhadap orang yang telah menetapkan arah bagi Allah tersebut adalah pernyataan *al-Imâm* Abu Hanifah, *al-Imâm* Malik, *al-Imâm* asy-Syafi'i, *al-Imâm* al-Asy'ari dan *al-Imâm* al-Baqillani"[110].

10

Asy-Syaikh al-'Allâmah Kamaluddin al-Bayyadli al-Hanafi (w 1098 H) dalam karyanya berjudul *Isyârât al-Marâm Min 'Ibârât al-Imâm,* sebuah kitab akidah dalam menjelaskan perkataan-perkataan *al-Imâm* Abu Hanifah, menuliskan sebagai berikut:

---

[108] *Syarh al-Fiqh al-Akbar,* h. 215
[109] *Ibid,* h. 271-272
[110] *Mirqât al-Mafâtîh,* j. 3, h. 300

"فقال . أي أبو حنيفة . (فمن قال: لا أعرف ربي أفي السماء أم في الأرض فهو كافر) لكونه قائلاً باختصاص البارىء بجهة وحيّز وكل ما هو مختص بالجهة والحيز فإنه محتاج محدَث بالضرورة، فهو قول بالنقص الصريح في حقه تعالى (كذا من قال إنه على العرش ولا أدري العرش أفي السماء أم في الأرض) لاستلزامه القول باختصاصه تعالى بالجهة والحيز والنقص الصريح في شأنه سيما في القول بالكون في الأرض ونفي العلوّ عنه تعالى بل نفي ذات الإله المنزه عن التحيز ومشابهة الأشياء. وفيه اشارات: الأولى: أن القائل بالجسمية والجهة منكِر وجود موجود سوى الأشياء التي يمكن الإشارة إليها حسًّا، فمنهم منكرون لذات الإله المنزه عن ذلك، فلزمهم الكفر لا محالة. وإليه أشار بالحكم بالكفر. الثانية: إكفار من أطلق التشبيه والتحيز، وإليه أشار بالحكم المذكور لمن أطلقه، واختاره الإمام الأشعري، فقال في النوادر: من اعتقد أن الله جسم فهو غير عارف بربه وإنه كافر به، كما في شرح الإرشاد لأبي قاسم الأنصاري"

"Beliau (*al-Imâm* Abu Hanifah) berkata: "Barangsiapa berkata: Saya tidak tahu apakah Allah berada di langit atau berada di bumi maka orang ini telah menjadi kafir". Hal ini karena orang yang berkata demikian telah menetapkan tempat dan arah bagi Allah. Dan setiap sesuatu yang memiliki tempat dan arah maka secara pasti ia adalah sesuatu yang baharu (yang membutuhkan kepada yang menjadikannya pada tempat dan arah tersebut). Pernyataan semacam itu jelas merupakan cacian bagi Allah.

Beliau (*al-Imâm* Abu Hanifah) berkata: "Demikian pula menjadi kafir orang yang berkata: "Allah berada di atas arsy, namun saya tidak tahu arsy, apakah berada di langit atau berada di bumi". Hal ini karena orang tersebut telah menetapkan adanya tempat bagi Allah, menetapkan arah, juga menetapkan sesuatu yang nyata sebagai kekurangan bagi Allah, terlebih orang yang mengatakan bahwa Allah berada di arah atas, atau menfikan keagungan-Nya, atau menafikan Dzat Allah yang suci dari arah dan tempat, atau mengatakan bahwa Allah menyerupai makhluk-Nya. Dalam hal ini terdapat beberapa poin penting:

Pertama: Orang yang berkeyakinan bahwa Allah adalah bentuk yang memiliki arah maka orang ini sama saja dengan mengingkari segala sesuatu yang ada kecuali segala sesuatu tersebut dapat diisyarat (dengan arah) secara indrawi. Dengan demikian orang ini sama saja dengan mengingkari Dzat Allah yang maha suci dari menyerupai makhluk-Nya. Oleh karena itu orang semacam ini secara pasti adalah seorang yang telah kafir. Inilah yang diisyaratkan oleh *al-Imâm* Abu Hanifah dalam perkataannya di atas.

Kedua: Pengkafiran terhadap orang yang menetapkan adanya keserupaan dan tempat bagi Allah. Inilah yang diisyaratkan oleh *al-Imâm* Abu Hanifah dalam perkataannya di atas, dan ini berlaku umum. (Artimya yang menetapkan keserupaan dan tempat apapun bagi Allah maka ia telah menjadi kafir). Dan ini pula yang telah dipilih oleh *al-Imâm* al-Asy'ari, sebagaimana dalam kitab *an-Nawâzdir* beliau (*al-Imâm* al-Asy'ari) berkata: "Barangsiapa berkeyakinan bahwa Allah benda maka orang ini tidak mengenal Tuhannya

dan ia telah kafir kepada-Nya". Sebagaimana hal ini juga dijelaskan dalam kitab *Syarh al-Irsyâd* karya Abu al-Qasim al-Anshari"[111].

11

Asy-Syaikh al-'Allâmah Abdul Ghani an-Nabulsi al-Hanafi (w 1143 H) dalam karyanya berjudul *al-Fath ar-Rabbâny Wa al-Faydl ar-Rahmâny* menuliskan sebagai berikut:

"وأما أقسام الكفر فهي بحسب الشرع ثلاثة أقسام ترجع جميع أنواع الكفر إليها، وهي: التشبيه، والتعطيل، والتكذيب، وأما التشبيه: فهو الاعتقاد بأن الله تعالى يشبه شيئًا من خلقه، كالذين يعتقدون أن الله تعالى جسمٌ فوق العرش، أو يعتقدون أن له يدَين بمعنى الجارحتين، وأن له الصورة الفلانية أو على الكيفية الفلانية، أو أنه نور يتصوره العقل، أو أنه في السماء، أو في جهة من الجهات الست، أو أنه في مكان من الأماكن، أو في جميع الأماكن، أو أنه ملأ السموات والأرض، أو أنَّ له الحلول في شىء من الأشياء، أو في جميع الأشياء، أو أنه متحد بشىء من الأشياء، أو في جميع الأشياء، أو أن الأشياء منحلَّةٌ منه، أو شيئًا منها. وجميع ذلك كفر صريح والعياذ بالله تعالى، وسببه الجهل بمعرفة الأمر على ما هو عليه"

"Kufur dalam tinjauan syari'at terbagi kepada tiga bagian. Segala macam bentuk kekufuran kembali kepada tiga macam kufur ini, yaitu *at-Tasybîh* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya), *at-Ta'thil* (menafikan Allah atau sifat-sifat-Nya), dan *at-Takdzib* (mendustakan). Adapun *at-Tasybîh* adalah keyakinan bahwa Allah menyerupai makhluk-Nya, seperti mereka yang berkeyakinan bahwa Allah adalah benda yang duduk di atas arsy, atau yang berkeyakinan bahwa Allah memiliki dua tangan dalam pengertian anggota badan, atau bahwa Allah berbentuk seperti si fulan atau memiliki sifat seperti sifat-sifat si fulan, atau bahwa Allah adalah sinar yang dapat dibayangkan dalam akal, atau bahwa Allah berada di langit, atau barada pada semua arah yang enam atau pada suatu tempat atau arah tertentu dari arah-arah tersebut, atau bahwa Allah berada pada semua tempat, atau bahwa Dia memenuhi langit dan bumi, atau bahwa Allah berada di dalam suatu benda atau dalam seluruh benda, atau berkeyakinan bahwa Allah menyatau dengan suatu benda atau semua benda, atau berkeyakinan bahwa ada sesuatu yang terpisah dari Allah, semua keyakinan semacam ini adalah keyakinan kufur. Penyebab utamanya adalah karena kebodohan terhadap kewajiban yang telah dibebankan oleh syari'at atasnya"[112].

12

Asy-Syaikh al-'Allâmah Muhammad ibn Illaisy al-Maliki (w 1299 H) dalam menjelaskan perkara-perkara yang dapat menjatuhkan seseorang di dalam kekufuran dalam kitab *Minah al-Jalîl Syarh Mukhtashar al-Khalîl* menuliskan sebagai berikut:

[111] *Isyârât al-Marâm,* h. 200
[112] *al-Fath ar-Rabbâny,* h. 124

"وكاعتقاد جسمية الله وتحيّزه، فإنه يستلزم حدوثه واحتياجه لمحدِث"

“Contohnya seperti orang yang berkeyakinan bahwa Allah adalah benda atau berkayakinan bahwa Allah berada pada arah. Karena pernyataan semacam ini sama saja dengan menetapkan kebaharuan bagi Allah, dan menjadikan-Nya membutuhkan kepada yang menjadikan-Nya dalam kebaharuan tersebut”[113].

13

Al-‘Allâmah al-Muhaddits al-Faqîh asy-Syaikh Abul Mahasin Muhammad al-Qawuqji ath-Tharabulsi al-Hanafi (w 1305 H) dalam risalah akidah berjudul *al-I’timâd Fî al-I’tiqâd* menuliskan sebagai berikut:

"ومن قال لا أعرِفُ الله في السماء هو أم في الأرض كفَر . لأنه جعل أحدُهما له مكانًا "

“Barangsiapa berkata: “Saya tidak tahu apakah Allah berada di langit atau berada di bumi”; maka orang ini telah menjadi kafir. (Ini karena ia telah menetapkan tempat bagi Allah pada salah satu dari keduanya)”[114].

14

Dalam kitab *al-Fatâwâ al-Hindiyyah*, sebuah kitab yang memuat berbagai fatwa dari para ulama Ahlussunnah terkemuka di daratan India, tertulis sebagai berikut:

"يكفر بإثبات المكان لله تعالى. ولو قال: الله تعالى في السماء فإن قصد به حكاية ما جاء فيه ظاهر الأخبار لا يكفر وإن أراد به المكان يكفر"

“Seseorang menjadi kafir karena menetapkan tempat bagi Allah. Jika ia berkata *Allâh Fi as-Samâ’* untuk tujuan meriwayatkan lafazh-Zhahir dari beberapa berita (hadits) yang datang maka ia tidak menjadi kafir. Namun bila ia berkata demikian untuk tujuan menetapkan bahwa Allah berada di langit maka orang ini menjadi kafir”[115].

15

Asy-Syaikh Mahmud ibn Muhammad ibn Ahmad Khaththab as-Subki al-Mishri (w 1352 H) dalam kitab karyanya berjudul *Ithâf al-Kâ-inât Bi Bayân Madzhab as-Salaf Wa al-Khalaf Fi al-Mutasyâbihât,* menuliskan sebagai berikut:

---

[113] *Minah al-Jalîl,* j. 9, h. 206
[114] *al-I’timâd Fî al-I’tiqâd,* h. 5
[115] *al-Fatâwâ al-Hindiyyah,* j. 2, h. 259

"سألني بعض الراغبين في معرفة عقائد الدين والوقوف على مذهب السلف والخلف في المتشابه من الآيات والأحاديث بما نصه: ما قول السادة العلماء حفظهم الله تعالى فيمن يعتقد أن الله عز وجل له جهة وأنه جالس على العرش في مكان مخصوص ويقول ذلك هو عقيدة السلف ويحمل الناس على أن يعتقدوا هذا الاعتقاد، ويقول لهم: من لم يعتقد ذلك يكون كافرًا مستدلاً بقوله تعالى:الرحمن على العرش استوى}، وقوله عز وجل:{ءأمنتم من في السمآء} [سورة الملك/16]، أهذا الاعتقاد صحيح أم باطل؟ وعلى كونه باطلاً أيكفر ذلك القائل باعتقاده المذكور ويبطل كل عمله من صلاة وصيام وغير ذلك من الأعمال الدينية وتبين منه زوجه، وإن مات على هذه الحالة قبل أن يتوب لا يغسل ولا يصلى عليه ولا يدفن في مقابر المسلمين، وهل من صدّقه في ذلك الاعتقاد يكون كافرًا مثله؟ فأجبت بعون الله تعالى، فقلت: بسم الله الرحهمن الرحيم الحمد لله الهادي إلى الصواب، والصلاة والسلام على من أوتي الحكمة وفصل الخطاب، وعلى ءاله وأصحابه الذين هداهم الله ورزقهم التوفيق والسداد. أما بعد: فالحكم أن هذا الاعتقاد باطل ومعتقِدُه كافر بإجماع من يعتد به من علماء المسلمين، والدليل العقلي على ذلك قِدَم الله تعالى ومخالفته للحوادث، والنقلي قوله تعالى:{ليس كمثله شىء وهو السميع البصير} (سورة الشورى/11) فكل من اعتقد أنه تعالى حلّ في مكان أو اتصل به أو بشىء من الحوادث كالعرش أو الكرسي أو السماء أو الأرض أو غير ذلك فهو كافر قطعًا، ويبطل جميع عمله من صلاة وصيام وحج وغير ذلك، وتبين منه زوجه، ووجب عليه أن يتوب فورًا، وإذا مات على هذا الاعتقاد والعياذ بالله تعالى لا يغسل ولا يصلى عليه ولا يدفن في مقابر المسلمين، ومثله في ذلك كله من صدَّقه في اعتقاده أعاذنا الله تعالى من شرور أنفسنا وسيئات أعمالنا. وأما حمله الناس على أن يعتقدوا هذا الاعتقاد المكفر، وقوله لهم: من لم يعتقد ذلك يكون كافرًا، فهو كفر وبهتان عظيم"

"Telah berkata kepadaku sebagian orang yang menginginkan penjelasan tentang dasar-dasar akidah agama dan ingin berpijak di atas pijakan para ulama Salaf dan ulama Khalaf dalam memahami teks-teks *Mutasyâbihât*, mereka berkata: Bagaimana pendapat para ulama terkemuka tentang hukum orang yang berkeyakinan bahwa Allah berada pada arah, atau bahwa Dia duduk satu tempat tertentu di atas arsy, lalu ia berkata: Ini adalah akidah salaf, kita harus berpegang teguh dengan keyakinan ini. Ia juga berkata: Barangsiapa tidak berkeyakinan Allah di atas arsy maka ia telah menjadi kafir. Ia mengambil dalil untuk itu dengan firman Allah: *"ar-Rahmân 'Alâ al-'Arsy Istawâ"* (QS. Thaha: 5) dan firman-Nya: *"A-amintum Man Fî as-Samâ'* (QS. al-Mulk: 16). Orang yang berkeyakinan semacam ini benar atau batil? Dan jika keyakinannya tersebut batil, apakah seluruh amalannya juga batil, seperti shalat, puasa, dan lain sebagainya dari segala amalan-amalan keagamaannya? Apakah pula menjadi tertalak pasangannya (suami atau istrinya)? Apakah jika ia mati dalam keyakinannya ini dan tidak bertaubat dari padanya, ia tidak dimandikan, tidak dishalatkan, dan tidak dimakamkan di pemakaman kaum muslimin? Kemudian seorang yang membenarkan keyakinan orang semacam itu, apakah ia juga telah menjadi kafir?

Jawaban yang aku tuliskan adalah sebagai berikut: *Bismillâh ar-Rahmân ar-Rahîm*. Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah, keluarga dan para sahabatnya. Keyakinan semacam ini adalah keyakinan batil, dan hukum orang yang berkeyakinan demikian adalah kafir, sebagaimana hal ini telah menjadi Ijma' (konsensus) ulama terkemuka. Dalil akal di atas itu adalah bahwa Allah maha Qadim; tidak memiliki permulaan, ada sebelum segala makhluk, dan bahwa Allah tidak menyerupai segala makhluk yang baharu tersebut *(Mukhâlafah Li al-Hawâdits)*. Dan dalil tekstual di atas itu adalah firman Allah: *"Laysa Kamitaslihi Syai'"* (QS. asy-Syura: 11). Dengan demikian orang yang berkayakinan bahwa Allah berada pada suatu tempat, atau menempel dengannya, atau menempel dengan sesuatu dari makhluk-Nya seperti arsy, al-kursy, langit, bumi dan lainnya maka orang semacam ini secara pasti telah menjadi kafir. Dan seluruh amalannya menjadi sia-sia, baik dari shalat, puasa, haji dan lainnya. Demikian pula pasangannya (suami atau istrinya) menjadi tertalak. Ia wajib segera bertaubat dengan masuk Islam kembali (dan melepaskan keyakinannnya tersebut). Jika ia mati dalam keyakinannya ini maka ia tidak boleh dimandikan, tidak dishalatkan, dan tidak dimakamkan dipemakaman orang-orang Islam. Demikian pula menjadi kafir dalam hal ini orang yang membenarkan keyakinan batil tersebut, semoga Allah memelihara kita dari pada itu semua. Adapun pernyataannya bahwa setiap orang wajib berkeyakinan semacam ini, dan bahwa siapapun yang tidak berkeyakinan demikian adalah sebagai seorang kafir maka itu adalah kedustaan belaka, dan sesungguhnya justru penyataannya yang merupakan kekufuran"[116].

16

Al-Muhaddits al-'Allâmah asy-Syaikh Muhammad Zahid al-Kautsari (w 1371 H), Wakil perkumpulan para ulama Islam pada masa Khilafah Utsmaniyyah Turki menuliskan:

"إن القول بإثبات الجهة له تعالى كفر عند الأئمة الأربعة هداة الأمة كما نَقل عنهم العراقي على ما في "شرح المشكاة" لعلي القاري"

"Perkataan yang menetapkan bahwa Allah berada pada tempat dan arah adalah kakufuran. Ini sebagaimana dinyatakan oleh para Imam madzhab yang empat, seperti yang telah disebutkan oleh al-Iraqi -dari para Imam madzhab tersebut- dalam kitab *Syarh al-Misykât* yang telah ditulis oleh *asy-Syaikh* Ali Mulla al-Qari"[117].

17

al-Muhaddits al-Faqîh al-Imâm al-'Allâmah asy-Syaikh Abdullah al-Harari yang dikenal dengan sebutan al-Habasyi dalam banyak karyanya menuliskan bahwa orang yang

[116] *Ithâf al-Kâ'inât,* h. 3-4
[117] *Maqâlât al-Kautsari,* h. 321

berkeyakinan Allah berada pada tempat dan arah maka ia telah menjadi kafir, di antaranya beliau sebutkan dalam karyanya berjudul *ash-Shirâth al-Mustaqîm* sebagai berikut:

"وحكم من يقول:"إنّ الله تعالى في كل مكان أو في جميع الأماكن" التكفير إذا كان يفهم من هذه العبارة أنّ الله بذاته منبثٌّ أو حالٌّ في الأماكن، أما إذا كان يفهم من هذه العبارة أنه تعالى مسيطر على كل شيءٍ وعالمٌ بكل شيء فلا يكفر. وهذا قصدُ كثير ممن يلهج بهاتين الكلمتين، ويجب النهي عنهما في كل حال"

"Hukum orang yang berkata: *"Allâh Fi Kulli Makân"* atau berkata *"Allâh Fi Jami' al-Amâkin"* (Allah berada pada semua tempat) adalah dikafirkan; jika ia memahami dari ungkapannya tersebut bahwa Dzat Allah menyebar atau menyatu pada seluruh tempat. Adapun jika ia memahami dari ungkapannya tersebut bahwa Allah menguasai segala sesuatu dan mengetahui segala sesuatu maka orag ini tidak dikafirkan. Pemahaman yang terakhir ini adalah makna yang dimaksud oleh kebanyakan orang yang mengatakan dua ungkapan demikian. Namun begitu, walau bagaimanapun dan dalam keadaan apapun kedua ungkapan semacam ini harus dicegah"[118].

Dalam kitab yang sama, *al-Imâm al-Hâfizh asy-Syaikh* Abdullah juga menuliskan sebagai berikut:

"ويكفر من يعتقد التحيُّز لله تعالى، أو يعتقد أن الله شيءٌ كالهواء أو كالنور يملأ مكانًا أو غرفة أو مسجدًا، ونسمّي المساجد بيوت الله لا لأن الله يسكنها بل لأنها أماكن يُعْبَدُ الله فيها. وكذلك يكفر من يقول (الله يسكن قلوب أوليائه) إن كان يفهم الحلولَ. وليس المقصود بالمعراج وصول الرسول إلى مكان ينتهي وجود الله تعالى إليه ويكفر من اعتقد ذلك، إنما القصدُ من المعراج هو تشريف الرسول صلى الله عليه وسلم باطلاعه على عجائب في العالم العلويّ، وتعظيمُ مكانته ورؤيتُه للذات المقدس بفؤاده من غير أن يكون الذات في مكانٍ"

"Orang yang berkeyakinan Allah berada pada tempat maka orang ini telah menjadi kafir. Demikian pula menjadi kafir orang yang berkeyakinan bahwa Allah adalah benda seperti udara, atau seperti sinar yang menempati suatu tempat, atau menempati ruangan, atau menempati masjid. Adapaun bahwa kita menamakan masjid-masjid dengan *"Baitullâh"* (rumah Allah) bukan berarti Allah bertempat di dalamnya, akan tetapi dalam pengertian bahwa masjid-masjid tersebut adalah tempat menyembah (beribadah) kapada Allah.

Demikian pula menjadi kafir orang yang berkata: *"Allâh Yaskun Qulûb Awliyâ-ih"* (Allah bertempat di dalam hati para wali-Nya) jika ia berpaham *hulûl*. Adapun maksud dari Mi'raj bukan untuk tujuan Rasulullah sampai ke tempat di mana Allah berada padanya. Orang yang berkeyakinan semacam ini maka ia telah menjadi kafir.

[118] *ash-Shirât al-Mustaqîm,* h. 26

Sesungguhnya tujuan Mi'raj adalah untuk memuliakan Rasulullah dengan diperlihatkan kepadanya akan keajaiban-keajaiban yang ada di alam atas, dan untuk tujuan mengagungkan derajat Rasulullah dengan diperlihatkan kepadanya akan Dzat Allah yang maha suci dengan hatinya dari tanpa adanya Dzat Allah tersebut pada tempat"[119].

[119] *Ibid.*

Bab VIII

Ketetapan Ulama Empat Madzhab Dan Lainnya Di Kalangan Ahlussunnah Dalam Menyatakan "Allah Ada Tanpa Tempat Dan Tanpa Arah"

1

Seorang sahabat Rasulullah yang sangat agung, *al-Khalîfah ar-Râsyid*, *al-Imâm* Ali ibn Abi Thalib (w 40 H) berkata:

"كَانَ (اللهُ) وَلاَ مَكَانَ، وَهُوَ الآنَ عَلَى مَا (عَلَيْهِ) كَانَ"

> "Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, dan Dia Allah sekarang (setelah menciptakan tempat) tetap sebagaimana pada sifat-Nya yang *Azaliy*; ada tanpa tempat"[120].

2

Beliau juga berkata:

"إِنّ اللهَ تَعَالَى خَلَقَ الْعَرْشَ إِظْهَاراً لِقُدْرَتِهِ لاَ مَكَاناً لِذَاتِهِ"

> "Sesungguhnya Allah menciptakan arsy (makhluk Allah yang paling besar bentuknya) untuk menampakan kekuasaan-Nya bukan untuk menjadikan tempat bagi Dzat-Nya"[121].

3

Juga berkata:

"مَنْ زَعَمَ أَنّ إِلَهَنَا مَحْدُوْدٌ (الْمَحْدُوْدُ هُوَ مَا كَانَ لَهُ حَجْمٌ صَغِيْرًا أَوْ كَبِيْرًا) فَقَدْ جَهِلَ الْخَالِقَ الْمَعْبُوْدَ"

> "Barangsiapa berkeyakinan bahwa Tuhan kita (Allah) memiliki bentuk dan ukuran maka ia tidak mengetahui Tuhan yang wajib disembah (belum beriman kepada-Nya)"[122].

4

---

120 Abu Manshur al-Baghdadi, *al-Farq Bayn al Firaq*, h. 333
121 *Ibid.*
122 Abu Nu'aim, *Hilyah al-Awliyâ'*, j. 1, h. 73 dalam benyebutan biografi Ali ibn Abi Thalib.

Seorang tabi'in yang agung, *al-Imâm as-Sajjâd* Zainal 'Abidin; Ali ibn al-Husain ibn Ali ibn Abi Thalib (w 94 H) berkata:

"أَنْتَ اللهُ الَّذِيْ لاَ يَحْوِيْكَ مَكَانٌ"

"Engkau wahai Allah yang tidak diliputi oleh tempat"[123].

5

Al-Imâm Zainal 'Abidin berkata:

"أَنْتَ اللهُ الَّذِيْ لاَ تُحَدُّ فَتَكُوْنَ مَحْدُوْدًا"

"Engkau wahai Allah yang tidak dibatasi hingga engkau memiliki bentuk (artinya Allah maha suci dari segala bentuk dan ukuran)"[124].

6

Al-Imâm Ja'far as-Shadiq ibn Muhammad al-Baqir ibn ibn Zainal Abidin Ali ibn al-Husain (w 148 H) berkata:

"مَنْ زَعَمَ أَنَّ اللهَ فِي شَيءٍ، أَوْ مِنْ شَيءٍ، أَوْ عَلَى شَيءٍ فَقَدْ أَشْرَكَ. إِذْ لَوْ كَانَ عَلَى شَيءٍ لَكَانَ مَحْمُوْلاً، وَلَوْ كَانَ فِي شَيءٍ لَكَانَ مَحْصُوراً، وَلَوْ كَانَ مِنْ شَيءٍ لَكَانَ محدَثًا (أَي مَخْلُوْقًا)"

"Barangsiapa berkeyakinan bahwa Allah berada di dalam sesuatu, atau dari sesuatu, atau di atas sesuatu maka ia adalah seorang yang musyrik. Karena jika Allah berada di atas sesuatu maka berarti Dia diangkat, dan bila berada di dalam sesuatu berarti Dia terbatas, dan bila Dia dari sesuatu maka berarti Dia baharu (makhluk)"[125].

7

Al-Imâm al-Mujtahid Abu Hanifah an-Nu'man ibn Tsabit (w 150 H), salah seorang ulama Salaf terkemuka perintis madzhab Hanafi, berkata:

وَاللهُ تَعَالَى يُرَى فِي الآخِرَةِ، وَيَرَاهُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَهُمْ فِي الْجَنَّةِ بِأَعْيُنِ رُؤُوْسِهِمْ بِلاَ تَشْبِيْهٍ وَلاَ كَمِّيَّةٍ، وَلاَ يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ خَلْقِهِ مَسَافَة

"Allah di akhirat kelak akan dilihat. Orang-orang mukmin akan melihat-Nya ketika mereka di surga dengan mata kepala mereka masing-masing dengan tanpa adanya

[123] Muhammad Murtadla az-Zabidi, *Itḫâf as-Sâdah al-Muttaqîn,* j. 4, h. 380

[124] *Ibid.*

[125] al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah,* h. 6. *Al-Imâm* Ja'far ash Shadiq adalah Imam terkemuka dalam fiqih, ilmu, dan keutamaan. Lihat *ats Tsiqat*, Ibn Hibban, j. 6, h. 131

keserupaan bagi-Nya, bukan sebagai bentuk yang berukuran, dan tidak ada jarak antara mereka dengan Allah (artinya bahwa Allah ada tanpa tempat, tidak di dalam atau di luar surga, tidak di atas, bawah, belakang, depan, samping kanan ataupun samping kiri)"[126].

8

Beliau juga berkata dalam kitabnya *al-Washiyyah*:

"وَلِقَاءُ اللهِ تَعَالَى لأَهْلِ الْجَنَّةِ بِلا كَيْفٍ وَلاَ تَشْبِيْهٍ وَلاَ جِهَةٍ حَقٌّ"

"Penduduk surga kelak akan melihat Allah dengan tanpa adanya keserupaan dan tanpa adanya arah bagi-Nya. Dan ini adalah suatu yang haq"[127].

9

Juga berkata:

"قُلْتُ: أَرَأَيْتَ لَوْ قِيلَ أَيْنَ اللهُ تَعَالَى؟ فَقَالَ . أي أَبُوْ حَنِيْفَةَ . : يُقَالُ لَهُ كَانَ اللهُ تَعَالَى وَلاَ مَكَانَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ، وَكَانَ اللهُ تَعَالَى وَلَمْ يَكُنْ أَيْنَ وَلاَ خَلْقٌ وَلاَ شَىءٌ، وَهُوَ خَالِقُ كُلِّ شَىءٍ"

"Aku katakan: Tahukah engkau jika ada orang berkata: Di manakah Allah? Jawab: Dia Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, Dia ada sebelum segala makhluk-Nya ada. Allah ada tanpa permulaan sebelum ada tempat, sebelum ada makhluk dan sebelum segala suatu apapun. Dan Dia adalah Pencipta segala sesuatu"[128].

10

Juga berkata:

"وَنُقِرّ بِأَنّ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى العَرْشِ اسْتَوَى مِنْ غَيْرِ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ حَاجَةٌ إِلَيْهِ وَاسْتِقْرَارٌ عَلَيْهِ، وَهُوَ حَافِظُ الْعَرْشِ وَغَيْرِ الْعَرْشِ مِنْ غَيْرِ احْتِيَاجٍ، فَلَوْ كَانَ مُحْتَاجًا لَمَا قَدَرَ عَلَى إِيْجَادِ العَالَمِ وَتَدْبِيْرِهِ كَالْمَخْلُوْقِيْنَ، وَلَوْ كَانَ مُحْتَاجًا إِلَى الْجُلُوْسِ وَالْقَرَارِ فَقَبْلَ خَلْقِ الْعَرْشِ أَيْنَ كَانَ اللهُ، تَعَالَى اللهُ عَنْ ذَلِكَ عُلُوًّا كَبِيْرًا"

"Dan kita mengimani adanya ayat *"ar-Rah̲mân 'Alâ al-'Arsy Istawâ"* (sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an) dengan menyakini bahwa Allah tidak membutuhkan kepada arsy tersebut da tidak bertempat atau bersemayam di atasnya. Dia Allah yang memelihara arsy dan lainnya tanpa membutuhkan kepada itu semua. Karena jika Allah membutuhkan kepada sesuatu maka Allah tidak akan kuasa untuk menciptakan dan

---

[126] Lihat *al-Fiqh al-Akbar* karya *al-Imâm* Abu Hanifah dengan penjelasannya karya Mulla Ali al-Qari, h. 136-137

[127] Lihat *al-Washiyyah* karya *al-Imâm* Abu Hanifah, h. 4. Perkataannya ini juga dikutip oleh Mulla Ali al-Qari dalam *Syarh̲ al-Fiqh al-Akbar*, h. 138

[128] Lihat *al-Fiqh al-Absath* karya *al-Imâm* Abu Hanifah dalam kumpulan risalah-risalahnya dengan tahqîq Muhammad Zahid al-Kautsari, h. 20. Perkataan *al-Imâm* Abu Hanifah ini juga dikutip oleh *asy-Syaikh* Abdullah al-Harari dalam kitab *ad-Dalîl al-Qawîm*, h. 54

mengatur alam ini, dan berarti Dia seperti seluruh makhluk-Nya sendiri. Jika membutuhkan kepada duduk dan bertempat, lantas sebelum menciptakan makhluk-Nya (termasuk arsy) di manakah Dia? Allah maha suci dari itu semua dengan kesucian yang agung"[129].

((Catatan Tambahan Penting))

Perkataan *al-Imâm* Abu Hanifah ini adalah ungkapan yang sangat jelas dalam bantahan terhadap pendapat kaum Musyabbihah dan kaum Mujassimah, termasuk kelompok yang bernama Wahhabiyyah sekarang; mereka yang mengaku sebagai kelompok Salafi. Kita katakan kepada mereka: Para ulama Salaf telah sepakat mengatakan bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Salah satunya adalah *al-Imâm* Abu Hanifah yang merupakan salah seorang terkemuka di kalangan mereka. Beliau telah mendapatkan pelajaran dari para ulama tabi'in, dan para ulama tabi'in tersebut telah mengambil pelajaran dari para sahabat Rasulullah. Saudaraku, hafalkanlah perkataan *al-Imâm* Abu Hanifah ini, sangat penting untuk membantah akidah sesat orang-orang Wahabi yang mengaku berakidah Salaf.

Tanpa harus dihitung sekalipun, sesungguhnya mayoritas pengikut *al-Imâm* Abu Hanifah; artinya mereka yang bermadzhab Hanafi, di manapun berada; di Lebanon, Siria, Turki, Indonesia, India, dan lainnya mereka semua di atas satu keyakinan suci; ialah mensucikan Allah dari menyerupai segala makhluk-Nya, mensucikan Allah dari tempat dan arah, kecuali beberapa orang saja yang berakidah rusak karena berakidah *tajsîm* sebab terseret ajaran sesat Wahabi dan terlenakan oleh gemerlapnya dunia, atau mereka yang terkena faham sesat Ibn Taimiyah, seperti salah seorang yang mengaku bermadzhab Hanafi, bernama Ibn Abil 'Izz. Orang yang disebut terakhir ini menulis buku sebagai penjelasan *(syarh)* terhadap *Risâlah al-'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* karya *al-Imâm* Abu Ja'far ath-Thahawi, namun isinya berisi faham-faham *tajsîm* ala Ibn Taimiyah yang sangat menyesatkan. Benar, Ibn Abil 'Izz ini laksana bayangan Ibn Taimiyah, semua ajaran sesat Ibn Taimiyah setiap jengkalnya ia ikuti dan ia tuangkan dalam bukunya itu, di antaranya ia mengatakan dan menguatkan pendapat Ibn Taimiyah bahwa neraka akan punah, -yang juga ini merupakan keyakinan kaum Wahhabi sekarang-. *Na'ûdzu billâh*. Ini artinya menurut Ibn Taimiyah, Ibn Abil 'Izz, dan orang-orang Wahabi; bahwa siksa neraka terhadap orang-orang kafir, orang-orang musyrik, para penyembah berhala, orang yang telah memerangi ajaran Allah dan membunuh para nabi-Nya akan habis, dan mereka semua akan keluar dari naraka. Keyakinan semacam ini jelas mendustakan ayat-ayat al-Qur'an, di antaranya firman Allah dalam QS. Fathir: 36: *"La Yukhaffafu 'Anhum Min 'Adzâbiha"* (Tidak diringankan bagi mereka -orang-orang kafir- sedikitpn dari siksaan neraka). Termasuk kesesatan Ibn Taimiyah yang diikuti oleh Ibn Abil 'Izz adalah perkataannya bahwa jenis alam ini tidak memiliki permulaan (*azali* bersama

[129] Lihat *al-Washiyyah* dalam kumpulan risalah-risalah *al-Imâm* Abu Hanifah tahqîq Muhammad Zahid al-Kautsari, h. 2. juga dikutip oleh *asy-Syaikh* Abdullah al-Harari dalam *ad-Dalîl al-Qawîm*, h. 54, dan Mulla Ali al-Qari dalam *Syarh al-Fiqh al-Akbar,* h. 70.

Allah), menurutnya yang baharu dan yang diciptakan oleh Allah hanya materi-materinya saja. *Na'ûdzu billâh*.

Semua ulama Islam telah sepakat (ijma'), dari semenjak masa sahabat nabi hingga sekarang ini bahwa dua keyakinan tersebut di atas adalah keyakinan kufur. Sesungguhnya semua orang Islam tahu dan meyakini secara pasti, bahkan seorang yang awam sekalipun; bahwa neraka dengan siksaan di dalamnya kekal tanpa penghabisan, Allah berkehendak bagi neraka untuk tidak punah. Juga semua orang Islam tahu dan meyakini secara pasti bahwa alam ini (segala sesuatu selain Allah) adalah baharu, baik jenis maupun materinya; semua itu diciptakan oleh Allah dari tidak ada menjadi ada. Keyakinan ini diwarisi oleh setiap orang muslim berakidah lurus dari masa ke masa, antar generasi ke generai; kecuali mereka yang hatinya gelap gulita disesatkan oleh Allah hingga mereka mengikuti ajaran setan.

Yang membuat miris; ternyata buku karya Ibn Abil 'Izz di atas menjadi materi ajar pokok bagi orang-orang Wahabi. Mereka mengajarkan akidah sesat itu di sekolah-sekolah dasar hingga perguruan tinggi mereka dan bahkan menyebarkannya dalam bentuk buku di antara orang-orang Islam secara gratis. Mereka mengatakan bahwa buku sesat karya Ibn Abil 'Izz itu adalah representasi yang sangat murni dari keyakinan ulama Salaf dahulu. *Hasbunallâh*.

Kita katakan; Demi Allah, pengakuan mereka bahwa karya Ibn Abil 'Izz itu adalah representasi keyakinan ulama Salaf adalah bohong besar, mereka telah benar-benar menyebarkan kekufuran dengan kedok dan nama Salaf. Benar, bohong besar seperti itulah yang telah menjadi kebiasaan dan tradisi di antara mereka. Kelak mereka semua akan mempertanggungjawabkan apa yang telah mereka perbuat ini.

Adapun ungkapan *al-Imâm* Abu Hanifah yang menyebutkan bahwa telah menjadi kafir seorang yang berkata "Aku tidak mengetahui Tuhanku apakah ia di langit atau di bumi!?", demikian pula beliau mengkafirkan orang yang berkata: "Allah di atas arsy dan aku tidak tahu arah arsy apakah ia di langit atau di bumi!?", hal ini karena kedua ungkapan tersebut menetapkan adanya tempat dan arah bagi Allah. Karena itu *al-Imâm* Abu Hanifah mengkafirkan orang yang mengatakan demikian. Karena setiap yang membutuhkan kepada tempat dan arah maka berarti ia adalah pastilah sesuatu yanga baharu. Maksud ungkapan *al-Imâm* Abu Hanifah tersebut bukan seperti yang disalahpahami oleh orang-orang Musyabbihah bahwa Allah berada di atas langit atau di atas arsy. Justru sebaliknya maksud ungkapan beliau ialah bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah sebagaimana dalam ungkapan-ungkapan beliau sendiri yang telah kita tulis di atas.

Maksud dua ungkapan *al-Imâm* Abu Hanifah di atas juga telah dijelaskan oleh *al-Imâm* al-Izz ibn Abdissalam dalam kitabnya *Hall ar-Rumûz*, beliau berkata:

لأن هذا القول يوهم أن للحق مكانا، ومن توهم أن للحق مكانا فهو مشبه

"*Al-Imâm* Abu Hanifah mengkafirkan orang mengatakan dua uangkapan tersebut- Karena dua ungkapan itu memberikan pemahaman bahwa Allah memiliki tempat, dan

siapa yang berkeyakinan bahwa Allah memiliki tempat maka ia adalah seorang Musyabbih (seorang kafir yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya)"[130].

Pernyataan *al-Imâm* al-Izz ibn Abdissalam ini juga dikuatkan oleh *asy-Syaikh* Mulla Ali al-Qari yang berkata:

ولا شك أن ابن عبد السلام من أجل العلماء وأوثقهم، فيجب الاعتماد على نقله

"Tanpa diragukan lagi bahwa al-Izz ibn Abdissalam adalah orang yang paling paham terhadap maksud dari perkataan *al-Imâm* Abu Hanifah tersebut. Karenanya kita wajib membenarkan apa yang telah beliau nyatakan"[131].

11

Al-Imâm al-Mujtahid Muhammad ibn Idris asy-Syafi'i (w 204 H), perintis madzhab Syafi'i, berkata:

"إِنّهُ تَعَالَى كَانَ وَلاَ مَكَانَ فَخَلَقَ الْمَكَانَ وَهُوَ عَلَى صِفَةِ الأَزَلِيَّةِ كَمَا كَانَ قَبْلَ خَلْقِهِ الْمَكَانَ لاَ يَجُوْزُ عَلَيْهِ التَّغْيِيْرُ فِي ذَاتِهِ وَلاَ التّبْدِيْلُ فِي صِفَاتِهِ".

"Sesungguhnya Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, lalu Dia menciptakan tempat dan Dia tetap pada sifat-Nya yang *Azaliy* ada tanpa permulaan dan tanpa tempat. tidak boleh bagi-Nya berubah pada Dzat-Nya, atau berubah pada sifat-sifat-Nya"[132].

12

Al-Imâm al-Mujtahid Abu Abdillah Ahmad ibn Hanbal (w 241 H), perintis madzhab Hanbali, juga seorang Imam yang agung ahli tauhid, mensucikan Allah dari tempat dan arah, bahkan beliau adalah salah seorang terkemuka dalam akidah *tanzîh*. Dalam pada ini *asy-Syaikh* Ibn Hajar al-Haitami menuliskan:

وما اشتهر بين جهلة المنسوبين إلى هذا الإمام الأعظم المجتهد من أنه قائل بشىء سن الجهة أو نحوها فكذب وبهتان وافتراء عليه

"Apa yang tersebar di kalangan orang-orang bodoh yang menyandarkan dirinya kepada madzhab Hanbali bahwa beliau (Ahmad ibn Hanbal) telah menetapkan adanya tempat

---

130 Dikutip oleh Mulla Ali al-Qari dalam *Syarh al-Fiqh al-Akbar*, h. 198

131 *Ibid.*

132 *Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn,* j. 2, h. 24

dan arah bagi Allah maka sungguh hal tersebut adalah merupakan kedustaan dan kebohongan besar atasnya"[133].

13

Seorang sufi terkemuka ahli zuhud, *al-Imâm* Dzunnun al-Mishri (w 245 H) berkata:

ربي تعالى فلا شيء يحيط به   وهو المحيط بنا في كل مرتصد

لا الأين والحيث والتكييف يدركه   ولا يحد بمقدار ولا أمد

وكيف يدركه حد ولم تره   عين وليس له ير المثل من أحد

أم كيف يبلغه وهم بلا شبه وقد تعالى عن الأشباه والولد

"Tuhan-ku (Allah) maha suci, Dia tidak diliputi oleh suatu apapun, Dia-lah (yang dengan ilmu-Nya) meliputi (mengetahui) setiap orang dari kita di mana-pun kita berada".
"Dia Allah tidak dapat diraih oleh "di mana", "kapan (waktu)", dan "bagaimana (sifat-sifat benda)", Dia tidak dibatasi oleh ukuran dan waktu".
"Bagaimana mungkin Dia dapat diraih oleh batasan (ukuran) padahal dia tidak dapat dilihat oleh pandangan mata (di dunia ini); dan Dia tidak tidak menyerupai suatu apapun".
"Juga bagaimana mungkin Dia dapat diraih oleh prasangka padahal tidak ada keserupaan bagi-Nya, sungguh Dia maha suci dari segala keserupaan dan anak".

14

Al-Imâm Dzunnun al-Mishri suatu ketika ditanya tentang firman Allah QS. Thaha: 5 *"ar-Rahmân 'Alâ al-'Arsy Istawâ"*, beliau menjawab:

أثبت ذاته ونفى مكانه، فهو موجود بذاته والأشياء موجودة بحكمة كما شاء سبحانه

"Dengan ayat itu Dia Allah menetapkan bahwa Dzat-Nya maha Ada, namun begitu Dia menafikan tempat dari Dzat-Nya tersebut. Dia Allah Allah maha ada dengan Dzat-Nya (artinya; Allah ada azali, tanpa ada yang mengadakan-Nya), sementara segala sesuatu selain-Nya (para makhluk) ada karena diadakan oleh Allah sesuai yang dikehendakinya".

15

Keyakinan bahwa Allah ada tanpa tempat dan arah juga merupakan keyakinan *Syaikh al-Muhadditsîn; al-Imâm* Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari (w 256 H), penulis

---

[133] *al-Fatâwâ al-Hadîtsiyyah,* h. 144

kitab yang sangat mashur; *Sha<u>h</u>î<u>h</u> al-Bukhâri*. Para ulama yang datang sesudah beliau yang menuliskan penjelasan bagi kitabnya tersebut menyebutkan bahwa *al-Imâm* al-Bukhari adalah seorang ahli tauhid, mensucikan Allah dari tempat dan arah. Salah seorang penulis *Syar<u>h</u> Sha<u>h</u>î<u>h</u> al-Bukhâri*; *asy-Syaikh* Ali ibn Khalaf al-Maliki yang dikenal dengan Ibn Baththal (w 449 H) menuliskan sebagai berikut:

غرض البخاري في هذا الباب الرد على الجهمية المجسمة في تعلقها بهذه الظواهر، وقد تقرر أن الله ليس بجسم فلا يحتاج إلى مكان يستقر فيه، فقد كان ولا مكان، وانما أضاف المعارج إليه إضافة تشريف، ومعنى الارتفاع إليه اعتلاؤه- أي تعاليه- مع تنزيهه عن المكان"

"Tujuan al-Bukhari dalam membuat bab ini adalah untuk membantah kaum Jahmiyyah Mujassimah, di mana kaum tersebut adalah kaum yang hanya berpegang teguh kepada zahir-zahir nash. Padahal telah ditetapkan bahwa Allah bukan benda, Dia tidak membutuhkan kepada tempat dan arah. Dia Ada tanpa permulaan dan tanpa arah dan tanpa tempat. Adapun penisbatan *"al-Mâ'arij"* (yang secara zhahir bermakna naik) adalah penisbatan dalam makna pemuliaan (bukan dalam makna Allah di arah atas). Juga makna *"al-Irtifâ'"* (yang secara zahir bermakna naik) adalah dalam makna bahwa Allah maha suci dari tempat"[134].

Asy-Syaikh Ibn al-Munayyir al-Maliki (w 695 H) berkata:

جميع الأحاديث في هذه الترجمة مطابقة لها إلا حديث ابن عباس فليس فيه إلا قوله "رب العرش" ومطابقته والله أعلم من جهة أنه نبه على بطلان قول من أثبت الجهة أخذا من قوله (ذِي المَعَارِجِ) (سورة المعارج/3) ، ففهم أن العلو الفوقي مضاف إلى الله تعالى، فبيَّن المصنف- يعني البخاري- أن الجهة التي يصدق عليها أنها سماء والجهة التي يصدق عليها أنها عرش، كل منهما مخلوق مربوب محدث، وقد كان الله قبل ذلك وغيره، فحدثت هذه الأمكنة، وقدمه يحيل وصفه بالتحيز فيها

"Seluruh hadits dalam tema ini memiliki kolerasi (dengan tema itu sendiri), kecuali bahwa dalam hadits Ibn Abbas yang di dalamnya tidak ada redaksi *"Rabb al-'Arsy"*. Dan kolerasi hadits ini *-wa Allahu A'lam-* adalah untuk mengingatkan tentang sesatnya orang yang menetapkan arah bagi Allah karena bersandar dengan firman-Nya: *"Dzi al-Ma'ârij" (QS. Al-Ma'ârij: 3)*, lalu ia memahami dengan salah bahwa Allah berada di arah atas. Maka dengan ini penulis (*al-Imâm* al-Bukhari) menjelaskan bahwa arah langit dan arah arsy keduanya adalah makhluk Allah, keduanya baharu. Allah ada (tanpa permulaan) sebelum langit dan arsy dan segala sesuatu ada. Dengan diciptakan langit dan arsy oleh Allah maka terciptalah pula tempat dan arah. Sementara Allah ada tanpa permulaan, dengan demikian mustahil Dia disifati dengan tempat dan arah"[135].

[134] *Fat<u>h</u> al-Bâri,* j. 13, h. 416
[135] *Ibid*, j. 13, h. 418-419

16

Al-Hâfizh al-Mujtahid al-Imâm Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir at-Thabari (w 310 H) menuliskan sebagai berikut:

"القول في الدلالة على أن الله عز وجل القديم الأول قبل كل شىء، وأنه هو المُحدِث كل شىء بقدرته تعالى ذِكره فمن الدلالة على ذلك أنه لا شيء في العالم مشاهَد إلا جسم أو قائم بجسم، وأنه لا جسم إلا مفترِق أو مجتمع، وأنه لا مفترِق منه إلا وهو موهوم فيه الائتلاف إلى غيره من أشكاله، ولا مجتمع منه إلا وهو موهوم فيه الافتراق، وأنه متى عدِمَ أحدهما عدم الآخر معه، وأنه إذا اجتمع الجزءان منه بعد الافتراق، فمعلوم أن اجتماعهما حادث فيهما بعد أن لم يكن، وأن الافتراق إذا حدث فيهما بعد الاجتماع فمعلوم أن الافتراق فيهما حادث بعد أن لم يكن.

وإذا كان الأمر فيما في العالم من شيء كذلك، وكان حكم ما لم يُشاهد وما هو من جنس ما شاهدنا في معنى جسم أو قائم بجسم، وكان ما لم يخلُ من الحدث لا شك أنه محدَث بتأليف مؤلّف له إن كان مجتمعًا، وتفريق مفرِّق له إن كان مفترِقًا؛ وكان معلومًا بذلك أن جامع ذلك إن كان مجتمعًا، ومفرّقه إن كان مفترقًا مَن لا يشبهه ومن لا يجوز عليه الاجتماع والافتراق، وهو الواحد القادر الجامع بين المختلفات الذي لا يشبهه شيء، وهو على كل شيء قدير.

فبيِّنٌ بما وصفنا أن بارىء الأشياء ومحدِثها كان قبل كل شيء (أي وقبل الزمان والمكان وغيرهما من المخلوقات)، وأن الليل والنهار والزمان والساعات محدثات، وأن محدِثها الذي يُدبرها ويُصَرّفها قبلها (ومن ضرورة العقل أن يكون خالق الزمان والمكان والجهة لا يجري عليه زمان ولا ينحل في الأماكن بعد خلقه الزمان والمكان والجهة، لأنّ التغير من صفات المخلوقات فتنبّه)، إذ كان من المحال أن يكون شيء يُحدث شيئًا إلا ومحدثه قبله، وأن في قوله تعالى ذِكره:{أفلاَ ينظرون إلى الإبل كيف خُلقت* وإلى السماء كيف رفعت* وإلى الجبال كيف نصبت* وإلى الأرض كيف سُطحت} [سورة الغاشية/17،18،19،20] لأبلغ الحجج وأدلَّ الدلائل لمن فكر بعقل واعتبر بفهم على قِدَم بارئها، وحدوث كل ما جانسها، وأن لها خالقًا لا يشبهها"

"Pendapat dalam menunjukan bahwa Allah maha Qadim dan maha Awwal; tidak memiliki permulaan; Dia ada sebelum ada segala sesuatu, bahwa Dia yang menciptakan segala sesuatu dengan kekuasaan-Nya; di antara dalil untuk menunjukan itu semua adalah bahwa pada alam ini tidak ada suatu apapun yang kita saksikan *(musyâhad)* kecuali pastilah dia itu sebagai benda atau sifat benda --yang tetap pada benda itu sendiri--. Dan tidak ada suatu benda apapun kecuali ia memiliki sifat berkumpul *(al-ijtimâ')* dan berpisah *(al-iftirâq)*. Lalu tidak ada suatu apapun yang memiliki sifat berpisah kecuali pasti tergambar padanya bahwa ia memiliki sifat berkumpul dengan lainnya dari bentuk-bentuknya. Dan sebaliknya, tidak ada suatu apapun yang memiliki sifat berkumpul

kecuali pasti tergambar padanya bahwa ia memiliki sifat berpisah. Bila salah satu dari dua sifat tersebut hilang maka yang satu lagi tidak dapat diterima keberadaannya. Lalu bila ada dua bagian --dari benda-- berkumpul maka berarti dua bagian dari benda tersebut tidak dikatakan terpisah, dan sungguh telah diketahui secara pasti bahwa sifat berkumpul pada dua benda tersebut adalah baharu; ia menjadi ada dari semula tidak ada. Lalu demikian pula, bila ada dua bagian --dari benda-- berpisah maka berarti dua bagian dari benda tersebut tidak dikatakan berkumpul, dan juga telah diketahui secara pasti bahwa sifat berpisah pada dua benda tersebut adalah baharu; ia menjadi ada dari semula tidak ada.

Dengan demikian, jika pada alam ini tidak ada sesuatu apapun kecuali memiliki sifat demikian itu, bahwa hukum apa yang tidak terlihat dari alam ini dan apa yang dapat kita lihat darinya bahwa itu tidak lepas sebagai benda atau sifat benda, bahwa sesuatu yang tidak lepas dari tanda-tanda kebaharuan maka dia itu baharu; jika dia tersusun maka pasti ada menyusunnya, atau bila dia terpisah maka pasti ada yang memisahkannya; yang menjadikan demikian itu semua secara akal sudah pasti diketahui Dia tidak boleh disifati sama dengan sifat-sifat benda itu sendiri; Dia tidak boleh disifati dengan sifat berkumpul *(al-ijtimâ')* dan juga tidak boleh disifati dengan sifat berpisah *(al-iftirâq)*; Dialah yang maha Esa; tidak menyerupai suatu apapun, Dialah yang maha kuasa, Dialah yang menghimpun dari segala benda yang berpisah-pisah, Dialah yang tidak diserupai oleh suatu apapun, Dialah yang maha kuasa atas segala sesuatu.

Maka menjadi jelas dengan penjelasan yang telah kita sebutkan bahwa Pencipta segala sesuatu ada sebelum segala sesuatu ada; --Dia yang menciptakan segala sesuatu--. Sesungguhnya malam, siang, zaman, dan waktu; semua itu adalah baharu. Sesungguhnya yang menciptakan itu semua adalah Dia yang mengatur itu semua; dari sebelum ada menjadi ada, oleh karena tidak dapat diterima oleh akal bila ada sesuatu menciptakan sesuatu yang lain; kecuali yang menciptakan itu telah ada sebelum yang diciptakan. Sesungguhnya dalam firman Allah QS. Al Ghasyiyah: 17-20 terdapat dalil yang sangat kuat bagi orang yang berfikir dengan akal sehat dan dengan pemahaman yang benar bahwa pencipta itu semua (unta, langit, gunung-gunung dan bumi) adalah Dia yang tidak memiliki permulaan. Lalu demikian pula segala sesuatu yang sejenis dengan benda-benda tersebut pastilah juga baharu. Sementara Dia yang menciptakan itu semua tidak menyerupai itu semua"[136].

al-Imâm Ibn Jarir at-Thabari juga berkata berikut ini:

[136] *Tarikh ath Thabari,* j. 1, h. 25

فتبين إذا أن القديم بارىء الأشياء وصانعها هو الواحد الذي كان قبل كل شىء، وهو الكائن بعد كل شىء، والأول قبل كل شىء، والآخر بعد كل شىء، وأنه كان ولا وقت ولا زمان ولا ليل ولا نهار، ولا ظلمة ولا نور ولا سماء ولا أرض ولا شمس ولا قمر ولا نجوم، وأن كل شىء سواه محدث مدبر مصنوع، انفرد بخلق جميعه بغير شريك ولا معين ولا ظهير، سبحانه من قادر قاهر

"Dengan demikian menjadi sangat jelas bahwa Dia Allah yang maha Qadim adalah pencipta segala sesuatu. Hanya Dia Allah Yang Maha ada, Dia ada tanpa permulaan; ada sebelum segala sesuatu ada. Dan Dia Maha kekal pada keberadaan-Nya setelah segala sesuatu ada. Dia *al-Awwal;* tanpa permulaan sebelum segala sesuatu ada. Dia *al-Âkhir;* tanpa penghabisan setelah segala sesuatu ada. Dia ada sebelum sebelum segala sesuatu ada, tanpa waktu, tanpa zaman, tanpa malam, tanpa siang, tanpa kegelapan, tanpa cahaya, tanpa langit, tanpa bumi, tanpa matahari, tanpa bulan, tanpa bintang, dan tanpa segala sesuatu lainnya. Segala sesuatu selain Allah adalah ciptaan-Nya dan dibawah pengaturan-Nya. Hanya Dia sendiri yang menciptakan makhluk-makhluk-Nya tersebut, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada penolong dan tidak ada pembantu bagi-Nya. Dia Allah maha suci dan maha kuasa"[137].

18

Beliau juga berkata dalam menafsirkan firman Allah QS. Al-Hadid: 3 *"Huwa al-Awwal Wa al-Âkhir Wa azh-Zhair Wa al-Bâthin"*, sebagai berikut:

لا شىء أقرب إلى شىء منه كما قال: وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

"Tidak ada sesuatu yang lebih dekat kepada sesuatu yang lain yang seperti dalam firman Allah: *"Wa Na<u>h</u>nu Aqrabu Ilayhi Min <u>H</u>abl al-Warîd" (QS. Qaf: 16)*"[138].

Yang dimaksud oleh *al-Imâm* Ibn Jarir adalah bahwa "dekat" dalam pengertian jarak tidak boleh disandarkan kepada Allah. Seorang yang berada di puncak gunung dengan orang yang berada di dasar lembah bagi Allah sama saja, artinya dari segi jarak dikatakan bahwa yang ada dipuncak gunung tidak dikatakan lebih dekat kepada Allah. Adapun "dekat" dalam pengertian maknawi; (artinya bahwa hamba-hamba saleh dekat dengan pertolongan dan karunia Allah) maka makna seperti ini telah ditetapkan adanya oleh *al-Imâm* Ibn Jarir dan oleh para ahli tafsir dan ulama Islam lainnya. Ini adalah bukti bahwa para ulama Salaf berkeyakinan Allah ada tanpa tempat.

[137] *Târîkh at-Thabari,* j. 1, h. 26

[138] *Jami' al-Bayan,* vol. 13, juz 27, h. 215

Seorang ahli bahasa terkemuka, *al-Imâm* Ibrahim ibn as-Sirri az-Zajjaj (w 311 H) dalam kitab *Tafsîr Asmâ' Allâh al-Husnâ* menuliskan:

"العلي: هو فَعِيل في معنى فاعل، فالله تعالى عالٍ على خَلْقِه وهو عليٌّ عليهم بقدرته، ولا يجب أن يُذهَب بالعلو ارتفاع مكانٍ، إذ قد بيَّنّا أن ذلك لا يجوز في صفاته تقدست، ولا يجوز أن يكون على أن يُتصور بذهن، تعالى الله عن ذلك عُلوًّا كبيرًا"

"-Nama Allah- *al 'Aliy*; adalah dengan *wazan "Fa'îl"* dalam makna *"Fâ'il"*, Allah maha *'Ali* atas para makhluk-Nya, Dia maha *'Ali* atas mereka dengan sifat Qudrah-Nya, tidak boleh dipahami dalam makna nama Allah *"al-'Aliy"* ini bahwa Dia bertempat di tempat yang sangat tinggi, karena telah kami jelaskan bahwa sifat demikian itu tidak boleh atas Allah, Dia maha suci dari sifat demikian itu, Dia tidak boleh digambarkan dengan hati, Allah maha suci dari pada itu semua dengan kesucian yang agung"[139].

20

Juga berkata:

فالله تعالى عال على خلقه وهو عليٌّ عليهم بقدرته، ولا يجب أن يذهب بالعلو ارتفاع مكاني، إذ قد بينا أن ذلك لا يجوز في صفاته تقدست، ولا يجوز أن يكون على أن يتصور بذهن، تعالى الله عن ذلك علوا كبيرا"

"Allah maha tinggi di atas segala sesuatu. Pengertian maha tinggi adalah dalam pengertian derajat dan keagungan-Nya bukan dalam pengertian tempat dan arah, karena Allah maha suci dari pada arah dan tempat"[140].

21

Al-Hâfizh al-Faqîh al-Imâm Abu Ja'far Ahmad ibn Salamah ath-Thahawi al-Hanafi (w 321 H) dalam risalah akidah Ahlussunnah yang dikenal dengan *Risâlah al-Aqîdah ath-Thahâwiyyah* berkata:

"وتعالى- أي الله- عن الحدود والغايات والأركان والأعضاء والأدوات، لا تحويه الجهات الست كسائر المبتدعات"

"Dia Allah maha suci dari batasan-batasan, segala penghabisan, sisi-sisi, anggota badan yang besar (seperti kepada tangan, kaki dan lainnya), anggota badan kecil (seperti jari-jari, anak lidah dan lainnya). Dia tidak diliputi oleh arah yang enam (atas, bawah, depan,

---

[139] *Tafsir Asma' Allah al Husna,* h. 48
[140] *Tafsîr Asmâ' Allâh al-Husnâ,* h. 48

belakang, samping kanan dan samping kiri). Tidak seperti makhluk-makhluk-Nya yang diliputi oleh arah yang enam tersebut”[141].

22

Pimpinan Ahlussunnah Wal Jama’ah *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy’ari (w 324 H) mengatakan sebagai berikut:

"كان الله ولا مكان فخلق العرش والكرسي ولم يحتج إلى مكان، وهو بعد خلق المكان كما كان قبل خلقه"

“Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat. Kemudian Dia menciptakan arsy dan Dia tidak membutuhkan kepada tempat. Setelah Dia menciptakan tempat Dia ada seperti sedikala sebelum ada makhluk-Nya ada tanpa tempat”[142].

Dengan demikian dalam akidah Ahlussunnah sangat jelas bahwa Allah tidak membutuhkan kepada arsy, kursi dan tempat. Perkataan *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy’ari ini ditulis oleh *al-Hâfizh al-Imâm* Ibn Asakir yang beliau kutip dari *al-Qâdlî* Abul Ma’ali al-Juwaini.

23

al-Imâm Abul Hasan al-Asy’ari juga berkata:

"فأما الحركة والسكون والكلام فيهما فأصلهما موجودٌ في القرءان وهما يدلان على التوحيد، وكذلك الاجتماع والافتراق، قال الله تعالى مخبراً عن خليله إبراهيم صلواتُ الله عليه وسلامُه . {فلمَّا أفلَ قال لا أحبّ الآفلين} [سورة الأنعام/76] . في قِصّةِ أفولِ الكوكب والشمس والقمر وتحريكها من مكان إلى مكان ما دَلَّ على أن ربَّه عز وجل لا يجوز عليه شيء من ذلك، وأن من جاز عليه الأفولُ والانتقال من مكان إلى مكان فليس بإله"

“Adapun masalah gerak dan diam; pembicaraan dalam masalah keduanya dan dasarnya telah ada di dalam al-Qur’an, dan itu dapat menunjukan kepada pelajaran tauhid. Demikian pula masalah berkumpul *(al-Ijtimâ’)* dan berpisah *(al-Iftirâq)*, -telah ada-. Dalam al-Qur’an Allah berfirman dalam memberitakan keadaan nabi Ibrahim:

فلمَّا أفلَ قال لا أحبّ الآفلين

---

[141] *Al-Imâm* ath-Thahawi adalah salah salah seorang ulama Salaf terkemuka. Ia menulis risalah yang dikenal dengan *al-‘Aqîdah ath-Thahâwiyyah*. Dalam permulaan risalah ini beliau menuliskan: “Inilah penjelasan akidah Ahlussunnah Wal Jama’ah…”. Artinya bahwa apa yang ditulisnya ini merupakan akidah para sahabat, tabi’in dan tabi’i at-tabi’in. pernyataan *al-Imâm* ath-Thahawi ini sangat penting untuk kita jadikan pegangan. Karena beliau disamping salah seorang ulama hadits terkemuka, juga seorang ahli fiqih dalam madzhab Hanafi. Tulisan beliau ini sangat penting untuk kita jadikan bantahan terhadap mereka yang mengatakan bahwa ulama Salaf berkeyakinan Allah bersemayam di atas arsy, seperti pernyataan kaum Wahhabiyyah.

[142] *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 150

"Ketika menghilang (matahari, bulan dan bintang) berkatalah nabi Ibrahim; Sungguh aku tidak menyenangi yang hilang". (QS. Al-An'am: 76).
Ayat ini dalam kisah hilangnya bintang, matahari dan bulan, dan bahwa itu semua bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain, ini menunjukan bahwa Tuhan (yang menciptakan itu semua) tidak boleh bagi-Nya memiliki sifat-sifat yang seperti demikian itu, oleh karena sesuatu yang boleh hilang dan berpindang dari satu tempat ke tempat yang lain bukan sebagai tuhan"[143].

24

Imam Ahlussunnah Wal Jama'ah, *al-Imâm* Abu Manshur al-Maturidi (w 333 H) dalam karyanya *Kitâb at-Tau<u>h</u>îd* menuliskan:

"إن الله سبحانه كان ولا مكان، وجائز ارتفاع الأمكنة وبقاؤه على ما كان، فهو على ما كان، وكان على ما عليه الان، جل عن التغير والزوال والاستحالة"

"Sesungguhnya Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat. Tampat adalah makhluk memiliki permulaan dan bisa diterima oleh akal jika ia memiliki penghabisan. Namun Allah ada tanpa permulaan dan tanpa penghabisan, Dia ada sebelum ada tempat, dan Dia sekarang setelah menciptakan tempat Dia tetap ada tanpa tempat. Dia maha suci (artinya mustahil) dari adanya perubahan, habis, atau berpindah dari satu keadaan kepada keadaan lain"[144].

Al-Imâm Muhammad ibn Muhammad yang dikenal dengan nama Abu Manshur al-Maturidi adalah salah seorang salaf terkemuka di kalangan Ahlussunnah, bahkan merupakan pimpinan bagi kaum ini. Dikenal sebagai seorang yang teguh membela akidah Rasulullah, beliau adalah salah seorang ulama Salaf yang telah memberikan kontribusi besar dalam membukukan akidah Ahlussunnah. Dalam metode penjelasan akidah tersebut beliau atukan antara dalil-dalil *naqliyy* (al-Qur'an dan hadits) dengan argumen-erguman rasional. Ditambah dengan bantahan-bantahan terhadap berbagai kesesatan dari kelompok-kelompok di luar Ahlussunnah, seperti Mu'tazilah, Musyabbihah, Khwarij dan lainnya. Kegigihan beliau dalam membela akidah Ahlussunnah dan menghidupkan syari'at menjadikan beliau sebagai kampium hingga digelari dengan Imam Ahlussunnah.

25

Masih dalam kitab karyanya di atas, *al-Imâm* Abu Manshur al-Maturidi juga menuliskan sebagai berikut:

---

[143] *Risalah Istihsan al Khoudl Fi 'Ilm al Kalam*, h. 40
[144] *Kitâb at-Tau<u>h</u>îd,* h. 69

"فإن قيل :كيف يرى؟ قيل: بلا كيف، إذ الكيفية تكون لذي صورة، بل يرى بلا وصف قيام وقعود واتكاء وتعلق، واتصال وانفصال، ومقابلة ومدابرة، وقصير وطويل، ونور وظلمة، وساكن ومتحرك، ومماس ومباين، وخارج وداخل، ولا معنى يأخذه الوهم أو يقدره العقل لتعاليه عن ذلك "

"Jika ada yang berkata: Bagaimanakah Allah nanti dilihat? Jawab: Dia dilihat dengan tanpa sifat-sifat benda *(Kayfiyyah)*. Karena *Kayfiyyah* itu hanya terjadi pada sesuatu yang memiliki bentuk. Allah dilihat bukan dalam sifat berdiri, duduk, bersandar atau bergantung. Tanpa adanya sifat menempel, terpisah, berhadap-hadapan, atau membelakangi. Tanpa pada sifat pendek, panjang, sinar, gelap, diam, gerak, dekat, jauh, di luar atau di dalam. Hal ini tidak boleh dikhayalkan dengan prakiraan-prakiraan atau dipikirkan oleh akal, karena Allah maha suci dari itu semua"[145].

Tulisan *al-Imâm* al-Maturidi ini sangat jelas dalam mensucikan Allah dari arah dan tempat. Perkataan beliau ini sekaligus dapat kita jadikan bantahan terhadap kaum Mujassimah, termasuk kaum Wahhabiyyah sekarang; yang mengatakan bahwa para ulama Salaf telah menetapkan adanya arah bagi Allah. Kita katakan: al-Maturidi adalah salah seorang ulama Salaf, ia dengan sangat jelas telah menafikan apa yang kalian yakini.

26

Masih dalam *Kitâb at-Tauhîd*, *al-Imâm* al-Maturidi menuliskan sebagai berikut:

"وأما رفع الأيدي إلى السماء فعلى العبادة، ولله أن يتعبد عباده بما شاء، ويوجههم إلى حيث شاء، وإن ظن من يظن أن رفع الأبصار إلى السماء لأن الله من ذلك الوجه إنما هو كظن من يزعم أنه إلى جهة أسفل الأرض بما يضع عليها وجهه متوجها في الصلاة ونحوها، وكظن من يزعم أنه في شرق الأرض وغربها بما يتوجه إلى ذلك في الصلاة، أو نحو مكة لخروجه إلى الحج، جل الله عن ذلك"

"Adapun mengangkat tangan ke arah langit dalam berdo'a maka hal itu sebagai salah satu bentuk ibadah kepada-Nya (bukan berarti Allah di dalam langit). Allah berhak memilih cara apapun untuk dijadikan praktek ibadah para hamba kepada-Nya, juga Allah berhak menyuruh mereka untuk menghadap ke arah manapun sebagai praktek ibadah mereka kepada-Nya. Jika seseorang menyangka atau berkeyakinan bahwa mengangkat tangan dalam berdoa ke arah langit karena Allah berada di arah sana, maka ia sama saja dengan orang yang berkeyakinan bahwa Allah berada di arah bawah karena di dalam di dalam shalat wajah seseorang dihadapkan ke arah bumi untuk menyembah Allah, atau sama saja dengan orang yang berkeyakinan bahwa Allah ada di arah barat atau di arah timur sesuai arah kiblatnya masing-masing dalam shalat saat beribadah Allah, atau juga sama saja orang tersebut dengan yang berkeyakinan bahwa Allah berada di arah Mekah,

[145] *Ibid,* h. 85

karena orang-orang dari berbagai penjuru yang handak melaksanakan haji untuk beribadah kepada-Nya menuju arah Mekah tersebut. Allah maha suci dari pada keyakinan semacam ini semua"[146].

27

Al-Hâfizh al-Imâm Muhammad ibn Hibban (w 354 H), penulis kitab hadits yang sangat mashur; *Shahîh Ibn Hibbân*, dalam pembukaan salah satu kitab karyanya menuliskan sebagai berikut:

"الحمد لله الذي ليس له حد محدود فيحتوى، ولا له أجل معدود فيفنى، ولا يحيط به جوامع المكان ولا يشتمل عليه تواتر الزمان"

"Segala puji bagi Allah, Dzat yang bukan merupakan benda yang memiliki ukuran. Dia tidak terikat oleh hitungan waktu maka Dia tidak punah. Dia tidak diliputi oleh semua arah dan tempat. Dan Dia tidak terikat oleh perubahan zaman"[147].

28

Dalam kitab yang lain Ibn Hibban menuliskan:

"كان– الله– ولا زمان ولا مكان"

"Allah ada tanpa permulaan, Allah ada sebelum ada tempat dan waktu"[148].

29

Juga berkata:

"كذلك ينزل– يعني الله– بلا ءالة ولا تحرك ولا انتقال من مكان إلى مكان "

"Sifat *Nuzûl* Allah bukan dengan alat, tidak dengan bergerak, dan bukan dalam pengertian berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain"[149].

30

Seorang sufi terkemuka; Abu 'Utsman al Maghribi Sa'id ibn Salam (w 373 H), -sebagaimana dikutip oleh sufi terkemuka lainnya; Abul Qasim Abdul Karim ibn Hawazan al-Qusyairi (w 469 H)-, bahwa ia berkata:

---

146 *Ibid,* h. 75-76
147 *at-Tsiqât,* j. 1, h. 1
148 *Shahîh Ibn Hibbân,* j. 8, h. 4
149 *Ibid,* j. 2, h. 136

"سمعت الإمام أبا بكر محمد بن الحسن بن فورك رحمه الله تعالى يقول: سمعتُ محمد ابن المحبوب خادم أبي عثمان المغربي يقول: قال لي أبو عثمان المغربي يومًا: يا محمد، لو قال لك أحدٌ: أين معبودك أيش تقول؟ قال: قلتُ أقول حيث لم يزل، قال: فإن قال أين كان في الأزل، أيش تقول؟ قال: قلت أقول حيث هو الآن، يعني أنه كما كان ولا مكان فهو الآن كما كان، قال: فارتضى مني ذلك ونزع قميصه وأعطانيه"

"Aku telah mendengar *al-Imâm* Ibn Furak berkata: Aku telah mendengar Muhammad ibn al Mahbub; pelayan Abu Utsman al Maghribi berkata: Suatu hari berkata kepadaku Abu Utsman al Maghribi: Wahai Muhammad, jika ada seseorang berkata kepadamu: "Di mana Dia yang kamu sembah? Apakah yang hendak engkau katakan?", aku berkata: Aku katakan kepadanya: "Dia ada sebagaimana sifat-Nya yang azali (tanpa permulaan)". Berkata: "Jika orang itu berkata: Di mana tempat dia sebagaimana sifat-Nya yang azali tersebut?, aku berkata: Aku katakan padanya: "Sebagaimana Dia ada sekarang, artinya pada sifat-Nya yang azali Dia ada tanpat tempat, dan Dia sekarang (setelah menciptakan tempat) sebagaimana pada sifat-Nya yang azali; yaitu ada tanpa tempat (karena Allah tidak berubah)". Maka ia (guruku; Abu 'Utsman al Maghribi) menyetujui apa yang telah aku ucapkan, lalu ia melepaskan gamisnya (lambang *khirqah*) dan memberikannya kepadaku"[150].

Asy-Syaikh Abu Utsman al Maghribi adalah seorang sufi ahli zuhud, nama lengkap beliau adalah Sa'id ibn Salam Abu 'Utsman al-Maghribi. Tentang beliau *al-Hâfizh* al Khatib al-Baghdadi berkata: "Ia (Abu Utsman) datang ke Baghdad, menetap di sana beberapa masa, kemudian keluar menuju Nisafur dan menetap di sana. Beliau termasuk syaikh terkemuka di kalangan sufi, beliau memiliki *ahwâl* yang berbekas dan karamah yang masyhur"[151].

31

Al-Imâm Abu al-Qasim al-Qusyairi berkata:

"سمعت الإمام أبا بكر ابن فورك رحمه الله تعالى يقول سمعت أبا عثمان المغربي يقول: كنت أعتقد شيئًا من حديث الجهة فلما قدمت بغداد زال ذلك عن قلبي، فكتبت إلى أصحابنا بمكة إني أسلمت الآن إسلامًا جديدًا"

"Aku telah mendengar *al-Imâm* Abu Bakr ibn Furak berkata: Aku telah mendengar Abu Utsman al-Maghribi berkata: Aku pernah meyakini sedikit tetang *hadits al-Jihah* (hadits seakan menetapkan arah bagi Allah), maka ketika aku datang ke Baghdad itu semua telah hilang dari hatiku, lalu aku menulis kepada beberapa sahabat kami di Mekah bahwa aku sekarang telah memperbaharui Islam-ku"[152].

---

[150] *Ar Risalah al Qusyairiyyah*, h. 5
[151] *Tarikh Baghdad,* j. 9, h. 112
[152] *Ar Risalah al Qusyairiyyah*, h. 5

32

Al-Imâm asy-Syaikh Abu Bakar Muhammad ibn Ishaq al-Kalabadzi (w 380 H) dalam kitab penomenalnya yang merupakan rujukan utama bagi setiap tulisan tentang tasawuf; *at-Ta'arruf Li Madzhab Ahl at-Tasawwuf*, telah menuliskan kespakatan kaum sufi dalam keyakinan Allah ada tanpa tempat dantanpa arah. Beliau menuliskan sebagai berikut:

"اجتمعت الصوفية على أن الله لا يحويه مكان ولا يجري عليه زمان"

"Segenap kaum sufi telah sepakat bahwa Allah tidak diliputi oleh tempat dan tidak terikat olah waktu"[153].

33

Asy-Syaikh Abu Sulaiman Hamd ibn Muhammad al-Khatthabi (w 388 H), penulis kitab *"Ma'âlim as-Sunan"* berkata:

"وليس معنى قول المسلمين إن الله على العرش هو أنه تعالى مماس له أو متمكّن فيه أو متحيّز في جهة من جهاته، لكنه بائن من جميع خلقه، وإنما هو خبر جاء به التوقيف فقلنا به ونفينا عنه التكييف إذ {ليس كمثله شيء وهو السميع البصير}".

"Perkataan orang-orang Islam *"Allâh 'Alâ al-'Arsy"* (yang dimaksud dalam mengutip firman Allah: *ar-Rahmân 'Alâ al-'Arsy Istawâ*, dan beberapa ayat lainnya); bukan dalam pengertian bahwa Allah menempel dengan arsy, atau bertempat di dalamnya, atau berada pada suatu arah dari beberapa arah arsy itu sendiri, tetapi Allah itu tidak menyerupai makhluk-Nya, penyebutan demikian itu hanya sebatas khabar di mana kita harus *tawqîf* (menahan diri), kita menetapkan itu (sebagaimana disebutkan dalam teks syari'at) tetapi kita meniadakan sifat-sifat benda dalam memahamainya, oleh karena Allah tidak menyerupai suatu apapun dari makhluk-Nya, Dia maha mendengar dan maha melihat (bukan dalam pengertian sifat-sifat benda)"[154].

34

Al-Imâm Abu Abdillah al-Husain ibn al-Hasan al-Halimi asy-Syafi'i (w 403 H), salah seorang ulama terkemuka di antara guru-guru *al-Imâm* Abu Bakar al-Bayhaqi, menuliskan sebagai berikut:

[153] *at-Ta'arruf Li Madzhab Ahl at-Tasawwuf,* h. 33
[154] *A'lam al-Hadits; Kitab Bad'il Khalaq, Bab Fi Qoulihi Ta'ala: "Wa Huwa al-Ladzi Yabda'ul Khalq".*

"وأما البراءة من التشبيه بإثبات أنه– تعالى– ليس بجوهر ولا عرض، فلأن قوما زاغوا عن الحق فوصفوا البارىء جل ثناؤه ببعض صفات المحدثين، فمنهم من قال :إنه جوهر، ومنهم من قال: إنه جسم، ومنهم من أجاز أن يكون على العرش كما يكون الملك على سريره، وكان ذلك في وجوب اسم الكفر لقائله كالتعطيل والتشريك. فإذا أثبت المثبت أنه ليس كمثله شيء، وجماع ذلك أنه ليس بجوهر ولا عرض فقد انتفى التشبيه، لأنه لو كان جوهرا أو عرضا لجاز عليه ما يجوز على سائر الجواهر والأعراض، ولأنه إذا لم يكن جوهراً ولا عرض لم يجز عليه ما يجوز على الجواهر من حين إنها جواهر كالتآلف والتجسم وشغل الأمكنة والحركة والسكون، ولا ما يجوز على الأعراض من حيث إنها أعراض كالحدوث وعدم البقاء".

“Adapun untuk membebaskan diri dari *tasybîh* adalah dengan berkeyakinan bahwa Allah bukan benda *(al-Jawhar)* dan bukan sifat-sifat benda *(al-‘Aradl)*. Sesungguhnya ada kaum yang telah sesat dari kebenaran, mereka mensifati Allah dengan beberapa sifat makhluk. Di antara mereka ada yang berkata bahwa Allah adalah benda. Sebagian lainnya mengatakan bahwa Allah tubuh *(al-Jism)*. Ada pula yang mengatakan bahwa Dia bersemayam atau bertempat di atas arsy sebagaimana seorang raja sedang berada di atas sunggasananya. Keyakinan semacam ini wajib dicap sebagai kufu, seperti halnya kufur keyakinan *ta’thîl* (menafikan Allah) dan keyakinan *tasyrîk* (adanya sekutu bagi Allah). Dan orang yang meyakininya tentu seorang yang kafir.

Dengan demikian seseorang dalam keyakinannya harus menetapkan bahwa Allah tidak menyerupai segala apapun. Kesimpulan akidah ini adalah berkeyakinan bahwa Allah bukan benda *(al-Jawhar)* dan bukan sifat-sifat benda *(al-‘Aradl)*, dengan demikian ia telah menafikan adanya keserupaan dari Allah. Karena jika Allah sebagai benda atau sifat-sifat benda maka akan berlaku pada-Nya segala yang berlaku pada benda dan seluruh sifat benda. Maka karena Allah bukan benda dan buka sifat-sifat benda dengan demikian tidak boleh dinyatakan pada-Nya apa-apa yang berlaku pada benda; seperti tersusun, menempati tempat, gerak, diam dan lainnya. Juga tidak boleh dinyatakan pada-Nya apa-apa yang berlaku pada sifat-sifat benda; seperti baharu, punah dan lainnya”[155].

35

Al-Imâm al-Qâdlî Abu Bakar Muhammad al-Baqillani al-Maliki al-Asy’ari (w 403 H), seorang ulama terkemuka di kalangan Ahlussunnah yang sangat giat menegakan akidah Asy’ariyyah dan memerangi akidah sesat, dalam kitab *al-Inshâf* menuliskan sebagai berikut:

"ولا نقول إن العرش له– أي الله– قرار ولا مكان، لأن الله تعالى كان ولا مكان، فلما خلق المكان لم يتغير عما كان"

155 *al-Minhâj Fî Syu’ab al-Imân*,.j. 1, h. 184

"Kita tidak mengatakan bahwa arsy adalah tempat bersemayam Allah. Karena Allah *Azaliy;* ada tanpa permulaan dan tanpa tempat. Maka setelah Dia menciptakan tempat ia tidak berubah (karena perubahan adalah tanpa makhluk)"[156].

36

Pada bagian lain dalam kitab yang sama, al-Baqillani menuliskan berikut:

"ويجب أن يعلم أن كل ما يدل على الحدوث أو على سمة النقص فالرب تعالى يتقدس عنه، فمن ذلك: أنه تعالى متقدس عن الاختصاص بالجهات، والاتصاف بصفات المحدثات، وكذلك لا يوصف بالتحول والانتقال، ولا القيام ولا القعود، ولأن هذه الصفات تدل على الحدوث، والله تعالى يتقدس عن ذلك"

"Wajib diketahui bahwa segala apapun yang menunjukan kepada kebaharuan atau tanda-tanda kekurangan maka Allah maha suci dari pada itu semua. Di antara hal itu ialah bahwa Allah Maha Suci dari berada pada arah atau tempat. Dia tidak boleh disifat dengan sifat-sifat makhluk yang baharu. Demikian pula tidak boleh disifati dengan pindah dan bergerak, duduk dan berdiri, karena Dia berfirman: *"Dia Allah tidak menyerupai segala apapun".* (QS as-Syura: 11). Juga telah berfirman: *"Dan tidak ada bagi-Nya keserupaan bagi suatu apapun".* (QS al-Ikhlash: 4). Karena sifat-sifat tersebut menunjukan kebaharuan, dan Allah Maha Suci dari itu"[157].

37

Al-Imâm al-Hâfizh al-Mu'arrikh Ibn 'Asakir mengutip dari Abu Abdillah al-Husain ibn Muhammad ad-Damighani, berkata:

"وكان أبو الحسن التميمي الحنبلي يقول لأصحابه: تمسكوا بهذا الرجل . أي بالباقلاني . فليس للسنة عنه غنى أبدًا. قال: وسمعت الشيخ أبا الفضل التميمي الحنبلي رحمه الله وهو عبد الواحد بن أبي الحسن بن عبد العزيز بن الحارث يقول: اجتمع رأسي ورأس القاضي أبي بكر محمد ابن الطيب . يعني الباقلاني . على مخدة واحدة سبع سنين. قال الشيخ أبو عبد الله: وحضر الشيخ أبو الفضل التميمي يوم وفاته العزاء حافيًا مع إخوته وأصحابه وأمر أن ينادى بين يدي جنازته :"هذا ناصر السنة والدين، هذا إمام المسلمين، هذا الذي كان يذب عن الشريعة ألسنة المخالفين، هذا الذي صنف سبعين ألف ورقة ردًا على الملحدين"، وقعد للعزاء مع أصحابه ثلاثة أيام فلم يبرح، وكان يزور تربته كل يوم جمعة في الدار"

"Abul Hasan at-Tamimi al-Hanbali berkata kepada para sahabatnya: Berpeganglah kalian dengan orang ini (yang dimaksud adalah Abu Bakr al-Baqillani), oleh karena sunnah itu selamanya telah tercukupi oleh dirinya". Berkata: "Dan aku telah mendengar *Asy-Syaikh*

[156] *al-Inshâf Fîmâ Yajib I'tiqâduh Wa Lâ Yajûz al-Jahl Bih,* h. 65
[157] *Ibid,* h. 64

Abu al-Fadl at-Tamimi al-Hanbali; dan dia itu adalah Abdul Wahid ibn Abi al-Hasan ibn Abdil 'Aziz ibn al-Harits, bahwa ia berkata: "Kepalaku dan kepala Abu Bakr Muhammad ibn at-Thayyib (maksudnya al-Baqillani) selama tujuh tahun berada pada satu bantal (bila tidur)". *Asy-Syaikh* Abu Abdillah berkata: "*Asy-Syaikh* Abu al-Fadl at-Tamimi datang pada hari wafatnya al-Baqillani tanpa memakai alas kaki, ia datang bersama saudara-saudara dan sahabat-sahabatnya, lalu ia memerintah seseorang untuk mengungumkan di hadapan banyak orang di depan jenazah al-Baqillani: "Orang ini adalah pembela sunnah dan agama, orang ini adalah Imam bagi orang-orang Islam, orang ini adalah yang telah memperjuangkan kesucian syari'at dari lidah orang-orang sesat, orang inilah yang telah menulis 70.000 lembar sebagai bantahan terhadap orang-orang *mulhid*". Saat itu *Asy-Syaikh* Abu al-Fadl at-Tamimi bersama para sahabatnya selama tiga hari *ta'ziyah* berturut-turut tidak meninggalkan tempat, dan di setiap hari jum'at ia selalu mendatangi makam al-Baqillani"[158].

38

Al-Imâm asy-Syaikh Abu ath-Thayyib Sahl ibn Muhammad asy-Syafi'i (w 404 H), seorang mufti wilayah Nisafur pada masanya berkata:

سمعت الشيخ أبا الطيب الصعلوكي يقول: "تُضامّون" بضم أوله وتشديد الميم يريد لا تجتمعون لرؤيته –تعالى– في جهة ولا ينضم بعضكم إلى بعض فإنه لا يرى في جهة"

"Saya telah mendengar *asy-Syaikh* Abu at-Thayyib as-Sha'luki berkata dalam menerangkan hadits tentang *Ru'yatullâh* (melihat Allah bagi orang-orang mukmin). Dalam hadits tersebut terdapat kata *"Lâ Tudlammûn"*, *al-Imâm* as-Sha'luki mengartikannya bahwa kelak orang-orang mukmin di surga akan melihat Allah tanpa tempat dan tanpa arah, mereka ketika itu tidak saling berdesakan satu sama lainnya. Orang-orang mukmin tersebut berada di dalam surga, namun Allah tidak dikatakan di dalam atau di luar surga. Karena Allah bukan benda, Dia ada tanpa tempat dan tanpa arah".

Pernyataan *al-Imâm* as-Sha'luki ini dikutip pula oleh *al-Hâfizh* Ibn Hajar al-Asqalani dan kitab *Fath al-Bâri* dan disepakatinya. Ini berarti sebagai penegasan dari Ibn Hajar yang notabene sebagai *Amîr al-Muhaditsîn*, bahwa Allah ada tanpa tempat dan arah dan kelak orang-orang mukmin di surga akan melihat-Nya, juga tanpa tempat dan tanpa arah[159].

---

[158] *Tabyîn Kadzib al-Muftarî, Biografi al-Baqillani,* h. 221
[159] *Fath al-Bâri*, j. 11, h. 447

Al-Imâm Abu Bakar Muhammad ibn al-Hasan al-Asy'ari yang dikenal dengan Ibn Furak (w 406 H), salah seorag teolog terkemuka di kalangan Ahlussunnah, menuliskan sebagai berikut:

"لا يجوز على الله تعالى الحلول في الأماكن لاستحالة كونه محدودا ومتناهيا وذلك لاستحالة كونه محدثا"

"Tidak boleh dikatakan bahwa Allah menyatu di seluruh tempat, karena mustahil Allah sebagai benda yang memiliki batasan, ukuran dan penghabisan. Hal itu karena Allah bukan sesuatu yang baharu seperti makhluk"[160].

40

Al-Imâm Ibn Furak juga mengatakan:

"واعلم أنا إذا قلنا إن الله عز وجل فوق ما خلق لم يرجع به إلى فوقية المكان والارتفاع على الأمكنة بالمسافة والإشراف عليها بالمماسة لشىء منها"

"Ketahuilah bahwa jika kita katakan Allah berada di atas segala sesuatu, pengertian "di atas" dalam hal ini bukan dalam pengertian arah dan tempat dengan adanya jarak antara para makhluk dengan-Nya, atau bahwa Dia menempel di arah atas dengan makhluk-Nya tersebut. (Namun yang dimaksud adalah ketinggian derajat dan keagungan-Nya)"[161].

41

Ahli sastra dan ahli nahwu terkemuka *(Al-Adîb an-Naẖwiy)*; Abu Ali al-Marzuqi (w 421 H) berkata:

"الله تعالى لا تحويه الأماكن ولا تحيط به الأقطار والجوانب"

"Allah tidak diliputi oleh segala tempat, dan tidak dikelilingi oleh segala penjuru dan sisi-sisi"[162].

42

Al-Imâm Abu Manshur Abd al-Qahir ibn Thahir at-Tamimi al-Baghdadi al-Isfirayini (w 429 H), salah seorang ulama besar di kalangan Ahlussunnah, telah menulis sebuah kitab penomenal tentang sekte-sekte dalam Islam berjudul *al-Farq Bayn al-Firaq*, dan berbagai karya besar lainnya. Dalam karyanya tersebut beliau telah mengutip konsensus atau ijma' kaum Ahlussunnah bahwa Allah ada tanpa tempat dan arah, menuliskan sebagai berikut:

---

[160] *Musykil al-Hadîts,* h. 57
[161] *Ibid*, h. 64
[162] *Al-Azminah Wa al-Amkinah,* j. 1, h. 92

"وأجمعوا– أي أهل السنة– على أنه– أي الله– لا يحويه مكان ولا يجري عليه زمان "

"Dan mereka (kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah) telah bersepakat (Ijma') bahwa Allah tidak diliputi oleh tempat dan tidak terikat olah waktu dan zaman"[163].

43

Dalam karya yang lain berjudul *Kitâb Ushûliddîn*, *al-Imâm* Abu Manshur al-Baghdadi menuliskan sebagai berikut:

"لو كان الإله مقدرا بحد ونهاية لم يخل من أن يكون مقداره مثل أقل المقادير فيكون كالجزء الذي لا يتجزأ، أو يختص ببعض المقادير فيتعارض فيه المقادير فلا يكون بعضها أولى من بعض إلا بمخصص خصه ببعضها، وإذا بطل هذان الوجهان صح أنه بلا حد ولا نهاية"

"Jika Allah memiliki ukuran, batasan dan penghabisan maka hal itu sama saja berarti Dia seperti sebuah benda terkecil yang memiliki bentuk yang tidak dapat terbagi-bagi. Atau bisa juga itu berarti Dia sama dengan benda yang dapat terbagi-bagi *(al-Jism)* yang bagian-bagian tersebut satu sama lainnya tidak lebih utama, kecuali apa bila ada bagian tertentu ada yang mengkhususkannya dalam keutamaan. (Jika demikian Dia membutuhkan kepada menjadikan-Nya demikian). Jelas dua hal ini adalah sesuatu yang batil. Dengan demikian maka dapat diterima bahwa Dia bukan benda yang memiliki bentuk dan ukuran"[164].

44

Salah seorang penulis syarah kitab *Shahîh al-Bukhâri*, *al-Imâm asy-Syaikh* Ali ibn Khalaf yang dikenal dengan sebutan Ibn Bathal al-Maliki (w 449 H) menuliskan sebagai berikut:

"غرض البخاري في هذا الباب الرد على الجهمية المجسمة في تعلقها بهذه الظواهر، وقد تقرر أن الله ليس بجسم فلا يحتاج إلى مكان يستقر فيه، فقد كان ولا مكان، وإنما أضاف المعارج إليه إضافة تشريف، ومعنى الارتفاع إليه اعتلاؤه– أي تعاليه– مع تنزيهه عن المكان"

"Tujuan al-Bukhari dengan menuliskan bab ini adalah untuk membantah kaum Jahmiyyah Mujassimah yang selalu berpegang teguh kepada zhahir-zhahir teks. Padahal telah tetap bahwa Allah bukan benda, karenanya Dia tidak membutuhkan kepada tempat untuk Ia tempatinya. Dia Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, maka setelah menciptakan tempat Dia tidak berubah ada tanpa tempat. adapun penyandaran kata *"al-mâ'arij"* (yang secara zahir berarti naik) kepada-Nya adalah penyandaran dalam makna

[163] *al-Farq Bayn al-Firaq.,* h. 333
[164] *Ushûliddîn,* h. 73

kemuliaan *(Idlâfah at-Tasyrîf)*. Dan makna *"al-Irtifâ'"* pada hak Allah adalah dalam makna keagungan-Nya, bukan dalam pengertian tempat"[165].

45

Beliau juga berkata:

"لا تعلق للمجسمة في إثبات المكان، لما ثبت من استحالة أن يكون سبحانه جسما أو حالا في مكان"

"Teks-teks ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan kaum Mujassimah yang menetapakan tempat bagi Allah. Karena telah tetap kemustahilan Allah sebagai benda yang bertempat"[166].

Pernyataan Ibn Bathal ini dikutip oleh *al-Hâfizh* Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bâri* dan disepakatinya. Dengan demikian berarti keyakinan Allah ada tanpa tempat adalah merupakkan keyakinan para ahli hadits secara keseluruhan.

46

Abu Muhammad Ali Ibn Ahmad yang dikenal dengan nama Ibn Hazm al-Andalusi (w 456 H), --orang yang telah mendapat banyak kritik dari para ulama karena beberapa pernyataan ekstrimnya-- dalam karyanya berjudul *Kitâb 'Ilm al-Kalâm*, dalam pembahasan penafian tempat dari Allah menuliskan sebagai berikut:

"وأنه تعالى لا في مكان ولا في زمان، بل هو تعالى خالق الأزمنة والأمكنة، قال تعالى: (وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيراً)(سورة الفرقان/2)، وقال (قَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا)(سورة الفرقان/59)، والزمان والمكان هما مخلوقان، قد كان تعالى دونهما، والمكان إنما هو للأجسام

"Sesungguhnya Allah ada tanpa tempat dan tanpa waktu. Dialah yang menciptakan segala tempat dan waktu. Allah berfirman: "Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu dan menentukannya akan ketentuan". (QS al-Furqan: 2). Dan berfirman: "Dia Pencipta semua langit dan bumi dan segala apa yang di antara keduanya". (QS. al-Furqan: 59). Tempat dan arah adalah makhluk Allah. Dia ada sebelum menciptakan keduanya. Tempat itu hanya berlaku bagi segala benda"[167].

47

al-Imâm al-Hâfizh Abu Bakr Ahmad ibn al-Husain al-Bayhaqi (w 458 H) dalam kitab *as-Sunan al-Kubrâ* menuliskan sebagai berikut:

---

[165] *Fath al-Bâri,* j. 13, h. 416
[166] *Ibid,* j. 13, h. 433
[167] *Kitâb 'Ilm al-Kalâm,* h. 65

"والذي روي في ءاخر هذا الحديث [أي حديث :"والذي نفسُ محمد بيده لو أنكم دليتم أحدكم بحبل إلى الأرض السابعة لهبط على الله تبارك وتعالى" وهو حديث ضعيف] إشارة إلى نفي المكان عن الله تعالى، وأن العبد أينما كان فهو في القرب والبعد من الله تعالى سواء، وأنه الظاهر فيصح إدراكه بالأدلة، الباطن فلا يصح إدراكه بالكون في مكان. واستدل بعض أصحابنا في نفي المكان عنه بقول النبي صلى الله عليه وسلم: "أنت الظاهر فليس فوقك شيء، وأنت الباطن فليس دونك شيء"، وإذا لم يكن فوقه شيء ولا دونه شيء لم يكن في مكان"

"Dan apa yang diriwayatkan dalam akhir hadits ini merupakan isyarat kepada peniadaan tempat bagi Allah, dan sesungguhnya para hamba pada dekat dan jauhnya bagi Allah sama saja, Dia Allah *az-Zhâhir*; artinya bahwa adanya Allah dapat diketahui dengan adanya bukti-bukti, dan Dia Allah *al-Bâthin*; artinya bahwa Allah tidak benar dapat diraih dengan menetapkan tempat bagi-Nya. Sebagian sahabat kami dalam meniadakan tempat dari Allah mengambil dalil dengan sabda Rasulullah: "Engkau Ya Allah *az-Zhâhir* tidak ada sesuatu apapun di atas-Mu, dan Engkau Ya Allah *al-Bâthin* yang tidak ada sesuatu apapun di bawah-Mu", ketika disebutkan bahwa tidak ada sesuatu apapun di atas-Nya dan tidak ada sesuatu apapun di bawah-Nya itu artinya bahwa Allah ada tanpa tempat"[168].

48

al-Imâm al-Hâfizh Abu Bakr Ahmad ibn al-Husain al-Bayhaqi juga berkata:

"أخبرنا أبو عبد الله الحافظ، قال: سمعت أبا محمد أحمد بن عبد الله المزني يقول: حديث النزول قد ثبت عن رسول الله (صلى الله عليه و سلّم (من وجوه صحيحة وورد في التنزيل ما يصدقه وهو (وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا)(الفجر/22) والنزول والمجيء صفتان منفيتان عن الله تعالى من طريق الحركة والانتقال من حال إلى حال, بل هما صفتان من صفات الله تعالى بلا تشبيه، جل الله تعالى عما تقول المعطلة لصفاته والمشبهة بها علوا كبيرا. قلت: وكان أبو سليمان الخطابي رحمه الله يقول: إنما ينكر هذا وما أشبهه من الحديث من يقيس الأمور في ذلك بما يشاهده من النزول الذي هو تدلٍّ من أعلى إلى أسفل وانتقال من فوق إلى تحت وهذه صفة الأجسام والأشباح، فأما نزول من لا تستولي عليه صفات الأجسام فإن هذه المعاني غير متوهمة فيه وإنما هو خبر عن قدرته ورأفته بعباده وعطفه عليهم واستجابته دعاءهم ومغفرته لهم يفعل ما يشاء لا يتوجه على صفاته كيفية ولا على أفعاله كمية سبحانه ليس كمثله شيء وهو السميع البصير"

"Telah mengkhabarkan kepada kami Abu Abdillah *al-Hâfizh*, berkata: Aku telah mendengar Abu Muhammad Ahmad ibn Abdullah al-Muzani berkata: *Hadîts an-Nuzûl* benar adanya dari Rasulullah dari berbagai segi periwayatan yang shahih. Dan dalam al-

[168] *Al-Asma' Wa ash-Shifat*, h. 400

Qur'an terdapat firman Allah yang sejalan dengan *Hadîts an-Nuzûl* tersebut, yaitu firman-Nya:

وَجَآءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا (الفجر: 22)

makna *an-Nuzûl* dan *al-Majî'* dalam hal ini bukan dalam pengertian bergerak atau pindah dari satu keadaan kepada keadaan lain. Tetapi *an-Nuzûl* dan *al-Majî'* di sini adalah sifat dari sifat-sifat Allah yang tidak ada keserupaan baginya. Allah Maha Suci dari keyakinan kaum Mu'aththilah; mereka yang menafikan sifat-sifat Allah, juga Allah Maha Suci dari keyakinan kaum Musyabbihah; mereka yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya.

Aku (al-Bayhaqi) katakan: Abu Sulaiman al-Khathabi berkata: Sesungguhnya yang diingkari dari kesesatan keyakinan *tasybîh* pada hadits di atas dan beberapa teks lainnya adalah karena mereka menyamakan makna-makna teks tersebut dengan sifat-sifat yang nampak dihadapan pandangan mereka dari sifat-sifat makhluk. Karenanya mereka mengartikan *an-Nuzûl* dengan turun dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah, atau berpindah dari ke atas ke bawah, padahal ini adalah dari sifat-sifat benda dan tubuh. Adapun makna *an-Nuzûl* pada Yang bukan benda (Allah) maka jelas bukan dalam pengertian sifat-sifat benda, maknanya tidak seperti apa yang diprakirakan dalam pikiran. Tapi yang dimaksud dengan makna *an-Nuzûl* ini adalah dalam pengertian pemberitaan tentang keagungannya, tentang kasih sayang-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, dan bahwa Allah mengabulkan segala doa hamba-Nya serta mengampuni mereka seperti apa yang Dia kehendakinya. Sifat Allah bukanlah merupakan sifat-sifat benda, sifat Allah tidak memiliki keterbatasan. Allah tidak menyerupai suatu apapun dari makhluk-Nya. Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat"[169].

49

Dalam kitab karyanya yang lain berjudul *al-Asmâ' Wa ash-Shifât*, *al-Imâm* al-Bayhaqi menuliskan sebagai berikut:

"قال أبو سليمان الخطابي: وليس معنى قول المسلمين: إن الله استوى على العرش هو أنه مماس له أو متمكن فيه أو متحيز في جهة من جهاته، لكنه بائن من جميع خلقه، هانما هو خبر جاء به التوقيف فقلنا به ونفينا عنه التكييف، إذ _ليس كمثله شيء"

"Abu Sulaiman al-Khaththabi berkata: Sesungguhnya perkataan orang-orang Islam *"Allâh Istawâ 'Alâ al-'Arsy"* bukan dalam pengertian bahwa Allah menempel atau bersemayam di sana, atau bahwa Allah berada di arah atas. Sesungguhnya Allah tidak menyerupai makhluk-Nya. Dan sesungguhnya *istawâ* yang datang dalam al-Qur'an tentang sifat Allah adalah berita yang tidak perlu diperdebatkan, namun demikian kita

[169] *as-Sunan al-Kubrâ,* j. 3, h. 3

harus menafikan makna sifat-sifat benda dari sifat Allah tersebut, karena seperti yang telah difirmankannya: *"Dia Allah tidak menyerupai segala apapun, Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"* (QS. As-Syura: 11)[170].

50

Seorang sufi yang sangat terkenal dengan salah salah satu karya agungnya tentang tasawuf berjudul *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, yaitu *al-Imâm* Abul Qasim Abdul Karim ibn Hawazan al-Qusyairi (w 456 H). Dalam karyanya tersebut al-Qusyairi menuliskan secara detail keyakinan para ulama sufi dan bahwa mereka adalah orang-orang yang sangat kuat memegang teguh akidah Ahlussunnah. Di antara yang beliau tulis dalam *ar-Risâlah* adalah sebagai berikut:

"وهذه فصول تشتمل على بيان عقائدهم في مسائل التوحيد ذكرناها على وجه الترتيب. قال شيوخ هذه الطريقة على ما يدل عليه متفرقات كلامهم ومجموعاتها ومصنفاتهم في التوحيد :إن الحق سبحانه وتعالى موجود قديم لا يشبهه شيء من الفخلوقات، ليس بجسم ولا جوهر ولا عرض، ولا صفاته أعراض، ولا يتصور في الأوهام، ولا يتقدر في العقول، ولا له جهة ولا مكان، ولا يجري عليه وقت وزمان"

"Pasal ini mencakup penjelasan akidah kaum sufi dalam masalah tauhid, dan kami akan sebutkan secara tertib. Para pemuka kaum sufi, dengan berbagai tingkatan dan berbagai macam karya dalam masalah akidah yang telah mereka tulis, mereka semua telah sepakat bahwa Allah Maha Ada, Qadim; tanpa permulaan, tidak menyerupai apapun dari seluruh makhluk ini, bukan benda *(al-Jism),* bukan *al-Jawhar* (benda terkecil yang tidak dapat terbagi-bagi), bukan *al-'Aradl* (sifat benda), segala sifat-sifat-Nya bukan sifat-sifat benda, tidak dapat digambarkan dalam prakiraan-prakiraan, tidak dapat dibayangkan oleh akal pikiran, ada tanpa tempat dan tanpa arah, serta tidak terikat oleh waktu dan zaman"[171].

51

Seorang teolog terkemuka dan ahli fiqih yang sangat mashur, *al-Imâm* Abu al-Muzhaffar al-Isfirayini (w 471 H) telah menuliskan sebuah kitab yang sangat penting berjudul *at-Tabshîr Fîddîn*. Sebuah karya dalam pembahasan *firqah-firqah* dalam Islam, termasuk di dalamnya pembahasan akidah Ahlussunnah dengan cukup detail. Di antara yang beliau tulis dalam penjelasan akidah Ahlussunnah sebagai berikut:

"الباب الخامس عشر في بيان اعتقاد أهل السنة والجماعة: وأن تعلم أن كل ما دل على حدوث شيء من الحد، والنهاية، والمكان، والجهة، والسكون، والحركة، فهو مستحيل عليه سبحانه وتعالى، لأن ما لا يكون محدثا لا يجوز عليه ما هو دليل على الحدوث"

[170] *al-Asmâ' Wa ash-Shifât,* h. 396-397
[171] *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah,* h. 7

"Bab ke lima belas tentang penjelasan akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah; adalah berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang menunjukan kebaharuan, memiliki ukuran, memiliki penghabisan, memiliki tempat dan arah, diam, dan bergerak, maka hal-hal semacam itu semua mustahil atas Allah. Karena Allah bukan makhluk baharu, maka mustahil atas-Nya segala sesuatu yang menunjukkan kebaharuan"[172].

52

Ahli fiqih terkemuka; *al-Imâm* Abu Ishaq asy-Syirazi asy-Syafi'i al-Asy'ari (w 476 H) dalam akidah yang beliau tuliskan berkata:

"وإن استواءه ليس باستقرار ولا ملاصقة لأن الاستقرار والملاصقة صفة الأجسام المخلوقة، والرب عز وجل قديم أزلي، فدل على أنه كان ولا مكان ثم خلق المكان وهو على ما عليه كان"

"Dan sesungguhnya *istiwâ'* Allah bukan dalam pengertian bertempat (bersemayam) menempel, karena bertempat dan menempel adalah sifat segala benda yang merupakan makhluk, sementara Allah maha *Qadîm* dan *Azaliy* (tidak bermula), dengan demikian itu menunjukan bahwa Allah ada pada azal tanpa tempat, dan setelah Dia menciptakan tempat maka Dia sebagaimana pada sifat-Nya yang azali; ada tanpa tempat (karena Allah tidak berubah dari satu keadaan kepada keadaan yang lain)"[173].

53

Imam al-Haramain Abul Ma'ali Abdul Malik ibn Abdullah al-Juwaini (w 478 H), salah seorang guru terkemuka *al-Imâm* al-Ghazali, dalam kitab karyanya berjudul *al-Irsyâd Ilâ Qawâthi' al-Adillah* menuliskan sebagai berikut:

"البارىء سبحانه وتعالى قائم بنفسه، متعال عن الافتقار إلى محل يحله أو مكان يقله"

"Ketahuilah bahwa di antara sifat Allah adalah *Qiyâmuh Bi Nafsih;* artinya Allah tidak membutuhkan kepada suatu apapun dari makhluk-Nya. Karenanya Dia Maha Suci dari membutuhkan kepada tempat untuk Ia tempatinya"[174].

54

Pada halaman lain dalam kitab yang sama Imam al-Haramain menuliskan:

"مذهب أهل الحق قاطبة أن الله سبحانه وتعالى يتعالى عن التحيز والتخصص بالجهات"

---

[172] *at-Tabshîr Fi ad-Dîn,* h. 161
[173] *Lihat 'Aqidah asy-Syirazi dalam Muqaddimah Kitab Syarh al-Luma'*, j. 1, h. 101
[174] *al-Irsyâd Ilâ Qawâthi' al-Adillah,* h. 53

"Madzhab seluruh *Ahlul Haq* telah menetapkan bahwa Allah maha suci dari tempat dan maha suci dari berada pada arah"[175].

55

Dalam karya lain berjudul *asy-Syâmil Fî Ushûliddîn*, beliau menuliskan sebagai berikut:

"واعلموا أن مذهب أهل الحق: أن الرب سبحانه وتعالى يتقدس عن شغل حيز، ويتنزه عن الاختصاص بجهة وذهبت المشبهة إلى أنه مختص بجهة فوق، ثم افترقت ءاراؤهم بعد الاتفاق منهم على إثبات الجهة، فصار غلاة المشبهة إلى أن الرب تعالى مماس للصفحة العليا من العرش وهو مماشه، وجوزوا عليه التحول والانتقال وتبدل الجهات والحركات والسكنات، وقد حكينا جملا من فضائح مذهبهم فيما تقدم"

"Ketahuilah bahwa madzhab *Ahlul Haq* menetapkan bahwa Allah suci dari berada pada tempat dan suci dari berada pada arah. Sementara kaum Musyabbihah berpendapat bahwa Allah berada di arah atas. Kaum Musyabbihah tersebut sepakat bahwa Allah berada di arah atas, namun demikain mereka kemudian saliang berselisih pendapat. Di antara mereka yang sangat ekstrim berpendapat bahwa Allah menempel pada arsy dari arah atasnya. Mereka juga membolehkan atas Allah adanya perubahan-perubahan, berpindah-pindah arah, bergerak dan diam. Beberapa di antara kerusakan keyakinan mereka telah kita bongkar pada penjelasan yang telah lalu"[176].

56

al-Imâm Abu Sa'id al-Mutawalli asy-Syafi'i (w 478 H), salah seorang ulama Ahlussunnah terkemuka dalam bidang teologi dan dalam fiqih madzhab Syafi'i berada dalam tingkatan *Ash-hâb al-Wujûh;* satu tingkat di bawah seorang ulama mujtahid mutlak, dalam karyanya berjudul *al-Ghunyah Fî Ushûliddîn* menuliskan sebagai berikut:

"ثبت بالدليل أنه لا يجوز أن يوصف ذاته– تعالى– بالحوادث، ولأن الجوهر متحيز، والحق تعالى لا يجوز أن يكون متحيزا"

"Telah ditetapkan dengan berbagai argumen bahwa Dzat Allah tidak boleh disifati dengan sifat-sifat makhluk. Sesungguhnya setiap benda itu memiliki arah dan tempat. Sementara Allah bukan benda, karenanya Dia ada tanpa tempat dan tanpa arah"[177].

57

Dalam kitab yang sama *al-Imâm* al-Mutawalli juga menuliskan:

---

175 *Ibid,* h. 58
176 *as-Syâmil Fî Ushûliddîn,* h. 511
177 *al-Ghunyah Fî Ushuliddîn*, h. 83

"والغرض من هذا الفصل نفي الحاجة إلى المحل والجهة خلافا للكرامية والحشوية الذين قالوا ":إن لله جهة فوق"

"Tujuan dari penulisan pasal ini adalah untuk menjelaskan bahwa Allah tidak membutuhkan kepada tempat dan arah. Ini berbeda dengan kaum Karramiyyah dan kaum Hasyawiyyah yang mengatakan bahwa Allah berada di arah atas"[178].

58

al-Imâm Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad yang dikenal dengan nama ar-Raghib al-Ashbahani (w 502 H), salah seorang ulama pakar bahasa yang sangat mashur dengan karyanya berjudul *al-Mufradât Fî Gharîb al-Qur'ân*, menuliskan sebagai berikut:

"... أوقرب الله تعالى من العبد هو بالإفضال عليه والفيض لا بالمكان"

"Makna *al-Qurb* (yang secara harfiyah berarti dekat) pada hak Allah terhadap hamba-Nya adalah dalam pengertian bahwa Dia Maha Pemberi karunia dan berbagai nikmat, bukan dalam dekat dalam pengertian jarak atau tempat"[179].

59

al-Imâm Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali (w 505 H), nama yang sangat akrab dengan kita, seorang teolog, sufi besar, yang ahli dalam banyak disiplin ilmu. Dalam kitab karyanya yang sangat fenomenal; *Ihyâ' Ulûmiddîn*, pada jilid pertama menuliskan bab khusus tentang penjelasan akidah mayoritas umat Islam; akidah Ahlussunnah, yaitu pada bagian *Qawâ'id al-Aqâ-id*. . Di antara yang beliau tulis adalah sebagai berikut:

"تعالى – أي الله– عن أن يحويه مكان، كما تقدس عن أن يحده زمان، بل كان قبل أن خلق الزمان والمكان وهو الان على ما عليه كان"

"Allah Maha Agung, Dia tidak diliputi oleh tempat, sebagaimana Dia maha suci untuk dibatasi oleh waktu dan zaman. Dia ada tanpa permulaan, tanpa tempat, dan tanpa zaman, dan Dia sekarang (setelah menciptakan tempat dan arah) ada seperti sediakala tanpa tempat dan dan tanpa arah"[180].

60

Masih dalam kitab *Ihya', al-Imâm* al-Ghazali juga menuliskan:

[178] *Ibid,* h. 73
[179] *al-Mufradât Fî Gharîb al-Qur'ân.,* h. 399
[180] *Ihyâ' 'Ulûmiddîn,* j. 1, h. 108

"الأصل السابع: العلم بأن الله تعالى منزه الذات عن الاختصاص بالجهات، فإن الجهة إما فوق وإما أسفل وإما يمين وإما شمال أو قدّام أو خلف، وهذه الجهات هو الذي خلقها وأحدثها بواسطة خلق الإنسان إذ خلق له طرفين أحدهما يعتمد على الأرض ويسمى رجلا، والاخر يقابله ويسمى رأسا، فحدث اسم الفوق لما يلي جهة الرأس واسم السفل لما يلي جهة الرِّجل، حتى إن النملة التي تدب منكسة تحت السقف تنقلب جهة الفوق في حقها تحت وإن كان في حقنا فوقًا. وخلق للإنسان اليدين وإحداهما أقوى من الأخرى في الغالب، فحدث اسم اليمين للأقوى واسم الشمال لما يقابله وتسمى الجهة التي تلي اليمين يمينا والأخرى شمالا، وخلق له جانبين يبصر من أحدهما ويتحرّك إليه فحدث اسم القدّام للجهة التي يتقدم إليها بالحركة واسم الخلف لما يقابلها، فالجهات حادثة بحدوث الإنسان.

"Pokok ke tujuh; adalah berkeyakinan bahwa Dzat Allah suci dari bertempat pada suatu arah. Karena arah tidak lepas dari salah satu yang enam; atas, bawah, kanan, kiri, depan dan belakang. Arah-arah tersebut diciptakan oleh Allah denga jalan penciptaan manusia. Allah menciptakan manusia dengan dua bagian; bagian yang megarah ke bumi yaitu bagian kakinya, dan bagian yang berlawanan dengannya yaitu bagian kepalanya. Dengan adanya pembagian ini maka terjadilah arah, bagian ke arah kakinya disebut bawah dan bagian ke arah kepalanya disebut atas. Demikian pula seekor semut yang merayap terbalik di atas langit-langit rumah, walaupun dalam pandangan kita tubuhnya terbalik, namun baginya arah atasnya adalah bagian yang ke arah kepalanya dan bagian bawahnya adalah adalah bagian yang ke arah bawahnya.

Pada manusia kemudian Allah menciptakan dua tangan, yang pada umumnya salah satunya memiliki kekuatan lebih atas lainnya. Maka terjadilah penamaan bagi tangan yang memiliki kekuatan lebih sebagai tangan kanan. Sementara tangan bagian lainnya yang yang berlawanan dengannya disebut dengan tangan kiri. Juga Allah menciptakan bagi manusia tersebut dua bagian bagi arah badanya; bagian yang ia lihat dan ia tuju dengan bergerak kepadanya, dan bagian yang berada pada sebaliknya. Bagian yang pertama disebut arah depan semantara yang bagian sebaliknya disebut dengan arah belakang"[181].

Kemudian *al-Imâm* al-Ghazali menuliskan:

"فكيف كان في الأزل مختصًا بجهة والجهة حادثة؟ أو كيف صار مختصا بجهة بعد أن لم يكن له؟ أبأن خلق العالم فوقه، ويتعالى عن أن يكون له فوق إذ تعالى أن يكون له رأس، والفوق عبارة عما يكون جهة الرأس، أو خلق العالم تحته، فتعالى عن أن يكون له تحت إذ تعالى عن أن يكون له رجل والتحت عبارة عما يلي جهة الرِّجل: وكل ذلك مما يستحيل في العقل...

[181] *Ibid,* j. 1, h. 127

"Dengan demikian bagaimana mungkin Allah yang ada tanpa permulaan *(Azaliy)* memiliki tampat dan arah, sementara keduanya baharu?! Dan bagaimana mungkin Allah yang ada tanpa permulaan dan tanpa tempat namun kemudian membutuhkan kepada tempat tersebut?! Apakah Allah menciptakan alam yang alam tersebut berada di arah atas-Nya?! Sesesungguhnya Allah maha suci dari dikatakan "arah atas" bagi-Nya. Karena bila dikatakan "arah atas" bagi Allah maka berarti Dia memiliki kepala. Karena sesungguhnya penyebutan "arah atas" hanya berlaku bagi sesuatu yang memiliki kepala. Demikian pula Allah maha suci dari dikatakan "arah bawah" bagi-Nya. Karena bila dikatakan arah bawah bagi Allah maka berarti Dia memiliki kaki. Karena sesungguhnya penyebutan arah bawah hanya berlaku bagi sesuatu yang memiliki kaki. Hal itu semua secara akal adalah sesuatu yang mustahil atas Allah"[182].

61

Al-Imâm Abu al-Mu'ain Maimun ibn Muhammad an-Nasafi (w 508 H), salah seorang pemuka kaum teolog di kalangan Ahlussunnah berkata:

"القول بالمكان– أي في حق الله– منافيا للتوحيد"

"Mengatakan adanya tempat pada hak Allah adalah pendapat yang merusak tauhid"[183].

62

Al-Imâm an-Nasafi juga berkata:

"إنا ثبتنا بالآية المحكمة التي لا تحتمل التأويل، وبالدلائل العقلية التي لا احتمال فيها أن تمكنه– سبحانه– في مكان مخصوص أو الأمكنة كلها محال"

"Dengan dalil ayat *mu<u>h</u>kamât* yang tidak mengandung makna takwil dan dengan berbagai argumen akal sehat yang tidak mengandung pemahaman melenceng kita tetapkan bahwa adanya Allah dengan memiliki tempat adalah sesuatu yang mustahil"[184].

63

Al-Imâm Abu al-Qasim Sulaiman ibn Nashir al-Anshari an-Naisaburi (w 512 H), penulis *Syar<u>h</u> al-Irsyâd Ilâ Qawâthi' al-Adillah* karya Imam al-Haramain, setelah penjelasan panjang dalam manafikan tempat dan arah dari Allah, beliau menuliskan sebagai berikut:

182 *Ibid.*
183 *Tabshirah al-Adillah,* j. 1, h. 171
184 *Ibid,* j. 1, h. 182

"ثم نقول سبيل التوصل إلى درك المعلومات الأدلة دون الأوهام، ورُب أمر يتوصل العقل إلى ثبوته مع تقاعد الوهم عنه، وكيف يدرك العقل موجوداً يحاذي العرش مع استحالة أن يكون مِثْل العرش في القدر أو دونه أو أكبر منه، وهذا حكم كل مختص بجهة"

"Kemudian kita katakan bahwa jalan untuk mendapatkan segala hakekat pengetahuan adalah didasarkan kepada argumen logis bukan dengen prasangka-prasangka. Sangat banyak perkara yang hanya dibenarkan oleh akal saja, walaupun menurut prasangka sesuatu tersebut tidak bisa diterima. Akal telah kita menetapkan bahwa tidak mungkin terdapat sesuatu di atas arsy sementara sesuatu tersebut tidak sama besar dengan arsy itu sendiri, atau lebih besar, atau lebih kecil darinya. Padahal tiga kemungkinan ini tidak akan lepas dari sesuatu yang bertempat"[185].

64

Asy-Syaikh Abu al-Wafa 'Ali ibn 'Aqil al-Baghdadi; salah seorang ulama terkemuka dalam madzhab Hanbali pada masanya (w 513 H) berkata:

"تعالى الله أن يكون له صفة تشغل الأمكنة، هذا عين التجسيم، وليس الحق بذي أجزاء وأبعاض يعالج بها"

"Maha suci Allah dari memiliki sifat bertempat pada segala tempat (atau di suatu tempat), ini jelas merupakan keyakinan tajsîm (keyakinan kufur; mengatakan bahwa Allah sebagai benda), sesungguhnya Allah bukan sebagai benda yang memiliki bagian-bagian atau potongan-potongan yang tersusun darinya"[186].

65

Asy-Syaikh Abu Nashr Abdurrahim ibn Abdil Karim yang dikenal dengan sebutan Ibn al-Qusyairi (w 514 H); seorang yang disifati oleh *al-Hâfizh* 'Abdurrazaq ath-Thabasi sebagai *"Imâm al-A-immah"* (Imamnya para Imam) seperti yang telah dikutip oleh *al-Hâfizh* Ibn 'Asakir dalam kitab *Tabyîn Kadzib al-Muftarî*, berkata sebagai berikut:

"فالرب إذاً موصوف بالعلو وفوقية الرتبة والعظمة منزه عن الكون في المكان"

"Dengan demikian maka Dia Allah disifati dengan sifat *al-'Uluww* dan *Fawqiyyah ar-Rutbah* (tinggi derajat-Nya) serta sifat *al-'Azhamah*, Dia Allah maha suci dari berada pada tempat"[187].

---

[185] *Syarh al-Irsyâd Ilâ Qawâthi' al-Adillah,* h. 58-59 (Manuskrip), lihat *Sharîh al-Bayân,* j. 1, h. 109

[186] *Al-Baz al-Asyhab, hadits ke sebelas,* h. 86

[187] *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin,* j. 2, h. 108

Al-Imâm al-Qâdlî asy-Syaikh Abul Walid Muhammad ibn Ahmad yang dikenal dengan sebutan Ibn Rusyd al-Maliki (w 520 H), salah seorang hakim agung di wilayah Cordova pada masanya (Ibn Rusyd ini adalah kakek dari Ibn Rusyd filosof penulis kitab *Bidâyah al-Mujtahid*), sebagaimana dikutip dalam kitab *al-Madkhal* karya *asy-Syaikh* Ibn al-Hajj al-Maliki, berkata:

"ليس – الله – في مكان، فقد كان قبل أن يخلق المكان"

> "Allah ada tanpa tempat. Tempat adalah makhluk Allah. Dia ada tanpa permulaan sebelum menciptakan tempat"[188].

67

Pada halaman lain dalam kitab yang sama, Abul Walid Ibn Rusyd juga berkata:

"فلا يقال أين ولا كيف ولا متى لأنه خالق الزمان والمكان"

> "Dengan demikian tidak boleh dikatakan bagi Allah di manakah Ia? Atau bagaimanakah Ia? Atau kapankah adanya Ia? Karena Allah yang menciptakan tempat, tidak membutuhkan kepada tempat"[189].

68

Masih dalam kitab yang sama, Abul Walid Ibn Rusyd juga berkata:

"إضافته – أي العرش – إلى الله تعالى إنما هو بمعنى التشريف له كما يقال: بيت الله وحرمه، لا أنه محل له وموضع لاستقراره"

> "Adapun penyandaran nama Allah kepada arsy adalah dalam pengertian pemuliaan *(at-tasyrîf)* bagi arsy itu sendiri. Sebagaimana jika dikatakan *"Baitullâh"* (rumah Allah; yaitu ka'bah), atau *"Haramullâh"* (tanah haram Allah; yaitu Mekah dan Madinah), ini bukan dalam pengertian tempat Allah, tapi dalam pengertian pemuliaan bagi tempat tersebut"[190].

Pernyataan *asy-Syaikh* Abul Walid Ibn Rusyd yang dikutip oleh Ibn al-Hajj ini juga dikutip oleh *al-Hâfizh* Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitab *Fath al-Bâri* dan disepakatinya[191].

69

---

188 *al-Madkhal; Fashl: Fi al-Isytighâl Bi al-'Ilm Yawm al-Jum'ah,* j. 2, h. 149
189 *Ibid.* Lihat pasal *Nashâ-ih al-Murîd,* j. 3, h. 181
190 *Ibid. Fashl: Fi al-Isytighâl Bi al-'Ilm Yawm al-Jum'ah,* j. 2, h. 149
191 *Fath al-Bâri,* j. 7, h. 124

Al-Imâm asy-Syaikh Abu ats-Tsana' Mahmud ibn Zaid al-Lamisyi al-Hanafi al-Maturidi (w 539 H), salah seorang ulama terkemuka pada masanya di wilayah seberang sungai Jaihun *(Bilâd Ma Warâ' an-Nahr;* sekarang sekitar wilayah Samarkand, dan atau negara-negara pecahan Uni Soviet), menuliskan sebagai berikut:

"ثم إن الصانع جل وعلا وعزَّ لا يوصف بالمكان لما مر أنه لا مشابهة بينه تعالى وبين شيء من أجزاء العالم، كان متمكنًا بمكان لوقعت المشابهةُ بينه وبين المكان من حيث المقدار لأن المكان كل متمكن قدر ما يتمكن فيه. والمشابهة منتفية بين الله تعالى وبين شيء من أجزاء العالم لما ذكرنا من الدليل السمعي والعقلي، ولأن في القول بالمكان قولا بقِدمِ المكان أو بحدوث الباريء تعالى، وكل ذلك محالٌ، لأنه لو كان لم يزل في المكان لكان المكان قديمًا أزليًا، ولو كان ولا مكان ثم خلق المكان وتمكّن فيه لتغير عن حاله ولحدثت فيه صفةُ التمكن بعد أن لم تكن، وقبول الحوادث من أمارات الحَدَث، وهو على القدير محالٌ"

"Sesungguhnya Sang Maha Pencipta yang Maha Agung itu tidak boleh disifati dengan tempat. Karena sebagaimana telah kita jelaskan bahwa tidak ada keserupaan antara Allah dengan suatu apapun dari alam ini. Karena jika Allah ada dengan tempat maka akan ada keserupaan antara Allah dengan tempat tersebut dari segi ukurannya, karena definisi tempat adalah segala sesuatu yang berada padanya seukuran yang ia ambil dari ruang kosong tersebut. Karenanya sama sekali tidak ada kesrupaan antara Allah dengan suatu apapun dari makhluk ini, sebagaimana hal itu telah di tetapkan oleh dalil-dalil akal maupun dalil-dalil tekstual. Kemudian dari pada itu, pendapat yang mengatakan bahwa Allah memiliki tempat berarti telah menetapkan sifat *Qidam* (tanpa permulaan) bagi tempat tersebut, atau berarti menetapkan sifat *Hudûts* (baharu) bagi Allah. Kedua hal ini tentu mustahil. Karena jika Allah bertempat berarti tempat tersebut azali dan qadim bersama Allah. Dan jika Allah sebelumnya ada tanpa tempat, kemudian setelah menciptakan tempat Dia butuh kepadanya, berarti Allah berubah dan terjadi sifat baharu pada-Nya, dari tidak bertampat menjadi bertempat. Padahal setiap perubahan adalah tanda kebaharuan. Dan tentu kebaharuan adalah perkara mustahil atas Yang Maha Qadim"[192].

70

Al-Imâm al-Muhaddits Abu Hafsh Najmuddin Umar ibn Muhamad an-Nasafi (w 537 H), salah seorang ulama besar penulis risalah akidah Ahlussunnah yang dikenal dengan *al-'Aqîdah an-Nasafiyyah*, menuliskan sebagai berikut:

"والمُحدِثُ للعالَم هو الله تعالى، لا يوصف بالماهيَّة ولا بالكيفية ولا يَتمكّن في مكان" انتهى باختصار

[192] *at-Tamhîd Li Qawâ'îd at-Tauhîd,* h. 62-63

"Yang menciptakan alam (yaitu Allah) tidak boleh disifati dengan sifat-sifat makhluk *(al-Mâhiyyah)* dan sifat-sifat benda *(al-Kayfiyyah)*, dan tidak boleh dinyatakan dengan tempat"[193]. (Demikian perkataan beliau dengan redaksi ringkas)

71

Dalam kitab yang sama *al-Imâm* an-Nasafi menuliskan sebagai berikut:

"وقد وَرد الدليلُ السمعيُّ بإيجاب رؤية المؤمنين اللهَ تعالى في دار الآخرة، فيُرَى لا في مكان، ولا على جهة من مقابلة أو اتصال شُعاعٍ أو ثبوتِ مَسافةٍ بين الرائي وبين الله تعالى"

"Terdapat beberapa dalil tekstual *(Dalîl Sam'iy)* bahwa wajib bagi orang-orang mukmin untuk dapat melihat Allah di akhirat nanti. Maka Allah akan dilihat tanpa tempat, bukan berada para arah arah depan, bukan karena adanya sinar, serta tidak ada jarak antara Allah dengan mereka yang melihat-Nya"[194].

72

Al-Qâdlî Abu Bakar ibn al-Arabi al-Maliki al-Andalusi (w 543 H) berkata:

"البارىء تعالى يتقدس عن أن يُحَدّ بالجهات أو تكتنفه الأقطار"

"Allah Maha suci dari dibatasi oleh segala arah, atau diliputi oleh segala tempat"[195].

73

Beliau juga berkata:

"إن الله سبحانه منزه عن الحركة والانتقال لأنه لا يحويه مكان كما لا يشتمل عليه زمان، ولا يشغل حيزا كما لا يدنو إلى مسافة بشيء، متقدس الذا ت عن الآفات منزه عن التغيير، وهذه عقيدة مستقرة في القلوب ثابتة بواضح الدليل"

"Allah Maha Suci dari gerak atau pindah. Karena Allah ada tnapa tempat dan tidak terikat oleh zaman. Dia tidak menempati suatu arah, dan tidak ada jarak (ukuran) antara Dia dengan suatu apapun. Dzat-Nya maha suci dari segala kekurangan dan perubahan. Ini adalah akidah yang harus diyakini dalam hati yang telah ditetapkan dengan dalil yang sangat jelas"[196].

---

[193] Lihat *matan al-'Aqîdah an-Nasafiyyah* pada bagian akhir kitab *al-Mathâlib al-Wafiyyah* karya *al-Hâfizh* Abdullah al-Habasyi yang merupakan kitab syarah baginya.

[194] *Ibid.*

[195] *al-Qabas Fî Syarh Muwath'a Mâlik Ibn Anas,* j. 1, h. 395

[196] *Ibid,* j. 1, h. 289

74

Juga berkata:

"الله تعالى يتقدس عن أن يحد بالجهات"

"Allah Maha Suci dari diliputi oleh segala arah"[197].

75

Juga berkata:

"وان علم الله لا يحل في مكان ولا ينتسب إلى جهة، كما أنه سبحانه كذلك، لكنه يعلم كل شيء في كل موضع وعلى كل حال، فما كان فهو بعلم الله لا يشذ عنه شيء ولا يعزب عن علمه موجود ولا معدوم، والمقصود من الخبر أن نسبة البارىء من الجهات إلى فوق كنسبته إلى تحت، إذ لا ينسب إلى الكون في واحدة منهما بذاته"

"Ilmu Allah tidak dibatasi oleh suatu tempat atau suatu arah, demikian pula Dzat-Nya tanpa tempat dan arah. Namun demikian Dia mengetahui segala apapun, di tempat apapun dan dalam keadaan apapun. Maka segala apapun yang telah terjadi, itu semua tidak ada yang di luar pengetahuan Allah, tidak ada yang tersembunyi darinya segala apapun yang ada *(Mawjûd)* maupun yang tidak ada *(Ma'dûm)*. Dengan demikian yang dimaksud dengan beberapa teks syari'at yang secara zhahir menyebutkan penisbatan arah kepada-Nya, seperti arah atas, maka hal itu tidak ubahnya dengan penisbatan arah bawah kepada-Nya. Karena sebenarnya sama sekali tidak ada penisbatan arah apapun kepada Allah dalam pengertian tempat"[198].

76

Al-Imâm al-Qâdlî Iyadl ibn Musa al-Yahshubi al-Maliki (w 544 H) dalam salah satu karyanya yang sangat terkenal; *asy-Syifâ Bi Ta'rîf Huqûq al-Musthafâ,* menuliskan sebagai berikut:

"اعلم أن ما وقع من إضافة الدنو والقرب هنا من الله او إلى الله فليس بدنو مكان ولا قُرب مدى، بل كما ذكرنا عن جعفر بن محمد الصادق: ليس بدُنو حد،

"Ketahuilah bahwa apapun yang dinisbatkan kepada Allah seperti *ad-Dunuww* (secara zhahir bermakna mendekat) atau *al-Qurb* (secara zhahir bermakna dekat), pengertiannya disini bukan dalam pengertian arah, tempat atau jarak. Tetapi yang dimaksud, seperti yang telah dinyatakan oleh *al-Imâm* Ja'far as-Shadiq, bahwa makna "dekat"-nya

---

[197] *Ibid,* j. 1, h. 395
[198] *'Âridlah al-Ahwadzi Bi Syarh Sunan at-Tirmidzi,* j. 12, h. 184

Rasulullah dengan Allah disini adalah dalam pengertian bahwa Rasulullah adalah seorang yang memiliki derajat yang sangat agung dan sangat mulia"[199].

77

al-Imâm asy-Syaikh Muhammad ibn Abdul Karim asy-Syahrastani asy-Syafi'i (w 548 H), penulis kitab fenomenal tentang *firqah-firqah* dalam Islam berjudul *al-Milal Wa an-Nihal*, menuliskan sebagai berikut:

فمذهب أهل الحق أن الله سبحانه لا يشبه شيئا من المخلوقات ولا يشبهه شيء منها بوجه من وجوه المشابهة والمماثلة"لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ البَصِيرُ" (سورة الشورى/11). فليس البارىء سبحانه بجوهر ولا جسم ولا عرض ولا في مكان ولا في زمان"

"Madzhab *Ahlul Haq* adalah bahwa Allah tidak menyerupai suatu apapun dari makhluk-Nya. Dia sama sekali tidak menyerupai makhluk dalam segala segi apapun. Firman-Nya: *"Laysa Kamitslih Sya'i"* (QS. As-Syura: 11) memberikan pemahaman bahwa Allah bukan benda, bukan bentuk, bukan sifat benda, ada tanpa tempat dan tanpa arah"[200].

78

al-Imâm asy-Syaikh Sirajuddin Ali ibn Utsman al-Ausyi al-Hanafi (w 569 H), di antara bait syair yang beliau tuliskan adalah sebagai berikut:

نُسَمِّي اللهَ شَيْئًا لاَ كَالأَشْيَا وَذَاتًا عَنْ جِهَاتِ السِّتِّ خَالِي

"Kita menamakan Allah sebagai "Sesuatu" yang tidak menyerupai segala sesuatu, dan dia adalah Dzat yang tidak diliputi oleh arah yang enam (atas, bawah, depan, belakang, samping kanan dan samping kiri)"[201].

Artinya bahwa Allah tidak membutuhkan kepada arah dan tempat untuk berada padanya, karena Allah sendiri yang telah menciptakan segala arah segala tempat. Adapun pengertian "sesuatu" *(as-Syai')* pada hak Allah adalah Yang Maha Ada *(at-Tsâbit al-Wujûd)*. Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللهُ شَهِيدُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ (الأنعام: 19)

"Katakanlah (wahai Muhammad): Sesuatu apakah yang paling besar kesaksiannya? Katakanlah: Dialah Allah, Dia adalah saksi antara aku dan kalian". (QS. Al-An'am: 19)

---

[199] *as-Syifâ' Bi Ta'rîf al-Huqûq al-Musthafâ,* h. 1, j. 205
[200] *Nihâyah al-Aqdâm,* h. 103
[201] Lihat *Manzhûmah* beliau dengan judul *Badl' al-Âmâli*, pada bait nomor tujuh.

79

Seorang ulama ahli sejarah terkemuka, *al-Imâm al-Hâfizh* Abu al-Qasim Ali ibn al-Hasan ibn Hibatillah ad-Damasyqi (w 571 H), yang lebih dikenal dengan nama Ibn Asakir, secara gamblang telah menjelaskan akidah Asy'ariyyah sebagai akidah Ahlussunnah. Dalam kutipan beliau dari pernyataan *al-Imâm* Abul Ma'ali Abdul Malik ibn Abdullah al-Juwaini atau yang dikenal dengan Imam al-Haramain, Ibn Asakir berkata sebagai berikut:

"قالت النجارية: إن البارىء سبحانه بكل مكان من غير حلول ولا جهة. وقالت الحشوية والمجسمة: إنه سبحانه حالّ. في العرش وإن العرش مكان له وهو جالس عليه – وهي عقدة ابن تيمية واتباعه الوهابية– فسلك طريقة بينهما فقال: كان ولا مكان فخلق العرش والكرسي ولم يحتج إلى مكان، وهو بعد خلق المكان كما كان قبل خلقه"

"Kaum Najjariyyah berkata bahwa Allah berada di semua tempat atau ada di mana-mana tanpa menyatu dengan suatu apapun dan tanpa arah. Sementara kaum Hasyawiyyah Mujassimah bahwa Allah berada di atas arsy, mereka mengatakan bahwa arsy adalah tempat Allah. Dalam keyakinan mereka Allah duduk di atas arsy tersebut. Adapun *al-Imâm* al-Asy'ari dalam menetapkan akidah Ahlussunnah menetapkan pertengahan antara kedua faham yangsesat tersebut. Beliau mengatakan bahwa Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, kemudian Dia menciptakan arsy dan kursi, dan Dia tetap tanpa tempat. Maka Dia Allah, sebagaimana sebelum menciptakan tempat ada tanpa tempat, maka demikian pula setelah menciptakan tempat, Dia ada tanpa tempat"[202].

80

al-Imâm al-Hâfizh Ibn Asakir juga berkata dalam mensucikan Allah dari arah dan tempat:

"خَلَقَ السماءَ كما يشا * ء بلا دعائمَ مُسْتَقِلَّهْ
لا للتحيز كي تكو * نَ لذاته جهةً مُقِلَّهْ
ربٌّ على العرش استوى * قهراً وينزلُ لا بنُقْلَهْ"

"Dia Allah yang telah menciptakan langit tanpa tiang-tiang tersendiri, langit-langit tersebut bukan untuk Dia jadikan tempat bagi Dzat-nya; sungguh Dia tidak dilingkupi oleh arah. sesungguhnya makna *istiwâ'* Allah pada arsy adalah dalam pengertian menguasainya, dan pengertian *nuzûl* pada hak-Nya bukan dalam makna berpindah dari satu tempat ke tempat lain"[203].

---

202 *Tabyîn Kadzib al-Muftarî Fima Nusiba Ilâ al-Imâm Abî al-Hasan al-Asy'ari,* h. 150
203 Lihat mukadimah *Tabyîn Kadzib al-Muftarî*

81

Al-Imâm kaum sufi pada masanya, *al-'Ârif Billâh as-Sayyid al-Imâm* Ahmad ar-Rifa'i asy-Syafi'i (w 578 H) dalam salah satu kitab tasawufnya berjudul *al-Burhân al-Mu-ayyad*, dalam menasehati para muridnya berkata:

"وطهِّروا عقائدكم من تفسير معنى الاستواء في حقه تعالى بالاستقرار، كاستواء الأجسام على الأجسام المستلزم للحلول، تعالى الله عن ذلك. وإياكم والقول بالفوقية والسُّفْلية والمكان واليد والعين بالجارحة، والنزول بالإتيان والانتقال، فإن كل ما جاء في الكتاب والسنة مما يدل ظاهره على ما ذُكر فقد جاء في الكتاب والسنة مثله مما يؤيد المقصود"

"Sucikanlah akidah kalian dari menafsirkan makna "*istawâ*" pada hak Allah dengan makna bertempat atau bersemayam seperti bertempatnya suatu benda di atas benda lain yang hal tersebut menuntut adanya kebersatuan *(al-hulûl),* Allah Maha suci dari demikian itu. Juga hindarkanlah oleh kalian untuk mengungkapkan arah atas, arah bawah, tempat, arah, *al-yad* dan *al-'ayn* dalam pengertian anggota badan, turun, datang dan pindah. Karena sesungguhnya segala teks al-Qur'an dan Sunnah yang penyebutannya secara zahir seakan menunjukan kepada apa yang kita sebutkan di atas telah ada tujuan pemaknaannya dalam al-Qur'an dan Sunnah itu sendiri (artinya tidak seperti yang dibayangkan dalam akal pikiran)"[204].

82

as-Sayyid al-Imâm Ahmad ar-Rifa'i juga berkata:

"وقال الإمام أبو حنيفة رضي الله عنه: من قال لا أعرف الله أفي السماء هو أم في الأرض، فقد كفر، لأن هذا القول يوهم أن للحق مكانًا، ومن توهم أن للحق مكانًا فهو مشبه"

"*al-Imâm* Abu Hanifah telah berkata: "Siapa yang berkata: Saya tidak tahu Allah; apakah Dia berada di langit atau berada di bumi, maka orang ini telah kafir, karena perkataan semacam ini memberikan pemahaman seakan Allah memiliki tempat, dan siapa yang berkeyakinan Allah bertempat maka dia itu musyabbih (seorang kafir; karena menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya)"[205].

83

Juga berkata:

[204] *al-Burhân al-Mu'ayyad,* h. 17-18
[205] *Ibid,* h. 18

"غاية المعرفة بالله الإيقان بوجوده تعالى بلا كيف ولا مكان"

"Puncak makrifat dengan Allah adalah berkeyakinan dengan adanya Allah tanpa mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan tanpa tempat"[206].

84

Beliau juga berkata:

"وأنه– أي الله– لا يحل في شيء ولا يحل فيه شيء، تعالى عن أن يحويه مكان، كما تقدَس عن أن يحده زمان، بل كان قبل خلق الزمان والمكان، وهو الآن على ما عليه كان"

"Sesungguhnya Allah tidak menyatu di dalam sesuatu, dan tidak ada sesuatu apapun yang menyatu dengannya. Dia maha suci dari diliputi oleh tempat, sebagaimana Ia suci dari terikat oleh zaman. Dia ada tanpa permulaan sebelum menciptakan zaman dan tempat, dan Dia sekarang tetap seperti sediakala pada sifat keazalian-Nya; ada tanpa tempat dan tanpa arah"[207].

85

Juga berkata:

"لايحده تعالى المقدار، ولا تحويه الأقطار، ولا تحيط به الجهات، ولا تكتنفه السماوات وأنه مستوٍ على العرش على الوجه الذي قاله وبالمعنى الذي أراده، استواء منزَها عن المماسة والاستقرار والتمكن والتحول والانتقال، لا يحمله العرش، بل العرش وحملتُه محمولون بلطف قدرته، ومقهورون في قبضته، وهو فوق العرش، وفوق كل شيء إلى تخوم الثرى، فوقية لا تزيده قربا إلى العرش والسماء بل هو رفيع الدرجات عن العرش كما أنه رفيع الدرجات عن الثرى"

"Dia Allah tidak dibatasi oleh segala ukuran, tidak diliputi oleh segala tempat, tidak dikungkung oleh segala arah, tidak dianggkat oleh langit-langit. Dia *"istawâ"* pada arsy dalam makna yang sesuai bagi keagungan-Nya. *"Istawâ"* di sini bukan dalam pengertian menempel, bertempat, berubah, atau pindah. Dia tidak diangkat oleh arsy, bahkan sebaliknya, arsy dan para Malaikat yang menyangganya menjadi di arah atas karena keagungan dan kuasa Allah. Mereka semua berada di dalam kekuasaan Allah. Allah "di atas *(fawq)*" arsy dan "di atas" segala segala makluk-Nya hingga makhluk yang arahnya paling bawah sekalipun *(Tukhûm at-Tsarâ)* bukan dalam pengertian arah atau tempat yang menjadikan-Nya lebih dekat kepada arsy atau langit. Tapi makna "di atas *(fawq)*" di sini adalah dalam makna keagungan dan ketinggian derajat-Nya. Artinya Dia maha tinggi dan

---

[206] Lihat kitab *Hikam asy-Syaikh Ahmad ar-Rifa'i al-Kabir,* h. 35-36
[207] *Ijabâh ad-Dâ'i Ilâ Bayân I'tiqâd al-Imâm ar-Rifâ'i,* h. 44

maha agung derajat-Nya di atas segala sesuatu, Dia maha agung di atas arsy dan maha agung di atas segala apapun dari seluruh makhluk-Nya"[208].

86
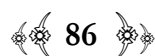
Al-Imâm al-Mujâhid as-Sulthân Shalahuddin al-Ayyubi (w 589 H), sebagaimana telah dikutip oleh para sejarawan, adalah seorang alim sekaligus seorang sultan atau penguasa yang berjihad di jalan Allah. Beliau adalah yang telah membebaskan Bait al-Maqdis dari tangan para tentara salib; kaum Nasrani. Dalam fiqih, beliau seorang yang bermadzhab Syafi'i, dan dalam akidah merupkan pribadi yang kuat dan gigih dalam akidah Ahlussunnah di atas madzhab *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari. Beliau memiliki andil sangat besar dalam penyebaran akidah Ahlussunnah di daratan Syam. Tentang hal ini *al-Imâm* as-Suyuthi berkata: "Ketika Shalahuddin ibn Ayyub menjadi penguasa, beliau memerintahkan seluruh mu'adzin di daratan Syam untuk mengumandangkan akidah Asy'ariyyah di waktu subuh. Maka dari mulai saat itu akidah Ahlussunnah tersebut selalu dikumandangkan hingga ke masa kita sekarang ini"[209]. Artinya, itu berlangsung hingga masa *al-Imâm* as-Suyuthi hidup, beliau wafat pada tahun 911 H.

Kemudian dari pada itu *asy-Syaikh* Muhammad ibn Allan as-Shiddiqi asy-Syafi'i menuliskan tentang sultan Shalahuddin al-Ayyubi sebagai berikut: "Ketika Shalahuddin ibn Ayyub menjadi penguasa dan mengajarkan akidah Asy'ariyyah kepada orang banyak, beliau memerintahkan para mu'adzin untuk mengumandangkan akidah Asy'ariyyah di waktu subuh. Akidah yang biasa dibacakan dan dikumandangkan setiap malam diwaktu subuh tersebut dikenal dengan *al-'Aqîdah al-Mursyidah*"[210].

Di kemudian hari kesungguhan sultan Shalahuddin al-Ayyubi dalam menyebarkan akidah Ahlussunnah ini mendorong *al-Imâm asy-Syaikh* Muhammad ibn Hibatullah, salah seorang seorang ulama besar ahli fiqih dan nahwu, untuk menuliskan bait-bait sya'ir akidah Asy'ariyyah yang dinamakan dengan *Hadâ-iq al-Fushûl Wa Jawâhir al-Ushûl.* Risalah akidah ini kemudian dihadiahkan kepada sultan Shalahuddin, yang lalu dengan inisiatif Sultan ini risalah tersebut diajarkan di berbagai pelosok wilayah Syam yang bahkan dipelajari pula oleh oleh kalangan anak-anak di berbagai madrasah saat itu. Di kemudian hari akidah ini dikenal dengan nama *al-'Aqîdah ash-Shalâhiyyah*, disandarkan kepada nama Shalahuddin al-Ayyubi.

Di antara bait-bait syair yang ditulis *al-Imâm* Ibn Hibatillah adalah sebagai berikut:

وَصَانِعُ الْعَالَمِ لاَ يَحْوِيْهِ   قُطْرٌ تَعَالَى اللهُ عَنْ تَشْبِيْهِ

قَدْ كَانَ مَوْجُوْدًا وَلاَ مَكَانَا   وَحُكْمُهُ الآنَ عَلَى مَا كَانَا

سُبْحَانَهُ جَلَّ عَنِ الْمَكَانِ   وَعَزَّ عَنْ تَغَيُّرِ الزَّمَانِ

---

[208] *Ibid,* h. 43
[209] *al-Wasâ-il Ilâ Masâmirah al-Awâ-il,* h. 15
[210] *al-Futûhat ar-Rabbâniyyah,* j. 2, h. 113

فَقَدْ غَلاَ وَزَادَ فِي الْغُلُوّ   مَنْ خَصَّهُ بِجِهَةِ الْعُلُوِّ

"Dan Pencipta alam itu tidak diliputi oleh tempat, Allah maha suci dari segala keserupaan.

Dia ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, dan hukumnya Dia sekarang (setelah menciptakan tempat) ada seperti sediakala, tanpa tempat.

Maha Suci Allah dari membutuhkan kepada tempat, dan Maha Suci Ia dari terikat oleh perubahan zaman.

Maka telah berlebihan -sesat- dan bertambah dalam kesesatannya; orang yang mengkhususkan keberadaan Allah dengan arah atas".

Akidah sultan Shalahuddin dalam mencusikan Allah dari tempat dan arah adalah kayakinan yang diyakini mayoritas umat Islam di berbagai pelosok dunia dari zaman ke zaman. Bagi sultan Shalahuddin, akidah semacam ini bukan sesuatu yang baru. Semenjak ia tumbuh di masa kecil hingga di masa-masa beliau berkhidmah kepada seorang raja yang adil; yaitu Nuruddin Mahmud ibn Zanky di Damaskus, beliau sudah hafal dan kuat memegang dasar-dasar akidah Ahlussunnah ini. Di masa remaja, Shalahuddin telah hafal al-Qur'an, kitab *at-Tanbîh* (kitab fiqih madzhab *asy-Syafi'i* karya *al-Imâm* Abu Ishaq as-Syirazi), juga hafal risalah-risalah akidah Ahlussunnah yang ditulis oleh *al-Imâm* Quthbuddin Abul Ma'ali Mas'ud ibn Muhammad ibn Mas'ud an-Naisaburi, dan bahkan risalah akidah inilah yang kemudian beliau ajarkan kepada anak-anaknya sendiri.

Di atas dasar akidah Asy'ariyyah inilah seluruh penguasa dari keturunan Ayyubiyyah (Bani Ayyub) menapakan kaki. Dasar akidah ini secara turun-temurun menjadi keyakinan di antara seluruh penguasa dinansti Ayyubiyyah. Mereka dikenal sebagai orang-orang yang gigih memegang teguh dan mengajarkan akidah Ahlussunnah. Demikain pula pada di zaman kekuasaan dinasti al-Mamalik, termasuk juga kekuasaan dinasti Bani Utsman yang datang sesudahnya. Mereka semua adalah orang-orang yang kuat memegang teguh akidah Ahlussunnah di atas madzhab *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari.

Benar, para pembela akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah berbaris-baris, mereka adalah para panji Islam yang sangat besar jumlahnya, para Imam dan para ulama terkemuka adalah orang-orang terdepan memperjuangkan akidah suci ini. Argumen-argumen kuat mereka laksana pedang tajam di atas leher kaum Musyabbihah Mujassimah.

Akidah sesat dan kufur; akidah *tasybîh* dan *tajsîm* di masa sekarang ini dipropagandakan oleh kaum Wahhabiyyah; kaum pengikut Muhammad ibn Abdil Wahhab. Orang yang kita sebutkan terakhir ini berasal dari Najd; sebuah tempat di mana Rasulullah bersabda dalam hadits-nya bahwa dari sana akan datang "tanduk setan" (Qarn asy-Syaithan). Orang inilah yang mengajak manusia kepada keyakinan *tasybîh*; menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Orang-orang yang telah disesatkan oleh Allah karena mengikuti orang ini mensifati Allah dengan sifat-sifat benda, seperti duduk, bertempat (bersemayam) di atas arsy, menetapkan arah bagi-Nya, dan anggota-anggota badan. *Na'ûdzu billâh.*

Dalam mempropagandakan kesesatannya, kaum Wahhabiyyah tidak sungkan untuk menyesatkan para ulama Ahlussunnah yang tidak sejalan dengan mereka, terlebih para ulama Ahlussunnah dari kalangan ahli tauhid (teolog). Seringkali untuk mengelabui orang-orang awam kaum Wahabi berkata: "Si fulan adalah ulama sesat karena ia seorang Asy'ari (pengikut *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari)", seperti dalam salah satu karya mereka yang dinamakan dengan *"Fath al-Majîd"*, --setelah menyebutkan kesesatan kaum Jahmiyyah kerena telah menafikan sifat-sifat Allah--, mereka menuliskan:

"وتبعهم على ذلك طوائف من المعتزلة والأشاعرة وغيرهم، فلهذا كفّرهم كثيرون من أهل السنة" انتهى بحروفه

"Kaum Jahmiyyah dalam kesesatannya ini telah diikuti oleh beberapa kelompok dari kaum Mu'tazilah, kaum Asy'ariyyah, dan lainnya. Oleh karena itu kelompok-kelompok ini telah dikafirkan oleh kebanyakan orang Ahlussunnah"[211]. (Demikain sesuai redaksi yang telah ia tuliskannya).

Buku Wahabi ini adalah karya cucu dari pendiri dari gerakan sesat Wahabi itu sendiri; yaitu Abdur Rahman ibn Hasan. Dalam redaksi yang ia tuliskan seperti yang kita kutip di atas jelas bahwa kaum Wahabi semenjak sekitar 200 tahun lalu; dari semenjak awal kemunculannya telah menilai sesat bahkan mengkafirkan para ulama Ahlussunnah dari kaum Asy'ariyyah. Padahal kaum Asy'ariyyah adalah kaum terbanyak dari umat Rasulullah ini, di dalamnya para ulama terkemuka dari ahli hadits, ahli fiqh, ahli tafsir, ahli tajwid, ahli bahasa, dan lainnya.

Para misionaris faham sesat Wahabi memiliki tradisi turun-temurun seperti ini, dari masa ke masa mereka "senang" mengkafirkan para ulama Ahlussunnah. Lihat, salah seorang pemuka mereka bernama Shaleh bin Fawzan al-Fawzan; yang merupakan salah seorang pemuka mereka, dalam karyanya ia berkata:

"والأشاعرة والماتريدية خالفوا الصحابة والتابعين والأئمة الأربعة في كثير من المسائل الاعتقادية وأصول الدين فلم يستحقوا أن يلقبوا بأهل السنة والجماعة" انتهى بحروفه.

"Kaum Asy'ariyyah dan Maturidiyyah telah menyalahi para sahabat, para tabi'in, dan para Imam yang empat (Abu Hanifah, Malik, Sya'fi, dan Ahmad) dalam banyak masalah akidah dan pokok-pokok agama, maka mereka tidak berhak untuk digelari dengan nama Ahlussunnah Wal Jama'ah". (Demikian sesuai redaksi yang telah ia tuliskannya).

Pemuka Wahabi lainnya yang juga teman Shaleh bin Fawzan; Muhammad bin Shaleh al-'Utsaimin, dalam buku bentuk tanya jawab yang berjudul *"Liqâ' al-Bâb al-Maftûh"* tertulis sebagai berikut:

[211] Lihat karya mereka berjudul *Fath al-Majid,* h. 353, cet. Maktabah Dar as-Salam, Riyadl, t. 1413-1992

"سؤال: النووي وابن حجر نجعلهما من غير أهل السنة والجماعة؟ . قال العثيمين: فيما يذهبان إليه في الأسماء والصفات ليسا من أهل السنة والجماعة. . سؤال: بالإطلاق ليسوا من أهل السنة والجماعة؟ . قال العثيمين: لا نطلق" انتهى بحروفه.

"Soal: an-Nawawi dan Ibn Hajar al-'Asqalani apakah kita jadikan keduanya sebagai orang yang bukan dari Ahlussunnah Wal Jama'ah?", Jawab: "(Ibn 'Utsaimin berkata): Dilihat dari metode keduanya dalam menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah maka keduanya bukan dari kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah". Soal: "Apakah secara mutlak bahwa mereka itu bukan Ahlusunnah? Ibn 'Utsaimin berkata: "Kita tidak memutlak-kannya". (Demikian sesuai redaksi yang telah ia tuliskan).

Kita katakan: "Para ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah dari kalangan Asy'ariyyah dan Maturidiyyah yang telah menyebar di berbagai pelosok dunia, dari semenjak sekitar 1200 tahun yang lalu hingga sekarang; jumlah mereka sangat banyak, tidak ada mengetahui jumlah mereka secara pasti kecuali Allah. Seandainya kita berkeinginan melakukan sensus terhadap mereka dengan berbagai kelompok disiplin ilmu mereka masing-masing; akidah, fiqh, tafsir, hadits, dan lainnya; maka kita akan membutuhkan kepada berjilid-jilid kertas untuk mencatakan mereka semua. Seandainya benar apa yang dikatakan oleh kaum Wahabi bahwa siapapaun orang yang bermadzhab Asy'ari atau Maturidi dalam akidahnya sebagai orang sesat maka berarti telah terputus mata rantai *(sanad)* kebenaran ajaran Islam ini antara kita dan para ulama Salaf dari kalangan sahabat Rasulullah. Padahal ajaran Wahabi baru berkembang sekitar 200 tahu ke belakang. Lalu apakah mereka yang benar, sementara para ulama Ahlussunnah sebelum kemunculan mereka hingga masa sahabat Rasulullah yang notabene kaum Asy'ariyyah atau Maturidiyyah sebagai orang-orang sesat?? *Na'ûdzu billâh*.

Jika terhadap ulama Ahlussunnah terkemuka sekelas an-Nawawi dan Ibn Hajar serta lainnya dari kaum Asy'ariyyah atau Maturidiyyah; mereka berani menilainya sebagai orang sesat dan kafir, maka tentu tidak mengherankan lagi ketika mereka mencaci-maki, menyesatkan, dan hingga mengkafirkan *al-Imâm al-Hâfizh asy-Syaikh* Abdullah al-Harari; oleh karena ulama besar yang kita sebutkan terakhir ini adalah Imam terkemuka di masa sekarang dalam memperjuangkan akidah Ahlussunnah dan dalam memerangi faham-faham sesat seperti akidah sesat Wahabi sendiri.

Lalu di atas keyakinan kaum Wahabi yang telah menyesatkan kaum Asy'ariyyah dan Maturidiyyah; ini berarti mereka telah menyesatkan dan mengkafirkan pejuang Islam terkemuka sultan Shalahuddin al-Ayyubi, oleh karena beliau seorang Asy'ari. Padahal siapapun tahu bahwa beliau adalah sultan agung yang telah membela agama Islam, mempertahankan wilayah-wilayah Islam dan membebaskan Baitul Maqdis dari cengkraman orang-orang Nasrani, seorang pejuang dan sultan yang sangat adil.

Al-Imâm al-Hâfizh al-Mufassir Abdurrahman ibn Ali al-Hanbali (w 597 H), yang lebih dikenal sebutan *al-Imâm* Ibn al-Jawzi, berkata:

"الواجب علينا أن نعتقد أن ذات الله تعالى لا يحويه مكان ولا يوصف بالتغير والانتقال"

"Kewajiban atas kita adalah berkeyakinan bahwa Dzat Allah tidak diliputi oleh tempat. Dan bahwa Dia Allah tidak disifati dengan perubahan atau berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain"[212].

88
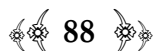
Beliau juga berkata:

"فترى أقوامًا يسمعون أخبار الصفات فيحملونها على ما يقتضيه الحس، كقول قائلهم: ينزل بذاته إلى السماء وينتقل، وهذا فهم رديء، لأن المنتقل يكون من مكان إلى مكان، ويوجب ذلك كون المكان أكبر منه، ويلزم منه الحركة، وكل ذلك محال على الحق عز وجل"

"Engkau melihat ada beberapa kaum ketika mereka mendengar teks-teks tentang sifat-sifat Allah mereka memahami secara makna indrawi. Seperti pernyataan mereka bahwa Allah dengan Dzat-Nya turun dan berpindah tempat ke langit dunia. Pemahaman semacam ini sangat buruk. Karena sesungguhnya sesuatu yang dikatakan berpindah maka pasti dari berasal dari satu tempat ke tempat yang lain. Kemudian keyakinan semacam itu mengharuskan bahwa langit harus lebih besar dari pada Allah sendiri, juga mengharuskan adanya sifat gerak bagi Allah. Padahal Allah maha suci dari pada itu semua"[213].

Sebagaimana kita ketahui bahwa *al-Hâfizh* Ibn al-Jawzi adalah salah seorang Imam terkemuka di kalangan madzhab Hanbali. Beliau termasuk salah seorang ulama yang telah berjasa besar dalam membersihkan madzhab Hanbali dari kotoran-kotoran akidah *tasybîh* yang telah disusupkan oleh orang-orang Musyabbihah yang tidak bertanggung jawab. Tidak sedikit karya yang telah beliau tulis dengan tujuan hanya untuk membersihkan madzhab Hanbali dari akidah *tasybîh*. Salah satunya kitab beliau berjudul *"Daf'u Syubah at-Tasybîh Bi Akaff at-Tanzîh"*. Kitab ini berisikan berbagai bantahan terhadap kaum Musyabbihah Mujassimah; kaum yang mengaku-aku bermadzhab Hanbali padahAl-Imâm Ahmad ibn Hanbal sama sekali terbebas dari segala apa yang mereka yakini. Dalam kitab ini *al-Hâfizh* Ibn al-Jawzi menjelaskan kebenaran akidah Salaf dan akidah *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal, tentang keyakinan bahwa Allah ada tanpa tempat, tanpa arah, suci dari segala bentuk dan ukuran, suci dari sifat duduk, berdiri, bersemayam, dan berbagai sifat-sifat tubuh lainnya.

---

[212] *Daf'u Syubah at-Tasybîh,* h. 88
[213] *Shayd al-Khâthir,* h. 476

89

Dalam karya beliau yang lainnya, berjudul *al-Bâz al-Asy-hab*, *al-Imâm* Ibn al-Jawzi menuliskan sebagai berikut:

" كل من هو في جهة يكون مقدرا محدودا وهو يتعالى عن ذلك، وإنما الجهات للجواهر والأجسام لأنها أجرام تحتاج إلى جهة، وإذا ثبت بطلان الجهة ثبت بطلان المكان"

"Setiap sesuatu yang memiliki arah maka ia pasti memiliki batasan dan ukuran. Sementara Allah maha suci dari dari segala bentuk dan ukuran. Setiap arah itu hanya berlaku bagi segala sesuatu yang memiliki bentuk, karena segala yang memiliki bentuk pasti merupakan tubuh yang tidak dapat lepas dari arah. Dengan demikian, jika telah tetap kemustahilan adanya arah bagi Allah, maka berarti telah tetap pula kemustahilan adanya tempat bagi-Nya"[214].

90

Masih dalam *al-Bâz al-Asy-hab*, Ibn al-Jawzi juga menuliskan:

"فإن قيل: نفي الجهات يحيل وجوده، قلنا: إن كان الموجود يقبل الاتصال والانفصال فقد صدقتَ، فأما إذا لم يقبلهما فليس خلوه من طرق النقيض بمحال"

"Jika ada yang berkata: Menafikan seluruh arah dari Allah sama saja dengan menafikan keberadaan-Nya, kita jawab: Jika sesuatu tersebut dapat menempel dan terpisah, maka perkataanmu benar. Namun, Allah tidak disifati dengan sifat-sifat benda yang saling bertentangan tersebut (terpisah >< menempel), dengan demikian dapat diterima Dia ada tanpa tempat, karena tidak menyerupai makhluk-Nya".

91

Al-Imâm Tajuddin Muhammad ibn Hibatillah al-Makki al-Hamawi al-Mishri (w 599 H) dalam mensucikan Allah dari arah dan tempat berkata:

وَصَانِعُ الْعَالَمِ لاَ يَحْوِيْهِ قُطْرٌ تَعَالَى اللهُ عَنْ تَشْبِيْهِ

قَدْ كَانَ مَوْجُوْدًا وَلاَ مَكَانَا وَحُكْمُهُ الآنَ عَلَى مَا كَانَا

سُبْحَانَهُ جَلَّ عَنِ الْمَكَانِ وَعَزَّ عَنْ تَغَيُّرِ الزَّمَانِ

فَقَدْ غَلاَ وَزَادَ فِي الْغُلُوِّ مَنْ خَصَّهُ بِجِهَةِ الْعُلُوِّ

"Dan Pencipta alam itu tidak diliputi oleh tempat, Allah maha suci dari segala keserupaan.

[214] *al-Bâz al-Asy-hab,* h. 59

Dia ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, dan hukumnya Dia sekarang (setelah menciptakan tempat) ada seperti sediakala, tanpa tempat.
Maha Suci Allah dari membutuhkan kepada tempat, dan Maha Suci Ia dari terikat oleh perubahan zaman.
Maka telah berlebihan -sesat- dan bertambah dalam kesesatannya; orang yang mengkhususkan keberadaan Allah dengan arah atas".

92

Al-Imâm al-Mubarak ibn Muhammad (w 606 H) yang dikenal dengan sebutan Ibn al-Atsir dalam kitab *an-Nihâyah Fî Gharîb al-Hadîts* menuliskan sebagai berikut:

"المراد بقرب العبد من الله تعالى القرب بالذكر والعمل الصالح، لا قرب الذات والمكان لأن ذلك من صفات الأجسام، والله يتعالى عن ذلك ويتقدس"

"Yang dimaksud dengan dekatnya seorang hamba dari Allah adalah dalam pengertian dekat dalam mengingat-Nya dan memperbanyak amal saleh karena-Nya. Dekat di sini bukan dalam pengertian Dzat dengan dzat, juga bukan dalam pengertian tempat. Karena dekat dalam pengertian semacam ini termasuk sifat-sifat benda, dan Allah maha suci dari pada sifat-sifat memacam itu"[215].

93

Salah seorang ulama tafsir terkemuka; *al-Imâm* Fakhruddin ar-Razi dalam kitab tafsirnya yang sangat penomenal; *at-Tafsîr al-Kabîr*, menuliskan sebagai berikut:

"واعلم أن المشبهة احتجوا على إثبات المكان لله تعالى "أَأَمنتم من في السماء" أي أن اعتقاد أن الله في مكان فوق العرش أو غير ذلك من الأماكن هو اعتقاد المشبهة الذين قاسوا الخالق على المخلوق وهو قياس فاسد منشؤه الجهل واتباع الوهم"

"Ketahuilah bahwa kaum Musyabbihah menetapkan bahwa Allah memiliki tempat, yaitu arah atas, dengan bersandarkan kepada firman Allah QS. Al-Mulk: 16. Mereka berkeyakinan bahwa Allah bertempat atau bersemayam di atas arsy, atau tempat lainnya yang berada di arah atas, yaitu langit. Sumber kebatilan mereka ini berasal dari karena mereka mengqiyaskan (menyerupakan) Allah dengan makhluk-Nya. Qiyas mereka semacam ini jelas rusak. Ini adalah qiyas yang didasarkan di atas kebodohan dan khayalan"[216].

---

215 *an-Nihâyah Fî Gharîb al-Hadits*, j. 4, h. 32
216 *at-Tafsîr al-Kabîr,* j. 30, h. 69

94

Dalam kitab yang sama al-Fakhr ar-Razi menuliskan:

"قوله تعالى" وهو العلي العظيم" لا يجوز أن يكون المراد بكونه عليا العلو في الجهة والمكان لما ثبتت الدلالة على فساده، ولا يجوز أن يكون المراد من العظيم العظمة بالجثة وكبر الجسم، لأن ذلك يقتضي كونه مؤلفا من الأجزاء والأبعاض، وذلك ضد قوله" قل هو الله أَحد"، فوجب أن يكون المراد من العلي المتعالي عن مشابهة الممكنات ومناسبة المحدثات، ومن العظيم العظمة بالقدرة والقهر بالاستعلاء وكمال الإلهية"

"Firman Allah: *"Wa Huwa al-'Aliyy al-'Azhîm"* (QS. Asy-Syura: 4), ayat ini tidak boleh dipahami bahwa Allah maha tinggi dalam pengertian arah dan tempat karena telah tetap kebenaran argumen akan kerusakan keyakinan semacam itu. Demikian pula maha agung tidak boleh dipahami bahwa Dia maha besar dalam pengertian bentuk. Karena jika dipahami dalam pengertian bentuk maka berarti Dia tersusun dari bagian-bagian. Keyakinan semacam ini jelas menyalahi firman Allah: *"Dia Allah menyerupai suatu apapun"* (QS. Al-Ikhlash: 4). Dengan demikian nyatalah bahwa yang dimaksud maha tinggi artinya maha suci dari menyerupai segala makhluk yang baharu ini. Dan yang dimaksud maha agung artinya dalam pengertian bahwa Allah kuasa, maha menundukan, dan maha sempurna pada sifat-sifat ketuhanan-Nya"[217].

95

al-Imâm asy-Syaikh Abu Manshur Fakhruddin Abdurrahman ibn Muhammad yang dikenal dengan Fakhruddin Ibn Asakir (w 620 H) dalam tulisan risalah akidah Ahlussunnah beliau mengatakan:

"موجود قبل الخلق ليس له قبل ولا بعد، ولا فوق ولا تحت، ولا يمين ولا شمال، ولا أمام ولا خلف، ولا كل ولا بعض، ولا يقال متى كان، ولا أين كان ولا كيف، كان ولا مكان، كون الأكوان، ودبر الزمان، لا يتقيد بالزمان، ولا يتخصص بالمكان"

"Dia Allah maha ada tanpa permulaan sebelum segala makhluk ada, tidak ada bagi-Nya sesudah atau sesudah, tidak ada bagi-Nya arah atas atau arah bawah, arah kanan atau arah kiri, arah depan atau arah belakang, tidak ada bagi-Nya keseluruhan atau sebagian, tidak dikatakan bagi-Nya kapan Dia ada? Tidak dikatakan bagi-Nya di mana Dia? Tidak dikatakan bagi-Nya bagaimana Dia? Tidak ada sebelum menciptakan tempat tanpa tempat, dan setelah menciptakan tempat Dia tetap ada tanpa tempat, tidak membutuhkan kepada ciptaan-Nya. Dia yang menciptakan segala makhluk. Dia yang

[217] *Ibid,* j. 27, h. 144

mengatur perputaran zaman. Maka Dia tidak terikat oleh zaman atau waktu, dan tidak terliputi oleh tempat”[218].

96
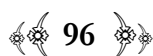
Asy-Syaikh Isma’il ibn Ibrahim asy-Syaibani al-Hanafi (w 629 H) dalam kitab *Syarh al-‘Aqîdah ath-Thahâwiyyah* menuliskan sebagai berikut:

"قال أهل الحق: إن "الله تعالى متعال عن المكان، غير متمكن في مكان، ولا متحيز إلى جهة خلافا للكرامية والمجسمة، والذي يدل عليه قوله تعالى "ليس كمثله شيء وهو السميع البصير" فالله سبحانه وتعالى نفى أن يكون له مثل من الأشياء، والمكان والمتمكن متساويان قدرا متماثلا لاستوائهما في العدد، فكان القول بالمكان والتمكن ردا لهذا النص المحكم الذي لا احتمال فيه، ورد مثله يكون كفرا. ومن حيث المعقول: ان الله تعالى كان ولا مكان، لأن المكان حادث بالإجماع، فعلم يقينا أنه لم يكن متمكنا في الأزل في مكان، فلو صار متمكنا بعد وجود المكان لصار متمكنا بعد أن لم يكن متمكنا، ولا شك أن هذا المعنى حادث وحدوث المعنى في الذات أمارة الحدث، وذات القديم يستحيل أن يكون محل الحوادث على ما مر، تعالى الله عن ذلك علوا كبيرا"

“*Ahlul Haq* berkata: Sesungguhnya Allah maha suci dari tempat, Dia tidak berada pada suatu tempat atau suatu arah. Hal ini berbeda dengan pendapat kaum Karramiyyah dan Mujassimah (kaum berkeyakinan bahwa Allah bersemayam di atas arsy). Di antara dalil yang menunjukan bahwa Allah ada tanpa tempat adalah firman-Nya: *“Laysa Kamitslihi Syai’”* (QS. Asy-Syura: 11). Dalam ayat ini Allah menafikan adanya keserupaan dengan suatu apapun dari segala makhluk-Nya. Adapun tempat dan sesuatu yang bertampat (benda) adalah dua hal yang sama; memiliki bentuk dan ukuran (memliki dimensi). Dengan demikian seorang yang menyatakan bahwa Allah memiliki tempat berarti telah menyalahi teks al-Qur’an di atas, padahal ayat tersebut adalah ayat yang *sharîh;* tidak memiliki kandunga takwil. Dan sungguh menyalahi ayat *sharîh* semacam ini adalah kekufuran.

Kemudian dari segi logika: Allah ada sebelum ada tempat, karena tempat adalah makhluk Allah dengan kesepakatan (Ijma’) semua orang Islam. Dengan demikian pada *azal*, sebelum Allah menciptakan segala sesuatu, Dia ada tanpa tempat. Lalu bila dikatakan setelah menciptakan tempat Dia memiliki tempat, maka berarti Dia menjadi membutuhkan kepada tempat dari sebelumnya Dia tidak membutuhkan kepada tempat tersebut. Dan bila demikian maka berarti Allah baharu, karena adanya perubahan -dari tidak butuh menjadi butuh- menunjukan kebaharuan. Padahal Allah mustahil baharu. Allah maha suci dari pada itu semua dengan kesucian yang agung”[219].

[218] *Thabaqât asy-Syâfi’iyyah al-Kubrâ,* j. 8, h. 186
[219] *Bayân I’tiqâd Ahl as-sunnah Syarh al-‘Aqîdah ath-Thahâwiyyah,* h. 45

97
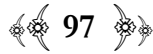
Seorang teolog terkemuka; Saifuddin al-Amidi (w 631 H) menuliskan sebagai berikut:

"وما يروى عن السلف من ألفاظ يوهم ظاهرها إثبات الجهة والمكان فهو محمول على هذا الذي ذكرنا من امتناعهم عن إجرائها على ظواهرها والإيمان بتنزيلها وتلاوة كل ءاية على ما ذكرنا عنهم، وبيّن السلف الاختلاف في الألفاظ التي يطلقون فيها، كل ذلك اختلاف منهم في العبارة، مع اتفاقهم جميعًا في المعنى أنه تعالى ليس بمتمكن في مكان ولا متحيز بجهة، ومن اشتغل منهم بتأويل يليق بدلائل التوحيد قالوا في قوله:{وهو الذي في السماء إله وفي الأرض إله} [سورة الزخرف/84] أراد به ثبوت الألوهية في السماء لا ثبوت ذاته، وكذي في هذا قوله:{وهو الله في السموات وفي الأرض} [سورة الأنعام/3] أي ألوهيته فيهما لا ذاته، وكذي في [هذا] قوله:{ءأمنتم من في السماء} [سورة الملك/16] ألوهيته إلا أن ألوهيته أضمرت بدلالة ما سيق من الآيات، وقوله:{ما يكون من نجوى ثلاثة إلا هو رابعهم} [سورة المجادلة/7] أي يعلم ذلك ولا يخفى عليه شيء، وقوله:{ونحن أقربُ إليه من حبل الوريد} [سورة ق/16] أي بالسلطان والقدرة، وكذي القول بأنه فوق كل شيء أي بالقهر على ما قال تعالى:{وهو القاهر فوق عباده} [سورة الأنعام/18] وقالوا في قوله:{إليه يصعد الكلم الطيب والعمل الصالح يرفعه} [سورة فاطر/10] إن الله تعالى جعل ديوان أعمال العباد في السماء والحفظة من الملائكة فيها فيكون ما رفع إلى هناك رفعًا إليه، وهذا كما في قوله: {ونحن أقربُ إليه منكم ولكن لا تبصرون} [سورة الواقعة/85] وقوله:{وأنتم حينئذٍ تنظرون} [سورة الواقعة/84] قالوا ملك الموت وأعوانه، والمجسمة لا يمكنهم أن يقولوا: إنه بالذات عند كل محتضر، ولا أن يقولوا: إنه بالذات في السماء لما يلزمهم القول بجعله تحت العرش وتحت عدد من السموات، فوقعوا بجواهم في مثل هذه المناقضات الفاحشة فيكون معنى قوله: {إليه يصعد الكلم الطيب } [سورة فاطر/10] كما في قوله تعالى خبراً عن إبراهيم صلوات الله عليه:{وقال إني ذاهب إلى ربي سيهدين} [سورة الصافات/99] أي إلى الموضع الذي أمرني ربي أن أذهب إليه، وقالوا في قوله:{إن الذين عند ربك} [سورة الأعراف/206] يعني الملائكة، أنَّ المراد منه قرب المنزلة لا قُرْب المكان كما قال في موسى:{وكان عند الله وجيهًا} [سورة الأحزاب/69] وقال تعالى:{واذكر عبدنا إبراهيم وإسحاق ويعقوب أولي الأيدي والأبصار} [سورة ص/45]، قال المفسرون وأئمة الهدى: أي أولو القوة في الدين والبصارة في الأمر، ولم يفهم أحد من السلف والخلف منه الأيدي الجارحة مع كونهم موصوفين حقيقة بالأبصار الجارحة والأيدي الجارحة: فكيف فهمت المشبهة من قوله:{خلقت بيديّ} [سورة ص/75] اليدين الجارحتين، ومن قوله:{ولتصنع على عيني} [سورة طه/39] العين الجارحة، ومن الخبر المروي :"إن الصدقة تقع في كف الرحمن" (أخرجه مسلم في صحيحه بنحوه: كتاب الزكاة: باب قبول الصدقة من الكسب الطيب وتربيتها) الكف الجارحة مع قوله تعالى:{ليس كمثله شيء} [سورة

الشورى/11] وقوله:{ولم يكن له كفواً أحد} [سورة الإخلاص/4] وقوله:{سبحان الله عما يصفون} [سورة المؤمنون/91] وقوله:{إن الله لغنيّ عن العالمين} [سورة العنكبوت/6]، فما فهموا من تلك المتشابهات إثبات الجسم والجوارح والصورة إلا لخبث عقيدتهم وسوء سريرتهم. وبالله العصمة من الخذلان" اهـ.

“Apa yang diriwayatkan dari ulama Salaf dari beberapa perkataan yang seakan zahirnya mengesankan bahwa Allah memiliki tempat dan arah maka itu semua harus dipahami dengan pemahaman yang telah kami jelaskan; oleh karena para ulama Salaf tersebut tidak mengambil itu semua dalam makna zahirnya, mereka hanya mengimani redaksi-redaksi *(mutasyâbihât)*, dan mereka membacanya sesuai yang ada dalam teks-teks syari’at itu sendiri (tapi tidak memaknainya secara zahir). Para ulama Salaf sendiri telah menjelaskan perbedaan redaksi dalam ungakapan-ungkapan yang mereka pergunakan. Sungguh perbedaan di antara mereka hanya dalam redaksi saja; sementara mereka semua sepakat dari segi pemaknaan bahwa Allah tidak berada pada suatu tempat, juga tidak berada pada suatu arah. Ada sebagian ulama yang memahami teks-teks *(mutasyâbihât)* tersebut dengan jalan takwil yang sejalan dengan dalil-dalil tauhid, seperti dalam firman Allah:

{وهو الذي في السماء إله وفي الأرض إله} [سورة الزخرف/84]

bahwa yang dimaksud ayat ini adalah telah tetapnya ketuhanan Allah bagi para penduduk langit (para malaikat) dan bagi para penduduk bumi (manusia dan jin) [bukan maknanya bahwa Dzat Allah bertempat di langit dan di saat yang sama juga bertempat di bumi]. Demikian pula pada firman Allah:

{وهو الله في السموات وفي الأرض} [سورة الأنعام/3]

yang dimaksud adalah untuk menetapkan ketuhanan Allah bagi para penduduk langit dan penduduk bumi bukan untuk menetapkan Dzat-Nya di langit dan di bumi. Demikian pula dengan firman Allah:

{ءأمنتم من في السماء} [سورة الملك/16]

adalah untuk menetapkan ketuhanan Allah bagi para penduduk langit; hanya saja dalam ayat ini dipergunakan dengan kata ganti *(dlamîr)*. Sementara firman Allah:

{ما يكون من نجوى ثلاثة إلا هو رابعهم} [سورة المجادلة/7]

adalah untuk mengungkapkan bahwa Allah maha mengetahui terhadap segala apapun, tidak ada suatu apapun yang tersembunyi bagi Allah, [bukan makna ayat ini bahwa Dzat Allah berada dalam suatu perkumpulan manusia]. Dan firman-Nya:

{ونحن أقربُ إليهِ من حبل الوريد} [سورة ق/16]

adalah untuk mengungkapkan bahwa Allah maha menguasai siapapun dari para hamba-Nya [bukan artinya Dzat Allah menempel pada leher setiap orang]. Pemahaman semacam ini juga berlaku dalam mengartikan *“fawq”* pada hak Allah; artinya maha menguasai dan maha menundukan, seperti dalam firman-Nya:

{وهو القاهر فوق عباده} [سورة الأنعام/18]

Kemudian makna firman-Nya:

{إليه يصعد الكلم الطيب والعمل الصالح يرفعه} [سورة فاطر/10]

pada ulama berkata yang dimaksud ayat ini adalah bahwa Allah menjadi catatan setiap perbuatan para hamba berada di langit; yaitu dalam penguasaan para malaikat penjaga *(al-Hafazhah)*, dari itulah maka amal kebaikan para hamba diangkat ke arah atas [bukan makna ayat ini bahwa Allah bertempat di arah atas]. Pemahaman seperti ini juga pada firman-Nya:

{ونحن أقربُ إليه منكم ولكن لا تبصرون} [سورة الواقعة/85]

dan pada firman-Nya:

{وأنتم حينئذٍ تنظرون} [سورة الواقعة/84]

para ulama berkata bahwa yang dimaksud oleh ayat-ayat ini adalah malaikat pembawa kematian *(Malak al-Maut)* dan bala tentaranya [bukan makna ayat ini bahwa Allah ada disamping orang yang sedang sekarat dalam kematiannya]. Bahkan kaum Mujassimah-pun tidak akan mengartikan ayat ini dalam makna bahwa Dzat Allah berada di tempat orang yang sedang sekarat. Juga mereka tidak akan mengatakan bahwa Allah berada di langit, oleh karena bila demikian mereka juga harus mengatakan bahwa Allah ada di bawah arsy, dan berada di setiap langit [yang tujuh lapis] sesuai dengan zahir teks-teks *mutasyâbihât* tersebut. Dan bila demikian maka tentulah mereka jatuh dalam pemahaman yang sangat kontadiktif dan sangat buruk. Maka karena itu; dalam memaknai firman Allah:

{إليه يصعد الكلم الطيب } [سورة فاطر/10]

sama dengan memahami firman-Nya tentang perkataan nabi Ibrahim:

{وقال إني ذاهب إلى ربي سيهدين} [سورة الصافات/99]

ialah bahwa nabi Ibrahim hendak pergi ke suatu tempat sesuai yang diperintahkan oleh Allah [bukan artinya bahwa Allah bertempat di tempat yang hendak dituju oleh nabi Ibrahim]. Dan makna firman Allah:

{إن الذين عند ربك} [سورة الأعراف/206]

yang dimaksud ayat ini adalah para malaikat, dan bukan pemahamannya bahwa para malaikat tersebut berada ditempat yang bersampingan dengan tempat Dzat Allah, tetapi yang dimaksud bahwa mereka itu memiliki derajat yang agung *(Qurb al-Mazilah La Qurb al-Makân)*, pemahaman seperti ini juga yang dimaksud dengan firman-Nya tentang nabi Musa:

{وكان عند الله وجيهًا} [سورة الأحزاب/69]

Lalu yang dimaksud dengan firman-Nya:

{واذكر عبدنا إبراهيم وإسحاق ويعقوب أولي الأيدي والأبصار} [سورة ص/45]

seperti yang telah dikatakan oleh para ahli tafsir dan para Imam pembawa petunjuk; adalah bahwa para nabi yang disebutkan dalam ayat tersebut (yaitu Nabi Ibrahim, Nabi Ishaq, Nabi Ya'qub) adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dalam urusan agama dan kecerdasan dalam melihat segala perkara. Tidak ada seorang-pun dari para ulama Salaf dan Khalaf yang memaknai *"al-Aydî"* dalam ayat tersebut dalam makna anggota badan, lalu anehnya mengapa mereka "ngotot" mengartikan firman Allah:

{خلقت بيديّ} [سورة ص/75]

dalam makna zahirnya; mengatakan bahwa Allah memiliki dua anggota tangan? Lalu juga mereka menetapkan anggota mata bagi Allah [dengan memahami secara sesat] terhadap zahir firman-Nya:

{ولتصنعَ على عيني} [سورة طه/39]

Juga mereka menetapkan telapak tangan bagi-Nya dengan pemahaman sesat terhadap zahir hadits nabi:

"إن الصدقة تقع في كف الرحمن" (أخرجه مسلم في صحيحه بنحوه: كتاب الزكاة: باب قبول الصدقة من الكسب الطيب وتربيتها)

Padahal sangat jelas Allah berfirman:

{ليس كمثله شىء} [سورة الشورى/11]

Juga berfirman:

{ولم يكن له كفوًا أحد} [سورة الإخلاص/4]

Juga berfirman:

{سبحان الله عما يصفون} [سورة المؤمنون/91]

Juga berfirman:

{إن الله لغنيّ عن العالمين} [سورة العنكبوت/6]

Dari sini diketahui bahwa pemahaman kaum Musyabbihah Mujassimah terhadap teks-teks zhir tersebut tidak lain itu semua menunjukan bahwa keyakinan buruk mereka dan kesesatan batin mereka. Dan hanya kepada Allah kita berharap supaya terhindar dari segala kehinaan"[220].

98
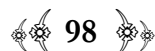
Asy-Syaikh al-Imâm Jamaluddin Mahmud ibn Ahmad al-Hashiri (w 636 H), salah seorang ulama terkemuka dalam madzhab Hanafi pada masanya, setelah membaca fatwa *al-Imâm* al-Izz ibn Abdissalam bahwa Allah maha suci dari tempat dan arah dan bahwa sifat Kalam Allah bukan huruf, suara, serta bukan bahasa, mengatakan sebagai berikut:

[220] *Abkar al-Afkar,* h. 194-195, dalam bentuk manuskrip.

"هذا اعتقاد المسلمين، وشعار الصالحين، ويقين المؤمنين، وكل ما فيهما صحيح، ومن خالف ما فيهما وذهب إلى ما قاله الخصم من إثبات الحرف والصوت فهو حمار"

"Inilah akidah orang-orang Islam dan ajaran orang-orang saleh, serta keyakinan seluruh orang Islam. Segala apa yang telah dinyatakannya tentang dua hal ini (Allah ada tanpa tempat dan bahwa Kalam Allah bukan huruf dan bukan suara) adalah kebenaran. Dan siapa yang menyalahi kebenaran ini, serta ikut pendapat musuh-musuh kita yang telah menetapkan huruf dan suara bagi Allah, maka dia itu adalah keledai"[221].

99
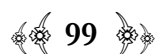
Asy-Syaikh al-Imâm Jamaluddin Abu Amr Utsman ibn Umar yang dikenal dengan nama Ibn al-Hajib al-Maliki (w 646 H) demikian pula telah memuji dan menyetujui akidah yang telah ditulis oleh *al-Imâm* al-Izz ibn Abdissalam di atas. Di antara pernyataan yang telah dituliskan oleh *al-Imâm* al-Izz ibn Abdissalam tersebut adalah: "Allah ada tanpa permulaan, Dia ada sebelum menciptakan tempat dan waktu, dan Dia sekarang setelah menciptakan tempat ada seperti sediakala tanpa tempat". Dalam mengomentari pernyataan ini *al-Imâm* Ibn al-Hajib mengatakan sebagai berikut:

"ما قاله ابن عبد السلام هو مذهب أهل الحق، وأن جمهور السلف والخلف على ذلك، ولم يخالفهم إلا طائفة مخذولة، يخفون مذهبهم ويدسونه على تخوف إلى من يستضعفون علمه وعقله"

"Apa yang telah dinyatakan oleh Ibn Abdissalam ini adalah madzhab *Ahlul Haq*. Di atas keyakinan inilah keyakinan seluruh orang salaf dan Khalaf. Tidak ada siapapun yang menyalahi keyakinan ini kecuali mereka yang telah dihinakan oleh Allah. Kelompok sesat inilah yang selalu menyembunyikan keyakinannya, lalu secara diam-diam mereka berusaha untuk menyusupkan keyakinan ini terhadap para ulama kita yang tidak dapat mereka kalahkan"[222].

Perhatikan apa yang telah dinyatakan oleh para ulama kita dalam penjelasan bahwa Allah tidak menyerupai segala apapun dari makhluk-Nya, dan bahwa Allah bukan benda serta tidak disifati dengan sifat-sifat benda. Inilah akidah mayorits umat Islam yang dikenal dengan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Pegang teguhlah keyakinan ini, jangan pernah anda lepaskan dalam situsi dan kondisi apapun. Semoga Allah menyelatkan kita dari segala kesesatan.

Perhatikan pula apa yang telah ditulis dan diyakini oleh kaum Musyabbihah dari kaum Wahhabiyyah. Dengan tanpa rasa malu dan dengan sangat mudah mereka menisbatkan sifat-sifat benda kepada Allah. Salah seorang pemuka mereka bernama Abdurrahman ibn al-Hasan, cucu dari perintis gerakan Wahhabiyyah; Muhammad ibn Abdil Wahhab, dengan tanpa dasar sama sekali ia membuat kedustaan kepada para ulama Ahlussunnah, berkata:

[221] *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah,* j. 8, h. 237, dalam penjelasan biografi Abdul Aziz ibn Abdissalam
[222] *Ibid.*

"فإذا سمعوا شيئا من أحاديث الصفات انتفضوا كالمنكرين له، فلم يحصل منهم الإيمان الواجب الذي أوجبه الله تعالى على عباده المؤمنين. قال الذهبي: حدث وكيع عن إسرائيل بحديث: "إذا جلس الرب على الكرسي " فاقشعر رجل عند وكيع، فغضب وكيع وقال: "أدركنا الأعمش وسفيان يحدثون بهذه الأحاديث ولا ينكرونها"

> "Mereka (kaum Ahlusunnah dari kaum Asy'ariyyah dan Maturidiyyah) apa bila mendengar hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah maka mereka berpaling seperti orang-orang yang mengingkarinya. Dengan demikian mereka belum mencapai keimanan yang telah diwajibkan oleh Allah atas para hamba-Nya. Adz-Dzahabi berkata: Waqi' telah meriwayatkan hadits: *Idzâ Jalasa ar-Rabb 'Alâ al-Kursiyy* (Apa bila Allah duduk di atas kursi...), tiba-tiba ada seseorang yang mengingkari hadits ini. Kemudian Waqi' marah kepada orang tersebut seraya berkata: "Kami telah bergaul dengan al-A'masy, dan Sufyan ats-Tsauri, dan mereka semua telah meriwayatkan hadits-hadits semacam ini dan mereka sama sekali tidak mengingkarinya"[223].

Tulisan ini berasal dari buku berjudul *Fath al-Majîd Syarh Kitâb at-Tauhîd*, salah satu kitab rujukan utama bagi kaum Wahhabiyyah. Anda perhatikan ungkapan di atas, tanpa sungkan mereka menetapkan sifat duduk bagi Allah yang sudah sangat jelas bagi siapapun bahwa sifat semacam itu hanya berlaku bagi sesuatu yang merupakan benda yang memiliki bentuk dan ukuran. Lalu untuk membumbui propaganda tersebut mereka menyatakan bahwa itu adalah pernyataan para ulama Salaf; dari *al-Imâm* Waqi', *al-Imâm* Sufayan ats-Tsauri dan *al-Imâm* al-A'masy yang harus kita ikuti, atau kadang pula untuk mengelabui orang awam mereka berkata: *"Julûsuh Lâ Kajulûsinâ"* (Duduk Allah tidak seperti duduk kita).

Ketahuilah, bahwa tidak ada seorangpun dari para ulama Salaf di atas madzhab hak yang menetapkan adanya sifat duduk bagi Allah, karena sifat duduk dengan posisi atau dengan keadaan apapun hanya berlaku pada sesuatu yang pastilah merupakan benda. Sebaliknya, para ulama Salaf telah sepakat bahwa Allah tidak disifati dengan sifat-sifat manusia atau benda apapun. Simak pernyataan *al-Imâm* Abu Ja'far ath-Thahawi; salah seorang ulama Salaf terkemuka, dalam risalah *al-'Aqîdah ath-Thahâwiyyah,* berkata*:* "Barangsiapa mensifati Allah dengan satu sifat dari sifat-sifat manusia maka ia telah menjadi kafir. Siapa yang mengambil keyakinan kesucian Allah ini maka dia telah mengambil pelajaran yang benar. Dia akan menghindari segala pernyataan orang-orang kafir, dan dia menjadi tahu dengan yakin bahwa Allah tidak menyerupai manusia".

100

Asy-Syaikh al-Imâm Najmuddin Mankubars (w 652 H), salah seorang penulis syarh risalah *al-'Aqîdah ath-Thahâwiyyah*, menuliskan sebagai berikut:

[223] *Fath al-Majîd,* h. 356

"ولأن من لم يَرُضْ عقله في التفكر والتدبر والنظر في الدلائل يظن أن صانعه بجهة منه لِما لا يعرفُ أن التحيز بجهة من أمارات الحدث وأنها منفيّة عن القديم"

"…seorang yang tidak cakap mempergunakan akalnya dalam berfikir dan tadabbur serta memandang secara cermat terhadap dalil-dalil maka ia akan berprasangka bahwa Allah (yang telah menciptakannya) berada pada suatu arah dari arah dirinya sendiri, karena orang semacam ini tidak faham bahwa sesuatu yang bertempat itu menunjukan tanda-tanda kebaharuannya, dan sesuangguhnya sifat semacam ini tidak boleh disandarkan kepada Allah"[224].

101

Asy-Syaikh al-Imâm Abdul Aziz ibn Abdis Salam (w 660 H) yang bergelar *Sulthân al-'Ulamâ'* berkata:

"ليس– أي الله– بجسم مصوَّر، ولا جوهر محدود مُقدَّر، ولا يشبه شيئا، ولا يُشبهه شيءٌ، ولا تحيط به الجهات، ولا تكتنفه الأرضون ولا السموات، كان قبل أن كوَّن المكان ودبَّر الزمان، وهو الآن على ما عليه كان"

"Dia Allah bukan benda besar *(al-Jism)* yang dapat dibayangkan, bukan pula benda kecil *(al-Jawhar)* yang memiliki batasan dan ukuran. Dia tidak menyerupai suatu apapun, dan tidak ada suatu apapun yang menyerupai-Nya. Dia tidak diluputi oleh segala arah, Dia tidak diangkat oleh semua lapisan bumi maupun semua lapisan langit, Dia ada (tanpa permulaan) sebelum Dia menciptakan tempat dan mengatur waktu, dan Dia sekarang (setelah menciptakan tempat) tidak berubah; tetap seperti sediakala pada sifat-Nya yang *Azaliy;* ada tanpa tempat"[225].

102

al-Imâm al-'Allâmah asy-Syaikh Muhammad ibn Ahmad al-Qurasyi al-Hasyimi (w 669 H) menuliskan:

"كان الله ولا مكان، وهو الآن على ما عليه كان"

"Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, dan Dia sekarang setelah menciptakan tempat Dia ada sebagaimana sifat-Nya semula; ada tanpa tempat"[226].

103

---

[224] *An-Nur al-Lami' Wa al-Burhan as-Sathi' Fi Syarh 'Aqa'id al-Islam,* h. 108, dalam bentuk manuskrip.
[225] *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah al-Kubrâ,* dalam biografi Abdul Aziz ibn Abdissalam, j. 8, h. 219
[226] *Rawdl ar-Rayyahin,* h. h. 496

Ahli tafsir terkemuka di kalangan Ahlussunnah, *al-Imâm al-Mufassir* Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya yang sangat terkenal; *al-Jâmi' Li Ahkâm al-Qur'ân* atau yang lebih dikenal dengan nama Tafsir al-Qurthubi, menuliskan sebagai berikut:

"و"العليّ" يراد به علو القدر والمنزلة لا علو المكان، لأن الله منزه عن التحيز"

"Nama Allah *"al-'Aliyy"* adalah dalam pengertian ketinggian derajat dan kedudukan bukan dalam ketinggian tempat, karena Allah maha suci dari bertempat"[227].

104

Pada bagian lain dalam kitab yang sama *al-Imâm* al-Qurthubi menuliskan:

"ومعنى"فَوْقَ عِبَادِهِ" فوقية الاستعلاء بالقهر والغلبة عليهم، أي هم تحت تسخيره لا فوقية مكان"

"Makna Firman-Nya: *"Fawqa 'Ibâdih..."* (QS. al-An'am: 18), adalah dalam pengertian *Fawqiyyah al-Istîlâ' Bi al-Qahr Wa al-Ghalabah;* artinya bahwa para hamba berada dalam kekuasaan-Nya, bukan dalam pengertian *fawqiyyah al-makan*, (tempat yang tinggi)"[228].

105

Masih dalam kitabnya yang sama *al-Imâm* al-Qurthubi juga menuliskan sebagai berikut:

"والقاعدة تنزيهه– سبحانه وتعالى– عن الحركة والانتقال وشغل الأمكنة"

"Kaedah -yang harus kita pegang teguh-: Allah maha suci dari gerak, berpindah-pindah, dan maha suci dari berada pada tempat"[229].

106

Lalu dalam menafsirkan firman Allah:

أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَاتِ رَبِّكَ (الأنعام: 158)

al-Imâm al-Qurthubi menuliskan:

"وليس مجيئه تعالى حركة ولا انتقالا ولا زوالا لأن ذلك إنما يكون إذا كان الجائي جسما أو جوهرا"

"Yang dimaksud dengan *al-Majî'* pada hak Allah adalah bukan dalam pengertian gerak, bukan pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, bukan pula dalam pengertian

227 *al-Jâmi' Li Ahkâm al-Qur'ân,* j. 3, h. 278, QS. al-Baqarah: 255
228 *Ibid,* j. 6, h. 399, QS. al-An'am: 18
229 *Ibid,* j. 6, h. 390, QS. al-An'am: 3

condong, karena sifat-sifat seperti demikian itu hanya terjadi pada sesuatu yang merupakan *Jism* atau *Jawhar*"[230].

107

Pada bagian lain dalam menafsirkan firman Allah tentang Nabi Yunus:

وَذَا النُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَن لَّآإِلَهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ الظَّالِمِينَ (الأنبياء: 87)

Al-Imâm al-Qurthubi menuliskan:

"وقال أبو المعالي: قوله صلى الله عليه وسلم "لا تفضلوني على يونس بن متّى " المعنى فإني لم أكن وأنا في سدرة المنتهى بأقرب إلى الله منه وهو في قعر البحر في بطن الحوت. وهذا يدل على أن الباريء سبحانه وتعالى ليس في جهة"

"Abul Ma'ali berkata: Sabda Rasulullah berbunyi *"Lâ Tufadl-dlilûnî 'Alâ Yûnus Ibn Mattâ"* memberikan pemahaman bahwa Nabi Muhammad yang diangkat hingga ke Sidrah al-Muntaha tidak boleh dikatakan lebih dekat kepada Allah dibanding Nabi Yunus yang berada di dalam perut ikan besar yang kemudian dibawa hingga ke kedalaman lautan. Ini menunjukan bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah"[231].

108

Kemudian dalam menafsirkan firman Allah:

وَجَآءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا (الفجر: 22)

al-Imâm al-Qurthubi menuliskan:

"والله جل ثناؤه لا يوصف بالتحول من مكان إلى مكان، وأنَّى له التحول والانتقال ولا مكان له ولا أوان، ولا يجري عليه وقت ولا زمان، لأن في جريان الوقت على الشيء فوت الأوقات، ومن فاته شيء فهو عاجز"

"Allah yang maha Agung tidak boleh disifati dengan perubahan atau berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain, karena mustahil Dia disifati dengan sifat berubah atau berpindah. Dia ada tanpa tempat dan tanpa arah, dan tidak berlaku atas-Nya waktu dan

---

230 *Ibid,* j. 7, h. 148, QS. al-An'am: 158
231 *Ibid,* j. 11, h. 333-334, QS. al-Anbiya': 87

zaman. Karena sesuatu yang terikat oleh waktu itu adalah sesuatu yang lemah dan makhluk”[232].

109

Kemudian dalam menafsirkan firman Allah:

ءَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَآءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ (الملك: 16)

al-Imâm al-Qurthubi menuliskan:

"والمراد بها توقيره وتنزيهه عن السفل والتحت، ووصفه بالعلوّ والعظمة لا بالأماكن والجهات والحدود لأنها صفات الأجسام. وإنما ترفع الأيدي بالدعاء إلى السماء لأن السماء مهبط الوحي ومنزل القطر ومحل القُدس ومعدن المطهرين من الملائكة، واليها ترفع أعمال العباد، وفوقها عرشه وجنته، كما جعل الله الكعبة قِبلة للدعاء والصلاة، ولأنه خلق الأمكنة وهو غير محتاج إليها، وكان في أزله قبل خلق المكان والزمان ولا مكان له ولا زمان، وهو الآن على ما عليه كان"

“Yang dimaksud oleh ayat ini adalah keagungan Allah dan kesucian-Nya dari arah bawah. Dan makna dari sifat Allah *al-'Uluww* adalah dalam pengertian ketinggian derajat dan keagungan bukan dalam pengertian tempat-tempat, atau arah-arah, juga bukan dalam pengertian batasan-batasan, karena sifat-sifat seperti demikian itu adalah sifat-sifat benda. Adapun bahwa kita mengangkat tangan ke arah langit dalam berdoa adalah karena langit tempat turunnya wahyu, tempat turunnya hujan, tempat yang dimuliakan, juga tempat para Malaikat yang suci, serta ke sanalah segala kebaikan para hamba diangkat, hingga ke arah arsy dan ke arah surga. Hal ini sebagaimana Allah menjadikan Ka’bah sebagai kiblat dalam doa dan shalat kita (bukan artinya Allah di dalam Ka’bah). Karena sesungguhnya Allah yang menciptakan segala tempat maka Dia tidak membutuhkan kepada ciptaannya tersebut. Sebelum menciptakan tempat dan zaman, Allah ada tanpa permulaan *(Azaliy)*, tanpa tempat, dan tanpa zaman. Dan Dia sekarang setelah menciptakan tempat dan zaman tetap ada sebagaimana sifat-Nya yang *Azaliy* tanpa tempat dan tanpa zaman”[233].

110

Al-Imâm Dliya’uddîn Abu al-‘Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Umar ibn Yusuf ibn Umar ibn Abdil Mun’im al-Qurthubi (w 672 H), dalam catatan bantahan beliau terhadap ahli bid’ah dari kaum Mujassimah, dan dalam bahasan akidah Ahlussunnah, menuliskan:

[232] *Ibid,* j. 20, h. 55, QS. al-Fajr: 22

[233] *Ibid,* j. 18, h. 216, QS. al-Mulk: 16

"هو الله لا أين ولا كيفَ عندَه * ولا حَدَّ يحويه ولا حصرَ ذي حَدِّ
ولا القُرْبُ في الأدنى ولا البعدُ والنَّوى * يخالف حالا منه في القُرب والبُعْدِ"

"Dia Allah tidak bertempat, tidak disifati dengan sifat-sifat benda, tidak ada batas yang meliputi-Nya, dan bukan tubuh yang memiliki ukuran.
Tidak ada jarak jauh ataupun dekat bagi-Nya (artinya tidak terikat oleh ruang), adapun pengertian "dekat" atau "jauh" yang disandarkan kepada-Nya tentang seorang hamba adalah dalam pengertian taat atau tidak-nya hamba tersebut"[234].

111

Al-Imâm al-Hâfizh Abu Zakariya Muhyiddin ibn Syaraf an-Nawawi asy-Syafi'i al-Asy'ari (w 676 H) berkata:

"إن الله تعالى ليس كمثله شيء , منزه عن التجسيم والانتقال والتحيز في جهة وعن سائر صفات المخلوق"

"Sesungguhnya Allah tidak menyerupai sesuatu apapun. Dia maha suci dari bentuk dan ukuran, maha suci dari sifat perpindahan, maha suci dari bertempat pada arah, dan maha suci dari segala sifat makhluk"[235].

112

Al-Imâm al-'Allâmah Zakariyya ibn Muhammad al-Anshari al-Qazwini (w 682 H), seorang ulama ahli sejarah terkemuka yang juga pakar geografi, sekaligus sebagai seorang hakim. Beliau telah melaksanakan perjalanan pada masanya dari Syam (Siria) hingga ke Irak, memangku jabatan hakim pada masa al-Mu'tasim era Abbasiyyah, beliau penulis kitab *"'Aja-ib al-Makhluqat"*, menuliskan sebagai berikut:

"التوحيد: أن يعلم أن الله واحد قديم، لم يزل ولا يزال، كان ولا مكان وهو الآن على ما عليه كان، عالم بعلم أزلي، قادر بقدرة أزلية"

"Defini Tauhid; adalah mengetahui bahwa Allah maha esa (tidak ada sekutu bagi-Nya), dan maha Qadim (tidak memiliki permulaan), Dia Azaliy (tidak bermula) dan abadi (tidak punah), Dia ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, dan Dia sekarang sebagaimana pada sifat-Nya yang azali; ada tanpa tempat, Dia maha mengetahui dengan ilmu-Nya yang azali, dan dia maha mengesuai dengan sifat kuasa-Nya yang azali"[236].

---

[234] *Thabaqat asy-Syafi'iyyah, dalam biografi Al-Imâm Abul Hasan al-Asy'ari,* j. 3, h. 428
[235] *Syarh Shahîh Muslim,* j. 3, h. 19
[236] *Mufid al-'Ilm,* h. 24

113

Al-Imâm al-'Allâmah al-Ushûliyy asy-Syaikh Ahmad ibn Idris al-Qarafi al-Maliki al-Mishri (w 684 H), salah seorang Imam terkemuka dalam madzhab Maliki, berkata:

"وهو– أي الله– ليس في جهة، ونراه نحن وهو ليس في جهة"

"Dia Allah tidak berada pada arah, kita akan melihat-Nya (kelak di surga), namun Dia ada tanpa arah. (Artinya tidak boleh dikatakan di dalam surga atau di luar surga)"[237].

114

Asy-Syaikh al-Baidlawi (w 685 H) berkata:

"ولما ثبت بالقواطع أنه سبحانه منزه عن الجسمية والتحيز امتنع عليه النزول على معنى الانتقال من موضع إلى موضع أخفض منه"

"Dan ketika telah tetap dengan dalil-dalil pasti bahwa Allah suci dari sifat-sifat benda, dan suci dari bertempat maka tidak benar memaknai *"an-nuzûl"* pada hak Allah dalam makna berpindah dari satu tempat ke tempat lain yang lebih rendah"[238].

115

Asy-Syaikh Zaynuddin 'Ali ibn Muhammad ibn Manshur yang dikenal dengan sebutan Ibn al-Munayyir (w 695 H) menuliskan sebagai berikut:

"جميع الأحاديث في هذه الترجمة مطابقة لها إلا حديث ابن عباس فليس فيه إلا قوله "رب العرش" ومطابقته والله أعلم من جهةِ أنه نبه على بطلان قول من أثبت الجهة أخذًا من قوله {ذي المعارج}، ففهم أن العلو لفوقي مضاف إلى الله تعالى، فبيَّن المصنف . يعني البخاري . أن الجهة التي يصدق عليها أنها سماء والجهة التي يصدق عليها أنها عرش، كل منهما مخلوق مربوب مُحدث، وقد كان الله قبل ذلك وغيره، فحدثت هذه الأمكنة، وقِدمه يحيل وصفه بالتحيز فيها" اهـ، نقله عنه الحافظ ابن حجر في شرح البخاري.

"Seluruh hadits yang terkait dengan bab ini sesuai *(muthabaqah)* dengan babnya itu sendiri, hanya saja dalam hadits dari sahabat Ibn 'Abbas tidak ada di dalamnya kecuali penyebutan redaksi "Rabbul 'Arsy", dan sisi *muthabaqah*-nya dengan bab adalah -*Wa Allâhu A'lam*- dari segi untuk mengingatkan kesesatan pendapat yang mengatakan bahwa Allah berada pada arah (dan tempat) karena mengambil faham yang salah terhadap firman Allah: *"Dzil Ma'ârij"*. Maka dari sini dipahami bahwa makna penyandaran kata *"al-'Uluww al-Fawqiy"* pada Allah; seperti yang dijelaskan oleh penulis (yaitu *al-Imâm* al-

---

[237] *al-Ajwibah al-Fâkhirah,* h. 93
[238] *Fath al-Bari,* j. 3, h. 31

Bukhari) bahwa ada arah yang dapat disebut dengan *"as-samâ'"*, juga ada arah yang disebut dengan *"al-'arsy"* (yaitu arah atas); dan bahwa keduanya *(as-samâ' dan al-'arsy)* adalah makhluk Allah yang jelas baharu, sementara Allah ada sebelum menciptakan langit dan arsy, dan sebelum menciptakan segala sesuatu. Dengan begitu maka segala tempat itu adalah baharu, dan Dia Allah yang yang tidak bermula (Qadim) mustahil disifati dengan berada pada tempat yang notabene baharu"[239]. [sebagaimana pernyataannya ini dikutip oleh Ibn Hajar dalam *Fat<u>h</u> al-Bâri*]

116

Salah seorang ulama sufi terkemuka dan sangat mashur, *al-Imâm al-'Allâmah asy-Syaikh* Abdullah ibn Sa'ad (w 699 H) yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn Abi Jamrah berkata:

"فمحمد عليه السلام فوق السبع الطباق ويونس عليه السلام في قعر البحار، وهما بالنسبة إلى القرب من الله سبحانه على حد سواء، ولو كان عز وجل مقيدا بالمكان أو الزمان لكان النبي (صلى الله عليه و سلم) أقرب إليه، فثبت بهذا نفي الاستقرار والجهة في حقه جل جلاله"

"Nabi Muhammad di angkat hingga ke atas langit ke tujuh, sementara Nabi Yunus diturunkan hingga ke dasar laut, kedua Nabi ini dalam kedekatannya kepada Allah adalah sama saja. Hal ini karena Allah tidak diliputi oleh tempat dan zaman. Karena bila terikat oleh tempat maka berarti Nabi Muhammad lebih dekat jaraknya kepada Allah. Dengan demikian ini adalah sebagai bukti bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah"[240].

117

Al-Imâm al-<u>H</u>âfizh al-Faqîh asy-Syaikh Taqiyyuddin Abul Fath Muhammad 'Ali ibn Wahb al-Qusyairi yang dikenal dengan sebutan Ibn Daqiq al-'Ied al-Asy'ari (w 702 H) telah memuji risalah yang telah ditulis oleh *al-Imâm Dliya'uddîn* Abu al-'Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn Umar ibn Yusuf ibn Umar ibn Abdil Mun'im al-Qurthubi al-Asy'ari (w 672 H). Di antara ungkapan yang dituliskan dalam risalah tersebut adalah sebagai berikut:

"هو الله لا أين ولا كيفَ عندَه * ولا حَدَّ يحويه ولا حصرَ ذي حَدِّ
ولا القُرْبُ في الأدنى ولا البعدُ والنَّوى * يخالف حالا منه في القُرب والبُعْدِ"

"Dia Allah tidak bertempat, tidak disifati dengan sifat-sifat benda, tidak ada batas yang meliputi-Nya, dan bukan tubuh yang memiliki ukuran.

239 *Fath al-Bari,* j. 13, h. 418-419
240 *Bahjah an-Nufûs,* j. 3, h. 176

Tidak ada jarak jauh ataupun dekat bagi-Nya (artinya tidak terikat oleh ruang), adapun pengertian "dekat" atau "jauh" yang disandarkan kepada-Nya tentang seorang hamba adalah dalam pengertian taat atau tidak-nya hamba tersebut"[241].

Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa keyakinan Ibn Daqiq al-'Ied adalah mensucikan Allah dari arah, tempat, dan bentuk (batasan). Ini berbeda dengan keyakinan sesat Ibn Taimiyah yang mengatakan bahwa Allah memiliki tempat dan arah, duduk dan memiliki ukuran dan batasan. *Na'ûdzu billâh.*

118

Teolog terkemuka di kalangan Sufi, *al-Imâm* Ahmad ibn 'Atha'illah al-Iskandari asy-Syadzili (w 709 H) dalam kitab karyanya yang sangat masyhur; *al-Hikam*, menuliskan sebagai berikut:

"وصولك إلى الله وصولك إلى العلم به وإلا فجلَّ ربنا أن يتصل به شيء أو يتصل هو بشيء"

"Sampainya engkau kepada Allah adalah dengan telah sampainya engkau kepada mengetahui-Nya, maka sungguh Allah itu maha suci dari menempel sesuatu dengan-Nya, atau menempelnya Dia dengan sesuatu"[242].

119

Al-Imâm al-Mufassir Abdullah ibn Ahmad an-Nasafi (w 701 H) dalam kitab tafsirnya menuliskan sebagai berikut:

"إنه تعالى كان ولا مكان فهو على ما كان قبل خلق المكان، لم يتغير عما كان"

"Sesungguhnya Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, maka dengan demikian Dia tetap pada sifat-Nya yang *Azaliy* sebelum Dia menciptakan tempat, artinya Allah tidak berubah; Dia ada tanpa tempat"[243].

120

Salah seorang ulama bahasa terkemuka *al-'Allâmah* Muhammad ibn Mukarram al-Ifriqi al-Mishri (w 711 H) yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn Manzhur dalam karya fenomenalnya berjudul *Lisân al-'Arab* menuliskan sebagai berikut:

---

[241] *Thabaqat asy-Syafi'iyyah, dalam biografi Al-Imâm Abul Hasan al-Asy'ari,* j. 3, h. 428

[242] Perkataannya ini juga dikutip oleh *asy-Syaikh* Musthafa Naja; Mufti Bairut, dalam kitabnya berjudul *Kasyf al-Asrar Li Tanwir al-Afkar,* h. 90

[243] *Tafsîr an-Nasafi,* j. 2, h. 48, QS. Thaha: 5

"وفي الحديث: "من تقرب إليّ شبرا تقربت إليه ذراعًا" المراد بقرب العبد من الله عز وجل: القرب بالذكر والعمل الصالح لا قرب الذات والمكان لأن ذلك من صفات الأجسام، والله يتعالى عن ذلك ويتقدس"

"Dalam sebuah hadits disebutkan *"Man Taqarraba Ilayya Syibran Taqarrabtu Ilayhi Dzirâ'an..."*, makna yang dimaksud oleh hadits ini ialah bahwa "dekat"-nya seorang hamba kepada Allah adalah dalam pengertian banyak mengingat-Nya dan banyak melaksanakan amal saleh. "Dekat" di sini bukan dalam pengertian tempat atau jarak yang dekat dengan-Nya, karena sifat seperti demikian itu adalah khusus bagi benda, sementara Allah maha suci dari pada itu semua"[244].

121

Al-Qâdlî asy-Syaikh Badruddin Muhammad ibn Ibrahim asy-Syafi'i al-Asy'ari (w 733 H) yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn Jama'ah dalam kitab karyanya berjudul *Idlâh ad-Dalîl Fî Qath'i Hujaj Ahl at-Ta'thîl* menuliskan:

"كان الله ولا زمان ولا مكان، وهو الان على ما عليه كان"

"Allah ada tanpa permulaan, Dia ada sebelum waktu dan tempat, dan Dia sekarang setelah menciptakan tempat ada sebagaimana sifat *Azaliy*-Nya; ada tanpa tempat dan tanpa arah"[245].

122

Pada bagian lain dalam kitab yang sama *al-Imâm* Ibn Jama'ah menuliskan:

"فإن قيل: نفي الجهة عن الموجود يوجب نفيه لاستحالة موجود في غير جهة" قلنا: الموجود قسمان: موجود لا يتصرف فيه الوهم والحس والخيال والانفصال، وموجود يتصرف ذلك فيه ويقبله. فالأول ممنوع لاستحالته، والرب لا يتصرف فيه ذلك، إذ ليس بجسم ولا عرض ولا جوهر، فصح وجوده عقلا من غير جهة ولا حيز كما دل الدليل العقلي فيه، فوجب تضديقه عقلا، وكما دل الدليل العقلي على وجوده مع نفي الجسمية والعرضية مع بُعد الفهم الحسي له، فكذلك دلّ على نفي الجهة والحيز مع بُعد فهم الحسّ له"

"Jika ada orang berkata: "Menafikan arah dan tempat dari sesuatu yang ada *(al-Mawjûd)* sama saja dengan menafikan sesuatu itu sendiri, karena sesuatu yang ada pasti memiliki arah", kita jawab: Sesuatu yang ada *(al-Mawjûd)* itu ada dua; Pertama: *al-Mawjûd* yang tidak dapat diliput dan tidak dapat diraih oleh prasangka, oleh indra, oleh khayalan, serta tidak dikatakan bagi-Nya terpisah atau menempel. Kedua: *al-Mawjûd* yang diraih dan diliputi oleh perkara-perkara di atas. *Al-Mawjûd* yang pertama yaitu Allah, Dia mustahil diliputi oleh perkara-perkara tersebut di atas karena Allah bukan *al-Jism* (benda besar

[244] *Lisân al-'Arab,* j. 1, h. 663-664
[245] *Idlâh ad-Dalîl,* h. 103-104

yang tersusun dari dua *Jawhar* atau lebih), bukan *al-'Aradl* (sifat-sifat benda), dan bukan *al-Jawhar* (benda terkecil yang merupakan asal bagi *al-Jism*). Dengan demikian maka dapat diterima oleh akal bahwa keberadaan-Nya tanpa tempat dan tanpa arah, karena memang argumen-argumen logis menyatakan demikian, maka itu akal sehat wajib membenarkan hal ini. Sebagaimana dalil akal menyatakan bahwa Allah bukan sebagai benda serta tidak disifati dengan sifat-sifat benda, (artinya bahwa Allah mustahil dipahami secara indrawi), maka demikian pula dalil akal menunjukan bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah adalah karena Dia mustahil dipahami secara indrawi"[246].

122

Al-Imâm asy-Syaikh Syihabuddin Ahmad ibn Yahya ibn Isma'il al-Kilabi al-Halabi (w 733 H) yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn Jahbal telah menulis sebuah risalah sebagai bantahan atas Ibn Taimiyah. Risalah ini berisikan penafian arah dan tampat dari Allah *(Risâlah Fî Nafy al-Jihah 'An Allâh)*, secara lengkap dikutip oleh *al-Imâm* Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqât asy-Syâfi'ayyah al-Kubrâ*. Dalam komentarnya, Ibn as-Subki menuliskan:

"ووقفتُ له– أي لابن جهبل– على تصنيف صنّفَه في نفي الجهة ردًّا على ابن تيمية لا بأس به، وهو هذا"

"Saya telah melihat salah satu karya tulisnya (Ibn Jahbal) dalam penjelasan bahwa Allah ada tanpa arah dan tanpa tempat sebagai bantahan kepada Ibn Taimiyah, tulisan yang bagus, berikut ini…"[247].

Dalam risalah ini Ibn Jahbal secara tegas menyatakan bahwa latar belakang yang membawanya menuliskan risalah ini adalah untuk menjelaskan akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah sekaligus untuk membantah kaum Musyabbihah Mujassimah dan kaum Hasyawiyyah yang seringkali berkedok membawa-bawa ajaran ulama Salaf, namun sebenarnya mereka adalah kaum perusak ajaran ulama Salaf. Dan secara khusus risalah ini beliau tulis sebagia bantahan atas Ibn Taimiyah dan para pengikutnya yang berusaha menghidupkan kembali akidah Musyabbihah dan Hasyawiyyah yang berkeyakinan Allah bersemayam di atas arsy. Di antara tulisan Ibn Jahbal dalam risalahnya tersebut adalah sebagai berikut:

"ومذهب السلف إنما هو التوحيد والتنزيه دون التجسيم والتشبيه، والمبتدعة تزعم أنها على مذهب السلف"

"Sesungguhnya madzhab salaf adalah berkeyakinan tauhid pada hak Allah dan berkeyakinan *tanzîh*, bukan berkeyakinan *tajsîm* dan *tasybîh*. Hanya orang-orang ahli bid'ah saja yang mengatakan bahwa akidah *tajsîm* dan *tasybîh* sebagai madzhab salaf"[248].

[246] *Ibid,* h. 104-105
[247] *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah,* j. 9, h. 35
[248] *Ibid,* j. 9, h. 36

124

Pada bagian lain Ibn Jahbal menuliskan:

"وها نحن نذكر عقيدة أهل السنة فنقول: عقيدتنا أن الله قديم أزليٌّ، لا يُشْبِهُ شيئا ولا يشبهه شيء، ليس له جهة ولا مكان، ولا يجري عليه وقتٌ ولا زمان، ولا يقال له أين ولا حيث، يُرَى لا عن مقابلة ولا على مقابلة، كان ولا مكان، كوَّن المكان، ودبَّرَ الزمان، وهو الآن على ما عليه كان، هذا مذهب أهل السنة، وعقيدة مشايخ الطريق رضي الله عنهم"

"Berikut ini ini kami sebutkan akidah Ahlussunnah. Kita katakan: Keyakinan kita bahwa Allah maha Qadim dan *Azaliy* (ada tanpa permulaan), Dia tidak menyerupai sesuatu apapun dan tidak ada sesuatu apapun yang menyerupai-Nya, Dia ada tanpa arah dan tanpa tempat, tidak berlaku atas-Nya waktu maupun zaman, tidak boleh dikatakan bagi-Nya di mana dan bagaimana, kelak Dia dilihat tanpa jarak, tanpa tempat dan tanpa arah, bukan dengan berhadap-hadapan juga bukan di belakang, Dia ada tanpa permulaan tanpa tempat, Dia yang menciptakan segala tempat, Dia yang menciptakan dan yang mengatur zaman, dan Dia sekarang setelah menciptakan tempat dan zaman ada sebagaimana pada sifat-Nya yang azali; tanpa tempat dan tanpa zaman. Ini adalah akidah madzhab Ahlussunnah, dan akidah seluruh para Imam tarekat, ridla Allah semoga selalu tercurah bagi mereka"[249].

125

Salah seorang ulama sufi terkemuka dalam madzhab Maliki, *al-Imâm asy-Syaikh* Abu Abdillah Muhammad ibn Muhammad al-Abdari (w 737 H) yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn al-Hajj al-Maghribi al-Maliki, juga salah seorang sahabat *al-'Ârif Billâh al-Imâm al-'Allâmah* Abu Zamrah, mengatakan dengan sangat tegas:

"لا يقال في حقه– تعالى– أين ولا كيف"

"Tidak boleh dikatakan bagi Allah di mana Dia dan bagaiman Dia"[250].

126

Juga berkata:

"فلا يقال أين ولا كيف ولا متى، لأنه– تعالى– خالق الزمان والمكان"

[249] *Ibid,* j. 9, h. 41

[250] *al-Madkhal Ilâ Tanmiyah al-A'mâl Bi Taḫsîn an-Niyyât,* j. 3, h. 146

"Dengan demikian tidak boleh dikatakan bagi Allah Di mana Dia, atau bagaimana Dia, atau kapan ada-Nya, karena sesungguhnya Allah yang menciptakan zaman dan tempat maka Dia tidak membutuhkan kepada ciptaan-Nya"[251].

127

Al-Mufassir Ali ibn Muhammad yang lebih dikenal dengan sebutan al-Khazin (w 741 H) menyebutkan dan menyetujui apa yang telah dituliskan oleh *asy-Syaikh* Fakhruddin ar-Razi dalam kitab tafsirnya; dalam penyebutan dalil-dalil 'aqliyyah dan sam'iyyah bahwa firman Allah dalam QS. Thaha: 5: *"ar-Rahmân 'Ala al-'Arsy Istawâ"* tidak boleh dipahami dalam makna duduk, berada pada tempat (arsy) dan arah[252].

128

Sultan an-Nashir Muhammad ibn Qalawun (w 746 H)[253] pada tahun 705 H telah membuat surat pernyataan resmi dalam memerangi akidah *tasybîh* dan akidah *tajsîm* Ibn Taimiyah. Beliau memerintahkan agar surat pernyataan resmi tersebut dibacakan di mimbar-mimbar seluruh mesjid di daratan Mesir dan Syam (sekarang Siria, Plestina, Libanon, dan Yordania). Surat pernyataan resmi ini keluar setelah diadakan majelis syar'i yang dihadiri oleh seluruh lapisan para Hakim Islam, orang-orang pemerintahan, dan semua jajaran ulama kaum muslimin dari empat madzhab. Mereka semua sepakat untuk mengingkari dan memerangi keyakinan-keyakinan Ibn Taimiyah yang telah menetapkan tempat dan arah bagi Allah. Di antara pernyataan raja Ibn Qalawun dalam surat ketetapan resmi tersebut adalah sebagai berikut:

"وبلغنا أنه كان استتيب مرارًا فيما تقدم، وأخره الشرع الشريف لما تعرَّض لذلك وأقدم، ثم عاد بعد منعه، ولم تدخل تلك النواهي في سمعه وصح ذلك في مجلس الحاكم المالكي حكم الشرع الشريف أن يسجن هذا المذكور وأن يمنع من التصرف والظهور، ويكتب مرسومنا هذا بأن لا يسلك أحد ما سلكه المذكور من هذه المسالك، وينهى عن التشبيه في اعتقاد مثل ذلك، أو يعود له في هذا القول متبعاً، أو لهذه الألفاظ مستمعا، أو يسري في التشبيه مَسْراه، أو يفوه بجهة العلو بما فاه، أو يتحدَّث أحد بحرف أو صوت، أو يفوه بذلك إلى الموت، أو يتفوه بتجسيم، أو ينطق بلفظ في ذلك غير مستقيم، أو يخرج عن رأي الأئمة، أو ينفرد به عن علماء الأمة، أو يُحيِّزَ الله سبحانه وتعالى في جهة أو يتعرض إلى حيث وكيف، فليس لمعتقد هذا إلا السيف"

[251] *Ibid,* j. 3, h. 181

[252] *Tafsir al-Khazin,* j. 2, h. 238

[253] Dalam menuliskan biografi sultan Ibn Qalawun, *al-Hâfizh* Ibn Hajar al-Asqalani mengatakan bahwa beliau adalah seorang yang sangat dita'ati karena memiliki wibawa yang sangat kuat dan sangat ditakuti. Beliau sangat teliti dan bijaksana dalam menetapkan segala keputusan. Di samping beliau adalah seorang yang sangat menghormati para ulama dan para pegawai pemerintahan yang menegakan hukum-hukum syari'at. Beliau sama sekali tidak menunjuk pejabat-pejabat pemerintahannya kecuali yang benar-benar ahli untuk itu, bahkan dalam urusan terakhir ini beliau sangat cermat, teliti dan sangat berhati-hati. Lihat *ad-Durar al-Kâminah,* j. 4, h. 147

"Telah sampai kepada kami berita sebenarnya bahwa Ia (Ibn Taimiyah) telah diminta untuk bertaubat berulangkali atas keyakinannya tersebut, dan atas perbuatannya dalam menodai syari'at yang mulia. Namun setelah dicegah ia ternyata kembali lagi kepada kesesatan-kesesatannya itu, dan nyatalah bahwa larangan-larangan dan nasehat-nasehat sama sekali tidak masuk dalam telinganya. Telah ditetapkan di sebuah majelis sidang seorang hakim madzhab Maliki bahwa karena kesasatannya itu ia harus dipenjarakan, serta dilarang untuk bergaul dan menampakan diri di hadapan orang, agar tidak menyesatkan orang banyak. Dan kami menuliskan surat ketetapan ini untuk menegaskan bahwa siapapun tidak boleh mengikuti jejak dan keyakinan-keyakinan orang ini. Dan barangsiapa yang mengikuti segala pendapatnya, menerapkan segala keyakinannya, berkeyakinan *tasybîh* seperti keyakinannya, berkata-kata bahwa Allah berada di arah atas seperti apa yang diucapkannya, berkeyakinan bahwa Allah berkata-kata dengan huruf dan suara, berkeyakinan dengan akidah *tajsîm*, atau berkata-kata seperti perkataannya yang tidak benar, atau bersikap membelot dari ketetapan para Imam Islam, atau bersikap ekstrim dari pendapat para ulama Islam, atau menetapkan tempat bagi Allah dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda, maka tidak ada jalan lain bagi orang semacam ini kecuali harus dihukum bunuh dengan pedang syari'at"[254].

129

Al-Imâm asy-Syaikh Husain ibn Muhammad ath-Thaibiyy (w 743 H) dalam menjelaskan hadits tentang budak perempuan yang dibawa oleh salah seorang sahabat Anshar ke hadapan Rasulullah *(Hadîts al-Jâriyah)* menuliskan sebagai berikut:

"لم يُرِد– أي الرسول– السؤال عن مكانه– أي الله– فإنه منزه عنه"

"Dengan pertanyaan tersebut Rasulullah sama sekali tidak bermaksud untuk menanyakan tempat Allah, karena sesungguhnya Allah maha suci dari tempat dan arah"[255].

130

Salah seorang ahli tafsir terkemuka, ahli Qira'at, dan ahli Nahwu, *al-Imâm* Muhammad ibn Yusuf (w 745 H) yang lebih dikenal dengan sebutan Abu Hayyan al-Andalusi dalam kitab tafsirnya *al-Bahr al-Muhîth* dalam menafsirkan firman Allah QS. al-Anbiya': 19:

وَلَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِندَهُ لاَيَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلاَيَسْتَحْسِرُونَ (الأنبياء: 19)

menuliskan sebagai berikut:

[254] Lihat *Najm al-Muhtadî Wa Rajm al-Mu'tadî* karya *al-Imâm* Ibn Mu'allim al-Qurasyi.
[255] *Syarh ath-Thaibiyy 'Alâ Misykât al-Mashâbih,* j. 6, h. 340

"وعند هنا لا يراد بها ظرف المكان لأنه تعالى منزه عن المكان، بل المعنى شرف المكانة وعلو المنزلة"

“Kata *“Inda”* dalam ayat ini yang dimaksud bukan pengertian tempat, karena Allah maha suci dari tempat. Tapi yang dimaksud adalah kemuliaan derajat dan ketinggian kedudukan”[256].

131

Lalu dalam menafsirkan firman Allah: *“A-amintum Man Fî as-Samâ’* (QS. Al-Mulk: 16), *al-Imâm* Abu Hayyan menuliskan:

"قام البرهان العقلي على أنه تعالى ليس بمتحيز في جهة"

“Telah tetap dengan dalil akal bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah”[257].

132

Kemudian dalam menafsirkan firman Allah: *“Ilyahi Yash’ad al-Kalim ath-Thayyib”* (QS. Fathir: 10), *al-Imâm* Abu Hayyan menuliskan:

"إنه تعالى ليس في جهة"

“Sesungguhnya Allah ada tanpa arah”[258].

133

al-Imâm al-Muhaqqiq al-Qâdlî ‘Adluddin ‘Abdur Rahman al-Izi (w 756 H) dalam *al-Mawaqif* pada juz ke 3, h. 16, penjelasan ke dua tentang kesucian Allah, menuliskan sebagai berikut:

"المقصد الأول أنه تعالى ليس في جهة من الجهات ولا في مكان من الأمكنة وخالف فيه المشبهة وخصصوه بجهة الفوق"

“Penjelasan pertama bahwa Allah tidak berada pada suatu arah dari segala arah, dan tidak berada pada suatu tempat dari seluruh tempat, ini berbeda dengan pendapat kaum Musyabbihah yang mengkhususkan arah atas bagi Allah”[259].

Dalam penjelasan yang cukup panjang lalu beliau berkata:

---

[256] *al-Bahr al-Muhîth,* j. 6, h. 302.
[257] *Ibid,* j. 8, h. 302, QS. al-Mulk: 16
[258] *Ibid,* j. 7, h. 303, QS. Fathir: 10
[259] Sebagaimana dikutip oleh Mahmud Khathab as-Subki dalam kitab *Ithaf al-Ka’inat,* h. 130

"لنا في إثبات هذا المطلوب وجوه (الأول) لو كان الرب تعالى في مكان أو في جهة لزم قدم المكان أو الجهة وقد برهنّا أن لا قديم سوى الله تعالى وعليه الاتفاق من المتخاصمين (الثاني) المتمكن محتاج إلى مكان بحيث يستحيل وجوده بدونه والمكان مستغن عن المتمكن لجواز الخلاء فيلزم إمكان الواجب ووجوب المكان وكلاهما باطل (الثالث) لو كان في مكان فإما أن يكون في بعض الأحياز أو في جميعها وكلاهما باطل (أما) الأول فلتساوي الأحياز في أنفسها لأن المكان عند المتكلمين هو الخلاء المتشابه وتساوى نسبته أي نسبة ذات الواجب إليها وحينئذ فيكون اختصاصه ببعضها دون بعض ءاخر منها ترجيحًا بلا مرجح إن لم يكن هناك مخصص من خارج، أو يلزم الاحتياج أي احتجاج الواجب في تحيزه الذي لا تنفك ذاته عنه إلى الغير إن كان هناك مخصص خارجي (وأما) الثاني وهو أن يكون في جميع الأحياز فلأنه يلزم تداخل المتحيزين لأن بعض الأحياز مشغول بالأجسام وأنه أي تداخل المتحيزين مطلقًا محال بالضرورة، وأيضًا فيلزم على التقدير الثاني مخالطته لقاذورات العالم، تعالى عن ذلك علوًّا كبيرًا (الرابع) لو كان متحيزاً لكان جوهراً لاستحالة كون الواجب تعالى عرضا وإذا كان جوهرا فإما أن لا ينقسم أصلاً أو ينقسم وكلاهما باطل (أما) الأول فلأنه يكون حينئذ جزءا لا يتجزّأ وهو أحقر الأشياء، تعالى الله عن ذلك (وأما) الثاني فلأنه يكون جسمًا وكل جسم مركب وقد مرّ أن التركيب الخارجيّ ينافي الوجوب الذاتي، وأيضًا فقد بيّنا أن كل جسم محدث فيلزم حدوث الواجب"

“Dalam menetapkan kebenaran ini kita memiliki beberapa segi penjelasan; (Pertama); bahwa seandainya Allah berada pada suatu tempat atau arah maka berarti tempat dan arah tersebut adalah *qadim* (tidak bermula) sebagaimana Allah *Qadim*, sementara telah kita jelaskan bahwa tidak ada yang *qadim* kecuali Allah ta’ala saja; sebagaimana perkara ini disepakati oleh kita dan oleh musuh-musuh kita (yaitu kaum Musyabbihah dan semacamnya). (Kedua); bahwa sesuatu --benda yang berbentuk-- yang bertempat pastilah membutuhkan kepada tempat; artinya mustahil sesuatu benda yang berbentuk tersebut ada tanpa tempat, sementara tempat itu sendiri bisa saja tidak membutuhkan kepada sesuatu yang bertempat padanya; oleh karena tempat itu bisa saja hanya berupa ruang kosong. Bila seperti demikian ini maka berarti sama saja dengan *Imkân al-Wâjib wa Wujûb al-Imkân* (memungkinkan perkara yang wajib dan mewajibkan perkara yang mungkin secara akal), tentunya dua perkara semacam ini adalah batil. (Tiga); jika Allah berada pada suatu tempat maka bisa jadi Dia berada pada sebagian dari tempat tersebut atau berada dalam keseluruhan tempat tersebut; dan dua keadaan seperti ini jelas batil. Pertama; bahwa semua arah itu sama saja; yang dalam definisi para teolog adalah ruang kosong yang samar, lalu bila arah semacam ini disandarkan kepada Allah maka berarti Allah membutuhkan kepada yang menjadikan-Nya dalam kekhususan tersebut (artinya kekhususan dengan bertempat pada sebagian tanpa sebagian yang lain); dan bila seperti demikian ini maka berarti sama saja dengan mengatakan bahwa Allah terkhususkan terhadap sesuatu namun tidak ada yang menjadikan-Nya dalam kekhususan tersebut

(Tarjîh Bilâ Murajjih), padahal keadaan semacam ini hanya bisa diterima secara akal bila ada pihak lain yang mengkhususkannya dengan keadaan demikian *(Mukhash-shish Khârijiy)*, atau kalau tidak ada *mukhash-shish khârijiy* maka berarti Allah membutuhkan kepada tempat; yang Dzat-Nya tidak akan terlepas dari tempat tersebut (padahal sesuatu yang membutuhkan itu lemah; bukan Tuhan). (Empat); seandainya Allah memiliki arah maka berarti Allah sebagai benda *(jawhar)*; oleh kerena tidak bisa diterima akal bila Allah hanya sebagai sifat benda saja *('aradl)*, lalu bila Allah sebagai benda maka tidak lepas dari dua kemungkinan; tidak bisa terbagi-bagi, atau bisa terbagi-bagi, dan dua keadaan ini adalah perkara batil. Pertama; jika tidak bisa terbagi-bagi maka berarti Dia telah menjadi bagian terkecil yang merupakan asal bagi segala benda, dan itu adalah perkara yang sangat terhina, Allah maha suci dari itu. Kedua; bila dapat terbagi-bagi maka berarti Allah sebagai benda yang tersusun *(jism);* sementara telah kita jelaskan bahwa sesuatu yang tersusun pastilah membutuhkan kepada yang menjadikannya dalam susunan tersebut, dan bila demikian maka berarti Allah membutuhkan kepada yang menciptakan-Nya bukan sebagai *Wâjib Dzâtiy*. Dan juga telah kita jelaskan bahwa setiap benda itu pastilah dia baharu, dan bila Allah sebagai benda maka sama saja dengan mengatakan bahwa Allah baharu"[260].

134

Al-'Allâmah al-Hâfizh al-Faqîh al-Ushûliyy al-Imâm al-Mujtahid asy-Syaikh Taqiyyuddin Ali ibn Abdil Kafi as-Subki asy-Syafi'i al-Asy'ari (w 756 H) telah menulis sebuah bantahan yang sangat kuat terhadap bait-bait *Nûniyyah* Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah. Risalah *al-Imâm* Taqiyyuddin as-Subki ini bernama *as-Sayf ash-Shaqîl Fî ar-Radd 'Alâ Ibn Zafîl*. Yang dimaksud dengan Ibn Zafil di sini adalah Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, murid dari Ibn Taimiyah. Bait-bait *Nuniyyah* Ibn al-Qayyim ini berisi keyakinan-keyakinan *tasybîh* dan *tajsîm* yang ia peroleh dari pemahaman-pemahaman kaum filsafat dan tentu juga dari gurunya sendiri, yaitu Ibn Taimiyah. Selain berisi akidah *tasybîh* dan *tajsîm* yang menetapkan bahwa Allah bertempat di atas arsy, bait-bait *Nûniyyah* tersebut juga memuat berbagai penyimpangan lainnya yang benar-benar telah menyalahi Ijma' (konsensus) para ulama, di antaranya penjelasannya bahwa neraka akan punah, jenis alam ini tidak memiliki permulaan *(Qadim)* ada bersama Allah yang juga maha Qadim, dan lain sebagainya.

Di antara yang ditulis oleh *al-Imâm* Taqiyyuddin as-Subki dalam karyanya di atas adalah sebagai berikut:

"ونحن نقطع أيضا بإجماعهم- أي رسل الله وأنبيائه- (على التنزيه)، أما يستحي من ينقل إجماع الرسل على إثبات الجهة والفوقية الحسية لله تعالى؟ وعلماء الشريعة ينكرونها. أما تخاف منهم أن يقولوا له إنك كذبتَ على الرسل"

[260] *Ibid,* h. 131

> "Kita pastikan bahwa bahwa para Nabi dan para Rasul Allah telah sepakat atas kesucian Allah dari tempat dan arah. Apakah dia (Ibn Qayyim) tidak malu berkata bahwa Nabi dan Rasul telah sepakat menetapkan tempat dan arah atas sebagai tempat bagi Allah!? Padahal semua ulama telah mengingkari tempat dan arah dari-Nya. Orang ini sama sekali tidak tahu malu dan tidak takut dari para ulama jika mereka semua menyerangnya bahwa dia adalah seorang pendusta besar atas para Nabi dan para Rasul Allah!"[261].

Anda perhatikan; tulisan *al-Imâm* as-Subki ini adalah bantahan keras terhadap kebiasaan orang-orang tidak memiliki senjata; yaitu mereka selalu membuat pernyataan-pernyataan sesuai dengan keyakinan mereka lalu mereka klaim bahwa itu semua adalah statemen para ulama Salaf, atau sebagai pernyataan para sahabat Rasulullah. Dusta besar semacam ini manjadi tradisi di kalangan mereka seperti dalam banyak karya tulis mereka. Mereka tidak pernah mempedulikan kebenaran ilmiah, tidak takut kepada Allah dan tidak menghiraukan Rasul-Nya, dan tentu yang lebih besar dari itu semua adalah kebiasaan mereka dalam berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya, serta atas nama para ulama Islam padahal itu semua adalah bohong besar. Karena itu kaum Wahhabiyyah sama sekali tidak layak untuk disebut kaum Ahlussunnah, sebaliknya mereka adalah kaum perusak akidah Ahlussunnah.

Anda perhatikan, salah seorang pemuka mereka telah menulis sebuah buku yang dengan hanya melihat judulnya saja seorang mukmin ahli tauhid akan bergetar hatinya dan mengeluarkan keringat dingin, tanpa "basa-basi" penulis buku ini menamakan judul bukunya tersebut dengan *"al-Qawl al-Mukhtâr Li Bayân Fanâ' an-Nâr"*, cetakan pertama tahun 1412 H, oleh percetakan Safir, Riyadl, si-wahhabi penulis buku ini dengan sekuat tenaga dan pikirannya ingin menetapkan bahwa nereka akan punah, dan bahwa siksaan atas para musuh Allah dan Rasul-Nya dari orang-orang musyrik dan orang-orang kafir yang berada di dalamnya akan habis. Lalu untuk tujuan sesat ini ia "memelintir" ayat-ayat al-Qur'an dan membuat-buat pemahaman yang sesuai dengan "perut"-nya agar sejalan dengan kesesatannya tersebut. *Hasbunallâh*

Ini artinya menurut Wahhabi penulis buku di atas bahwa siksaan-siksaan yang ditimpakan kepada orang kafir semacam Abu Lahab, Abu Jahal, Musailamah al-Kadzdzab yang mengaku sebagai nabi di masa Rasulullah, Fir'aun yang mengaku sebagai tuhan dan memerangi Nabi Musa, serta orang-orang Yahudi yang telah membunuh para utusan Allah, semua itu akan habis dan berakhir. *A'ûdzu Billâh*. Padahal seluruh ulama telah sepakat (Ijma') bahwa neraka dan orang-orang kafir di dalamnya tanpa akhir dan tanpa penghabisan, di antara yang mengutip konsensus ulama ini adalah *al-Imâm al-Mujtahid* Taqiyyuddin as-Subki dalam risalahnya berjudul *al-I'tibâr Bi Baqâ' al-Jannah Wa an-Nâr*. Risalah ini ditulis oleh *al-Imâm* Taqiyyuddin as-Subki sebagai bantahan kepada Ibn Taimiyah yang mengatakan bahwa neraka akan punah.

Al-Imâm Taqiyyuddin as-Subki dalam risalahnya tersebut mengatakan bahwa dalam al-Qur'an terdapat lebih dari enam puluh ayat yang menunjukan bahwa surga dan neraka tidak

[261] *as-Sayf ash-Shaqîl,* h. 105

akan punah. Bahkan banyak di antaranya yang secara jelas *(Sharîh)* yang tidak mungkin di takwil menunjukan hal itu. Ini tentu dikuatkan pula oleh banyak hadits-hadits shahih dari Rasulullah menunjukan kepada hal yang sama. Di antara ayat al-Qur'an yang menunjukan bahwa neraka dan siksa atas orang-orang kafir kekal tanpa penghabisan adalah firman Allah:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَايُقْضَى عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَايُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا كَذَلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ (فاطر: 36)

> "Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka jahanam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak pula diringankan dari mereka adzbanya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir". (QS. Fathir: 36)

Anda perhatikan apa yang telah ditulis oleh pemuka kaum Wahhabiyyah tersebut dalam karyanya di atas, tanpa rasa malu dan bahkan dengan sangat bangga ia menuliskan: "Pendapat yang benar adalah bahwa neraka akan punah, dan tidak diragukan lagi bahwa dalam hal ini terdapat beberapa dalil dari al-Qur'an dan sunnah"[262].

Pada bagian lain dalam bukunya tersebut ia berkata: "Nyatalah bahwa hak dan kebenaran bersama keduanya (Ibn Taimiyah dan Ibn al-Qayyim) yang mengatakan bahwa neraka akan punah. Kedua orang ini telah benar-benar membela agama Islam"[263].

Kita katakan: Apa yang dinyatakan oleh penulis buku ini adalah murni pembelaan terhadap Ibn Timiyah dan Ibn al-Qayyim, sama sekali bukan pembelaan terhadap ajaran Islam.

135

al-Hâfizh Ahmad ibn Yusuf; yang dikenal dengan nama as-Samin al-Halabi asy-Syafi'i (w 756 H) dalam menafsirkan firman Allah QS. Qaf, *(Wa Nahnu Aqrabu Ilyhi Min Hablil Warid)*, menuliskan sebagai berikut:

هذا من باب التمثيل لاقتداره وقهره وأن العبد في قبضته وسلطانه بحال من ملك حبل وريده ولا قرب حسيا تعالى الله عن الجهة

> "Ini adalah bentuk bahasa perumpamaan (bukan dalam makna indrawi); untuk mengungkapkan sifat kuasa Allah dan keagungan-Nya terhadap para hamba-Nya; bahwa semua hamba dan segala sesuatu di bawah kekuasaan Allah; termasuk kepemilikan-Nya terhadap urat leher setiap orang hamba yang melebihi kekuasaan setiap hamba itu sendiri terhadapnya. Ayat ini bukan untuk menetapkan kedekatan Allah dalam makna indrawi, sesungguhnya Allah maha suci dari arah"[264].

---

[262] Lihat karya mereka berjudul *al-Qawl al-Mukhtâr Li Bayân Fanâ' an-Nâr*, h. 7
[263] *Ibid,* h. 14
[264] *'Umdah al-Huffazh,* j. 3, h. 340-341

136

al-Hâfizh Shalahuddin Abu Sa'id Khalil ibn Kaykaldi al-'Ala-i (w 761 H)[265] berkeyakinan bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Beliau telah memberikan rekomendasi terhadap risalah aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah yang telah ditulis oleh *asy-Syaikh* Fakhruddin ibn 'Asakir, dan telah menilainya sebagai risalah yang baik, beliau berkata: "Ini adalah *al-'Aqîdah al-Mursyidah* (keyakinan yang membawa petunjuk), penulisnya benar-benar berada di atas jalan yang lurus, keyakinan yang benar, dan telah benar dalam mensucikan Allah yang maha agung"[266].

137

Seorang ahli tasawwuf terkemuka, *al-Imâm asy-Syaikh* Abdullah ibn As'ad al-Yafi'i al-Yamani (w 768 H) dalam kitab *Rawdl ar-Rayyâhîn* setelah menyebutkan bahwa keyakinan kaum sufi adalah mengesakan Allah, tidak menyekutukan-Nya dan tidak menyerupakan-Nya dengan suatu apapun, serta berkeyakinan bahwa Dia ada tanpa tempat dan tanpa arah, beliau menuliskan sebagai berikut:

"فأنا أذكر الآن عقيدتي معهم على جهة الاختصار فأقول وبالله التوفيق: الذي نعتقده أنه سبحانه وتعالى استوى على العرش على الوجه الذي قاله، وبالمعنى الذي أراده، استواء منزها عن الحلول والاستقرار والحركة والانتقال، لا يحمله العرش بل العرش وحملته محمولون بلطف قدرته، لا يقال أين كان ولا كيف كان، ولا متى، كان ولا مكان ولا زمان، وهو الآن على ما عليه كان، تعالى عن الجهات والأقطار والحدود والمقدار"

"Sekarang saya sebutkan secara ringkas keyakinan saya bersama mereka. Saya katakan, dan hanya kepada Allah jua kita berharap taufik: "Yang kita yakini ialah bahwa Allah *istawâ* pada arsy sesuai dengan apa yang Dia firmankannya, dan dengan makna yang Dia dikehendakinya; adalah *istawâ* yang bukan dalam pengertian bersemayam atau bertempat, juga bukan pula dalam pengertian gerak dan pindah. Dia Allah tidak diangkat oleh arsy yang notabene sebagai makhluk-Nya sendiri. Bahkan sebaliknya, arsy dan para Malaikat yang mengangkatnya semua itu berada di arah atas karena dengan kekuasaan Allah. Tidak dikatakan bagi Allah di mana ada-Nya? Tidak dikatakan bagi-Nya bagaimana Dia? Dan Tidak dikatakan bagi-Nya kapan ada-Nya? Dia ada tanpa permulaan dan tanpa tempat serta tanpa terikat oleh waktu. Dan Dia sekarang setelahmenciptakan tempat dan

---

[265] Tajuddin as-Subki berkata: "Beliau (Abu Sa'id al-'Aa-i) adalah seorang hafizh, tsabt (kuat), terpercaya, dan sangat memahami keadaan-keadaan para perawi hadits, dan berbagai matan, seorang ahli fiqh, ahli sastra, pembuat nazham, ahli prosa, seorang yang berakidah Asy'ariyyah; memiliki keyakinan yang benar, dalam hadits tidak pernah ada lagi sesudahnya orang yang seperti beliau". *Thabaqat asy-Syafi'iyyah,* j. 10, h. 36

[266] *Thabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra,* dalam penjelasan tarjamah (Biografi) 'Abdurrahman ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn Hibatillah, j. 8, h. 185

waktu Dia tetap seperti pada sifat-Nya azali; tanpa tempat dan tanpa arah. Dia Allah maha suci dari segala tempat, segala batasan, dan segala ukuran”[267].

138

Al-Imâm asy-Syaikh Tajuddin Abu Nashr Abdul Wahhab ibn Ali ibn Abd al-Kafi as-Subki asy-Syafi’i al-Asy’ari (w 771 H) juga berkeyakinan bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Dalam salah satu karyanya yang sangat mashur berjudul *Thabaqât asy-Syâfi’iyyah al-Kubrâ* beliau mengutip risalah tentang akidah Ahlussunnah yang telah ditulis oleh *al-Imâm* Fakhruddin ibn Asakir dan memujinya; berkata:

"هذا ءاخر العقيدة، وليس فيها ما يُنكره سنِّي"

“Ini adalah risalah akidah Ahlussunnah yang paling terakhir ditulis (hingga pada masa as-Subki sendiri), dan segala bahasan yang ada di dalamnya tidak ada yang diingkari oleh siapapun yang beraliran Ahlussunnah”[268].

Beberapa pernyataan yang ditulis Ibn Asakir dalam risalahnya ini tentang masalah kesucian Allah dari arah dan tempat telah kita kutip di atas.

139

Dalam kitab *Thabaqât asy-Syâfi’iyyah*, *al-Imâm* Tajuddin as-Subki selain mengungkap biografi para ulama madzhab asy-Syafi’i terkemuka dari berbagai aspeknya, beliau juga mengutip beberapa risalah Ahlissunnah yang telah ditulis oleh mereka, di antaranya selain risalah karya *al-Imâm* Ibn Asakir di atas adalah risalah akidah yang ditulis oleh *al-Imâm* Ibn Jahbal tentang penafian tempat dan arah dari Allah. *Al-Imâm* Tajuddin as-Subki sangat gigih membela akidah Ahlussunnah, tentu di dalamnya termasuk pembelaan terhadap akidah *tanzîh*. Di antara tulisan beliau dalam *Thabaqât asy-Syâfi’iyyah* tantang akidah *tanzîh* adalah sebagai berikut:

حَيٌّ عَلِيْمٌ قَادِرٌ مُتَكَلِّمُ   عَالٍ وَلاَ نَعْنِي عُلُوَّ مَكَانِ

“Dia Allah maha hidup, maha mengetahui, maha berbicara, dan maha tinggi, tapi maha tinggi yang kami maksud bukan dalam pengertian ketinggian tempat” [269].

140

Pada bagian lain dalam kitab yang sama Tajuddin as-Subki berkata:

---

[267] *Rawdl ar-Rayyâhîn,* h. 498

[268] *Thabaqât asy-Syâfi’iyyah,* j. 8, h. 186

[269] *Ibid,* j. 3, h. 381, dalam penulisan biografi *Al-Imâm* Abul Hasan al-Asy’ari.

وَإِلَهُنَا لاَ شَىءَ يُشْبِهُهُ وَلَيْـ   ـسَ بِمُشْبِهٍ شَيْئًا مِنَ الْحِدْثَانِ
قَدْ كَانَ مَا مَعَهُ قَدِيْمًا قَطّ مِنْ   شَىءٍ وَلَمْ يَبْرَحْ بِلاَ أَعْوَانِ
خَلَقَ الْجِهَاتِ مَعَ الزَّمَانِ مَعَ المكَا   نِ الكُلُّ مَخْلُوْقٌ عَلَى الإِمْكَانِ
مَا إِنْ تَحُلُّ بِهِ الْحَوَادِثُ لاَ وَلاَ   كَلاَّ وَلَيْسَ يَحُلُّ فِي الْجِسْمَانِ

"Dan sesungguhnya Tuhan kita tidak ada suatu apapun yang menyerupai-Nya, dan Dia tidak menyerupai suatu apapun dari segala yang baharu (makhluk).
Dia maha Qadim (tidak memiliki permulaan) dan tidak ada suatu apapun yang qadim bersama-Nya, hanya Dia yang ada (dalam keazalian-Nya tersebut) tanpa teman.
Dia yang menciptakan segala arah dan zaman serta tempat, semua itu adalah ciptaan-Nya sebagai sesuatu yang *Mumkin 'Aqliy* (artinya semua tersebut ada dari tidak ada).
Tidaklah segala yang baharu itu (makhluk) menyatu dengan-Nya, sekali-kali tidak, dan tidak, demikian pula tidaklah Dia menyatu dengan segala benda (makhluk)[270].

141

Asy-Syaikh Abu Ishaq Ibrahim ibn Musa asy-Syathibi al-Andalusi (w 790 H) berkata:

"Telah bertanya kepadaku seorang ustadz besar; asy-Syaikh Abu Sa'id Faraj ibn Qasim ibn Lubb at-Taghlabiy (w 782 H), -semoga Allah memberekati kehidupannya- tentang perkataan Ibn Malik dalam kitab *"Tas-hîl al-Fawâ-id"* dalam *Bâb Ism al-Isyârah* yang telah menuliskan: Beliau berkata: "Sesungguhnya dalam penjelasannya ini penulis kitab telah memberikan perumpamaan tentang keagungan "yang memberi isyarat" (al-Musyir) dengan firman Allah QS. Thaha: 17 (Wa Ma Tilka Bi Yaminika Ya Musa), namun begitu penulis tidak menjelaskan segi apa sebenarnya yang diangungkan dalam hal ini?". Aku berpikir apa yang ditanyakan kepadaku tersebut, tapi aku tidak mendapati jawaban untuknya.

142

Asy-Syaikh al-Imâm Muhammad ibn Yusuf al-Baghdadi (w 786 H) yang lebih dikenal dengan sebutan al-Karmani, salah seorang penulis *syarh* kitab *Shahîh al-Bukhâri*, sebagaimana dikutip oleh *al-Imâm al-Hâfizh* Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bâri,* bahwa ia (al-Karmani) berkata:

"قوله "في السماء" ظاهره غير مراد، إذ الله منزه عن الحلول في المكان"

"Perkataan *"Fî as-Samâ"* bukan dalam pengertian zahirnya yang seakan menunjukan bahwa Allah berada di langit, karena sesungguhnya Allah maha suci dari bertempat"[271].

---

[270] *Ibid,* j. 3, h. 382

143

Asy-Syaikh al-'Allâmah Mas'ud ibn Umar at-Taftazani (w 791 H) dalam *syarh* beliau terhadap risalah *al-'Aqîdah an-Nasafiyyah* menegaskan bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah, beliau menuliskan sebagai berikut:

" أما الدليل على عدم التحيز فهو أنه لو تحيز فإما في الأزل فيلزم قدم الحيز، أو لا فيكون محلاً للحوادث، وأيضا إما أن يساوي الحيز أو ينقص عنه فيكون متناهيا، أو يزيد عليه فيكون متجزئا، وإذا لم يكن في مكان لم يكن في جهة. لا علو ولا سفل ولا غيرهما"

"Argumen atas bahwa Allah ada tanpa tempat adalah karena jika Dia memiliki tempat maka berarti tempat tersebut adalah azali (tanpa permulaan) bersama Allah, -dengan demikian berarti ada dua yang azali-. Atau kalau tempat tersebut sesuatu yang tidak *azaliy* (baharu; makhluk) maka berarti dia adalah sebagai wadah bagi segala sesuatu yang baharu pula, dan bila demikian sama saja dengan mengatakan bahwa Allah makhluk (baharu). Kemudian dari pada itu, jika Allah bertempat maka tidak terlepas dari bahwa ada-Nya sama besar dengan tempat itu sendiri atau lebih kecil. Dan bila lebih kecil maka berarti Dia memiliki bentuk dan penghabisan. Kemudian jika Dia lebih besar dari tempat itu sendiri maka berarti Dia adalah benda dan bentuk yang terbagi-bagi. Dengan demikian maka berarti Dia ada tanpa tempat dan tanpa arah, bukan berada di arah atas juga bukan berarti di arah bawah, atau arah lainnya"[272].

144

Seorang pakar bahasa terkemuka *al-Imâm asy-Syaikh* Majduddin Muhamad ibn Ya'qub al-Fairuzabadi (w 817 H) dalam kitab *Bashâ-ir Dzawî at-Tamyîz* berkata:

"وقرب الله تعالى من العبد هو الإفضال عليه والفيض لا بالمكان"

"Makna *"al-Qurb"* (yang secara harfiah bermakna dekat) bagi Allah terhadap hamba-Nya adalah dalam pengertian bahwa hamba tersebut dikaruniai dan dimuliakan oleh Allah, bukan dalam pengertian jarak yang dekat antara Allah dengan hamba tersebut"[273].

145

Al-Imâm al-Hâfizh Walyyuddin Abu Zur'ah Ahmad ibn Abdirrahim al-'Iraqi (w 826 H) menuliskan sebagai berikut:

---

271 *Fath al-Bâri,* j. 13, h. 412
272 *Syarh al-'Aqîdah an-Nasafiyyah,* h. 72
273 *Bashâ-ir Dzawî at-Tamyîz,* j. 4, h. 254

"وقوله - أي النبي - "فهو عنده فوق العرش" لا بد من تأويل ظاهر لفظة "عنده" لأن معناها حضرة الشىء والله تعالى منزه عن الاستقرار والتحيز والجهة، فالعندية ليست من حضرة المكان بل من حضرة الشرف، أي وضع ذلك الكتاب في محل مُعظّم عنده"

"Sabda Rasulullah *"Fa Huwa 'Indahu Fawq al-'Arsy"* mestilah dari takwil zahir kata *"'Indahu"*; karena makna literalnya adalah "tempat sesuatu", padahal Allah maha suci dari bertempat (bersemayam) dan berada pada arah. Maka kata *"'Inda"* di sini bukan dalam pengertian tempat tetapi dalam pengertian "kemuliaan"; artinya bahwa kitab itu ditempatkan pada tempat yang diagungkan (dimuliakan) oleh Allah"[274].

Apa yang dituliskan oleh *al-Imâm* al-'Iraqi menunjukan bahwa akidah para ahli hadits adalah Allah maha suci dari arah dan tempat, maka bila ada orang yang menyandarkan kepada para ahli hadits keyakinan yang menyalahai keyakinan ini berarti ia telah berbuat bohong besar terhadap mereka.

146

Al-Imâm al-Faqîh al-Mutakallim Taqiyyuddin al-Hushni asy-Syafi'i ad-Damasyqi (w 829 H), penulis kitab masyhur berjudul *Kifayat al-Akhyar*, menyebutkan dalam dalam berbagai halaman bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah dalam karya fenomenalnya berjudul *"Daf'u Syubah Man Syabbah Wa Tamarrad Wa Nasab Dzâlik Ilâ as-Sayyid al-Jalîl al-Imâm A<u>h</u>mad"*. Dalam karyanya ini beliau banyak membantah faham sesat kaum Musyabbihah Mujassimah yang mengatakan Allah bertempat atau bersemayam di arsy.

147

Al-Imâm al-<u>H</u>âfizh Ibn Hajar al-Asqalani asy-Syafi'i al-Asy'ari (w 852 H) dalam karyanya sangat mashur *Fat<u>h</u> al-Bâri* menuliskan:

"ولا يلزم من كون جهتي العلو والسفل محالا على الله أن لا يوصف بالعلو، لأن وصفه بالعلو من جهة المعنى، والمستحيل كون ذلك من جهة الحس، ولذلك ورد في صفته العالي والعلي والمتعالي، ولم يرد ضد ذلك وإن كان قد أحاط بكل شىء علما جلّ وعز"

"Bahwa arah atas dan arah bawah adalah sesuatu yang mustahil bagi Allah, hal ini bukan berarti harus menafikan salah satu sifat-Nya, yaitu sifat *al-'Uluww*. Karena pengertian sifat tersebut adalah dari segi maknawi, bukan dari segi indrawi. (Dengan demikian makna *al-'Uluww* adalah Yang maha tinggi derajat dan keagungan-Nya, bukan dalam pengertian berada di arah atas). Karena mustahil pengertian *al-'Uluww* ini secara indrawi. Inilah

[274] *Tharh at-Tatsrib,* j. 8, h. 84

pengertian dari beberapa sifat-Nya; *al-'Âli, al-'Alyy* dan *al-Muta-â'li*. Ini semua bukan dalam pengertian arah dan tempat, namun demikian Dia mengetahui segala sesuatu"[275].

148

Pada bagian lain dalam kitab yang sama tentang pembahasan *Hadîts an-Nuzûl al-Imâm al-Hâfizh* Ibn Hajar menuliskan sebagai berikut:

"استدل به من أثبت الجهة وقال هي جهة العلو، وأنكر ذلك الجمهور لأن القول بذلك يفضي إلى التحيز، تعالى الله عن ذلك"

"Hadits ini dijadikan dalil oleh orang yang menetapkan adanya arah bagi Allah, yaitu arah atas. Namun demikian kayakinan mayoritas[276] mengingkari hal itu, karena menetapkan arah bagi-Nya sama saja dengan menetapkan tempat bagi-Nya. Dan Allah maha suci dari pada itu"[277].

149

Pada bagian lain *al-Imâm al-Hâfizh* Ibn Hajar menuliskan:

"فمعتمد سلف الأئمة وعلماء السنة من الخلف أن الله منزه عن الحركة والتحول والحلول، ليس كمثله شيء"

"Keyakinan pada *al-Imâm* salaf dan ulama Ahlussunnah dari Khalaf adalah bahwa Allah maha suci dari gerak, berpindah dari satu keadaan kepada keadaan yang lain, menyatu dengan sesuatu. Dia tidak menyerupai segala apapun"[278].

150

Pada bagian lain dalam menjelaskan tulisan *al-Imâm* al-Bukhari *"Bâb: Tahâjja Âdam Wa Musâ 'Indallâh"* (Bab: Adam dan Musa saling mengadu argumen di hadapan Allah), *al-Hâfizh* Ibn Hajar menuliskan sebagi berikut:

"فإن العندية عندية اختصاص وتشريف لا عندية مكان"

"Maka kata *'inda* di sini adalah untuk mengungkapkan pengkhususan dan pemuliaan *('Indiyyah at-tasyrîf)*, bukan untuk mengungkapkan tempat *('Indiyyah al-Makân)*"[279].

---

[275] *Fath al-Bâri,* j. 6, h. 136

[276] Mayoritas yang dimaksud adalah Ahlussunnah Wal Jama'ah, mereka semua mensucikan Allah dari menyerupai makhluk-Nya. Sementara kaum Musyabbihah berkata Allah bertempat di arah atas arsy, lalu mereka mengelabui orang-orang awam dengan berkata: *"Bila Kaif"* (tanpa dikatakan bagaimana). Perhatikan ini, janganlah anda tertipu dengan kata-kata mereka.

[277] *Ibid,* j. 3, h. 30

[278] *Ibid,* j. 7, h. 124

[279] *Fath al-Bari*, j. 7, h. 124

151

Asy-Syaikh Badruddin Mahmud ibn Ahmad al-Ayni al-Hanafi(w 855 H), salah seorang penulis *Syarh Shahîh al-Bukhâri* berjudul *'Umdah al-Qari' Bi Syarh Shahîh al-Bukhâri* menuliskan sebagai berikut:

"ولا يدل قوله تعالى : "وكان عرشه على الماء" سورة طه على، أنه– تعالى– حالّ عليه، وإنما أخبر عن العرش خاصة بأنه على الماء، ولم يخبر عن نفسه بأنه حال عليه، تعالى الله عن ذلك، لأنه لم يكن له حاجة إليه"

"Firman Allah: *"Wa Kâna 'Arsyuhu 'Alâ al-Mâ'"* (QS. Hud: 7) bukan untuk menunjukan bahwa Allah berada di atas arsy tersebut. Ayat ini hanya untuk memberikan bahwa arsy berada di atas air, bukan untuk menetapkan bahwa Allah berada di atasnya. Allah maha suci dari pada itu, karena Dia tidak membutuhkan kepada arsy yang notabene sebagai makhluk-Nya"[280].

152

Pada bagian lain dalam kitab yang sama al-Ayni menuliskan:

"تقرر أن الله ليسى بجسم، فلا يحتاج إلى مكان يستقر فيه، فقد كان ولا مكان"

"Telah tetap keyakinan bahwa Allah bukan benda. Karena itu Dia tidak membutuhkan kepada tempat untuk bertempat padanya. Sesungguhnya Dia ada *azali;* yaitu tanpa permulaan dan tanpa tempat"[281].

153

Al-Imâm asy-Syaikh Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad al-Mahalli asy-Syafi'i (w 864 H) dalam kitab *Syarh Jama' al-Jawâmi'* dalam menjelaskan perkataan *al-Imâm* Tajuddin as-Subki:

"ليس– الله– بجسم ولا جوهر ولا عَرَض لم يزل وحده ولا مكان ولا زمان" ما نصه: "أي هو موجود وحده قبل المكان والزمان فهو منزه عنهما"

"Allah bukan benda besar *(Jism)*, bukan benda kecil *(Jawhar)*, juga bukan sifat-sifat benda *('Aradl)*. Dia Allah ada tanpa permulaan *(Azaliy)*; tanpa tempat dan tanpa zaman", al Mahalli menuliskan sebagai berikut: "Artinya bahwa Allah maha ada, dan hanya Dia yang ada (tanpa permulaan) sebelum segala sesuatu ada, Dia ada sebelum ada tempat dan zaman, dan Dia maha suci dari keduanya"[282].

280 *'Umdah al-Qari'*, j. 12/25, h. 111
281 *Ibid,* j. 12/25, h. 117
282 *Syarh Jama' al-Jawâmi'*, j. 2, h. 405 (Dicetak pada *Hâsyiyah al-Banâni*)

154

Asy-Syaikh al-Imâm Muhammad ibn Muhammad al-Hanafi yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Amir al-Hajj (w 879 H) dalam kitab *at-Taqrîr Wa at-Ta<u>h</u>bîr* menuliskan sebagai berikut:

"ولترجيح الأقوى دلالة لزم نفي التشبيه عن الباريءجل وعز في "عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى"(5) ونحوه مما ظاهره يوهم المكان بقوله تعالى "لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ"(11)لأنه يقتضي نفي المماثلة بينه وبين شىء ما، والمكان والمتمكن فيه يتماثلان من حيث القدر، إذ حقيقة المكان قدر ما يتمكن فيه المتمكن لا ما فضل عنه، وقدم العمل بهذه الآية لأنها محكمة لا تحتمل تأويلا"

"Untuk mengambil dalil yang sangat kuat dalam menafikan keserupaan *(at-tasybîh)* dari Allah dalam firman-Nya: *"ar-Ra<u>h</u>mân 'Alâ al-'Arsy Istawâ"* (QS. Thaha: 5) atau ayat-ayat yang serupa dengan ini yang seakan memberikan pemahaman adanya tempat bagi-Nya adalah dengan mengembalikan ayat-ayat tersebut kepada firman-Nya: *"Laysa Kamitslihi Sya'i"* (QS. Asy-Syura: 11). Ayat ini sangat jelas dalam menafikan adanya kesamaan antara Allah dengan sesuatu dari makhluk-makhluk-Nya. Dan sesungguhnya tempat *(al-Makân)* dan sesuatu yang berada pada tempat tersebut *(al-Mutamakkin)* adalah sesuatu yang sama dari segi ukuran. Karena hakekat tempat adalah seukuran benda yang bertempat pada tempat itu sendiri, bukan yang melebihi atas tempat itu sendiri. Firman Allah QS. Asy-Syura: 11 di atas harus didahulukan dalam memahami ayat-ayat *mutasyâbihât*, karena ayat ini adalah ayat *mu<u>h</u>kamat* yang sudah jelas pemaknaannya dan tidak mengandung pemahaman takwil"[283].

155

Asy-Syaikh al-Mufassir Burhanuddin Ibrahim ibn Umar al-Biqa'i asy-Syafi'i (w 885 H), penulis kitab tafsir *Na<u>z</u>hm ad-Durar*, berkata:

"ثبت بالدليل القطعي على أنه سبحانه ليس بمتحيِّزفي جهة"

"Telah tetap dengan dalil yang pasti bahwa Allah tidak berada pada tempat dan arah"[284].

156

Ahli teologi terkemuka *asy-Syaikh* Abu Abdillah Muhammad ibn Yusuf as-Sanusi (w 895 H) dalam penjelasan sifat-sifat yang mustahil pada hak Allah menuliskan sebagai berikut:

---

[283] *at-Taqrir Wa at-Tahbir,* 3, h. 18

[284] *Na<u>z</u>hm ad-Durar,* j. 20, h. 248

"والمماثلة للحوادث بأن يكونَ جرما أي يأخُذُ ذاتُه العلي قدرا من الفراغ، أو أن يكون عَرضا يقوم بالجرم، أو يكون في جهة للجرم، أو له هو جهة، أو يتقيد بمكان أو زمان"

"Mustahil bagi-Nya menyerupai segala yang baharu *(al-Mumâtsalah Li al-Hawâdits)* seperti bahwa Allah sebagai benda, atau bahwa Dzat Allah mengambil kadar tertentu dari tempat atau ruang yang kosong, atau bahwa Allah adalah sifat benda yang menetap pada benda, atau bahwa Allah berada pada arah tertentu dari suatu benda, atau bahwa Allah punya arah, atau bahwa Allah terikat oleh tempat dan zaman"[285].

157

Asy-Syaikh al-'Allâmah Muhammad ibn Manshur al-Hudhudi al-Mishri dalam menjelaskan perkataan *al-Imâm* as-Sanusi di atas menuliskan sebagai berikut:

"وكذا يستحيل عليه ما يستلزم مماثلته للحوادث بأن يكون في جهة للجرم بأن يكون فوق الجرم أو تحت الجرم أو يمين الجرم أو شمال الجرم أو أمامه أو خلفه، لأنه لو كان في جهات الجرم لزم أن يكون متحيزا، وكذا يستحيل عليه أن يكونا له جهة لأن الجهة من لوازم الجرم"

"Di antara sifat *al-Mumâtsalah Li al-Hawâdits* yang mustahil atas Allah adalah bahwa Allah berada di suatu arah dari suatu benda, misalkan di atas suatu benda, atau di bawahnya, atau samping kanannya, atau samping kirinya, atau depannya, atau belakangnya. Karena jika Dia berada di suatu arah dari suatu banda maka berarti Dia memiliki tempat. Dengan demikian mustahil baginya barada pada arah, karena arah itu adalah sifat dari benda"[286].

158

Al-Qâdlî Musthafa ibn Muhammad al-Kastulli al-Hanafi ar-Rumi (w 901 H) dalam kitab Hasyiyah Syarh at-Taftazani 'Ala an-Nasafiyyah, -dalam membahas tulisan at-Taftazani tentang kesucian Allah dari arah dan tempat-, al-Kastulli menuliskan sebagai berikut:

"(قوله: فيلزم قدم الحيز) إذ المتحيز لا يوجد بدون الحيز فقدمه يستلزم قدمه"

"Perkataannya (at-Taftazani): *"Fa yalzamu Qidam at-Tahyyuz"* (artinya jika Allah bertempat maka mestilah tempat tersebut *qadim*; tidak bermula sebagaimana Allah *Qadim*); oleh karena sesuatu yang bertempat itu ia tidak akan pernah ada kecuali berada pada tempat, maka qadim-nya sesuatu yang berada pada tempat menunjukan berarti tempatnya itu sendiri *qadim* sama sepertinya"[287].

---

285 Lihat *Matn al-'Aqîdah as-Sanûsiyyah*, h, 4

286 *Ibid,* h. 88

287 *Hasyiyah al-Kastulli 'Ala Syarh al-'Aqa-id,* h. 72

159

Al-Imâm al-Hâfizh Muhammad ibn Abdurrahman as-Sakhawi (w 902 H) berkata: "Guru kami (*al-Imâm al-Hâfizh* Ibn Hajar al-Asqalani) berkata:

"قال شيخنا – يعني الحافظ ابن حجر –: إن علم الله يشمل جميع الأقطار، والله سبحانه وتعالى منزه عن الحلول في الأماكن، فإنه سبحانه وتعالى كان قبل أن تحدث الأماكن"

Sesungguhnya ilmu Allah mencakup segala sesuatu, namun Allah maha suci dari menyatu dengan tempat dan arah, karena sesungguhnya Allah itu azali; tanpa permulaan, Dia ada sebelum menciptakan segala tempat"[288].

160

Al-Imâm al-Hâfizh Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakr as-Suyuthi asy-Syafi'i al-Asy'ari (w 911 H) dalam penjelasan beliau terhadap hadits Nabi: *"Aqrab Mâ Yakûn al-'Abd Min Rabbih Wa Huwa Sâjid"*, yang makna zahirnya seakan bahwa Allah dekat dengan seorang yang sedang dalam posisi sujud, menuliskan sebagai berikut:

"قال القرطبي: هذا أقرب بالرتبة والكرامة لا بالمسافة، لأنه منزه عن المكان والمساحة والزمان. وقال البدر بن الصاحب في تذكرته: في الحديث إشارة إلى نفي الجهة عن الله تعالى"

"Al-Qurthubi berkata: Yang dimaksud dengan *"Aqrab"* dalam hadits di atas adalah dalam pengertian kedudukan dan kemuliaan, bukan dalam pengertian jarak, karena Allah maha suci dari tempat, jarak, dan waktu. Kemudian pula berkata al-Badr ibn ash-Shahib dalam kitab *Tadzkirah*-nya bahwa dalam hadits tersebut terdapat dalil kuat bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah"[289].

161

Asy-Syaikh Abul Abbas Syihabuddin Ahmad ibn Muhammad al-Qasthllani al-Mishri (w 923 H), salah seorang penulis *Syarh Shahîh al-Bukhâri* berjudul *Irsyâd as-Sâri Bi Syarh Shahîh al-Bukhâri* menuliskan:

"ذات الله منزه عن المكان والجهة"

"Dzat Allah suci dari pada tempat dan arah"[290].

162

[288] *al-Maqâshid al-Hasanah,* h. 342
[289] *Syarh Sunan an-Nasâ-i*, j. 1, h. 576
[290] *Irsyâd as-Sâri Syarh al-Bukhâri*, j. 15, h. 451

Dalam kitab yang sama pada bagian lain al-Qasthallani menuliskan:

"قول الله تعالى "وُجُوهٌ" هي وجوه المؤمنين "يَوْمَئِذٍ" يوم القيامة "نَّاضِرَةٌ" حسنة ناعمة "إِلَىٰ رَبِّهَانَاظِرَةٌ" بلاكيفية ولاجهة ولا ثبوت مسافة"

"Firman Allah: *"Wujûhun Yawmaidzin Nâzhirah, Ilâ Rabbihâ Nâzhirah"* (QS. Al-Qiyamah: 22-23), artinya wajah-wajah orang mukmin di hari kiamat kelak sangat indah dan berseri-seri, mereka semua melihat kepada Tuhannya (Allah) dengan tanpa sifat-sifat benda, tanpa arah, serta tanpa ada jarak -antara mereka dengan-Nya-"[291].

163

Asy-Syaikh al-Qâdlî Zakariyya al-Anshari asy-Syafi'i al-Asy'ari (w 926 H) dalam tulisannya sebagai penjelasan bagi *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah* menuliskan sebagai berikut:

"إن الله ليس بجسم ولا عَرَض ولا في مكان ولا زمان"

"Sesungguhnya Allah bukan benda *(Jism)*, bukan pula sifat-sifat benda *('Aradl)*, serta Dia ada tanpa tempat dan tanpa waktu"[292].

164

Pada bagian lain dalam kitab yang sama *asy-Syaikh* Zakariyya al-Anshari menuliskan tentang Allah:

"لا مكان له كما لا زمان له لأنه الخالق لكل مكان وزمان"

"Dia ada tanpa tempat, dan Dia ada tanpa terikat oleh waktu, karena Dia sendiri yang telah menciptakan segala tempat dan segala waktu -dengan demikian Dia tidak terikat oleh makhluk-Nya sendiri-"[293].

165

Kemudian dalam karya beliau yang lain, yaitu dalam kitab tafsir al-Qur'an yang berjudul *Fath ar-Rahmân*, *asy-Syaikh* Zakariyya al-Anshari menegaskan:

"هو تعالى منزه عن كل مكان"

"Sesungguhnya Allah maha suci dari segala tempat dan arah"[294].

[291] *Ibid,* j. 15, h. 462
[292] *Hâsyiyah ar-Risâlah al-Qusyairiyyah,* h. 2
[293] *Ibid,* h. 5
[294] *Fath ar-Rahmân;* Tafsir QS. al-Mulk, h. 595

166

Asy-Syaikh Abu Ali Muhammad ibn Ali ibn Abdirrahman (w 933 H), salah seorang sufi ahli zuhud yang lebih dikenal dengan nama Ibn Iraq al-Kinani ad-Damasyqi yang telah tinggal menetap di Bairut, berkata:

"كان الله ولا مكان وهو الآن على ما عليه كان، جَلَّ عن التشبيه والتقدير، والتكييف والتغيير، والتأليف والتصوير"

"Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, dan Dia sekarang -setelah menciptakan tempat- ada sebagaimana pada sifat-Nya yang *Azaliy*; yaitu tanpa tempat. Dia maha suci dari segala keserupaan dan segala ukuran, maha suci dari segala sifat benda dan perubahan-perubahan, Dia bukan benda yang tersusun, dan Dia maha suci dari segala bentuk dan gambaran"[295].

165

Beliau juga berkata:

"ذات الله ليس بجسم، فالجسم بالجهات محفوف، هو الله الذي لا إله إلا هو الملك القدوس، على العرش استوى من غير تمكن ولا جلوس"

"Dzat Allah bukan benda *(Jism)*, karena benda itu pasti terliputi oleh segala arah. Dia Allah adalah Tuhan yang hanya Dia berhak disembah, Dia maha berkuasa dan maha suci dari segala keserupaan. Makna *"ar-Rahmân 'Alâ al-'Arsy Istawâ"* (QS. Thaha: 5), bukan dalam pengertian bertempat atau bersemayam, juga bukan dalam pengertian duduk"[296].

Asy-Syaikh Ibn Iraq al-Kinani ini salah seorang ulama sufi terkemuka. Lahir di Damaskus Siria, lalu pergi ke Mesir dan bertemu dengan para ulama besar di sana, di antaranya dengan *asy-Syaikh al-Qâdlî* Zakariyya al-Anshari, *al-Imâm al-Hâfizh* Jalaluddin as-Suyuthi dan lainnya. Kemudian beliau kembali ke Siria, dan akhirnya menetap di Bairut. Di Bairut beliau konsentrasi mendidik pada murid (kaum sufi ahli tarekat). Di samping membangun rumah untuk keluarganya, di Bairut ini beliau juga membangun "pondok" *(Rubâth)* untuk orang-orang sufi tersebut. Beliau pula yang telah membangun zawiyah yang hingga sekarang ini di tengah-tengah kota Bairut dikenal dengan nama Zawiyah Ibn Iraq. Beliau juga sering melakukan perjalanan ke dua tanah haram; kota Mekah dan kota Madinah, terutama pada musim haji, hingga beliau wafat di Mekah. Beliau adalah ayah dari *asy-Syaikh*

---

[295] *Târîkh an-Nur as-Safir,* h. 175

[296] *Ibid.*

Ali ibn Muhammad penulis kitab yang cukup terkenal berjudul *"Tanzîh asy-Syarî'ah al-Marfû'ah 'An al-Akhbâr asy-Syanî'ah al-Maudlû'ah"*[297].

Di zawiyah tersebut *asy-Syaikh* Ibn Iraq konsisten mengajarkan akidah Ahlussunnah kepada para muridnya. Dan akidah ini adalah keyakinan yang dipegang teguh oleh para ulama terdahulu dan diyakini mayoritas umat Islam hingga sekarang di seluruh daratan Syam (Libanon, Siria, Yordania, dan Palestina). Sangat banyak karya para ulama terdahulu dalam menjelaskan akidah Ahlussunnah ini, serta tidak sedikit dari karya mereka yang membongkar kayakinan-keyakinan sesat di luar Ahlussunnah, seperti akidah kaum Wahhabiyyah dan lainnya. Silahkan anda lihat, karya bantahan atas akidah faham Wahhabiyyah tidak hanya ditulis oleh para ulama daratan Syam saja, tapi juga telah ditulis oleh hampir seluruh ulama negara-negara Islam di seluruh dunia, seperti Turki, Mesir, Maroko, Indonesia, India, dan berbagai negara lainnya. Dengan demikian bantahan atas keyakinan kaum Wahhabiyyah yang menyebutkan bahwa Allah bersemayam atau bertempat di atas arsy tidak hanya dilakukan oleh hanya segelintir ulama saja. Sebaliknya, bantahan tersebut dilakukan oleh seluruh ulama Sunni dari semenjak datangnya faham-faham Wahhabiyyah itu sendiri hingga sekarang ini. Karena sesungguhnya keyakinan umat Islam yang diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya adalah bahwa Allah bukan benda, dan tidak disifati dengan sifat-sifat benda. Mereka semua berkeyakinan bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Karena itu jangan pernah anda lepaskan keyakinan suci ini hingga anda dikeluarkan dari dunia yang fana ini.

169

Asy-Syaikh al-'Allâmah Abdul Wahhab asy-Sya'rani al-Mishri (w 973 H) dalam karyanya berjudul *Lathâ-if al-Minan Wa al-Akhlâq* menuliskan sebagai berikut:

"ومما مَنَّ الله تبارك وتعالى به علي عدم قولي بالجهة في الحق تبارك وتعالى من حين كنت صغير السن عناية من الله سبحانه وتعالى بي"

"Di antara karunia yang sangat besar yang telah diberikan oleh Allah kepadaku adalah bahwa aku sama sekali tidak pernah berkeyakinan Allah berada pada arah atau tempat. Keyakinan ini telah ada pada diriku dari semenjak aku kecil, dan ini sebagai bukti pertolongan Allah dan karunia-Nya kepadaku"[298].

170

Asy-Syaikh al-'Allâmah Syihabuddin Ahmad ibn Muhammad yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn Hajar al-Haitami asy-Syafi'i al-Asy'ari (w 974 H) dalam kumpulan fatwa-fatwanya menuliskan:

---

[297] Lihat biografi beliau dalam *Târîkh an-Nur as-Safîr*, h. 174, *Syadzarât adz-Dzahab*, j. 8, h. 196, dan lainnya.

[298] *Lathâ-if al-Minan Wa al-Akhlâq,* h. 275

"عقيدة إمام السُّنة أحمد بن حنبل رضي الله عنه موافقة لعقيدة أهل السنة والجماعة من المبالغة التامّة في تنزيه الله تعالى عما يقول الظالمون والجاحدون علوّا كبيرا من الجهة والجسمية وغيرهما من سائر سمات النقص، بل وعن كل وصف ليس فيه كمال مطلق، وما اشتهر بين جهلة المنسوبين إلى هذا الإمام الأعظم المجتهد من أنه قائل بشيء من الجهة أو نحوها فكذب وبهتان وافتراء عليه"

"Akidah *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal -semoga ridla Allah selalu tercurah baginya- adalah akidah yang sejalan dengan akidah Ahlussunnah. Beliau memegang teguh keyakinan kesucian Allah dari pernyataan-pernyataan orang kafir yang telah mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda seperti arah dan tempat serta sifat-sifat baharu lainnya. *Al-Imâm* Ahmad meyakini bahwa Allah maha suci dari segala kekurangan dan sifat-sifat benda yang sama tidak menunjukan kesempurnaan yang mutlak. Adapun sebagian perkataan orang-orang bodoh yang menyebutkan bahwa *al-Imâm* Ahmad berkeyakinan Allah memiliki tempat atau arah maka ini adalah murni kedustaan dan kebohongan belaka yang dibuat -oleh orang-orang sesat- dengan membawa nama beliau"[299].

171

Asy-Syaikh al-Mufassir Muhammad al-Khathib asy-Syarbini al-Mishri (w 977 H) dalam kitab tafsirnya menuliskan sebagai berikut:

"ثبت بالدليل القطعي أنه- تعالى- ليس بمتحيز لئلا يلزم التجسيم"

"Telah tetap dengan dalil yang pasti bahwa Allah ada tanpa arah dan tanpa tempat, sebab bila memiliki arah dan tempat maka berarti Dia benda"[300].

172

Dalam kitab tafsir tersebut al-Khathib asy-Syarbini juga menuliskan persetujuannya terhadap pernyataan *al-Imâm* al-Qurthubi:

"قال القرطبي- المفسّر-: ووصْفه- تعالى- بالعلوّ والعظمة لا بالأماكن والجهات والحدود لأنها صفات الأجسام، ولأنه تعالى خلَق الأمكنة وهو غير متحيز، وكان في أزله قبل خلق المكان والزمان ولا مكان له ولا زمان، وهو الآن على ما عليه كان"

"al-Qurthubi berkata: Allah memiliki sifat *al-'Uluww* dan *al-'Azhamah* bukan dalam pengertian tempat dan arah, juga bukan dalam pengertian bentuk dan ukuran, karena itu semua adalah sifat-sifat benda. Allah yang menciptakan segala tempat maka Dia ada tanpa tempat. Dia ada tanpa permulaan *(Azaliy)*, tanpa tempat, tanpa arah, dan tanpa

[299] *al-Fatâwâ al-Hadîtsiyyah,* h. 144

[300] *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm,* j. 4, h. 344 QS. al-Mulk: 16

waktu. Dan Dia sekarang -setelah menciptakan tempat, arah dan waktu- ada sebagaimana pada sifat-Nya yang *Azaliy* tanpa tempat, tanpa arah dan tanpa waktu"[301].

173

Asy-Syaikh Mulla Ali al-Qari al-Hanafi (w 1014 H) dalam kitab *Syarh al-Fiqh al-Akbar* menuliskan sebagai berikut:

"وأما علوّه تعالى على خلقه المُستفاد من نحوقوله تعالى : "وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِه" فعلو مكانة ومرتبة لا علو مكان كما هو مقرر عند أهل السنة والجماعة بل وسائر طوائف الإسلام من المعتزلة والخوارج وسائر أهل البدعة إلا طائفة من المجسمة وجهلة من الحنابلة القائلين بالجهة، تعالى الله عن ذلك علوا كبيرا"

"Adapun makna sifat-Nya *al-'Uluww* yang diambil dari firman-Nya: *"Wa Huwa al-Qâhiru Fawqa 'Ibâdih"* (QS. Al-An'am: 18) adalah dalam pengertian ketinggian derajat dan kedudukan bukan dalam pengertian berada pada tempat yang tinggi sebagaimana hal ini telah ditetapkan oleh kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah, dan bahkan telah ditetapkan juga oleh kelompok-kelompok diluar Ahlussunnah seperti Mu'tazilah, Khawarij, dan sekalian para ahli bid'ah. Dalam hal ini hanya kaum Mujassimah dan orang-orang bodoh yang mengaku madzhab Hanbali yang telah menetapkan adanya arah tempat dan arah bagi Allah. Sesungguhnya Allah maha suci dari pada itu"[302].

174

Pada bagian lain dalam kitab yang sama *asy-Syaikh* Mulla al-Qari berkata:

"إنه سبحانه ليس في مكان من الأمكنة ولا في زمان من الأزمنة، لأن المكان والزمان من جملة المخلوقات وهو سبحانه كان موجودا في الأزل ولم يكن معه شيء من الموجودات"

"Sesungguhnya Allah bukan pada suatu tempat atau di semua tempat, juga tidak terikat oleh suatu waktu atau oleh semua waktu. Karena tempat dan waktu adalah termasuk di antara makhuk-makhluk Allah. Dan Allah ada tanpa permulaan (*Azaliy)*, Dia ada sebelum segala sesuatu dari makhluk ini ada"[303].

175

Asy-Syaikh al-'Allâmah Burhanuddin Ibrahim ibn Ibrahim ibn Hasan al-Laqani al-Mishri al-Maliki (w 1041 H) penulis *Nazham Jawharah at-Tauhîd*, di antara bait sya'ir yang beliau tuliskan dalam *Nazham* tersebut adalah:

---

301 *Ibid,* j. 4, h. 345, QS. al-Mulk: 16
302 *Syarh al-Fiqh al-Akbar,* h. 196-197
303 *Ibid,* h. 64

وَيَسْتَحِيلُ ضِدّ ذِي الصِّفَاتِ فِي حَقِّهِ كَالكَوْنِ فِي الْجِهَاتِ

"Mustahil pada hak Allah memiliki sifat yang berlawanan dengan sifat-sifat-Nya tersebut, seperti di antara yang mustahil tersebut keberadaan-Nya pada semua arah".

176

Salah seorang sejarawan terkemuka, *asy-Syaikh al-Mu'arrikh* Ahmad ibn Muhammad al-Maqarri at-Tilmisani al-Maliki al-Asy'ari (w 1041 H) dalam menjelaskan kesucian Allah dari arah dan tempat menuliskan sebagai berikut:

"أو بارْتِسَامٍ في خيالٍ يُعْتَبَرْ * أو بزمانٍ أو مكانٍ أو كِبَرْ"

"Maha suci Allah dari dibayangkan oleh akal pikiran, juga maha suci Allah dari terikat oleh waktu (zaman), atau oleh tempat, dan maha suci dari bentuk (ukuran)"[304].

Maksud bait di atas adalah bahwa Allah maha suci dari dibayangkan oleh benak dan akal pikiran manusia, Dia tidak dapat raih oleh setiap jiwa, tidak dapat digambarkan segala prasangka, tidak dapat dijangkau oleh akal, tidak dapat diraih oleh segala prakiraan dan pikiran, Dia tidak terikat oleh waktu dan tempat, Dia tidak disifat dengan besar dari segi bentuk dan ukuran karena Dia bukan benda, Dia bukan benda (tubuh), Dia tanpa ukuran (batasan), Dia tidak menyerupai suatu apapun, Dia Allah maha mendengar dan maha melihat.

177

Pada halaman lain dalam karyanya yang sama, *asy-Syaikh al-Mu'arrikh* Ahmad ibn Muhammad al-Maqarri menuliskan:

"جَلَّ عن الجهات"

"Dia Allah suci dari segala arah"[305].

178

Al-Mu<u>h</u>addits asy-Syaikh Muhammad ibn Ali yang lebih dikenal dengan nama Ibn Allan ash-Shiddiqi asy-Syafi'i (w 1057 H) dalam *al-Futû<u>h</u>ât ar-Rabbâniyyah Syar<u>h</u> al-Arba'în an-Nawawiyyah* berkata:

---

304 *Idla'ah ad-Dujnah Fi 'Aqa-id Ahlissunnah,* h. 48

305 *Ibid,* h. 49

"إن الله فوق كل موجود مكانة واستيلاء لا مكانا وجهة"

"Sesungguhnya Allah di atas segala sesuatu dari segi kedudukan dan penguasaan bukan dari segi tempat dan arah"[306].

179

Asy-Syaikh al-'Allâmah Abdussalam ibn Ibrahim al-Laqani al-Mishri al-Maliki (w 1078 H) dalam penjelasan beliau terhadap bait-bait *Jawharah at-Tauhîd* dalam penjelasan sifat-sifat yang mustahil atas Allah menuliskan sebagai berikut:

"أو يكون في جهة للجرم، أو له هو جهة، أو يتقيد بمكان أو زمان "

"Di antara yang mustahil ialah adanya Allah pada suatu arah dari suatu benda, atau bahwa Allah memiliki arah tertentu, atau bahwa Dia terliputi oleh tempat atau terikat oleh waktu"[307].

180

Asy-Syaikh al-'Allâmah Kamaluddin al-Bayyadli al-Hanafi (w 1098 H) dalam kitab *Isyârât al-Marâm Min 'Ibârât al-Imâm*, sebuah kitab dalam menjelaskan akidah Ahlussunnah diambil dari ungkapan-ungkapan *al-Imâm* Abu Hanifah, menuliskan sebagai berikut:

"وقال في الفقه الأبسط: (كان الله تعالى ولا مكان، كان قبل أن يخلق الخلق، كان ولم يكن أين) أي مكان، "
(ولا خلق ولا شيء، وهو خالق كل شيء) مُوجد له بعد العدم، فلا يكون شيء من المكان والجهة قديما"

"Allah ada tanpa permulaan *(Azaliy)* dan tanpa tempat, Dia ada sebelum menciptakan segala makhluk, Dia ada sebelum menciptakan tempat, tidak ada makhluk apapun dan tidak ada suatu apapun pada keazalian tersebut kecuali Allah saja, dan sesungguhnya Allah adalah pencipta segala sesuatu, artinya hanya Dia yang mengadakan segala sesuatu dari tidak ada menjadi ada. Karena itu tidak ada suatu apapun dari makhluk-Nya, termasuk tempat dan arah, yang tidak memiliki permulaan *(Azaliy; Qadim)* bersama-Nya - artinya segala sesuatu selain Allah adalah baharu-"[308].

181

Masih dalam kitab yang sama *asy-Syaikh* al-Bayyadli dalam penjelasan ungkapan *al-Imâm* Abu Hanifah menuliskan:

---

[306] *al-Futûhât ar-Rabbâniyyah,* j. 4, h. 328
[307] *Syarh Jawharah at-Tauhîd,* h. 137
[308] *Isyârât al-Marâm,* h. 197

"ولقاء الله تعالى لأهل الجنة حق بلا كيفيّة ولا تشبيه له تعالى بشيء من المخلوقات ولا جهة له ولا تحيّز في شيء من الجهات، وفيه إشارات: الأولى: أنه تعالى يُرى بلا تشبيه لعباده في الجنة بخلق قوة الإدراك في الباصرة من غير تحيّز ومقابلة ولا مواجهة ولا مسامته"

"Bertemu dengan Allah bagi penduduk surga adalah hak (kebenaran yang wajib diimani), tanpa sifat-sifat benda, tanpa ada keserupaan bagi-Nya dengan suatu apapun dari seluruh makhluk, tanpa arah, dan tanpa bahwa Allah bertempat pada arah tertentu. Dalam pernyataan *al-Imâm* Abu Hanifah ini terdapat pelajaran penting; Pertama: Bahwa Allah akan dilihat oleh para penduduk surga dengan tanpa ada suatu apapun yang menyerupai-Nya. Allah menciptakan kekuatan pada pandangan mereka, dengan tanpa bahwa adanya Allah di suatu tempat atau di suatu arah, tanpa berhadap-hadapan, dan tanpa jarak. (Artinya penduduk surga yang berada di dalam surga, namun Allah tidak dikatakan bagi-Nya di dalam atau di luar surga)"[309].

182

Asy-Syaikh al-'Allâmah Muhammad ibn Abdul Baqi az-Zurqani al-Maliki (w 1122 H) dalam karyanya sebagai syarah bagi kitab *al-Muwaththa'* karya *al-Imâm* Malik menuliskan sebagai berikut:

"وقال البيضاوي: لما ثبت بالقواطع أنه سبحانه منزه عن الجسمية والتحيز امتنع عليه النزول على معنى الانتقال من موضع إلى موضع أخفض منه"

"al-Baidlawai telah berkata: Sebagaimana telah tetap dengan dalil-dalil yang pasti bahwa Allah maha suci dari segal asifat benda dan maha suci dari tempat maka dengan demikian Dia maha suci pula dari *az-Nuzûl* dalam pengertian pindah dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah"[310].

183

Asy-Syaikh al-Imâm as-Sayyid Abdullah ibn Alawi al-Haddad al-Hadlrami al-Husaini (w 1132 H), penulis *Râtib al-Haddâd* yang sangat mashur, dalam karya beliau berjudul *'Aqîdah Ahl al-Islâm* menuliskan:

"وأنه تعالى مقدس عن الزمان والمكان وعن مشابهة الأكوان، ولا تحيط به الجهات"

"Dan sesungguhnya Allah maha suci dari waktu, tempat, menyerupai makhluk-makhluk-Nya, dan maha suci dari segala arah"[311].

---

309 *Ibid,* h. 201
310 *Syarh az-Zurqâni 'Ala Muwaththa' al-Imâm Mâlik*, j. 2, h. 36
311 *'Aqidah Ahl al-Islam,* h. 12

Di negara kita Indonesia, *al-Imâm* Abdullah al-Haddad sangat mashur. *Râtib al-Haddâd* salah satu karya beliau yang berisikan akidah tauhid dibacakan oleh berbagai lapisan masyarakat di hampir seluruh pelosok Indonesia. Karya-karya beliau sebagai pembelaan terhadap akidah Ahlussunnah juga sangat banyak. Anda perhatikan, salah satu karya beliau di atas berjudul *'Aqîdah Ahl al-Islâm*, artinya bahwa kitab yang beliau tulis ini berisikan pokok-pokok akidah seluruh orang Islam, yang apa bila disalahi maka yang menyalahinya tidak lagi disebut seorang muslim. Dan di antara pokok akidah seorang muslim, seperti dalam penegasan *al-Imâm* Abdullah al-Haddad di atas adalah berkeyakinan bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Dengan demikian, siapapun yang menyalahi akidah ini maka dia tidak dianggap sebagai seorang muslim.

184

Asy-Syaikh al-'Allâmah Muhammad ibn Abdul Hadi as-Sindi al-Hanafi (w 1138 H) penulis *Syarh Sunan an-Nasâ-i* dalam menjelaskan hadits Nabi: *"Aqrabu Mâ Yakûn al-'Abd Min Rabbih Wa Huwa Sâjid"*, menuliskan sebagai berikut:

"قال القرطبي: هذا أقرب بالرتبة والكرامة لا بالمسافة والمساحة، لأنه تعالى منزه عن المكان والزمان. وقال البدر بن الصاحب في تذكرته: وفي الحديث إشارة إلى نفي الجهة عن الله تعالى"

"al-Qurthubi berkata: "Makna *"Aqrab"* dalam hadits ini adalah dalam pengertian derajat dan kemuliaan bukan dalam pengertian jarak atau ukuran, karena sesungguhnya Allah maha suci dari tempat dan suci dari waktu. Al-Badr ibn as-Shahib berkata: Hadits ini memberikan isyarat bahwa Allah maha suci dari tempat dan arah"[312].

185

Salah seorang sufi terkemuka yang sangat zuhud, *al-'Ârif Billâh asy-Saikh al-Imâm* Abdul Ghani an-Nabulsi ad-Damasyqi (w 1143 H) dalam salah satu karya beliau *Râ-ihah al-Jannah Syarh Idlâ'ah ad-Dujunnah*, sebuah kitab dalam menjelaskan bait-bait akidah Ahlussunnah karya *al-Imâm asy-Syaikh* Ahmad al-Maqarri al-Maghribi al-Maliki al-Asy'ari, menuliskan sebagai berikut:

"فيتنزه سبحانه وتعالى عن جميع الأمكنة العلوية والسفلية وما بينهما"

"Allah maha suci dari dari segala arah dan tempat, baik arah atas maupun arah bawah, atau arah antara keduanya"[313].

[312] *Hâsyiyah as-Sindi '*, j. 1, h. 576
[313] *Râ-ihah al-Jannah,* h. 48

Dalam kitab yang sama *al-Imâm* Abdul Ghani an-Nabulsi menuliskan pula:

"الجهات جمع جهة، وهي ست: فوق وتحت ويمين وشمال وقدام وخلف، والجهة عند المتكلمين هي نفس المكان باعتبار إضافة جسم ءاخر إليه. ومعنى كون الجسم في جهة كونه مضافا إلى جسم ءاخر حتى لو انعدمت الأجسام كلها لزم من ذلك انعدام الجهات كلها، لأن الجهات من توابع الأجسام واضافاتها كما قدمناه في المكان والزمان وحيث انتفى عن الله تعالى الزمان والمكان انتفت الجهات كلها عنه تعالى أيضا لأن جميع ذلك من لوازم الجسمية وهي مستحيلة في حقه تعالى"

"Kata *al-Jihât* adalah jamak dari *al-jihah* -artinya arah-. Dan arah itu ada enam, yaitu atas, bawah, kanan, kiri, depan dan belakang. *Al-Jihah* (arah) menurut para ahli teologi sama dengan *al-makân* (tempat) dari segi butuhnya suatu benda dan tersandarnya benda tersebut kepada keduanya (artinya bahwa setiap benda tidak dapat terlepas dari tempat dan arah). Dan arah itu sendiri adalah bentuk yang memiliki ukuran. Dengan demikian bila dikatakan bahwa suatu benda berada di suatu arah itu artinya ada dua bentuk yang bergabung satu sama lainnya; arah dan benda itu sendiri. Dua bentuk ini satu sama lainnya tidak dapat terlepas dan dan tidak dapat dipisahkan. Seandainya semua benda itu tidak ada, maka secara otomatis arah itu sendiri tidak ada, karena arah adalah di antara perkara-perkara yang tidak dapat terlepas dari benda. Keterikatan antara arah dan benda ini persis seperti keterikatan benda itu sendiri dengan tempat dan waktu, sebagaimana hal ini telah kami jelaskan. Dengan demikian, sebagaimana telah kita jelaskan bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa waktu, maka itu berarti pula bahwa Allah ada tanpa arah. Karena semua itu; -tempat, waktu, dan arah- merupakan sifat-sifat benda, dan tentunya itu semua mustahil atas Allah"[314].

187

Asy-Syaikh al-'Allâmah Abu al-Barakat Ahmad ibn Muhammad ad-Dardir al-Maliki al-Mishri (w 1201 H) berkata:

"منزهٌ عن الحلول والجهه والاتصال الانفصال والسَّفه"

"Dia Allah maha suci dari menetap pada sesuatu, maha suci dari arah, maha suci dari menempel, maha suci dari terpisah, dan maha suci sifat bodoh"[315].

188

Al-Imâm al-Hâfizh al-Lughawiy al-Faqîh as-Sayyid Muhammad Murtadla az-Zabidi al-Hanafi (w 1205 H) dalam salah satu karya fenomenalnya kitab *Syarh Ihyâ' 'Ulûmiddîn* menuliskan:

[314] *Ibid,* h. 49

[315] *Kharidah al-Bahiyyah (Kumpulan matan penting), nomor bair.* 31, h. 25

"إنه سبحانه لا مكان له ولا جهة"

"Sesungguhnya Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah"[316].

189

Pada bagian lain dalam kitab yang sama *as-Sayyid* Muhammad Murtadla az-Zabidi menuliskan:

"إنه تعالى مقدس منزَّه عن التغير من حال إلى حال والانتقال من مكان إلى مكان، وكذا الاتصال والانفصال فإن كلاًّ من ذلك من صفات المخلوقين"

"Sesungguhnya Allah maha suci dari perubahan dari satu keadaan kepada keadaan yang lain, maha suci dari pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain, juga maha suci dari menempel dan terpisah, karena semua itu adalah sifat-sifat makhluk"[317].

190

Beliau juga berkata:

"تقدس– أي الله– عن أن يَحويه مكان فيُشار إليه أو تضمه جهة"

"Allah maha suci dari diliputi oleh tempat, karenanya Dia tidak boleh diisyarat atau ditunjuk pada arah"[318].

191

Juga menuliskan:

"ذات الله ليس في جهة من الجهات الست ولا في مكان من الأمكنة"

"Dzat Allah tidak berada pada suatu arah dari arah-arah yang enam, juga tidak berada pada suatu tempat dari beberapa tempat"[319].

192

Mufti daratan Syam pada masanya *al-'Allâmah asy-Syaikh* Muhammad Khalil al-Muradi (w 1206 H) ketika ditanya oleh seorang sastrawan terkemuka; Ahmad al-Yafi; "Wahai tuan yang agung, apakah dalil atas salah satu sifat Allah *"Qiyâmuh Binafsih"?*

[316] *Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn,* j. 2, h. 24
[317] *Ibid,* j. 2, h. 25
[318] *Ibid.*
[319] *Ibid,* j. 2, h. 103

قال: استغناؤه عن المخصِّص والمحل "، وقال: "قلت: ما الدليل على أنه ليس بجسم ولا عرض في زمان؟ قال: عدم افتقاره إلى المحل والمكان "

Beliau menjawab: Dalil atas itu adalah bahwa Allah tidak membutuhkan kepada yang mengadakan-Nya dan bahwa Dia ada tanpa tempat. Kemudian saya (Ahmad al-Yafi) bertanya: Apakah dalil atas bahwa Allah bukan benda dan tidak disifati dengan sifat-sifat benda yang butuh kepada waktu? Beliau menjawab: Dalil atas itu adalah bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah[320].

193

Asy-Syaikh al-'Allâmah ad-Dusuqi (w 1230 H) dalam kitab *Hâsyiyah Syarh Umm al-Barâhîn*, dalam menjelaskan perkataan penulis kitab tentang perkara-perkara yang mustahil bagi Allah: *"Aw Yakûn Fi Jihah Aw Yakûn Lahu Jihah"* (Mustahil Allah berada pada suatu arah, juga mustahil Dia Allah memiliki bagi-Nya arah), menuliskan sebagai berikut:

"حاصله أنه يستحيل أن يكون له تعالى جهة بأن يكون له يمين أو شمال أو فوق أو تحت- أو خلف أو أمام لأن الجهات الست من عوارض الجسم ففوق من عوارض الرأس وتحت من عوارض الرجل ويمين وشمال من عوارض الجنب الأيمن والأيسر وأمام وخلف من عوارض البطن والظهر ومن استحال عليه أن يكون جرمًا استحال عليه أن يتصف بهذه الأعضاء ولوازمها"

"Kesimpulannya, bahwa Allah mustahil berada pada suatu arah, seperti samping kanan, atau samping kiri, atau arah atas, atau arah bawah, atau arah belakang, atau arah depan. Karena semua arah yang enam tersebut adalah tanda-tanda bagi benda. Atas adalah di antara tanda bagi adanya kepala, bawah adalah di antara tanda dari adanya kaki, samping kanan dan samping kiri adalah di antara tanda dari adanya sisi/lambung kanan dan sisi/lambung kiri, dan arah depan serta arah belakang adalah di antara tanda dari adanya perut dan punggung. Dengan demikian jika adanya Allah mustahil sebagai benda, maka mustahil pula atas-Nya bersifat dengan sifat-sifat benda itu sendiri"[321].

194

Salah seorang sufi yang sangat zuhud *asy-Syaikh al-'Allâmah* Khalid ibn Ahmad an-Naqsyabandi (w 1242 H), -beliau dimakamkan di Damaskus- menuliskan:

"أشهد بأن الله ليس بجسم ولا جوهر ولا عرض، وكذلك صفاته، لا يقوم به حادث ولا يحل في شىء ولا يتحد بغيره، مقدس عن التجسم وتوابعه وعن الجهات والأقطار"

[320] *'Ulamâ Dimisyqa Wa A'yânuhâ Fî al-Qarn ats-Tsâlis 'Asyar al-Hijryy,* j. 1, h. 172-173
[321] Dikutip dalam kitab *Ithâf al-Kâ'inât* karya Mahmud Khaththab as-Subki, h. 130

"Saya bersaksi bahwa Allah bukan benda yang dapat terbagi-bagi *(Jism)*, bukan benda kecil yang tidak dapat terbagi-bagi *(Jawhar)*, tidak disifat dengan sifat-sifat benda *('Aradl)*. Demikian pula sifat-sifat-Nya bukan sifat-sifat *Jism*, bukan sifat-sifat *Jawhar*, dan bukan *'Aradl*. Tidak ada suatu apapun yang baharu bersama-Nya. Dia tidak menetap dalam suatu apapun, dan tidak menyatu dengan suatu apapun. Dia maha suci dari segala benda dan segala sifat-sifat benda, serta maha suci dari seluruh arah dan tempat"[322].

195

Beliau juga berkata:

"أشهد بأن الله مقدس عن التجسم وتوابعه وعن الجهات والأقطار"

"Aku bersaksi bahwa Allah maha suci dari berbentuk dan dari segala perkara yang tetap (ikut) dengan bentuk, juga maha suci dari segala arah dan tempat"[323].

196

Asy-Syaikh al-Faqîh al-'Allâmah Muhammad Amin ibn Umar yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Abdin al-Hanafi ad-Damasyqi, penulis kitab yang sangat masyhur; *Hasyiyah Radd al-Muhtar*, menuliskan:

"ودنا من الرحمن عز وجل قُرْ * بَ مكانةٍ من غير قربِ مكانِ"

"Dan Rasulullah "dekat" dengan Allah dalam pengertian ketinggian kedudukan dan derajatnya, bukan dalam pengertian dekat dari makna tempat"[324].

197

Mufti Bairut pada masanya; *al-Muhaddits asy-Syaikh* Abdullathif Fathullah al-Hanafi (1260 H) dalam menerangkan perkataan penulis kitab *Bad'ul Amali*:

نسمي الله شيئًا لا كالاشيا * وذاتًا عن جهات الست خالي

"Kita menamakan Allah sebagai "Sesuatu" tetapi tidak seperti segala sesuatu, dan kita juga mengatakan bagi Allah dengan "Dzat", Dia tidak diliputi oleh arah yang enam".

Al-Muhaddits asy-Syaikh Abdullathif dalam menjelaskanya berkata:

---

[322] *Ibid,* j. 1, h. 312
[323] *Ibid,* j. 1, h. 312
[324] *Ibid,* j. 1, h. 422

"قد ثبت بالدليلين النقلي والعقلي مخالفته تعالى للحوادث، فالنقلي قوله تعالى: {ليس كمثله شيء وهو السميع البصير} [سورة الشورى/11]، وغير ذلك من الأدلة النقلية والعقلية ذكرها أهل الكلام، والكلام عليها طويل"

"Telah tetap dengan dalil *naqliy* dan dalil *'aqliy* bahwa Allah tidak menyerupai segala apapun dari seluruh makhluk yang baharu ini, dalil *naqliy* atas ini adalah firman Allah: "Dia Allah tidak menyerupai suatu apapun (dan tidak ada apapun yang menyerupai-Nya), Dia Allah yang maha mendengar dan maha melihat" (QS. Asy-Syura: 11), dan selain dari pada itu dari berbagai dalil *naqliy* dan *'aqliy* yang telah disebutkan oleh para ulama teologi, dan pembicaraan dalam masalah ini sangat panjang".

198

Asy-Syaikh al-'Allâmah Muhammad Utsman al-Marghini al-Makki al-Hanafi (w 1268 H) menuliskan:

"مخالفته للحوادث: ومعناها عدم الموافقة لشيء من الحوادث، وليس تعالى بجوهر ولا جسم ولا عرض ولا متحرك ولا ساكن، ولا يوصف تعالى بالصغر ولا بالكبر، ولا بالفوقية ولا بالتحتية، ولا بالحلول في الأمكنة، و لا بالاتحاد ولا بالاتصال و لا بالانفصال، ولا باليمين ولا بالشمال ولا بالخلف ولا بالأمام، ولا بغير ذلك من صمات الحوادث"

"*Mukhâlafatuh Li al-Hawâdits;* artinya bahwa Allah tidak menyerupai suatu apapun dari segala yang baharu. Dia bukan benda yang tidak dapat terbagi-bagi *(Jawhar),* bukan benda yang dapat terbagi-bagi *(Jism)*, bukan sifat-sifat benda *('Aradl),* tidak bergerak, tidak diam, tidak disifati dengan bentuk kecil atau bentu besar, tidak disifati dengan arah atas atau arah bawah, tidak menetap pada tempat-tempat, tidak dififati menyatu dengan sesuatu, tidak menempel dengan sesuatu, tidak terpsah dari sesuatu, tidak berada di arah kanan, tidak arah kiri, tidak arah depan, tidak arah belakang, dan dari segala sifat-sifat lainnya yang merupakan sifat-sifat benda"[325].

199

Salah seorang ahli hadits terkemuka di wilayah Bairut Libanon pada masanya *asy-Syaikh al-Muhaddits* Muhammad ibn Darwisy al-Hut al-Husaini al-Bairuti asy-Syafi'i al-Asy'ari (w 1276 H) dalam kumpulan risalah tulisannya menuliskan:

"اعلم أنه تعالى منزه عن الحلول والاتحاد بشيء من الكون"

325 *Manzhûmah Munjiyah al-'Abîd,* h. 16

"Ketahuilah bahwa Allah maha suci dari menetap *(al-hulûl)* atau menyatu *(al-ittihâd)* dengan suatu apapun dari segala makhluk-Nya"[326].

200

Asy-Syaikh al-Muhaddits Muhammad ibn Darwisy al-Hut juga menuliskan:

"ولا يدخل في وجوده- تعالى- زمان ولا مكان، فإنه السابق على الزمان والمكان"

"Keberadaan Allah tidak terikat oleh waktu serta tidak diliputi oleh tempat, karena sesungguhya Allah ada tanpa permulaan *(Azaliy)* sebelum adanya waktu dan tempat itu sendiri"[327].

201

Pada bagian lain tentang Allah *asy-Syaikh* Ibn Darwisy al-Hut menuliskan:

"ليس بنار ولا نور ولا روح ولا ريح ولا جسم ولا عرض ولا يتصف بمكان ولا زمان ولا هيئة ولا حركة ولا سكون ولا قيام ولا قعود ولا جهة ولا بعلو ولا بسفل ولا بكونه فوق العالم أو تحته، ولا يقال كيف هو ولا أين هو"

"Sesungguhnya Allah bukan api, bukan sinar, bukan ruh, bukan udara, bukan benda, bukan sifat benda. Dia tidak bersifat dengan tempat, tidak bersifat dengan bentuk, tidak bersifat dengan gerak, tidak bersifat dengan diam, tidak bersifat dengan berdiri, tidak bersifat dengan duduk, tidak bersifat dengan arah, tidak bersifat dengan di atas, tidak bersifat dengan di bawah, tidak dikatakan ada-Nya di atas alam atau di bawah alam, dikatakan bagi-Nya bagaimanakah Dia? (Artinya tidak disifati dengan sifat-sifat benda), juga tidak dikatakan bagi-Nya di manakah Dia? (Karena Dia ada tanpa tempat)"[328].

202

Beliau juga berkata:

" نَزِّه الحقَّ سبحانه وتعالى عن كل ما يوهم الجسمية أو المكان أو الحدوث، وفوِّض علم الحقيقة له تعالى في المتشابه نحو قوله تعالى :" الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى" وقوله "يد الله فوق أيديهم"

"Sucikanlah Allah dari segala perkara yang secara zhahir memberikan pemahaman seakan Dia memiliki sifat-sifat benda, atau tempat, atau kebaharuan. Serahkanlah kepada Allah makna hakekat dari firman-firman *mutasyâbihât*-Nya. Seperti firman-Nya "*ar-*

---

[326] *Rasâ-il Fi Bayân 'Aqâ-id Ahl as-Sunnah Wa al-Jamâ'ah,* h. 40
[327] *Ibid,* h. 44
[328] *Ibid,* h. 49

Rahmân 'Alâ al-'Arsy Istawâ" (QS. Thaha: 5), atau firman-Nya: *"Yadullâh Fawqa Aydîhim"* (QS. Al-Fath: 10)"[329].

Asy-Syaikh Muhammad ibn Darwisy al-Hut lahir di Bairut tahun 1209 H. Beliau telah hafal al-Qur'an dengan sangat baik dari semenjak kecil. Belajar di antaranya kepada mufti wilayah Bairut saat itu yaitu *asy-Syaikh al-'Allâmah* Abdullathif Fathullah, kepada *asy-Syaikh* Muhammad al-Masiri al-Iskandari, dan kepada ulama terkemuka lainnya. Beliau lalu melakukan perjalanan ilmiah ke Damaskus dan belajar di sana di antaranya kepada ahli hadits terkemuka daratan Syam; *al-Imâm asy-Syaikh* Abdurrahman al-Kazbari, yang dikenal dengan gelar *Musnid asy-Syâm*, lalu kepada *al-Imâm asy-Syaikh* Ibn Abidin al-Hanafi, penulis kitab *Hâsyiah* madzhab Hanafi yang sangat terkenal berjudul *Hâsyiah Radd al-Muhtâr 'Alâ ad-Durr al-Mukhtâr*, juga belajar kepada *asy-Syaikh* Abdurrahman ath-Thaibi, dan ulama besar lainnya.

Dari Damaskus Siria kemudian Syaikh al-Hut kembali ke Bairut Lebanon, lalu mengajar di al-Jami' al-Umari al-Kabir. Beliau sangat konsisten dalam mengajarkan akidah Ahlussunnah Wal jama'ah dan berbagai ilmu syaria't lainnya hingga seluruh lapisan masyarakat, baik orang-orang awam maupun orang-orang alim sekalipun banyak mengambil manfa'at dari ilmu-ilmu beliau. Bahkan kebanyakan para ulama Bairut di kemudian hari adalah terlahir dari didikan tangannya, seperti *asy-Syaikh* Abd al-Basith al-Fakhuri yang dikemudian hari menjadi mufti wilayah Bairut, *asy-Syaikh al-Ustâdz* Abu al-Qasim al-Kasti, dan para ulama besar lainnya. *Asy-Syaikh* al-Hut wafat tahun 1276 H dan dimakamkan di kemplek pemakaman al-Basyurah.

203

Asy-Syaikh al-'Allâmah Ibrahim al-Baijuri asy-Syafi'i (w 1277 H) dalam *Syarh Jawharah at-Tauhîd* menuliskan sebagai berikut:

"– إن الله يُرى– بلا تكيف للمرئي بكيفية من. كيفيات الحوادث من مقابلة وجهة وتحيز وغير ذلك"

"Sesungguhnya Allah dilihat di akhirat kelak dengan tanpa sifat-sifat benda yang baharu bagi yang melihat-Nya, tanpa berhadap-hadapan, tanpa arah, tanpa berada pada tempat dan sifat-sifat benda lainnya"[330].

204

Asy-Syaikh Ibrahim al-Baijuri juga berkata:

"ويجب في حقه تعالى القيام بالنفس، ومعناه أنه تعالى لا يفتقر إلى محل ولا إلى مخصص"

[329] *Ibid,* h. 106

[330] *Tuhfah al-Murîd 'Alâ Jawharah at-Tauhîd*, bait nomor 54, h. 80

"Dan Wajib pada hak Allah sifat al-Qiyam Bin Nafs; artinya bahwa Allah tidak membutuhkan kepada tempat, dan tidak membutuhkan kepada yang mengkhususkan terhadap-Nya".

205

Asy-Syaikh as-Sayyid Ahmad Marzuqi al-Maliki al-Makki (w 1281 H) dalam karya *Nazham*-nya yang dikenal dengan nama *Manzhûmah 'Aqîdah al-'Awâm* menuliskan sebagai berikut:

وَبَعْدَ إِسْرَاءٍ عُرُوْجٌ لِلسَّمَا حَتَّى رَأَى النَّبِيُّ رَبًّا كَلَّمَا
مِنْ غَيْرِ كَيْفٍ وَانْحِصَارٍ وَافْتَرَضْ عَلَيْهِ خَمْسًا بَعْدَ خَمْسِيْنَ فَرَضْ

"Dan setelah Isra' kemudian Rasulullah naik (Mi'raj) ke langit, hingga Rasulullah melihat Allah dan mendengar sifat kalam-Nya.
Rasulullah melihat Allah tanpa sifat-sifat benda dan tanpa diliputi -adanya Allah- diliputi oleh tempat *(Min Ghair Kayf Wa Inhishâr)*, kemudian Allah mewajibkan shalat fardlu sebanyak lima waktu yang sebelumnya adalah lima puluh waktu".

Dalam *nazham* di atas *as-Sayyid* Marzuqi dengan tegas menyebutkan *"Min Ghayr Kayf Wa Inhishâr"*, ini memberikan pemahaman bahwa penduduk surga ketika melihat Allah tanpa sifat-sifat benda. Artinya adanya Allah bukan dengan tempat dan bukan dengan arah. Penduduk surga yang berada di dalam surga ketika mereka melihat Allah, namun Allah tidak dikatakan di dalam atau di luar surga. Demikian pula dengan sifat kalam-Nya bukan seperti sifat kalam yang ada pada makhluk. Sifat Kalam Allah yang *azali* bukan huruf, bukan suara, dan bukan bahasa.

206

Salah seorang sufi terkemuka yang sangat zuhud dan ahli ibadah, *al-'Ârif Billâh asy-Syaikh* Bahauddin Muhammad Mahdi ibn Ali ar-Rawwas ash-Shayyadi al-Husaini asy-Syafi'i (w 1287 H) dalam penjelasan beliau terhadap jalan akidah yang harus diyakini oleh seorang murid yang hendak menapaki tasawuf adalah kemurnian dalam mentauhidkan Allah, beliau berkata:

"الوسيلة الأولى صحة الاعتقاد، ولنذكر ذلك بالاختصار على الوجه الكافي، وهو أن يعتقد المرء أن الله واحد لا شريك له، وهو الأول والآخر، والظاهر والباطن ليس كمثله شىء، لا يحده المقدار، ولا تحويه الأقطار، ولا تحيط به الجهات، ولا تكتنفه السموات"

"Jalan yang paling pertama adalah kebenaran akidah. Kita sebutkan perkara ini secara ringkas namun mencukupi. Ialah bahwa seseorang hendaknya memiliki keyakinan bahwa Allah maha esa tidak ada sekutu baginya. Dia Allah *al-Awwal*, yang tidak memiliki permulaan, dan Dia Allah *al-Âkhir*, yang tidak berpenghabisan. Dia Allah *azh-Zhâhir*,

yang segala sesuatu menunjukan akan keberadaan-Nya, dan Dia Allah *al-Bâthin*, yang tidak dapat diraih oleh segala pikiran makhluk. Dia Allah tidak menyerupai segala apapun dari makhluk-Nya, Dia tidak dibatasi oleh segala ukuran, Dia tidak diliputi oleh segala tempat, Dia tidak terlingkupi oleh segala arah, dan Dia diangkat oleh semua lapisan langit”[331].

207

As-Syaikh Umar ibn Muhammad al-Unsiy asy-Syafi’i al-Bairuti (w 1293 H) dalam kumpulan bait-bait sya’ir karyanya *(ad-Dîwân)* di antaranya menuliskan:

مكانٌ شادَهُ شرفًا وعِزّا * إلهٌ لا يُحِيطُ به مكانُ"

“Maha mulia dan maha suci Allah dari tempat, sungguh Dia tidak diliputi oleh tempat”[332].

208

Asy-Syaikh al-‘Allâmah Abdul Ghani al-Ghunaimi al-Maidani al-Hanafi ad-Damsyqi (w 1298 H) dalam karyanya *Syar<u>h</u> al-‘Aqîdah ath-Tha<u>h</u>âwiyyah* menuliskan sebagai berikut:

"والله تعالى ليس بجسم، فليست رؤيته كرؤية الأجسام، فإن الرؤية تابعة للشيء على ما هو عليه، فمن كان في مكان وجهة لا يرى إلا في مكان وجهة كما هو كذلك، ويرى- أي المخلوق- بمقابلة واتصال شعاع وثبوت مسافة ومن لم يكن في مكان ولا جهه وليس بجسم فرؤيته كذلك ليس في مكان ولا جهة"

“Sesungguhnya Allah bukan benda yang dapat terbagi-bagi *(Jism)*. Dengan demikian Dia akan dilihat di akhirat kelak tidak seperti dilihatnya suatu benda. Sesuatu yang dilihat itu sesuai dengan sifat-sifat yang ada pada sesuatu itu sendiri. Sesuatu yang memiliki tempat dan arah maka ia dilihat pada tempat dan arahnya itu sendiri. Artinya, setiap makhluk karena memiliki bentuk dan ukuran maka dilihat dengan berhadapan *(al-Muqâbalah)*, dengan adanya cahaya, dan dengan adanya jarak antara yang melihat dan yang dilihatnya. Adapun Allah yang ada tanpa tempat dan tanpa arah serta bukan sebagai benda maka Dia dilihat dengan tanpa tempat dan tanpa arah itu sendiri”[333].

209

Teolog terkemuka; *asy-Syaikh al-Mutakallim* Abdullah ibn Abdirrahman ad-Dahli al-Hanafi (hidup tahun 1299 H) berkata:

---

[331] *Bawâriq al-<u>H</u>aqâ-iq,* h. 420

[332] *Al-Mawrid al-‘Adzb,* h. 276

[333] *Syar<u>h</u> al-‘Aqîdah ath-Tha<u>h</u>âwiyyah,* h. 69

"أقول: إن معنى كلامهم إن المولى سبحانه وتعالى منزه عن الجهات الستة أن المعنى في ذلك أنه لا تحويه جهة من هذه الجهات الستة بل ولا كلها"

"Aku katakan: Sesungguhnya makna perkataan mereka (ulama teologi Ahlussunnah) bahwa Allah maha suci dari seluruh arah yang enam (Allah ada tanpa tempat); yang dimaksud adalah bahwa Allah tidak diliputi oleh salah satu dari seluruh arah yang enam ini, bahkan tidak diliputi oleh segala arah"[334].

210

Ahli hadits dan ahli fiqih terkemuka *asy-Syaikh al-'Allâmah* Abul Mahasin Muhammad al-Qawuqji ath-Tharabulsi al-Hanafi (w 1305 H) dalam pembukaan risalah akidah Ahlussunnah menuliskan sebagai berikut:

"فهذه عقيدة في التوحيد خالصة من الحشو والتعقيد، يحتاج إليها كل مريد، نفع الله بها جميع العباد، ءامين"

"Inilah akidah tauhid yang terbebas dari keyakinan penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya dan terbebas dari segala kesesatan. Akidah ini sangat dibutuhkan oleh setiap orang murid. Semoga Allah memberikan manfaat dengan ini terhadap hamba-hamba-Nya"[335].

211

Kemudian *asy-Syaikh* al-Qawuqji menuliskan:

"فإذا قال لك: أين الله؟ فقل: مع كل أحد بعلمه –لا بذاته–، وفوق كل أحد بقدرته، وظاهر بكل شيء باثار صفاته، وباطن بحقيقة ذاته– أي لا يمكن تصويره في النفس–، منزه عن الجهة والجسمية. فلا يقال: له يمين ولا شمال ولا خلف ولا أمام، ولا فوق العرش ولا تحته، ولا عن يمينه ولا عن شماله، ولا داخل في العالم ولا خارج عنه، ولا يقال: لا يعلم مكانه إلا هو. ومن قال: لا أعرف الله في السماء هو أم في الأرض كفر– لأنه جعل أحدهما له مكانا. فإذا قال لك: ما دليلك على ذلك؟ فقل: لأنه لو كان له جهة أو هو في جهة لكان متحيزا، وكل متحيز حادث، والحدوث عليه محال"

"Jika seseorang berkata kepadamu: Di manakah Allah? Maka jawablah: Dia Allah bersama setiap orang, dalam pengertian bahwa Dia mengetahui segala apapun yang dilakukan oleh setiap manusia, bukan dalam pengertian bahwa Dzat-Nya bersama setiap hamba. Dia Allah di atas segala sesuatu, dalam pengertian bahwa Allah menguasai atas segala apapun dari makhluk-makhluk-Nya. Dia Allah *azh-Zhâhir*, artinya bahwa segala sesuatu menunjukan akan bukti-bukti kekuasaan-Nya. Dia Allah *al-Bâthin*, artinya bahwa Allah tidak bisa dibayangkan dalam akal pikiran manusia. Dia Allah maha suci dari arah

---

[334] *Raudl al-Majal Fi ar-Radd 'Ala Ahl adl-Dlalal*, h. 7
[335] *al-I'timâd Fî al-I'tiqâd,* h. 2

dan dari segala sifat-sifat benda. Tidak dikatakan bagi-Nya di arah samping kanan, atau arah samping kiri. Tidak dikatakan bagi-Nya di arah belakang atau di arah depan. Tidak dikatakan bagi-Nya di atas arsy atau di bawah arsy. Tidak dikatakan bagi-Nya di samping kanan arsy atau di samping kiri arsy. Tidak dikatakan bagi-Nya di dalam alam atau di luar alam. Juga tidak dikatakan tentang-Nya: "Tidak ada yang mengetahui tempat-Nya kecuali Dia sendiri". Dan barangsiapa berkata: Saya tidak tahu apakah Allah berada di langit atau berada di bumi, maka orang ini telah menjadi kafir (karena telah menjadikan tempat bagi-Nya pada salah satu dari dua makhluk-Nya tersebut).

Kemudian jika orang tersebut berkata: Apa dalil atas itu semua? Maka jawablah: Karena jika Allah memiliki arah, atau jika Dia berada pada arah maka berarti Dia bertempat, dan jika Allah bertempat maka berarti Dia baharu, dan kebaharuan atas-Nya adalah sesuatu yang mustahil"[336].

212
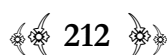
Dalam kitab karya beliau yang lainnya, berjudul *Safînah an-Najât Fî Ma'rifatillâh Wa A<u>h</u>kâm ash-Shalât, asy-Syaikh* al-Qawuqji menuliskan sebagai berikut:

"ويستحيل عليه المماثلة للحوادث بأن يكون ذاته كالذوات يأخذ مقدارا من الفراغ، او يتصف بالأعراض كالبياض، أو يكون في جهة كالفوق والتحت واليمين والشمال والخلف والأمام، أو يكون جهةً كالأعلى والأسفل، أو يحلّ بمكان أو يُقَيّد بزمان"

"Sesungguhnya Allah mustahil menyerupai segala yang baharu dari makhluk-makhluk-Nya. Mustahil Dzat-Nya menyerupai segala dzat-dzat makhluk. Mustahil Dzat-Nya memiliki ukuran yang berada pada suatu tempat. Mustahil Allah bersifat dengan sifat-sifat benda, seperti warna putih, atau berada pada suatu arah, seperti atas, bawah, samping kanan, samping kiri, belakang, dan depan. Mustahil Allah berada pada suatu tempat, sebagaimana mustahil adanya Allah terikat oleh waktu"[337].

Faedah Penting: Makna Dzat Allah

Ketika kita katakan "dzat makhluk" maka yang dimaksud adalah tubuhnya atau raganya. Seperti bila kita katakan "dzat manusia", maka yang dimaksud adalah tubuh atau raga manusia tersebut. Berbeda dengan bila ketika kita katakan "Dzat Allah", maka yang dimaksud bukan benda atau tubuh, karena Allah bukan benda. Tapi yang dimaksud dengan "Dzat Allah" adalah hakekat Allah.
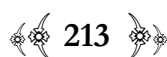
[336] *Ibid,* h. 5
[337] *Safînah an-Najât Fî Ma'rifatillâh Wa A<u>h</u>kâm ash-Shalât,* h. 7

Salah seorang ulama terkemuka Indonesia yang sangat mashur di dunia Islam, *asy-Syaikh al-'Allâmah al-Faqîh* Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi asy-Syafi'i (w 1314 H) telah menuliskan berbagai karya dalam penjelasan akidah Ahlussunnah. Dalam banyak karyanya beliau menjelaskan bahwa Allah tidak menyerupai makhluk-Nya, dan bahwa Dia ada tanpa tempat dan tanpa arah, di antaranya dalam kitab berjudul *ats-Tsimâr al-Yâni'ah* dalam penjelasan sifat yang mustahil atas Allah; yaitu *al-Mumâtsalah Li al-Hawâdits,* beliau menuliskan sebagai berikut:

"أو يكون تعالى في جهة للجرم بأن يكون عن يمينه أو شماله أو فوقه أو تحته أو أمامه أو خلفه، أو يكون له تعالى جهة بأن يكون له يمين أو شمال أو فوق أو تحت أو خلف أو أمام، أو يتقيد بمكان بأن يحل فيه بأن يكون فوق العرش"

"Contohnya, mustahil adanya Allah pada suatu arah dari suatu benda, seperti berada di samping kanan benda tersebut, atau di samping kirinya, atau di atasnya, atau di bawahnya, atau di depannya, dan atau di belakangnya. Demikian pula mustahil Allah berada pada arah, seperti arah kanan, arah kiri, arah atas, arah bawah, arah belakang, atau arah depan. Demikian pula mustahil Allah terliputi oleh tempat, atau menyatu di dalam tempat tersebut, seperti keyakinan adanya Allah bertempat di atas arsy"[338].

214

Dalam kitab karya beliau yang lainnya berjudul *Nûr azh-Zhalâm*, *asy-Syaikh* Nawawi al-Jawi menuliskan:

"وكل ما خطر ببالك من صفات الحوادث لا تصدق أن في الله شيئا من ذلك، وليس له مكان أصلاً فليس داخلاً في الدنيا ولا خارجا عنها"

"Segala sesuatu yang terlintas di dalam benakmu dari segala sifat-sifar benda maka jangan sekali-kali engkau berkeyakinan bahwa Allah bersifat walaupun dalam satu segi dari sifat-sifat tersebut. Allah sama sekali tidak bertempat, maka Dia bukan berada di dalam alam dunia ini, juga buka berada di luarnya"[339].

215

Dalam kitab karya beliau lainnya berjudul *Kâsyifah as-Sajâ Syarh Safînah an-Najâ*, *asy-Syaikh* Nawawi menuliskan sebagai berikut:

[338] *ats-Tsimâr al-Yâni'ah Fî ar-Riyâdl al-Badî'ah,* h. 5
[339] *Nûr azh-Zhalâm Syarh 'Aqîdah al-'Awâm,* h. 37

من ترك أربع كلمات كمل إيمانه أين ووكيف ومتى وكم، فإن قال لك قائل أين الله؟ فجوابه ليس في مكان ولا يمر عليه زمان، وإن قال لك كيف الله؟ فقل ليس كمثله شيئ، وإن قال لك متى الله؟ فقل له أول بلا ابتداء وءاخر بلا انتهاء، وإن قال لك قائل كم الله؟ فقل له واحد لا من قلة قل هو الله أحد

"Faedah: Barangsiapa meninggalkan empat kalimat ini (artinya tidak mempertanyakan kalimat tersebut kepada Allah) maka sempurnalah keimanannya, yaitu; di mana, bagaimana, kapan, dan berapa. Jika seseorang berkata kepada anda: Di mana Allah? Maka jawablah: Dia ada tanpa tempat dan tidak terikat oleh waktu. Jika ia berkata: Bagaimana Allah? Maka jawablah: Dia tidak menyerupai suatu apapun dari makhluk-Nya. Jika ia berkata: Kapan Allah ada? Maka jawablah: Dia Allah *al-Awwal*; ada tanpa permulaan dan Dia *al-Âkhir;* ada tanpa penghabisan. Jika ia berkata: Berapa Allah? Maka jawablah: Dia Allah maha esa tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia maha esa bukan dari segi hitungan yang berarti sedikit. -Tetapi dari segi bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya dan tidak ada yang menyerupai-Nya"[340].

216

Dalam kitab tafsir karyanya berjudul *at-Tafsîr al-Munîr Li Ma'âlim at-Tanzîl,* Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan QS. Al-A'raf: 54 pada firman Allah *"Tsumma Istawâ 'Ala al-'Arsy"* menuliskan sebagai berikut:

"وَالْوَاجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نَقْطَعَ بِكَوْنِهِ تَعَالَى مُنَزَّهًا عَنِ الْمَكَانِ وَالْجِهَةِ..."

"Wajib bagi kita menetapkan keyakinan bahwa Allah maha suci dari tempat dan arah"[341].

((Faedah Penting))

Nama lengkap tokoh kita ini adalah Muhammad Nawawi ibn Umar ibn Arbi al-Bantani al-Jawi. Lahir tahun 1230 H-1813 M di Tanara Serang Banten[342]. Di kalangan keluarganya beliau di kenal dengan nama Abu Abd al-Mu'thi. Ayahnya, KH. Umar ibn Arbi, adalah salah seorang ulama terkemuka di daerah Tanara. Dari garis nasab, *asy-Syaikh* Nawawi adalah keturunan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah, atau lebih dikenal dengan Sunan Gunung Jati, Cirebon. Dengan demikian dari garis keturunan ayah, *asy-Syaikh* Nawawi berasal dari keturunan Rasulullah. Sedangkan ibunya bernama Zubaidah, berasal dari garis keturunan Muhammad Singaraja. *Asy-Syaikh* Nawawi merupakan anak pertama dari tujuh orang

[340] *Kâsyifah as-Sajâ Bi Syarh Safînah an-Najâ,* h. 9

[341] *at-Tafsîr al-Munîr,* j. 1, h. 282

[342] *al-Bantani* nisbat kepada Banten, *al-Jâwi* nisbat kepada Jawa. Tidak ada data lengkap dan akurat perihal tanggal dan bulan kelahirannya. Dalam penulisan nama ada perbedaaan antara *asy-Syaikh* Nawawi dengan *al-Imâm* an-Nawawi. Yang pertama dikenal dengan al-Jawi atau al-Bantani biasanya ditulis tanpa *Al Ta'rîf*, wafat tahun 1315 H. Sementara yang kedua ditulis dengan *Al Ta'rîf,* dinisbatkan kepada Nawa, nama tempat kelahirannya di Mesir, wafat 676 H, adalah seorang ahli Fiqh sekaligus ahli hadits terkemuka, penulis *Syarh Shahîh Muslim.*

bersaudara. Enam orang saudaranya adalah Ahmad Syihabuddin, Tamim, Sa'id, Abdullah, Tsaqilah dan Sariyah[343].

Saat *asy-Syaikh* Nawawi lahir, kesultanan Banten sedang berada di ambang keruntuhan. Raja yang memerintah saat itu Sultan Rafi'uddin (1813 M), diturunkan secara paksa oleh Gubernur Rafles untuk diserahkan kepada Sultan Mahmud Syafi'uddin, dengan alasan tidak dapat mengamankan negara. Pada tahun peralihan kesultanan tersebut (1816 H) di Banten sudah terdapat Bupati yang di angkat oleh Pemerintah Belanda. Bupati pertama bernama Aria Adisenta. Namun, setahun kemudian diadakan pula jabatan Residen yang dijabat oleh orang belanda sendiri. Akibatnya, pada tahun 1832 M, istana Banten dipindahkan ke Serang oleh Pemerintah Belanda. Inilah akhir kesultanan Banten yang didirikan oleh Sunan Gunung Jati pada tahun 1527 M. Kondisi sosial politik semacam inilah yang melingkupi kehidupan *asy-Syaikh* Nawawi.

Asy-Syaikh Nawawi tumbuh dalam lingkungan agamis. Sejak umur lima tahun, Ayahnya yang seorang tokoh ulama Tanara, langsung memberikan pelajaran-pelajaran agama dasar kepada beliau. Di samping kecerdasan yang dimiliki, *asy-Syaikh* Nawawi sejak kecil, juga dikenal sebagai sosok yang tekun dan rajin. Beliau juga dikenal sebagai orang yang tawadlu, zuhud, bertaqwa kepada Allah, di samping keberanian dan ketegasannya.

Pada masa remaja, *asy-Syaikh* Nawawi bersama saudaranya; Tamim dan Ahmad, pernah berguru kepada KH Sahal, salah seorang ulama Banten sangat terkenal saat itu, kemudian belajar pula kepada Raden Yusuf Purwakarta Jawa Barat. Ketika menginjak umur 13 tahun, *asy-Syaikh* Nawawi bersaudara ditinggal wafat ayahnya. Namun demikian, walau usia *Asy-Syaikh* Nawawi terbilang muda, pucuk pimpinan pondok pesantren sepeninggalan ayahnya digantikan olehnya. Selang dua tahun kemudian, ketika usianya menginjak 15 tahun, tepatnya tahun 1828 M, *asy-Syaikh* Nawawi menunaikan ibadah haji, sekaligus untuk tujuan menuntut ilmu di Mekah[344].

Tiga tahun menuntut ilmu di Mekah, *asy-Syaikh* Nawawi kemudian pulang ke Indonesia. Namun, tujuan mengembangkan ilmu di kampung halaman tidak semulus perkiraannya. Setiap gerak gerik umat Islam di Indonesia saat itu dibatasi secara ketat oleh kolonial Belanda. Keadaan yang tidak kondusif ini memaksa *asy-Syaikh* Nawawi untuk kembali ke Mekah. Akhirnya pada tahun 1855 H, beliau kembali ke Mekah, di sana beliau kembali belajar sekaligus mengobarkan semangat juang melawan kolonial Belanda.

Di Mekah, di satu tempat yang dikenal dengan "Kampung Jawa" *asy-Syaikh* Nawawi belajar kepada beberapa ulama besar yang berasal dari Indonesia, di antaranya; *asy-Syaikh* Khatib Sambas (dari Kalimantan Barat) dan *asy-Syaikh* Abdul Ghani (berasal dari Bima NTB). Tentunya beliau juga belajar kepada para ulama besar Mekah di masanya, seperti; *asy-*

---

[343] Biografi lengkap lihat *Thabaqat asy-Syafi'iyyah; Ulama Syafi'i Dan Kitab-Kitabnya Dari Abad Ke Abad*, KH. Sirajuddin Abbas, h. 144-150. Lihat pula *Intelektualisme Pesantren; Potret Tokoh Dan Cakrawala Pemikiran Di Era Perkembangan Pesantren*, Seri II, Jakarta; Diva Pustaka.

[344] Sirajuddin Abbas dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyyah* menulis bahwa semenjak muda *asy-Syaikh* Nawawi sudah menetap di Mesir. Belajar berbagai disiplin ilmu agama di sana, barulah kemudian ke Mekah. Dan karenanya banyak karya-karya beliau yang dicetak di Mesir. h. 444

Syaikh as-Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (Mufti Madzhab syafi'i di Mekah), *asy-Syaikh* Ahmad Dimyathi, *asy-Syaikh* Abd al-Hamid ad-Daghestani, *asy-Syaikh* Nahrawi dan lainnya.

Pada gilirannya, hasil tempaan ilmiah "Kampung Jawa" tampil ke permukaan, di antara yang populer saat itu *asy-Syaikh* Nawawi al-Jawi dan *asy-Syaikh* Ahmad Khathib al-Minangkabawi. Setelah kurang lebih 30 tahun, *asy-Syaikh* Nawawi tampil menjadi salah seorang ulama terkemuka di Mekah. Kedalaman ilmu beliau menjadikannya sebagai guru besar di Masjid al-Haram. Bahkan beliau memiliki tiga gelar kehormatan prestisius; *"Sayyid 'Ulamâ' al-Hijâz"* yang dianugerahkan olah para ulama Mesir, *"Ahad Fuqahâ' Wa Hukamâ' al-Muta-akhirîn"* dan *"Imâm 'Ulamâ' al-Haramayn"*. Layaknya seorang syaikh dan ulama besar, *asy-Syaikh* Nawawi sangat menguasai berbagai disiplin ilmu agama. Seperti Tauhid, Fiqih, Tafsir, Tasawwuf (akhlak), Tarikh (sejarah), Tata Bahasa dan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya yang dihasilkan beliau yang mencakup berbagai disiplin ilmu tersebut.

Dari deskripsi tentang perjalanan ilmiah *asy-Syaikh* Nawawi di atas dapat kita simpulkan bahwa beliau laksana lautan ilmu. Tidak mengherankan kemudian banyak ulama besar yang lahir dari tangan beliau, baik para ulama nusantara maupun luar Indonesia. Di antara ulama Indonesia yang kemudian menjadi tokoh-tokoh ulama besar, bahkan menjadi para pejuang bagi kemerdekaan Indonesia adalah; *asy-Syaikh al-Akbar*, pencetus organisasi gerakan sosial Nahdlatul Ulama[345]; KH Hasyim Asy'ari Tebuireng Jawa Timur, Syaikh Kholil Bangkalan Madura, KH. Abd asy-Syakur Senori Tuban Jawa Timur, KH Asy'ari Bawean Jawa Timur yang kemudian dinikahkan dengan puterinya sendiri yang bernama Maryam, KH Najihun Gunung Mauk Tangerang yang dinikahkan dengan cucunya; Salmah binti Ruqayyah, KH Asnawi Caringin Banten, KH Ilyas Kragilan Banten, KH Abd al Gaffar Tirtayasa Banten, dan KH Tubagus Ahmad Bakri Sempur Purwakarta Jawa Barat. Di antara muridnya yang berasal dari Malaysia adalah KH. Dawud, Perak.

Tentang jumlah karya-karya *asy-Syaikh* Nawawi terdapat perbedaan pendapat. Satu pendapat menyatakan berjumlah 99 buah karya, pendapat lainnya menyebutkan 115 buah karya. Terlepas pendapat mana yang lebih kuat, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa *asy-Syaikh* Nawawi adalah seorang ulama besar yang sangat produktif dengan menghasilkan banyak karya.

Karya-karya beliau dapat kita klasifikasi dalam masing-masing disiplin ilmu. Di antaranya sebagai berikut; dalam bidang akidah, dan akhlak di antaranya; *Kâsyifah as-Sajâ Syarh Safînat an-Najâ* ditulis pada tahun 1292 H, *Bahjah al-Wasâ-il* ditulis pada tahun 1292 H, *Fath al-Majîd Syarh ad-Durr al-Farîd Fî at-Tauhîd* ditulis pada tahun 1298 H, *Tîjân ad-Durariy* ditulis pada tahun 1301 H, *Qâmi' at-Thughyân Syarh Manzhûmat Syu'ab al-Îmân, Nûr az-Zhalâm Syarh*

[345] Nahdlatul Ulama adalah wadah yang tujuan utama dicetuskannya untuk mempertahankan ajaran ulama Salaf terdahulu; yang dalam hal ini ajaran Asy'ariyyah dalam akidah dan Syafi'iyyah dalam fiqih. Penyebab utama atau cikal bakal dari timbulnya gerakan NU adalah dimulai dari dibentuknya "Komite Hijaz" sebagai kontra produktif terhadap gerakan "Wahhabiyyah" di Hijaz (Mekah dan Madinah). Gerakan ekstrim Wahhabiyyah sampai kepada batasan yang tidak dapat ditolerir; di antaranya usaha mereka dalam menghancurkan peninggalan-peninggalan sejarah umat Islam, termasuk keinginan mereka menghancurkan *al-Qubbah al-Khadlrâ* yang berada di atas makam Rasulullah, dan bahkan mereka hendak menghancurkan makam Rasulullah sendiri, inilah yang menyulut terbentuknya Komite Hijaz di atas.

Manzhûmat 'Aqîdat al-'Awâm, Nashâ-ih al-'Ibâd Syarh al-Munabbihât 'Alâ al-Isti'dâd Li Yaum al-Ma'âd, Salâlim al-Fudlalâ' Syarh Manzhûmat Hidâyah al-Adzkiyâ', dan lain-lain.

Dalam bidang fiqih di antaranya; *Fath al-Mujîb* ditulis pada tahun 1276 H, *Mirqâh Shu'ûd at-Tashdîq Syarh Sullam at-Taufîq, Nihâyah az-Zayn* ditulis tahun 1297 H, *'Uqûd al-Lujjayn Fî Bayan Huqûq az-Zawjayn* ditulis pada tahun 1297 H, *at-Tausyîh 'Alâ Ibn Qâsim,* dan lainnya.

Dalam bidang Ilmu Bahasa dan Kesusasteraan di antaranya; *Lubâb al-Bayân, Fath al-Gâfir, al-Khatiyyah Syarh al-Kawkab al-Jaliyyah, al-Fushûsh al-Yaqûtiyyah Syarh ar-Rawdlah al-Bahiyyah Fî al-Abwâb at-Tashrîfiyyah,* dan lain-lain Dalam bidang Sejarah di antaranya; *Targhîb al-Mustaqîm* tentang maulid Nabi, *al-Ibrîz ad-Dânî* tentang sejarah hidup Rasulullah, *Fath as-Shamad* tentang maulid Nabi, dan lain-lain.

217

Salah seorang teolog terkemuka, *asy-Syaikh* Abdul Aziz ibn Abdirrahman as-Sakandari (1317 H) dalam karyanya berjudul *ad-Dalîl ash-Shâdiq 'Alâ Wujûd al-Khâliq* menuliskan sebagai berikut:

"وكذا يستحيل عليه تعالى أن يكون في مكان أو زمان لأن الحلول في المكان من لوازم الجرم والحلول في الزمان من لوازم الجرم والعرض"

"Demikian pula mustahil atas Allah bahwa ada-Nya pada tempat atau dengan waktu, karena berada pada tempat adalah di antara tanda-tanda benda, demikian pula ada dengan waktu adalah di antara tanda-tanda benda dan sifat-sifat benda itu sendiri"[346].

218

Mufti wilayah Bairut Libanon pada masanya, *asy-Syaikh al-'Allâmah* Abdul Basith al-Fakhuri asy-Syafi'i (w 1323 H) dalam karyanya berjudul *al-Kifâyah Li Dzawî al-'Inâyah* menuliskan sebagai berikut:

"ليس بجِرم يأخذ قدرا من الفراغ، فلا مكان له، وليس بعرض يقوم بالجرم، وليس في جهة من الجهات، ولا يوصف بالكِبَر ولا بالصغر، وكل ما قام ببالك فالله بخلاف ذلك"

"Sesungguhnya Allah bukan benda yang mengambil ukuran termpat tertentu dari ruang kosong, maka Dia ada tanpa tempat. Dia juga bukan sifat-sifat benda *('Aradl)* yang tetap dengan benda (seperti gerak, diam, turun, naik, warna dan lainnya), maka Dia tidak berada pada arah dari seluruh arah, tidak disifati dengan besar (dalam pengertian bentuk) atau kecil, dan segala sesuatu yang terlintas dalam benakmu tentang Allah maka sesungguhnya Allah tidak seperti demikian itu"[347].

[346] *ad-Dalîl ash-Shâdiq,* j. 1, h. 94
[347] *Al-Kifayah Li Dzawil 'Inayah,* h. 13

219

Dalam karya yang lain berjudul *al-Majâlis as-Saniyyah, asy-Syaikh* al-Fakhuri dalam pembukaan kitab ini menuliskan:

"تنزه- أي الله- عن المكان والزمان"

"Sesungguhnya Allah maha suci dari tampat dan waktu"[348].

Hal ini menunjukan bahwa konsentrsi beliau dalam kegiatan ilmiahnya adalah mengajarkan Ilmu Tauhid kepada semua lapisan masyarakat. Inilah amanat dakwah yang telah turun-temurun antara generasi dari masa Rasulullah dan para sahabatnya, kemudian masa tabi'in, dan hingga masa kita sekarang ini.

220

Pada halaman lain dalam kitab yang sama, *asy-Syaikh* al-Fakhuri menuslikan bait-bait syair berikut:

لاَ يَنْبَغِي للإله الْوَاحد الصّمَد أنْ يَحْتَوِيْ بِمَكَان هُوَ خَالقُهُ
بَلْ كَانَ رَبِّي وَلاَ عَرْش وَلاَ مَلَكٌ وَلاَ سَمَاءٌ وَرَبّ العَرْش وَاجدُهُ
وَكُلُّ مَنْ فِي مَكَانٍ فَهْوَ مُفْتَقِرٌ إلَى الْمَكَان وَيَحْوِيْه سُرَادقُهُ

"Tidak boleh bagi Tuhan yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan yang tidak membutuhkan kepada suatu apapun bahwa Ia berada pada tempat, karena Dia sendiri yang menciptakan tempat tersebut.
Tetapi yang benar ialah bahwa Allah ada tanpa permulaan sebelum segala sesuatu ada, tidak ada arsy bersama-Nya, tidak ada Malaikat, dan tidak ada langit. Dan sesungguhnya Allah Pemiliki arsy Dialah yang menciptakan arsy itu sendiri.
Segala sesuatu yang berada pada tempat maka berarti dia membutuhkan kepada tempat itu sendiri, dan sesuatu tersebut pasti terliputi oleh sekeliling tempat tersebut"[349].

221

Beliau juga menuliskan sebagai berikut:

[348] *al-Majâlis as-Saniyyah,* h. 2
[349] *Ibid,* h. 119

"إن الله يُرى في الآخرة- بلا كيف ولا شبهٍ ولا مثالٍ ولا حد ولا ند ولا ضد، ولا مقابلة ولا أمام ولا وراء ولا يمين ولا شمال، ولا محسوس ولا ملموس، ولا طويل ولا قصير ولا كبير ولا صغير ولا عريض"

"Sesungguhnya Allah dilihat di akhirat dengan tanpa sifat benda *(Bilâ Kayf)*, tanpa ada keserupaan *(Bilâ Syabah)*, tanpa ada kesamaan dengan-Nya *(Bilâ Mitsâl)*, tanpa ada batasan dan tanpa bentuk, tanpa da sekutu dan tanpa ada yang menentang-Nya, bukan dengan berhadap-hadapan, bukan berada di arah depan, bukan berada di arah belakanga, bukan di samping kanan, bukan di samping kiri, tidak dengan dirasakan, tidak dengan di raba, bukan bentuk yang panjang, bukan bentuk yang pendek, bukan bentuk yang besar, bukan bentuk yang kecil, juga bukan bentuk yang lebar"[350].

Tulisan *asy-Syaikh* al-Fakhuri ini mengandung bantahan terhadap mereka yang mengaku dirinya ahli ilmu di hadapan banyak orang, mempertontontonkan diri dihadapan mereka sebagai orang saleh dan bertakwa yang berpegang teguh dengan al-Qur'an dan Sunnah; sementara apa yang mereka ajarkan kepada manusia adalah kesesatan-kesesatan belaka. Mereka mengajarkan kepada manusia bahwa Allah tidak boleh disucikan dari anggota-anggota badan, tidak boleh disucikan dari tempat atau sifat-sifat benda lainnya. Mereka mengatakan bahwa memahami sifat Allah seperti demikian itu adalah metode yang salah yang telah menyalahi al-Qur'an, Sunnah, dan ulama Salaf. *Na'ûdzu Billâh*. Di antara mereka adalah seorang berkebangsaan Lebanon bernama Hasan Qathurji[351]. Ia telah menyimpang jauh dari jalan selamat; jalan Ahlussunnah Wal Jama'ah, ia sangat berani mengeluarkan fatwa yang tanpa didasarkan kepada ilmu agama, banyak membela faham ekstrim Sayyid Quthb; yang dalam karyanya berjudul *"Fi Zhilal al-Qur'an"* telah mengkafirkan seluruh umat Islam; baik para pemerintah maupun rakyat-rakyatnya, bahkan Qathurji ini juga telah mencaci-maki Universitas al-Azhar asy-Syarif Mesir dengan katanya: "Engkau, wahai al-Azhar, telah banyak menghilangkan urusan agama dan telah banyak merusak urusan dunia", sebagaimana pernyataannya ini ia tulis dalam terbitan yang disebarluaskan para pengikut Sayyid Quthb di wilayah Lebanon dengan menamakan kelompok mereka sebagai "al-Jama'ah al-Islamiyyah".

222

Asy-Syaikh al-'Allâmah Husain ibn Muhammad al-Jisr ath-Tharabulsi (w 1328 H), --Lahir dan belajar di Tripoli Lebanon, rihlah ke Mesir dan masuk al-Azhar, kemudian kembali ke Tripoli dan wafat di sana-- dalam salah satu tulisannya berjudul *al-Hushûn al-Hamîdiyyah Li al-Muhâfazhah 'Alâ al-'Aqâ-id al-Islâmiyyah,* --kitab yang cukup mashur di Indonesia dan banyak diajarkan dibanyak pondok pesantren-- menuliskan sebagai berikut:

---

[350] *Ibid.*

[351] Ia banyak menyalahkan faham Ahlussunnah, sebagaimana ia suarakannya sendiri seperti dalam pelajarannya pada tanggal 29/3/1997 (Rekaman ada pada kami).

"إنه تعالى ليس جوهرا ولا جسما، فلا يحتاج إلى مكان يقوم فيه، لأن الاحتياج إلى المكان من خواص الجواهر والأجسام، وثبت هناك أنه تعالى ليس عرضا فلا يحتاج إلى محل يحل فيه"

"Sesungguhnya Allah bukan benda kecil yang tidak dapat terbagi-bagi *(Jawhar)*, juga bukan benda besar yang dapat terbagi-bagi *(Jism)*. Dengan demikian Dia tidak membutuhkan kepada tempat untuk berada padanya. Karena butuh kepada tempat adalah di antara sifat-sifat *jawhar* dan sifat-sifat *jism*. Dan karena Allah bukan benda maka dengan demikian Dia tidak disifati dengan sifa-sifat benda *('Aradl)*[352].

223

Asy-Syaikh Abdul Qadir al-Adhami ath-Tharabulsi (w 1328 H) berkata:

"ولا يحتاج إلى مكان ومحل، ولا يغيّره زمان"

"Dan Dia (Allah) tidak membutuhkan kepada tempat dan ruang, dan Dia tidak dirubah oleh zaman"[353].

224

Asy-Syaikh Rajab ibn Muhammad Jamaluddin al-Bairuti asy-Syafi'i yang digelar dengan sebutan *"Syaikh Bairut"* (w 1328 H) menuliskan sebagai berikut:

"إنه تعالى ليس مماثلاً للحوادث"، ثم قال: "فليس بجرم يأخُذُ قدْرًا من الفراغ فلا مكان له، وليس بعرض يقوم بالجرم فلا يوصف بالصورة ولا بالشكل ولا باللون"

"Sesungguhnya Allah tidak menyerupai suatu apapun dari segala yang baharu (makhluk)". Kemudian berkata: "Dia Allah bukan benda yang mengambil bagian dari ruang, karena itu Dia ada tanpa tempat, dan juga Dia Allah bukan sifat benda *('aradl)* yang tetap dengan benda itu sendiri; dengan demikian maka Allah tidak boleh disifati dengan gambaran, bentuk, dan warna (dan sifat-sifat benda lainnya)"[354].

225

Asy-Syaikh Rajab juga berkata:

"إنه تعالى لا يحتاج إلى محل يقوم به، ولا إلى مخصص أي موجِد يوجده"

---

352 *al-Hushûn al-Hamîdiyyah,* h. 18

353 *Wasilah an-Najat Wa al-Is'ad Fi Ma'rifah Ma Yajib Min at-Tawhid Wa al-I'tiqad,* h. 4

354 *Kitab al-Ajwibah al-Jaliyyah Fi al-'Aqa-id ad-Diniyyah,* h. 4, cet. Al-Adabiyyah, t. 1308 Bairut. Kitab ini pernah menjadi buku ajar (kurikulum) di beberapa sekolah Islam di wilayah Bairut di masa Khilafah 'Utsmaniyyah Tukri.

"Sesungguhnya Allah tidak membutuhkan kepada ruang untuk bertempat padanya, dan Dia tidak membutuhkan kepada yang mengkhususkan; artinya Dia tidak membutuhkan kepada yang menjadikan-Nya"[355].

226

Asy-Syaikh Ismail Haqqi ar-Rumi al-Hanafi (w 1330 H) berkata:

"وخصَّ السماء بالذكر لِيُعلِمَ أن الأصنام التي في الأرض ليست بآلهة لا لأنه تعالى في جهة من الجهات لأن ذلك من صفات الأجسام"

"Secara khusus langit disebut (dengan disandarkan kepada Allah); adalah untuk dipahami bahwa segala berhala yang ada di bumi bukan-lah sebagai Tuhan, itu bukan untuk menetapkan bahwa Allah berada di suatu arah dari beberapa arah, oleh karena hal itu adalah sifat benda"[356].

227

Asy-Syaikh al-'Allâmah Salim al-Bisyri al-Mishri (w 1335 H) *Syaikh al-Azhar* pada masanya menuliskan sebagai berikut:

"إعلم أيدك الله بتوفيقه وسلك بنا وبك سواء طريقه، أن مذهب الفرقة الناجية وما عليه أجمع السنيون أن الله تعالى منزه عن مشابهة الحوادث مخالف لها في جميع سمات الحدوث، ومن ذلك تنزهه عن الجهة والمكان كما دلت على ذلك البراهين القطعية"

"Ketahuilah -semoga Allah senantiasa memberikan taufik kepada anda dan memberikan petunjuk kepada kita semua terhadap jalan-Nya yang lurus-, sesungguhnya keyakinan madzhab kelompok yang selamat *(al-Firqah an-Nâjiyah)* dan keyakinan yang telah disepakati oleh seluruh Ahlussunnah adalah bahwa Allah maha suci dari menyerupai segala sesuat yang baharu, Dia mutlak tidak sama dengan seluruh makhluk yang baharu tersebut. Di antara kesucian-Nya tersebut adalah bahwa Dia ada tanpa arah dan tanpa tempat, sebagaimana hal ini telah dikuatkan oleh dalil-dalil yang pasti"[357].

228

Asy-Syaikh al-'Allâmah Abdul Majid asy-Syarnubi (w 1348 H) salah seorang ulama al-Azhar terkemuka menuliskan:

---

355 *Ibid,* h. 5
356 *Ruh al-Bayan,* j. 6, h. 385
357 *Furqân al-Qur'ân Bayn Shifât al-Khâliq Wa Shifât al-Akwân,* h. 74

"فهو سبحانه لا يحده زمان ولا يقله مكان بل كان ولا مكان ولا زمان وهو الآن على ما عليه كان"

"Sesungguhnya Allah tidak dibatasi oleh waktu dan tidak diliputi oleh tempat. Dia ada tanpa permulaan sebelum segala sesuatu ada dan tanpa tempat, dan Dia sekarang -setelah menciptakan tempat- ada sebagaimana pada sifat-Nya yang *Azali;* ada tanpa tempat dan tidak terikat oleh waktu"[358].

229

Beliau juga menuliskan:

"خلق الله العرش إظهارا لقدرته لا مكاناً لذاته"

"Sesungguhnya Allah menciptakan arsy adalah untuk menampakan tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan bukan untuk menjadikannya sebagai tempat bagi Dzat-Nya"[359].

230

Kemudian dalam kitab kumpulan khutbah *asy-Syaikh* asy-Syarnubi, dalam permulaan salah satu tulisan khutbahnya; yaitu pada khutbah ke 3 dalam bulan safar, beliau menuliskan sebagai berikut:

"الحمد لله المنزه في كماله عن الكيفية والأينيَّة، المقدس في جَلاله عن الضِّديَّة والنِّدِّية، المتعالي بألوهيته عن الفوقية والتحتية"

"Segala puji bagi Allah, Dia maha suci dalam kesempurnaan-Nya dari segala sifat benda *(al-Kayfiyyah)*, dan dari segala tempat *(al-Ayniyyah)*. Dia maha suci dalam keagungan-Nya dari segala penentang *(adl-Dliddiyyah)* dan dari segala keserupaan *(an-Niddiyyah)*. Dia maha suci dengan sifat ketuhann-Nya dari segala arah atas *(al-Fawqiyyah)* dan arah bawah *(at-Tahtiyyah)*"[360].

231

Asy-Syaikh al-'Allâmah Yusuf ibn Isma'il an-Nabhani asy-Syafi'i (w 1350 H) dalam salah satu tulisannya berjudul *ar-Râ-iyyah al-Kubrâ*, di antara untaian bait-bait yang beliau tuliskan adalah sebagai berikut:

فَلاَ جِهَةٌ تَحْوِيهِ وَلاَ جِهَةٌ لَهُ　　تَنَزَّهَ رَبِّي عَنْهَا وَعَلاَ قَدْرُهُ

[358] *Syarh Tâ-iyah as-Sulûk Ilâ Malik al-Mulûk,* h. 60
[359] *Ibid,* h. 29
[360] *Dîwân Khuthab asy-Syarnûbiy,* h. 16

"Dengan demikian tidak ada arah yang meliputi Allah, dan sesungguhnya Allah ada tanpa arah. Dia maha suci dan maha agung derajat-Nya dari membutuhkan kepada arah"[361].

232

Salah seorang mufti Bairut Libanon, *asy-Syaikh al-'Allâmah* Musthafa Naja asy-Syafi'i (w 1351 H) dalam salah satu karyanya berjudul *Kasyf al-Asrâr Li Tanwîr al-Afkâr* berkata:

"ومعنى العلي المتعالي في جلاله وكبريائه إلى غير غاية ولا نهاية، والمراد به علو القدر والمنزلة لا علو المكان لأنه تعالى منزه عن التحيز والجهة"

"Makna sifat Allah *al-'Alyy* artinya dalam pengertian bahwa Dia sangat tinggi dalam keagungan dan kekuasaan-Nya yang tanpa batas dan tanpa penghabisan. *Al-'Alyy* di sini bukan dalam pengertian ketinggian tempat dan arah, karena Allah maha suci dari berada pada tempat dan arah"[362].

233

Pada bagian lain dalam kitab yang sama, *asy-Syaikh* Musthafa Naja menuliskan:

"فإنها -يعني ءاية الكرسي- دالة على انه تعالى موجود واحد في الألوهية، متصف بالحياة، واجب الوجود لذاته موجد لغيره، منزه عن التحيز والحلول"

"Dengan demikian sesungguhnya ayat kursi ini memberikan petunjuk bahwa Allah maha ada dan maha esa; tidak ada sekutu bagi-Nya pada ketuhanan-Nya. Dia maha hidup, Dia maha ada tanpa membutuhkan kepada yang mengadakan-Nya, dan segala sesuatu yang ada menjadi ada karena diadakan oleh-Nya. Dia maha suci dari berada pada tempat atau berada pada arah"[363].

234

Asy-Syaikh Abdul Majid al-Maghribi ath-Tharabulsi, mufti wilayah Tripoli Siria (w 1352 H) dalam hasan kesucian Allah menuliskan sebagai berikut:

"لا يحويه مكان ولا تحصره جهة لا فوق ولا تحت، كان الله تعالى في أزليته ولم يكن شىء من الكائنات والأمكنة والجهات على الإطلاق"

[361] *ar-Râ'iyyah al-Kubrâ,* h. 3
[362] *Kasyf al-Asrâr Li Tanwîr al-Afkâr,* h. 118
[363] *Ibid,* h. 122

"Dia Allah tidak diliputi oleh tempat, tidak diliputi oleh arah; tidak oleh arah atas atau arah bawah, Dia Allah ada tanpa permulaan (azali); pada azal yang hanya Allah, tidak ada sesuatu apapun selain Dia, tidak ada segala makhluk, tidak ada segala tempat, dan tidak ada segala arah secara mutlak"[364].

235

Dalam karya lainnya, *asy-Syaikh* Abdul Majid al-Maghribi menuliskan:

"وليُعلم ههنا أن الله صانع الكائنات ومحدثها يجب عقلاً أن لا يكون مماثلاً لشيء منها من كل وجه، ولا شيء من هذه الكائنات إلا ويحصره المكان وتحده الجهة، وكل مكان محدود، وكل محدود ومحصور حادث، والله عز وجل قديم فلا يجوز عقلاً أن يكون في مكان أو تحده جهة"

"Dari sini hendaklah diketahui bahwa sesungguhnya Allah pencipta segala makhuk ini dan yang mengadakannya --dari tidak ada menjadi ada--; wajib-lah secara akal bahwa Dia tidak menyerupai suatu apapun dari ciptaan-ciptaan-nya tersebut secara mutlak (baik pada satu segi atau semua segi), Dia tidak terbatas (artinya Allah bukan benda), karena segala sesuatu yang memiliki bentuk dan batasan maka pastilah dia itu baharu, sementara Allah maha Qadim (tidak bermula); maka tidak boleh bahwa Dia berada pada tempat atau dibatasi oleh arah"[365].

236

Salah seorang *Syaikh al-Azhar* Mesir, *asy-Syaikh* Mahmud ibn Muhammad Khaththab as-Subki (w 1352 H) dalam salah satu tulisan beliau berjudul *Ithâf al-Kâ-inât Bi Bayân Madzhab as-Salaf Wa al-Khalaf Fî al-Mutasyâbihât* menuliskan sebagai berikut:

"وأما مذهب السلف والخلف بالنسبة للآيات والأحاديث المتشابهة فقد اتفق الكلّ على أن الله تعالى منزه عن صفات الحوادث، فليس له عز وجل مكان في العرش ولا في السماء ولا في غيرهما، ولا يتصف بالحلول في شيء من الحوادث ولا بالاتصال بشيء منها ولا بالتحول والإنتقال ونحوهما من صفات الحوادث"

"Adapun madzhab Salaf dan madzhab Khalaf dalam memahami ayat-ayat dan hadits-hadits *Mutasyâbihât* adalah bawha semua mereka telah sepakat bahwa Allah maha suci dari segala sifat makhluk. Dengan demikian Allah ada tanpa tempat, Dia bukan di atas arsy, bukan di atas langit, juga bukan pada selain keduanya. Allah tidak disifati dengan menyatu dalam suatu apapun, juga tidak disifati berpisah dari suatu apapun. Tidak disifati dengan berubah-rubah, atau berpindah-pindah, juga tidak disifati dengan segala sifat apapun dari sifat-sifat makhluk"[366].

[364] *Risalah Ilmiyyah Fi al-Isra' Wa al-Mi'raj,* h. 24
[365] *Al-Kawkab asy-Syarqiy Fi Radd Nazhariyyah Labels Wa Rufaqâ-ih,* h. 57
[366] *Ithâf al-Kâ-inât,* h, 5

237

Mufti kota Madinah di masanya, *asy-Syaikh* Muhammad al-Khadlir asy-Syinqithi (w 1353 H) dalam salah satu karyanya berjudul *Istiẖâlah al-Ma'iyyah Bi adz-Dzât* menyatakan secara tegas bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Di antara yang beliau tuliskan adalah sebagai berikut:

"إن الله تعالى ليس بجسم، فلا يحتاج الى مكان يستقر فيه، فقد كان ولا مكان والبارىء سبحانه لا تحويه جهة إذ كان موجودا ولا جهة"

"Sesungguhnya Allah bukan benda yang dapat terbagi-bagi *(Jism)*. Dengan demikian Dia tidak membutuhkan kepada tempat untuk menetap padanya. Sesungguhnya Dia ada tanpa permulaan dan tanpa tempat. Demikian pula Allah ada tanpa arah. Dia tidak diliputi oleh arah apapun. Karena sesungguhnya Allah ada tanpa permulaan dan tanpa arah"[367].

238

Asy-Syaikh Abdul Fattah az-Zu'biy ath-Tharabulsi al-Lubnani (w 1354 H) berkata:

"كيف يحيط العقل بمن تقدس عن الكميَّة والكيفية والأينيَّة، فنزهوا ربكم وقدسوه عن الخواطر الفكرية"

"Bagaimana mungkin akal ini dapat meraih Dia yang maha suci dari bentuk, sifat-sifat benda, dan suci dari tempat, karena itu maka sucikanlah Tuhan kalian dari segala lintasan-lintasan akal"[368].

Apa yang ditulis oleh *asy-Syaikh* Abdul Fattah ini memberikan penjelasan bahwa Allah maha suci dari bentuk dan ukuran, maha suci dari disifati dengan sifat-sifat benda seperti duduk, bertempat (bersemayam), bentuk dan keadaan tubuh, maha suci dari disifati dengan tempat; artinya Dia ada tanpa tempat dan tanpa arah, dengan demikian tidak boleh dikatakan "Allah memiliki tempat yang hanya diketahui tempat-Nya oleh Dia sendiri".

239

Mufti wilayah negara Mesir pada masanya, *asy-Syaikh* Muhammad Hasanain Makhluf (w 1355 H) dalam salah satu tuliskan menyebutkan:

---

[367] *Istiẖâlah al-Ma'iyyah Bi adz-Dzât,* h. 277
[368] *Al-Mawâ'izh al-Hamîdiyyah,* h. 85

"– إن الله– منزه عن جميع النقائص، وسمات الحدوث، ومنها الزمان والمكان، فلا يقارنه زمان ولا يحويه مكان إذ هو الخالق لهما فكيف يحتاج إليهما"

"Sesungguhnya Allah maha suci dari segala kekurangan dan dari segala tanda-tanda kebaharuan. Di antara tanda kekurangan dan tanda-tanda kebaharuan tersebut adalah terikat dengan waktu dan tempat. Dengan demikian maka Allah tidak terikat oleh waktu dan tidak diliputi oleh tempat. Karena sesungguhnya Allah yang menciptakan waktu dan tempat, maka bagaimana mungkin Dia membutuhkan kepda ciptaan-Nya sendiri?!"[369].

240

Dalam kitab yang sama, *asy-Syaikh* Hasanain Makhluf menuliskan:

"لا تحيط به الجهات : كقدام وخلف وفوق وتحت، وشمال إذ هي نسب حادثة بحدوث الأشياء، والله تعالى قديم أزلي"

"Allah tidak diliputi oleh segala arah; seperti arah depan, arah belakang, arah atas, arah bawah, arah kanan, dan arah kiri. Karena arah-arah itu semua adalah baharu dengan kebaharuan benda-bendanya itu sendiri. Adapun Allah, Dia maha Qadim dan *Azaliy;* tanpa permulaan"[370].

241

Masih dalam kitab yang sama, beliau juga menuliskan sebagai berikut:

"ولمّا قام البرهان على تنزهه تعالى عن الحيز والمكان والجهة كسائر لوازم الحدوث، وجب أن يكون استواؤه على عرشه لا بمعنى الاستقرار والتمكن، بل بالمعنى اللائق بجلاله تعالى"

"Sebagaimana telah tetap dengan berbagai dalil yang kuat bahwa Allah maha suci dari segala tampat dan arah, dan dari segala tanda-tanda kebaharuan, maka dengan demikian wajib adanya *Istiwâ'* pada hak Allah bukan dalam pengertian bersemayam atau bertempat. Tetapi Istiwa' di sini adalah sifat yang sesuai dengan keagungan dan kesucian-Nya -bukan sebagai sifat benda-"[371].

242

Pada bagian lain, masih dalam kitab yang sama *asy-Syaikh* Hasanain Makhluf menuliskan sebagai berikut:

---

[369] *Mukhtashar Syarh 'Aqîdah Ahl al-Islâm,* h. 12
[370] *Ibid.*
[371] *Ibid.* h. 13

"فيُرَى سبحانه لا في مكان ولا جهة ولا باتصال شعاع ولا ثبوت مسافة بين الرائين وبينه تعالى بل على الوجه الذي يليق بقدسيته وجلاله سبحانه"

"Maka Allah akan dilihat -oleh orang-orang mukmin di akhirat nanti- bukan pada tempat, tanpa arah, tidak dengan adanya pancaran sinar, tidak dengan adanya jarak antara Dia dengan mereka yang melihat-Nya, tetapi itu semua dengan jalan yang sesuai bagi keagungan Allah. -Artinya tanpa disifati dengan sifat-sifat benda-"[372].

243

Asy-Syaikh Muhammad ibn Ibrahim al-Husaini ath-Tharabulsi (w 1362 H) dalam tafsir firman Allah QS. Al-Baqarah: 55 *"Wa Idz Qultum Yâ Musâ Lan Nu'mina Laka Hattâ Narâ Allâh Jahratan Fa Akhadzatkum ash-Shâ'iqatu Wa Antum Tandzurûn"*, menuliskan sebagai berikut:

"ظنوا أنه سبحانه وتعالى مما يشبه الأجسام ويتعلق به الرؤية تعلقها بها . أي الأجسام . على طريق المقابلة في الجهات والأحياز، ولا ريب في استحالته"

"Mereka (Bani Isra'il yang inkar terhadap Nabi Musa) menyangka bahwa Allah menyerupai sesuatu dari benda-benda yang dapat terkait dengan pandangan mata yang bisa dilihat di arah depan yang berada pada suatu arah dan tempat, padahal tidak diragukan lagi bahwa Allah mustahil seperti demikian itu"[373].

244

Asy-Syaikh al-'Allâmah Yusuf ad-Dajwi al-Mishri (w 1365 H), salah seorang *Syaikh al-Azhar* Mesir terkemuka, dalam majalah al-Azhar yang diterbitkan oleh para masyayikh al-Azhar itu sendiri dalam penjelasan makna firman Allah: *"Sabbihsma Rabbika al-A'lâ"* (QS. al-A'la: 1) menuliskan sebagai berikut:

"والأعلى صفة الرب، والمراد بالعلو العلو بالقهر والاقتدار، لا بالمكان والجهة، لتنزهه عن ذلك"

"*al-A'lâ* adalah sifat Allah. Yang dimaksud dengan *al-A'lâ* disini adalah ketinggian keagungan dan kekuasaan, bukan dalam pengertian ketinggian tempat dan arah, karena Allah maha suci dari pada itu"[374].

245

Pada bagian lain dalam tulisannya, *asy-Syaikh* Yusuf ad-Dajwi menuliskan:

---

[372] *Ibid,* h. 27
[373] *Tafsir al-Qur'an al-Karim,* h. 101
[374] *Majalah al-Azhar,* jilid 9, juz 1, Muharram 1357 H, h. 16

"واعلم أن السلف قائلون باستحالة العلو المكاني عليه تعالى، خلافا لبعض الجهلة الذين يخبطون خبط عشواء في هذا المقام، فإن السلف والخلف متفقان على التنزيه"

"Ketahuilah bahwa para ulama Salaf telah berpendapat akan kemustahilan ketinggian tempat *(al-'Uluww al-Makâniy)* bagi Allah. Hal ini berbeda dengan mereka yang sesat dengan kesesatan yang buta, yaitu mereka yang menetapkan arah atas bagi Allah. Sesungguhnya para ulama Salaf dan Khalaf telah sepakat dalam keyakinan kesucian Allah dari menyerupai makhluk-Nya"[375].

Perhatikan tulisan *asy-Syaikh* ad-Dajwi bahwa para ulama Salaf dan ulama Khalaf telah sepakat dalam keyakinan kesucian Allah dari menyerupai makhluk-Nya. Pernyataan semacam ini tidak hanya dalam tulisan beliau saja, tapi juga akan kita temukan dalam ungkapan ulama-ulama terkemuka lainnya. Dengan demikian anda jangan tertipu dengan pengakuan sebagian orang-orang Wahhabiyyah yang mengklaim diri mereka sebagai kaum Salafiyyah. Klaim ini adalah tipuan belaka untuk tujuan menjerumuskan orang-orang awam di dalam akidah *tasybîh* mereka. Klaim mereka sebagai kelompok Salafiyyah sangat jauh panggang dari api, nama ini sangat tidak pantas bagi mereka, dan nama yang pantas bagi mereka adalah Talafiyyah, yaitu kelompok perusak akidah umat Islam. Dari mana mereka mengaku berkeyakinan akidah Salaf sementara mereka mengatakan bahwa Allah bertempat, bersemayam, bahkan menurut sebagian mereka Allah duduk di atas arsy?! Lebih parah bahkan mereka juga mengatakan bahwa Allah bergerak turun dan naik, juga mengatakan bahwa Allah punya batasan, termasuk juga keyakinan mereka bahwa neraka akan punah. Siapakah dari ulama Salaf yang berkeyakinan buruk semacam mereka ini?! Kita katakan dengan sangat tegas bahwa para ulama Salaf terbebas dari segala pengakuan mereka.

Asy-Syaikh Yusuf ad-Dajwi adalah salah seorang ulama terkemuka di Mesir, di al-Azhar khususnya. Dan beliau adalah salah satu anggota dalam perkumpulan ulama terkemuka *(Kibâr al-'Ulama)* di al-Azhar Mesir. Beliau banyak menghasilkan karya tulis dalam bentuk tematik, termasuk berbagai fatwa hukum. Tulisan-tulisan beliau kemudian dibukukan dengan judul *Maqâlât Wa Fatâwâ ad-Dajwiy*. Di antara tema dari tulisan-tulisan beliau adalah berjudul *"Tanzîh Allâh 'An al-Makân Wa al-Jihah"* (Kesucian Allah dari tempat dan arah).

Asy-Syaikh Yusuf ad-Dajwi juga salah seorang ulama terkemuka yang telah memberikan rekomendasi bagi kitab karya *asy-Syaikh* Abu Saif Musthafa al-Humami berjudul *Ghawts al-'Ibâd Bi Bayân ar-Rasyâd*. Kitab yang disebut terakhir ini berisi bantahan keras terhadap faham-faham kaum Musyabbihah Mujassimah dari kaum Wahhabiyyah, termasuk bantahan yang sangat keras terhadap berbagai faham ekstrim Ahmad Ibn Taimiyah dan muridnya; Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah.

[375] *Ibid,* h. 17

246

Al-'Allâmah KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Jombang (w 1366 H), salah seorang ulama terkemuka Indonesia perintis Jam'iyyah Nahdlatul Ulama, dalam pembukaan karyanya berjudul *at-Tanbîhât al-Wâjibât* menuliskan sebagai berikut:

"وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ الْمُنَزَّهُ عَنِ الْجِسْمِيَّةِ وَالْجِهَةِ وَالزَّمَانِ وَالْمَكَانِ..."

"Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia maha suci dari segala sifat-sifat benda, Dia maha suci dari arah dan maha suci dari tempat"[376].

247

Asy-Syaikh al-'Allâmah Muhammad Abdul Azhim az-Zurqani (w 1367 H), salah seorang ulama al-Azhar Mesir terkemuka dan salah seorang tenaga pengajar dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dan hadits pada fakultas Ushuluddin al-Azhar, dalam salah satu karyanya berjudul *Manâhil al-'Irfân Fî 'Ulûm al-Qur-ân* menuliskan sebagai berikut:

"الأدلة القاطعة تنزه الله عن أن يشبه خلقه أو يحتاج إلى شيء منه، سواء أكان مكانا يحل فيه أم غيره"

"Dalil-dalil yang sudah pasti dan sangat kuat telah memberikan penjelasan bahwa Allah maha suci dari menyerupai makhluk-Nya, juga maha suci dari membutuhkan kepada sesuatu dari makhluk-Nya. Contohnya bahwa Dia maha suci dari pada tempat atau lainnya"[377].

248

Pada bagian lain dalam kitab yang sama *asy-Syaikh* az-Zurqani menuliskan:

"قبل أن يخَلق- الله- الزمان والمكان و قبل أن تكون هناك جهات ست لم يكن له جهة ولا مكان، وهو الآن على ما عليه كان، لا جهة له ولا مكان"

"Allah ada tanpa permulaan. Dia ada sebelum Dia menciptakan waktu dan tempat tanpa waktu dan tanpa tempat. Dia ada sebelum Dia menciptakan arah yang enam tanpa arah yang enam. Dan Dia sekarang -setelah menciptakan waktu, tempat dan arah- ada sebagaimana pada sifat-Nya yang *Azali*, ialah tanpa arah dan tanpa tempat"[378].

Dalam kitab karyanya ini, *asy-Syaikh* Abd al-Azhim az-Zurqani juga membantah faham-faham ahli *tasybîh* yang menamakan diri mereka dengan kaum Salafiyyah. Beliau menjelaskan

376 *at-Tanbîhât al-Wâjibât Liman Yashna' al-Maulid Bi al-Munkarât,* h. 1
377 *Manâhil al-'Irfân Fî 'Ulum al-Qur-ân,* j. 2, h. 186
378 *Ibid.* j. 2, h. 190

bahwa keyakinan mereka adalah keyakinan sesat, dan sesungguhnya para ulama Salaf benar-benar terbebas dari keyakinan mereka.

249

Pimpinan para *masyâyikh* di masa khilafah Utsmaniyyah Turki seorang ahli hadits terkemuka; *asy-Syaikh al-'Allâmah al-Muhaddits* Muhammad Zahid al-Kautsari al-Hanafi (w 1371 H) menuliskan:

"وتنزيه الله سبحانه عن المكان والمكانيات والزمان والزمانيات هو عقيدة أهل الحق رغم اغتياظ المجسمة الصرحاء والمجمجمين من ذلك"

"Sesungguhnya kesucian Allah dari pada tempat atau dari segala sesuatu yang memberikan indikasi tempat dan arah, kesucian-Nya dari terikat oleh waktu dan segala sesuatu yang memberikan indikasi keterikatan oleh waktu, adalah akidah kelompok yang benar, sekalipun kelompok Mujassimah dengan keras kepala membangkang kebenaran itu"[379].

250

Dalam salah satu tulisan beliau sebagai tambahan atas karya *al-Imâm al-Hâfizh* Taqiyyuddin as-Subki dalam bantahan terhadap Ibn al-Qayyim berjudul *Takmilah ar-Radd 'Alâ Nûniyyah Ibn al-Qayyim*, setelah menuliskan banyak dalil akan kesucian Allah dari arah dan tempat al-Kautsari menuliskan sebagai berikut:

"فظهر بذلك بطلان التمسك بكلمة "فوق " في الآيات والأحاديث في إثبات الجهة له تعالى، تعالى الله عن مزاعم المجسمة"

"Dengan demikian menjadi jelas batil pendapat yang mengatakan bahwa kata *"fawq"* dalam beberapa teks al-Qur'an dan hadits dijadikan bukti untuk menetapkan Allah berada di arah atas. Allah maha suci dari segala apa yang diyakini oleh kaum Musyabbihah"[380].

251

Pada bagian lain dalam kitab yang sama *asy-Syaikh* al-Kautsari menuliskan:

"قوله سبحانه لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ" (سورة الشورى /11) نص في نفي الجهة عنه تعالى، إذ لو لم تنف عنه الجهة لكانت له أمثال لا تحصى، تعالى الله عن ذلك"

379 *Maqâlât al-Kautsari,* dalam tema *al-Isrâ' Wa al-Mi'râj,* h. 254
380 *Takmilah ar-Radd 'Alâ Ibn al-Qayyim,* h. 88

"Firman Allah: *"Laysa Kamitslihi Syai"*" (QS. asy-Syura: 11) memberikan pemahaman dengan sangat jelas bahwa Allah sendiri telah menafikan arah dari-Nya. Karena bila Allah memiliki arah maka akan banyak yang serupa dengan-Nya, bahkan akan sangat banyak tidak terhingga. Allah maha suci dari pada itu"[381].

252

Asy-Syaikh Musthafa Wahib al-Barudi ath-Tharabulsi (w 1372 H) dalam karyanya berjudul *al-Fawz al-Abadiy Fi al-Had-yi al-Muhammadi* menuliskan:

"إن الله تعالى منزه الذات عن الاختصاص بالأمكنة والجهات، وهذا أصل من أصول العقائد الإيمانية، لأنه لو احتاج إلى المكان لكان حادثا، وقد قام الدليل على وجوب القِدَم- لله- واستحالة العدم- عليه- ولأن هذه الجهات هو الذي خلقها"

"Sesungguhnya Dzat Allah maha suci dari menetap pada tempat-tempat atau segala arah. Inilah dasar dari dasar-dasar keimanan yang benar. Karena bila Allah membutuhkan kepada tempat maka berarti Dia baharu. Padahal telah nyata dalil akan adanya Allah maha Qadim; artinya tidak memiliki permulaan, mustahil atas-Nya baharu, dan sesungguhnya segala tempat dan segala arah adalah baharu, semua itu makhluk Allah"[382].

253

Asy-Syaikh Salamah al-Qudla'i al-Azami asy-Syafi'i (w 1376 H) dalam karyanya bejudul *Furqân al-Qur-ân* menuliskan:

"أجمع أهل الحق من علماء السلف والخلف على تنزه الحق- سبحانه- عن الجهة وتقدسه عن المكان"

"Seluruh *Ahlul Haq* dari kaum Salaf dan kaum Khalaf telah sepakat bahwa Allah maha suci dari arah dan maha suci dari tempat"[383].

254

Al-'Allâmah al-Hâfizh al-Muhaddits asy-Syaikh al-Imâm as-Sayyid Ahmad ibn Muhammad ibn ash-Shiddiq al-Ghumari al-Maghribi (w 1380 H) dalam salah satu karyanya berjudul *al-Minah al-Mathlûbah* menuliskan sebagai berikut:

"فإن قيل: إذا كان الحقُّ سبحانه ليس في جهة، فما معنى رفع اليدين بالدعاء نحو السماء؟ فالجوابُ كما نقله في "إتحاف السادة المتقين" عن الطُّرْطُوشي- المالكي- من وجهين: احدُهما :أنه محل التعبُّد، كاستقبالِ الكعبة

[381] *Ibid,* h. 102
[382] *al-Fawz al-Abadi,* h. 73
[383] *Furqân al-Qur-ân Bayn Shifât al-Khâliq Wa Shifât al-Akwân,* h. 93

في الصلاة، وإلصاق الجبهة بالأرض في السجود، مع تنزُّهه سبحانه عن محل البيت ومحل السجود، فكأنَّ، السماء قبلةُ الدعاء. وثانيهما: أنها لما كانَتْ مهبط الرزق والوحي وموضع الرحمة والبركة، على معنى أن المطرَ ينزِلُ منها إلى الأرضِ فيخرج نباتا، وهي مسكَن الملاء الأعلى، فإذا قضى الله أمرا ألقاه إليهم، فيلقونه إلى أهلِ الأرض، وكذلك الأعمال تُرفَع، وفيها غيرُ واحد من الأنبياء، وفيها الجنةُ– التي هي غايةُ الأماني، فلما كانت معْدِنًا لهذه الأمور العظام ومَعْرِفة القضاء والقَدَر، تَصرَّفَت الهممُ إليها، وتوفَّرَت الدواعي عليها"

"Jika seseorang berkata: Apabila Allah ada tanpa arah, lantas apa pengertian mengangkat tangan dalam doa ke arah langit? Maka jawablah sebagaimana telah dijelaskan dalam kitab *Ith̲âf as-Sâdah al-Muttaqîn* (karya *al-Imâm al-H̲âfizh* Muhammad Murtadla az-Zabidi) yang dikutip dari *al-Imâm* ath-Thurthusi al-Maliki, dari dua segi;

Pertama: Ialah bahwa langit sebagai tempat kiblat ibadah di dalam berdoa. Sebagaimana seseorang menghadap ke ka'bah dalam shalatnya, ia menempelkan kening di atas bumi di saat sujud, ini bukan berarti bahwa Allah berada di dalam ka'bah, juga bukan berarti Allah berada di dalam bumi, melainkan karena ka'bah adalah kiblat shalat. Demikian pula dengan langit, ia bukan tempat Allah, meliankan sebagai kiblat dalam berdoa.

Kedua: Sesungguhnya langit adalah tempat bagi turunnya rizki, wahyu, serta sebagi tempat bagi segala rahmat dan keberkahan. Artinya bahwa dari langit turun hujan ke arah bumi yang karenanya bumi menjadi subur dan mengeluarkan tumbuh-tumbuhan. Kemudian selain itu langit adalah suatu tempat yang dimuliakan karena di sana tempat para Malaikat Allah, hingga bila Allah menetapkan suatu urusan disampaikanlah ketetapan tersebut kepada penduduk langit itu, dan kemudian oleh para penduduk langit tersebut disampaikan kepada penduduk bumi. Di samping itu di langit juga terdapat beberapa Nabi Allah, kemudian juga terdapat surga yang berada di atas langit ke tujuh yang merupakan tujuan para hamba. Dengan demikian karena langit adalah tempat dari perkara-perkara yang dimuliakan Allah, termasuk ketentuan Allah yang tertulis di Lauh Mahfuzh, maka dijadikanlah ia sebagai kiblat dalam segala doa yang dimintakan kepada Allah"[384].

255

Al-'Allâmah al-Muh̲addits asy-Syaikh Muhammad Arabi at-Tabban al-Maliki, salah seorang ulama terkemuka di kota Mekah, (w 1390 H) dalam salah satu karyanya bejudul *Barâ-ah al-Asy'ariyyîn* menuliskan sebagai berikut:

"اتفق العقلاء من أهل السنة الشافعية والحنفية والمالكية وفضلاء الحنابلة وغيرهم على أن الله تبارك وتعالى منزه عن الجهة والجسمية والحد والمكان ومشابهة مخلوقاته"

[384] *al-Minah̲ al-Mathlûbah Fî Istihbâb Raf'i al-Yadayn Fî ad-Du'â Ba'da ash-Shalawât al-Maktûbah,* h. 61

"Orang-orang terpelajar di kalangan Ahlussunnah dari para pengikut madzhab Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan orang-orang terkemuka dari madzhab Hanbali dan para ulama lainnya telah sepakat bahwa Allah maha suci dari arah, sifat-sifat benda, batasan dan ukuran, tempat, serta maha suci dari menyerupai makhluk-Nya"[385].

((Paedah Penting))

Kitab *Barâ-ah al-Asy'ariyyîn Min Aqâ-id al-Mukhâlifîn* karya *al-Muhaddits* Muhammad Arabi at-Tabban ini salah satu kitab yang sangat penomenal, dicetak dalam dua jilid. Dari permulaan tulisan hingga akhir berisi bantahan terhadap berbagai faham eksrtim Ibn Taimiyah, sekaligus sebagai bantahan atas para pengikutnya dari kaum Wahhabiyyah. Kitab ini termasuk karya yang cukup langka di pasaran, karena disamping diburu oleh kaum Wahhabiyyah untuk dimusnahkan, juga karena penerbitannya dalam jumlah yang sangat terbatas. Namun, kebenaran tidak akan pernah punah dari muka bumi ini hingga kiamat kelak. Dan dengan rasa gembira serta penuh syukur, penterjemah berhasil mendapatkan dan memiliki kitab langka ini.

Asy-Syaikh Muhammad Arabi at-Tabban sendiri tidak mencantumkan nama asli beliau sebagai penulis kitab ini, tetapi dengan nama *kunyah*-nya, yaitu Abu Hamid ibn Marzuq. Penulis melihat ada beberapa kemungkinan sebab beliau tidak mencantumkan nama asli beliau sendiri, di antaranya -dengan prasangka baik penulis terhadap beliau- dimungkinkan adanya kekhawatiran jika tulisan tersebut dengan memakai nama *masyhur*-nya maka kitab tersebut tidak akan pernah dibaca oleh orang banyak. Hal ini karena *asy-Syaikh* Arabi at-Tabban adalah termasuk ulama terkemuka yang gigih memerangi faham *tasybîh* dan *tajsîm* kaum Wahhabiyyah, tentunya segala gerak-gerik beliau, termasuk setiap tulisan-tulisannya tidak akan pernah lepas dari pandangan dan pendengaran orang-orang Wahabiyyah. Di samping itu bahwa kaum Wahhabiyyah sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan dalam *Fitnah al-Wahhâbiyyah*, adalah orang-orang "keras" yang setiap saat dapat melakukan pembunuhan terhadap orang-orang yang menyalahi mereka. Namun demikian, dalam keyakinan penulis bukan berarti *asy-Syaikh* Arabi at-Tabban takut terhadap mereka. Kita semua tahu bahwa orang-orang saleh hanya takut kepada Allah, mereka tidak akan pernah gentar mengungkapkan kebenaran dalam situasi dan kondisi sepahit apapun.

Kepastian bahwa kitab *Barâ-ah al-Asy'ariyyîn* ini karya *al-Muhaddits* Muhammad Arabi at-Tabban telah diungkapkan oleh murid-murid beliau sendiri. Banyak di antara mereka yang telah mendengar langsung dari mulut *asy-Syaikh* Arabi at-Tabban sendiri bahwa ia telah menulis kitab cukup besar yang ia namakan dengan *Barâ-ah al-Asy'ariyyîn Min 'Aqâ-id al-Mukhâlifîn*, di antara mereka yang mengungkapkan ini adalah *al-Marhûm* KH. Muhammad Muhajirin Amsar ad-Dari (w 1426 H-2005 M), mudir pondok pesantren an-Nida' al-Islami Bekasi dalam rekomendasi terhadap kitab *al-Maqâlât as-Sunniyyah Fî Kasyf Zhalâlât Ahmad Ibn Taimiyah* karya *al-Muhaddits al-Hâfizh asy-Syaikh* Abdullah al-Harari, menuliskan sebagai berikut: "Saya telah mendengar bahwa *asy-Syaikh* Arabi at-Tabban telah menulis buku dengan

[385] *Barâ'ah al-Asy'ariyyîn,* j. 1, h. 79

judul *Barâ-ah al-Asy'ariyyîn Min 'Aqîdah al-Mukhâlifîn*, tetapi beliau tidak mencantumkan nama asli beliau sendiri".

256

Asy-Syaikh al-Mufassir al-'Allâmah Muhammad ath-Thahir ibn Asyur al-Maliki (w 1393 H), pimpinan majelis fatwa madzhab Maliki di negara Tunisia dan direktur sekolah tinggi az-Zaitunah, dalam kitab tafsir karyanya berjudul *at-Tahrîr Wa at-Tanwîr* atau yang dikenal dengan nama *Tafsîr Ibn 'Âsyûr* menuliskan sebagai berikut:

"قوله تعالى (مَّن فِي السَّمَآءِ) في الموضعين من قبيل المتشابه الذي يعطي ظاهره معنى الحلول في مكان، وذلك لا يليق بالله"

"Firman Allah: *"Man Fî as-Samâ'"* (QS. al-Mulk: 17), dan ayat sebelumnya, yaitu ayat 16 adalah termasuk ayat-ayat *mutasyâbihât*. Makna zhahirnya memberikan pemahaman bahwa Allah berada pada tempat, namun makna ini adalah makna yang tidak sesuai bagi keagungan Allah"[386].

257

Asy-Syaikh al-'Allâmah Abdul Karim ar-Rifa'i ad-Damasyqi (w 1393 H) salah seorang murid ternama dari ahli hadits terkemuka di daratan Syam pada masanya *asy-Syaikh al-Muhaddits* Badruddin al-Hasani, dalam karyanya berjudul *Kitâb al-Ma'rifah Fî Bayân 'Aqîdah al-Muslim* menuliskan sebagai berikut:

"ويستحيل على الله المماثلة للحوادث، والتقيد في الزمان والمكان، وأن يكون في جهة، او تكون له جهة"

"Mustahil bagi Allah menyerupai segala makhluk-Nya yang baharu, juga mustahil bagi-Nya terikat oleh waktu dan tempat, atau berada pada arah, atau memiliki arah"[387].

258

Asy-Syaikh al-'Allâmah Abdul Karim ar-Rifa'i juga menuliskan:

"يستحيل– على الله– التقيد بالمكان لأن المتمكّن فيه إما ساكن أو متحرك، وقد تقدم استحالة الحركة والسكون على الله تعالى، فإذا استحال على الله تعالى أن يتقيد بالمكان. ويستحيل ان يكون الاله في جهة أو يكون له جهة لأن الجهة التي هي الفوق، والتحت، والأمام، والوراء، واليمين، والشمال لا تتصور ولا تعقل إلا ملازمة للجرم، وقد تقدم استحالة الجرمية عليه، فإذا لا يتصور أن يكون له جهة أو يكون في جهة"

[386] *at-Tahrîr Wa at-Tanwîr,* j. 29, h. 33
[387] *al-Ma'rifah Fî Bayân 'Aqîdah al-Muslim,* h. 55

"Allah mustahil terikat oleh tempat, karena sesuatu yang bertempat pasti ia bergerak atau diam. Padahal telah tetap adanya dalil bahwa mustahil atas Allah bergerak atau diam. Dengan demikian maka mustahil pula atas-Nya berada pada tempat. Demikian pula mutahil atas Allah berada pada tempat atau memiliki tempat, karena semua arah; yaitu atas, bawah, depan, belakang, samping kanan, dan samping kiri, semuanya tidak dapat tergambar dan tidak dapat diterima oleh akal kecuali hanya berlaku bagi benda yang memiliki bentuk dan ukuran. Sementara sudah kita jelaskan bahwa Allah bukan benda, dan tidak bersifat dengan sifat-sifat benda. Maka dengan demikian tidak boleh dibayangkan bahwa Allah berada pada arah, atau bahwa Allah memiliki arah"[388].

259

Ahli hadits terkemuka di daratan Maroko, *asy-Syaikh al-'Allâmah al-Muhaddits* Abdullah ibn Muhammad ibn ash-Shiddiq al-Ghumari (w 1413 H) dalam karyanya berjudul *Qashash al-Anbiyâ'* menuliskan sebagai berikut:

"كان الله ولم يكن شىء غيره، فلم يكن زمان ولا مكان ولا قطر ولا أوان، ولا عرش ولا ملك، ولا كوكب ولا فلك، ثم اوجد العالم من غير احتياج إليه، ولو شاء ما أوجده. فهذا العالم كله بما فيه من جواهر وأعراض حادث عن عدم، ليس فيه شائبة من قِدم، حسبما اقتضته قضايا العقول، وأيدته دلائل النقول، وأجمع عليه المِلِّيُّوْن قاطبة إلا شُذاذا من الفلاسفة قالوا بقدم العالم، وهم كفار بلا نزاع"

"Allah ada tanpa permulaan dan tidak ada suatu apapun selain-Nya, tidak ada waktu, tidak ada tempat, tidak ada arah, tidak ada zaman, tidak ada arsy, tidak ada Malaikat, tidak ada bintang-bintang, dan tidak ada cakrawala. Kemudian Allah menciptakan alam ini tanpa sedikitpun Dia membutuhkan kepadanya. Jika Allah berkehendak untuk tidak menciptakannya maka alam ini tidak akan pernah ada. Dengan demikian alam ini dengan segala sesuatu yang ada padanya dari segala benda dan sifat benda adalah makhluk Allah, semua itu baharu; ada dari tidak ada. Tidak ada sedikitpun dari bagian alam tersebut memiliki sifat *Qidam* (tidak bermula) sebagaimana perkara ini telah ditetapkan oleh oleh argumen-argumen akal sehat dan dalil-dali syara' yang kuat. Kecuali kelompok kecil saja yaitu kaum filsafat yang mengatakan bahwa alam ini qadim; tidak memiliki permulaan. Dan mereka yang berpendapat demikian adalah orang-orang kafir sebagimana telah disepakati di kalangan ulama haq tanpa ada perbedaan pendapat sedikitpun di antara mereka"[389].

[388] *Ibid,* h. 57
[389] *Qashash al-Anbiyâ',* h. 11

Dalam karya lainnya berjudul *'Aqîdah Ahl al-Islâm Fî Nuzûl 'Îsâ, asy-Syaikh* Abdullah al-Ghumari menuliskan:

"قال النيسابوري في تفسيره: "أما قوله : وَرَافِعُكَ إِلَيَّ " فالمشبهة تمسكوا بمثله في إثبات المكان لله وأنه في السماء، لكن الدلائل القاطعة دلّت على أنه متعال عن الحيز والجهة، فوجب حمل هذا الظاهر على التأويل بأن المراد إلي محل كرامتي"

"an-Naisaburi dalam menafsirkan firman Allah: *"Wa Râfi'uka Ilayya"* (QS. Ali 'Imran: 55) mengatakan bahwa kaum Musyabbihah telah berpegang tegung kepada zahir ayat-ayat semacam ini untuk menetapkan adanya tempat bagi Allah, yaitu menurut mereka adalah arah atas. Namun demikian dalil-dalil yang sangat kuat dan pasti telah menunjukan bahwa Allah maha suci dari tampat dan arah. Dengan demikian maka wajib memahami ayat semacam ini tidak dalam makna zhahirnya, tapi dengan metode takwil. Dan makna ayat tersebut di atas ialah bahwa Allah telah mengangkat Nabi Isa ke langit, ke tampat yang dimuliakan oleh Allah"[390].

261

Asy-Syaikh Muhammad Hamdi al-Juwaijati ad-Damasyqi (w 1411 H) berkata:

"ويستحيل على الله احتياجه لغيره، وللزمان والمكان، إذ هو خالق الزمان والمكان"

"Mustahil atas Allah membutuhkan kepada yang lain, kepada zaman (waktu) dan tempat, oleh karena Dialah yang menciptakan zaman dan tempat"[391].

262

Asy-Syaikh al-'Allâmah Abd Rabbih ibn Sulaiman ibn Muhammad ibn Sulaiman yang lebih dikenal dengan al-Qalyubi al-Mishri salah seorang ulama al-Azhar terkemuka dalam salah satu karyanya berjudul *Faydl al-Wahhâb* menuliskan sebagai berikut:

"نقول: مما تقرر عقلا ونقلاً أن الله تعالى إله قديم مستغن عن كل ما سواه، وغيره مفتقر إليه، فكيف يحل في السماء والحلول دليل الاحتياج، وأنه تعالى لو كان في مكان لكان متناهي المقدار، وما كان متناهي المقدار فهو حادث، والله تعالى قديم فيستحيل عليه الحلول في مكان أو جهة"

"Kita katakan: Dari ketetapan akal sehat dan nash-nash syari'at telah jelas bagi kita bahwa Allah tanpa permulaan. Dia tidak membutuhkan kepada apapun dari makhluk-Nya, dan segala sesuatu membutuhkan kepada-Nya. Dengan demikian tidak benar bila dikatakan bahwa Dia berada di langit, karena bertempat itu menunjukan kepada

[390] *'Aqîdah Ahl al-Islâm Fî Nuzûl 'Îsâ,* h. 29
[391] *Al-'Aqidah al-Islamiyyah,* h. 8-9

membutuhkan. Kemudian bila Allah berada pada suatu tempat maka berarti Dia memiliki bentuk dan ukuran yang berpenghabisan, padahal segala sesuatu yang memiliki bentuk dan ukuran pastilah baharu. Sesungguhnya Allah maha *Qadim* tanpa permulaan, Dia ada sebelum segala makhluk ada, dengan demikian mustahil Dia berada pada tempat dan arah karena keduanya ada makhluk Allah sendiri"[392].

263

Asy-Syaikh al-'Allâmah Husain Abdurrahim Makki al-Mishri, salah seorang ulama terkemuka al-Azhar Mesir dalam karyanya sebagai penjelasan *(syarh)* atas kitab *al-Kharîdah* karya *as-Sayyid* Ahmad ad-Dardir berjudul *Taudlîh al-'Aqîdah al-Mufîd* menuliskan:

"– إن الله تعالى يرى– من غير أن يكون في مكان وجهة، أو مقابلاً للرائي او محدوداً او محصورا وبدون تكيف بأيّ كيفية من كيفيات رؤية الحوادث بعضهم بعضا"

"Sesungguhnya Allah di akhirat kelak akan dilihat oleh orang-orang mukmin dengan tanpa tempat dan tanpa arah. Bukan berada di arah depan dari yang melihat-Nya, tidak dengan bentuk, dan tidak dengan adanya ukuran. Dengan demikian Allah dilihat tanpa disifati dengan segala sifat-sifat benda. Hal ini berbeda dengan segala makhluk yang dapat melihat antar mereka dengan adanya sifat-sifat benda pada mereka"[393].

Kitab *Taudlîh al-'Aqîdah al-Mufîd* karya *asy-Syaikh* Husain Abdurrahim Makki ini menjadi buku kurikulum yang diajarkan di sekolah-sekolah kelas empat *I'dâdiyyah* pada seluruh sekolah yang berada di bawah pengawasan al-Azhar Mesir.

264

Pada bagian lain dalam kitab di atas *asy-Syaikh* Husain Abdurrahim menuliskan sebagai berikut:

"فنراه تعالى منزَّهاً عن الجهة والمقابلة وسائر التكيفات، كما أنّا نؤمن ونعتقد انه تعالى ليس في جهة ولا مقابلاًوليس جسما"

"Dengan demikian, kita (orang-orang mukmin) akan melihat Allah di akhirat kelak dengan tanpa arah, tanpa berhadap-hadapan, dan tanpa adanya sifat-sifat benda. Sebagaimana kita di dunia ini berkeyakinan bahwa Allah ada tanpa arah, tanpa tempat, tidak berada di arah depan atau arah lainnya, serta bukan benda, maka demikian pula adanya Allah setelah kita di akhirat nanti"[394].

---

[392] *Faydl al-Wahhâb,* j. 2, h. 26-27
[393] *Taudlîh al-'Aqîdah al-Mufîd,* j. 2, h. 35
[394] *Ibid,* j. 2, h. 39

265

Dalam kitab karya beliau lainnya berjudul *al-'Aqidah al-Islammiyyah*, kitab yang telah menjadi bahan ajar di negara Uni Emirat Arab, *asy-Syaikh* Husain Abdurrahim menuliskan:

وأنه تعالى لا يحل في شيء ولا يحل فيه شيء، تقدس عن أن يحويه مكان، كما تنزه عن أن يحده زمان، بل كان قبل أن يخلق الزمان والمكان وهو الآن على ما عليه كان"

"Dan sesungguhnya Dia Allah tidak menyatu dengan sesuatu apapun, tidak menyatu dengan-Nya suatu apapun, Dia maha suci dari diliputi oleh tempat sebagaimana Dia maha suci dari dibatasioleh zaman, Dia Allah ada sebelum menciptakan zaman dan tempat, dan Dia sekarang ada sebagaimana pada sifat-Nya semula *(azali)*; ada tanpa tempat dan arah"[395].

266

Dalam kitab yang sama pada halaman lain, *asy-Syaikh* Husain Abdurrahim menuliskan sebagai berikut:

"وإن عقيدة النجاة المنقِذة من أوحال الشرك وضلالات الفرق الزائفة هي اعتقاد رؤيته تعالى في الآخرة للمؤمنين بلا كيف ولا تحديد ولا جهة ولا انحصار"

"Dan sesungguhnya aqidah yang menyelamatkan dari syirik dan berbagai kesesatan kelompok-kelompok batil adalah berkeyakinan bahwa Allah dilihat di akhirat kelak oleh orang-orang mukmin dengan tanpa sifat-sifat benda *(kayf)*, tanpa arah *(jihah)* dan tanpa dibatasi *(inhishar)*"[396].

267

Dalam majalah yang sangat baik; penyeru kepada kebenaran dan kebaikan, majalah yang secara rutin diterbitkan oleh kementrian wakaf dan urusan Islam di Wilayah kerajaan Maroko (Maghrib), tertulis sebagai berikut:

"يتفق الجميع من علماء سلف أهل السنة وخلفهم . وكذا العقلانيون من المتكلمين . على أن ظاهر الاستواء على العرش بمعنى الجلوس على كرسي والتمكن عليه والتحيز فيه مستحيل، لأن الأدلة القطعية تنزه الله تعالى عن أن يشبه خلقه أو أن يحتاج إلى شيء مخلوق، سواء أكان مكانًا يحل فيه أو غيره، وكذلك لأنه سبحانه نفى عن نفسه المماثلة لخلقه في أي شيء، فأثبت لذاته الغنى المطلق فقال تعالى: {ليس كمثله شيء}"

---

395 *Al-'Aqidah al-Islamiyyah, at-Tawhid fi al-Kitab wa as-Sunnah,* j. 1, h. 167

396 *Ibid,* j. 1, h. 151

"Telah sepakat semua ulama Ahlussunnah; ulama Salaf dan ulama Khalaf, termasuk para ulama cerdas dari kaum teolog; bahwa secara hafiyah (zahir) makna *"Istawâ 'ala al-'arsy"* adalah bermakna duduk di atas kursi, bertempat di atasnya dan memiliki arah. Pemahaman harfiyah seperti ini jelas mustahil bagi Allah, karena dalil-dalil yang pasti telah menetapkan kesucian-Nya dari menyerupai makhluk-Nya, dan suci dari membutuhkan kepada sesuatu dari makhluk-Nya tersebut; baik berupa tempat untuk menetap padanya atau makhluk lainnya. Dan juga karena Dia Allah telah menafikan keserupaan dengan makhluk-Nya secara mutlak dalam segala segi, Dia menetapkan sendiri dalam firman-Nya bahwa Dia maha kaya yang mutlak tidak membutuhkan kepada apapun *"Laysa Kamitslihi Syai""*[397].

268

Dalam majalah al-Azhar Mesir; majalah memuat masalah-masalah agama, ilmiah, akhlak, sejarah, dan hukum; majalah yang sangat baik yang rutin diterbitkan oleh para masyayikh al-Azhar Cairo Mesir, di dalamnya pernah diterbitkan dalam beberap edisi berisi catatan-catatan membongkar kesesatan kelompok ekstrim bernama "Wahhabiyyah"; kaum Musyabbihah yang seringkali memakai kedok nama "Salafiyyah", juga terkadang memakai kedok nama "Jama'ah Anshar as-Sunnah". Catatan-catatan dalam majalah tersebut dengan judul *"Tanzîh Allâh 'An al-Makân Wa al-Jihah"* (Kesucian Allah dari tempat dan arah)[398].

Di antara yang dimuat dalam majalah tersebut adalah sebagai berikut:

"والأعلى" صفة الرب، والمراد بالعلو العلو بالقهر والاقتدار لا بالمكان والجهة، لتنزهه عن ذلك"

"*al-A'la* adalah sifat Allah, dan yang dimaksud dengan *"al-'Uluww"* pada hak Allah adalah ketinggian kekuasaan dan derajat, bukan dalam pengertian tinggi pada segi tempat dan arah; oleh karena Allah maha suci dari pada demikian itu".

Majalah ini berisi tulisan-tulisan ulama al-Azhar Mesir, majalah yang sagat tua, terbit semenjak 70 tahun yang lalu. Ini menunjukan bahwa al-Azhar memiliki kepedulian untuk memerangi faham-faham sesat yang menyimpang dari aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Dengan demikian maka siapa yang mencaci kita mengenai keyakinan suci ini; keyakinan "Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah" maka sama saja ia telah melemparkan cacian terhadap para ulama al-Azhar, dan terhadap seluruh ulama umat Rasulullah ini secara umum.

269

Kita tutup bahasan bab ini dengan catatan seorang ulama terkemuka di masa sekarang, ahli fiqih dan ahli hadits di daratan Syam, *(Muhaddits ad-Diyâr asy-Syâmiyyah)*, *al-'Allâmah al-*

[397] *Majallah Da'wah al-Haqq*, dalam 2 edisi; 305 dan 306, h. 65, th. 1415 H – 1994 R

[398] *Majalah Nur al-Islam, Majalah al-Azhar,* j. 2, vol. 4, h. 282 Rabi'ul Tsani 1350 H – j. 2, vol. 9, h. 63 Ramadlan 1350 H – j. 9, vol. 1, h. 16, al-Muharram 1357 H.

Muhaddits al-Hâfizh al-Imâm asy-Syaikh Abu Abdurrahman Abdullah al-Harari yang lebih dikenal dengan sebutan al-Habasyi (w 1430 H) dalam banyak karyanya menuliskan bahwa Allah maha suci dari menyerupai makhluk-Nya, Dia ada tanpa tempat dan tanpa arah. Di antaranya dalam salah satu karya beliau berjudul *Syarh al-'Aqîdah ath-Thahâwiyyah*, *asy-Syaikh* Abdullah menuliskan sebagai berikut:

"وقال اهل الحق: إن الله ليس بمتمكّن في مكان أي لا يجوز عليه المماسة للمكان والاستقرار عليه، وليس معنى المكان ما يتصل جسم به على أن يكون الجسمان محسوسَيْن فقط، بل الفراغ الذي إذا حل فيه الجرم شغل غيره عن ذلك الفراغ مكان له، كالشمس مكانها. الفراغ الذي تسبح فيه، وعند المشبهة والكرامية والمجسمة الله متمكّن على العرش وتعلقوا بظاهر قوله تعالى :" الرَّحْمَنُ عَلَى الْعرشِ استوى "(5/ سورة طه) الاستواء الاستقرار،وقال بعضهم: الجلوس، وهؤلاء المشبهة قسم منهم يعتقدون أن الله مستقر على العرش، ويكتفون بهذا التعبير من غير أن يفسروا هل هذا استقرار اتصال أم استقرار محاذاة من غير مماسة، وقسم منهم صرحوا بالجلوس، والجلوس في لغة العرب معناه تَمَاسٌّ جسمين احدهما له نصف أعلى ونصف أسفل، فمن قال: إنه مستو على العرش استواء اتصال أي جلوس أو قال: استواؤه مجرد مماسة من غير صفة الجلوس فهو ضال، والذين قالوا إنه مستو على العرش من دون مماسة أي إنما يحاذيه من فوق أي كما تحاذي أرضنا السماء فهؤلاء أيضا ضالون، فلا يجوزأن يكون قوله تعالى :" الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى"(5/ سورة طه) على احدى هذه الصفات الثلاث، والتفسير الصحيح تفسير من قال: :" الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى "(5/سورة طه) قهر لأن القهر صفة كمال لله تعالى، هو وصف نفسه به قال تعالى"قُلِ اللّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ"(16/ سورة الرعد) فيصح تأويل الاستواء بالاستيلاء وإن كانت المعتزلة وافقت أهل السنة في ذلك. وأقبح هذه الاعتقادات الفاسدة اعتقاد أن الله تعالى جالس على العرش أو واقف عليه، لأن فيه جعل الله تعالى محمولا للعرش والعرش محمول للملائكة، فالملائكة على هذا الاعتقاد قد حملوا الله تعالى، فكيف يليق بالإله الذي أوجد العالم بأسره أن يحمله شيء من خلقه، فعلى قول هؤلاء يلزم أن يكون الله محمول حامل ومحفوظ حافظ، وهذا مما لا يقوله عاقل. ثم إن من دلائل أهل الحق أن التعري عن المكان ثابت في الأزل لعدم. قدم المكان إذ هو غير المتمكن (1)، ولو تمكن بعد خلق المكان لتغير عما كان عليه، والتغير من أمارات الحدث وذلك يستحيل على القديم، ولو كان تعالى هو والمكان موجودين في الأزل لم يكن الله خالقا للمكان ولا خالقا لشيء من الأشياء، ثم لو كان. كما يعتقدون لم يستطع الله أن يحفظ هذا العالم ولم يستطع أن يحفظ هذه الأرض التي هي مستقرة على غير أعمدة"

"*Ahlul Haq* berkata: Sesungguhnya Allah tidak berada pada tempat, mustahil atas-Nya bersentuhan dengan tempat, dan mustahil atas-Nya bersemayam atau menetap pada tempat tersebut. Pengertian tempat tidak hanya berlaku pada suatu benda yang menempel di atas benda yang lain, di mana kedua benda tersebut sebagai benda kasar saja. Tetapi makna tempat adalah ruang kosong yang apa bila suatu benda berada

padanya maka benda tersebut memenuhi ruang itu, baik seluruhnya atau sebagiannya saja. Ruang kosong inilah yang dinamakan dengan tempat. misalkan matahari, tempatnya adalah ruang kosong di mana matahari memenuhi ruangan itu sendiri. Ini berbeda dengan pendapat sesat dari kaum Musybbihah dan kaum Karramiyyah, kaum yang berkeyakinan bahwa Allah adalah benda, mereka mengatakan bahwa Allah bertempat di atas arsy. Dalam keyakinan sesat ini mereka berpegang teguh dengan zhahir firman Allah: *"ar-Raḫmân 'Alâ al-'Arsy Istawâ"* (QS. Thaha: 5). Mereka berkata: *istawâ* dalam ayat ini artinya *istaqarra;* bersemayam atau bertempat. Sebagian dari mereka berkata: *istawâ* artinya *jalasa;* duduk. Mereka, kaum Musyabbihah tersebut, sebagian mereka ada yang berkeyakinan bahwa Allah bertempat di atas arsy, tanpa lebih jauh menafsiran pengertian bertempat *(istiqrâr)*, apakah hal itu dalam pengertian menempel pada arsy atau hanya membayangi arsy dengan berada di atasnya saja. Kelompok pertama ini mencukupkan ungkapan dengan hanya mengatakan "Allah bersemayam atau bertempat di atas arsy". Sebagian lainnya dari kaum Musyabbihah tersebut ada yang secara terang-terangan mengatakan bahwa Allah duduk di ats arsy. Padahal pengertian duduk *(jalasa)* dalam bahasa Arab adalah menempelnya suatu benda yang memiliki dua bagian; atas dan bawah, di atas suatu benda yang lain. Seorang yang mengatakan bahwa *istawâ* Allah bermakna *jalasa;* duduk menempel di atas arsy, atau mengatakan bahwa *istawâ* Allah bermakna *istaqarra;* bersemayam atau bertempat sekalipun tidak memaknainya dengan *jalasa* maka orang semacam ini adalah orang yang telah benar-benar sesat. Demikian pula orang yang berkata bahwa Allah berada di atas arsy dengan membayanginya tanpa menempel, seperti halnya langit dunia yang berada di atas kita membayangi bumi, maka orang ini juga telah sesat. Firman Allah: "*ar-Raḫmân 'Alâ al-'Arsy Istawâ"* (QS. Thaha: 5) di atas tidak boleh diartikan dengan salah satu dari tiga pemaknaan sesat ini. Makna yang benar dari makna *istawâ* dalam ayat QS. Thaha: 5 ini ialah *qahara,* artinya menguasai. Karena *al-Qahr* (menguasai) adalah sifat sempurna yang sesuai bagi keagungan Allah. Dan bahkan Allah sendiri menamakan diri-Nya dengan *al-Qahhâr* (Yang maha menguasai), seperti dalam firman-Nya:

قُلِ اللهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ (الرعد: 16)

Dengan demikian dapat diterima takwil makna *istawâ* dengan *istawlâ* atau *qahara*, dan tidak berpengaruh apapun ketika kaum Mu'tazilah menyamai Ahlussunnah dalam takwil ini.

Keyakinan yang sangat buruk adalah keyakinan yang menetapkan bahwa Allah duduk di atas arsy, atau mengatakan Allah berdiri di sana. Keyakinan semacam ini sama saja dengan menetapkan bahwa Allah diangkat oleh arsy. Padahal arsy diangkat oleh Malaikat. Ini berarti dalam keyakinan kaum Musyabbihah Allah diangkat oleh para Malaikat. Bagaimana mungkin dapat diterima akal sehat jika Allah yang menjadikan segala sesuatu dari alam ini diangkat oleh makhluk-Nya sendiri. Artinya, di atas pendapat kaum Musyabbihah, Allah diangkat dan dijaga oleh makhluk-makhluk-Nya sendiri. Ini adalah keyakinan yang sama sekali tidak dapat diterima oleh akal sehat.

Di antara dalil-dalil *Ahlul Haq* di atas kebenaran keyakinan ini adalah bahwa Allah pada sifat-Nya yang azali ada tanpa tempat, dan bahwa tempat adalah makhluk baharu yang memiliki permulaan. Jika Allah membutuhkan kepada tempat setelah Ia menciptakan tempat itu sendiri maka berarti Allah berubah dari sifat-Nya semula. Sementara perubahan adalah di antara tanda-tanda kebaharuan, yang tentunya hal ini mustahil atas Allah yang maha Qadim. Dan bila dikatakan bahwa Allah dan tempat adalah dua sesuatu yang *azaliy;* tanpa permulaan, maka berarti Allah bukan Pencipta bagi tempat itu sendiri, dan jika demikian maka berarti Dia bukan pula sebagai Pencipta bagi segala sesuatu. Dan jika demikian adanya, -sebagaimana hal ini diyakini oleh kaum Musyabbihah-, maka Allah tidak akan mampu untuk mengurus alam ini dan tidak akan mampu untuk memelihara bumi yang menetap tanpa adanya tiang-tiang ini"[399].

Sikap yang sangat mengherankan dari kaum Musyabbihah ialah bahwa mereka meyakini bahwa arsy dan langit adalah makhluk Allah yang memiliki permulaan, -dalam hal ini mereka sejalan dengan pendapat kita bahwa tempat adalah makhluk baharu yang memiliki permulaan-, namun pada saat yang sama mereka mengatakan bahwa Allah bertempat, bersemayam, atau menurut sebagian mereka duduk di atas arsy dan langit. Anda lihat; menurut mereka di dua tempat, arsy dan langit?! Artinya menurut mereka bahwa Allah yang maha Qadim bertempat di atas dua makhluk-Nya yang baharu. Ini sangat tidak logis, dan hanya orang-orang yang tidak sehat akalnya yang berpendapat demikian.

Benar, keyakinan irrasional ini mereka ambil dari Ibn Taimiyah, sosok yang menjadi panutan besar mereka; yang setiap kata-katanya mereka anggap laksana teks yang kebenarannya adalah mutlak. Ibn Taimiyah memiliki pendapat yang sangat ekstrim tentang ini dengan menyalahi kesepakatan (Ijma') ulama, mengatakan bahwa jenis alam ini *azaliy*, tidak memiliki permulaan, menurutnya bahwa jenis alam ini tanpa permulaan ada bersama Allah.

270

Pada bagian lain dalam kitab yang sama *asy-Syaikh* Abdullah menuliskan sebagai berikut:

قال أهل الحق نصرهم الله: إن الله سبحانه وتعالى ليس في جهة وليس بذي صورة لاختلاف الصور والجهات، واجتماع الكلّ مستحيل لتنافيها في أنفسها وليس بعض الجهات والصُّور أَوْلَى من البعض لاستواء الكلّ في إفادة المَدْحِ والنقص، وتخصيص بعض الصور والجهات لا يكون الا بمخصِّص وذا من امارات الحدث، ورفعُ الأيدي والوجوه الى السماء عند الدعاء تعبُّدٌ مَحْضٌ كالتوجُّه الى الكعبة في الصلاة فالسماء قبلة الدعاء كالبيت الذي هو قبلة الصلاة.

[399] *Izh-hâr al-'Aqîdah as-Sunniyyah Bi Syarh al-'Aqîdah ath-Thahâwiyyah,* h. 163-165

"*Ahlul Haq* berkata, -semoga Allah selalu membela mereka-: Sesungguhnya Allah ada tanpa arah dan tanpa bentuk, karena arah dan bentuk itu sangat banyak dan bermacam-macam. Demikian pula mustahil Allah berada di semua arah dan dalam semua bentuk, karena semua itu adalah baharu, dan karena semua arah dan semua bentuk itu sama saja, tidak lebih sempurna satu atas lainnya dalam keutamaannya atau dalam kekurangannya. Kemudian dalam mengkhususkan arah atau bentuk tertentu bagi Allah maka berarti sama dengan menetapkan adanya sesuatu yang lain yang mengkhususkan hal tersebut bagi-Nya, dan hal semacam ini jelas merupakan tanda-tanda kebaharuan. Adapun menghadapkan telapak tangan dan wajah ke arah langit ketika berdoa adalah murni sebagai amalan ibadah, sebagaimana kita menghadap ke ka'bah di dalam shalat menyembah Allah. Artinya, karena langit adalah kiblat dalam berdoa sebagaimana ka'bah adalah sebagai kiblat dalam shalat (bukan berarti Allah berada di langit atau berada di dalam ka'bah)"[400].

271

Pada bagian lain dalam kitab yang sama *asy-Syaikh* Abdullah menuliskan:

مسألة مهمة: إذا قال قائل: نفيه عن الجهات الست إخبار عن عدمه، إذ لا عدم أشد تحقيقا من نفي المذكور عن الجهات الست. قلنا: النفي عن الجهات الست إنما يكون إخبارا عن عدم ما لو كان لكان في جهة منه، لا نفي ما يستحيل عليه أن يكون في جهة منه، لأن من نفى نفسه عن الجهات الست لا يكون ذلك إخبارا عن عدمه، وكذا تنزيه القديم جل وعلا عن الجهات الست"

"Masalah penting: Jika seseorang berkata: Mengatakan bahwa Allah ada tanpa arah yang enam sama saja dengan menafikan-Nya. Karena tidak ada yang lebih kuat dalam menetapkan "ketiadaaan sesuatu" selain dengan menafikan arah yang enam tersebut. Jawab: Menafikan arah yang enam bila terjadi pada sesuatu yang secara pasti memiliki arah maka sama dengan manafikan sesuatu itu sendiri. Adapun Allah yang mustahil memiliki arah maka menafikan arah dari-Nya tidak berarti menafikan-Nya. Karena bila Dia sendiri yang memberitakan ketiadaan arah yang enam dari-Nya, dan ini berarti Dia tidak menafikan diri-Nya sendiri. Inilah yang dimaksud dengan kesucian Allah dari arah yang enam"[401].

269

Masih dalam kitab yang sama, *asy-Syaikh* Abdullah menuliskan sebagai berikut:

[400] *Ibid,* h. 127
[401] *Ibid,* h. 128

"إن المؤمنين يرون الله في الاخرة، وهذا حق يجب الإيمان- به، يرونه بأبصارهم من غير مسافة بينهم وبين الله لا كما يُرى المخلوق، لا يجوز ذلك لأن الذي يكون بينه وبينك مسافة يكون محدودا إما أن يكون اعظم جرما منك او اصغر منك او مثلك، وهذا كله لا يجوز على الله، فلذلك أهل السنة يثبتون رؤية الله في الآخرة من غير تشبيه ولا جهة ولا مسافة، ولا تكون رؤية الله كما يُرى المخلوق، لأن المخلوق إذا رأيته تراه في جهة أمامك، أو في جهة خلفك تلتفت إليه فتنظر إليه، أو في جهة يمينك، أو في جهة يسارك، أو في جهة فوقك، أو في جهة تحتك، أو في جميع الجهات كما إذا كنت ضمن غرفة فإنها محيطة بك، وقد نص على هذا الإمام أبو منصور الماتريدي وغيره"

“Sesungguhnya orang-orang mukmin akan melihat Allah di akhirat. Ini adalah kebenaran yang wajib diimani. Mereka akan melihat Allah dengan mata kepala mereka masing-masing dari tanpa ada jarak antara mereka dengan Allah, tidak seperti dilihatnya makhluk. Tidak boleh atas Allah ada jarak, karena sesuata yang apa bila engkau denganya terdapat jarak maka berarti sesuatu tersebut memiliki bentuk dan ukuran. Bisa jadi sesuatu tersebut lebih besar bentuknya dari dirimu sendiri, atau lebih kecil, atau mungkin sama besar. Hal semacam ini semua adalah mustahil atas Allah. Karena itu Ahlussunnah menetapkan tentang melihat Allah di akhirat nanti bahwa hal itu tanpa ada keserupaan, tanpa arah, dan tanpa jarak. Melihat terhadap Allah kelak tidak seperti kita melihat makhluk. Karena makhluk apa bila engkau melihatnya maka ia pasti berada di hadapanmu, atau berada di belakangmu lalu engkau menoleh dan melihat kepadanya, atau berada di arah kananmu, atau berada di arah kirimu, atau berada di arah atasmu, atau berada di arah bawahmu, atau dapat pula berada di seluruh arah darimu seperti halnya apa bila engkau berada di dalam sebuah ruangan maka ruangan tersebut berada di segala arah dari dirimu. Penjelasan semacam ini semua telah diterangkan oleh *al-Imâm* Abu Manshur al-Maturidi dan lainnya”[402].

[402] *Ibid,* h. 144. *Al-Imâm* Abu Manshur al-Maturidi telah menjelaskan hal ini semua dalam karyanya berjudul *Kitâb at-Tauhîd*, lihat kitab h. 76

Bab IX

Penjelasan Ulama Ahlussunnah Bahwa Allah Tidak Boleh Dikatakan Ada Di Semua Tempat Atau Ada Di Mana-Mana

Ketahuilah, tidak boleh dikatakan "Allah ada di setiap tempat", atau "ada di mana-mana", walaupun tujuannya untuk mengungkapkan bahwa Allah mengetahui atau menguasai segala sesuatu dari makhluk-Nya. Berikut ini beberapa pernyataan ulama kita dalam menjelaskan bahwa pernyataan demikian itu tidak dibenarkan dan menyalahi syari'at.

1

Teolog terkemuka *al-Imâm* Ibn Furak al-Asy'ari (w 406 H) dalam salah satu karyanya berjudul *Musykil al-Hadîts* menuliskan sebagai berikut:

"اعلم أن الثلجي كان يذهب مذهب النجار في القول بأن الله في كل مكان وهو مذهب المعتزلة، وهذا التأويل عندنا منكر من أجل أنه لا يجوز أن يقال إن الله تعالى في مكان أو في كل مكان"

"Ketahuilah bahwa ats-Tsalji berpendapat seperti pendapat kaum an-Najjariyyah yang mengatakan bahwa Allah berada di semua tempat. Pendapat semacam ini, yang juga merupakan pendapat kaum Mu'tazilah; bagi kita kaum Ahlussunnah adalah sesat, karena Allah tidak boleh dikatakan berada di suatu tempat atau berada di semua tempat"[403].

2

Kemudian *al-Imâm* Ibn Furak sendiri telah membantah pernyataan "Allah ada di mana-mana" walaupun untuk tujuan mengungkapkan bahwa Allah mengetahui atau menguasai segala sesuatu dari makhluk-Nya. Beliau menuliskan sebagai berikut:

"فمتى ما رجعوا في معنى إطلاق ذلك إلى العلم والتدبير كان معناهم صحيحًا واللفظ ممنوعًا، ألا ترى أنه لا يسوغ أن يقال إن الله تعالى مجاور لكل مكان أو مماس له أو حال أو متمكّن فيه على معنى أنه عالم بذلك مدبرٌ له"

"Apa bila perkataan tersebut untuk tujuan mengungkapkan bahwa Allah Maha mengetahui segala sesuatu atau bahwa Allah Maha mengatur segala sesuatu maka tujuannya tersebut benar, namun demikian mengungkapkannya dengan ungkapkan semacam itu adalah sesuatu yang tidak benar. Ini persis sebagaimana yang engkau telah tahu bahwa Allah tidak boleh dikatakan bagi-Nya bahwa Dia "bersampingan dengan segala sesuatu di segala tempat", atau dikatakan "menempel dengan segala sesuatu", atau

[403] *Musykil al-Hadîts,* h. 63

dikatakan "menyatu" atau "bertempat di dalam sesuatu", sekalipun tujuan dari perkataan-perkataan semacam itu untuk mengungkapkan bahwa Allah Maha menguasai di atas segala sesuatu"[404].

3

Al-Imâm al-Hâfizh Abu Bakar al-Bayhaqi (w 458 H) dalam karyanya berjudul *al-I'tiqâd Wa al-Hidâyah Ilâ Sabîl ar-Rasyâd* menuliskan sebagai berikut:

"وفيما كتبنا من الآيات دلالة على إبطال قول من زعم من الجهمية أن الله سبحانه وتعالى بذاته في كل مكان، وقوله عز وجل: {وهو معكم أين ما كنتم} [سورة الحديد/4] إنما أراد به بعلمه لا بذاته"

"Dari apa yang telah kami tuliskan tentang beberapa ayat, itu semua adalah sebagai dalil atas kebatilan pendapat kelompok; seperti kaum Jahmiyyah, yang mengatakan bahwa Allah dengan Dzat-Nya berada di segala tempat. Adapun firman Allah: *"Wa Huwa Ma'akum Aynamâ Kuntum"* (QS. al-Hadid: 4) yang dimaksud adalah bahwa Allah Maha mengetahui segala apa yang diperbuat oleh manusia, bukan dalam pengertian bahwa Dzat Allah bersama setiap orang"[405].

4

Al-Imâm al-Mutakallim Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali (w 505 H) dalam bantahan atas keyakinan Jahm ibn Shafwan dan para mengikutnya; yaitu kaum Jahmiyyah, menuliskan sebagai berikut:

"ولا ترتبك في مواقع غلطه، فمنه غلط من قال: إنه في كل مكان. وكل من نسبه إلى مكان أو جهة فقد زلّ فضلّ، ورجع غاية نظره إلى التصرف في محسوسات البهائم، ولم يجاوز الأجسام وعلائقها. وأول درجات الإيمان مجاوزتها، فبه يصير الإنسان إنسانًا فضلاً عن أن يصير مؤمنًا".

"Janganlah engkau ragu dalam banyak kesesatannya (Jahm ibn Shafwan). Di antara kesesatannya; ia mengatakan bahwa Allah berada di semua tempat. Sesungguhnya orang yang menetapkan adanya tempat atau arah bagi Allah adalah orang yang sesat. Seorang yang bekeyakinan semacam itu maka yang ada di dalam pikirannya tidak lain adalah penyerupaan Allah dengan binatang-binatang yang dapat diindra. Ia dengan keyakian sesatnya tersebut tidak akan terlepas dari memikirkan benda-benda dan sifat-sifat benda belaka. Padahal tingkatan paling pertama dalam keimanan yang benar (kepada Allah) adalah melepaskan dan menjauhkan diri dari keyakinan-keyakinan indarwi. Dengan keyakinan yang benar inilah seorang manusia menjadi benar-benar manusia (yang sehat akalnya), dan tentunya yang utama darinya adalah bahwa ia menjadi seorang mukmin"[406].

---

[404] *Ibid,* h. 65-66
[405] *al-I'tiqâd Wa al-Hidâyah,* h. 70
[406] *al-Arba'în Fî Ushuliddîn,* h. 198

Anda perhatikan tulisan *al-Imâm* al-Ghazali di atas, sangat jelas berisi bantahan terhadap orang berkeyakinan bahwa Allah berada di semua tempat. Dengan demikian pernyataan sebagian orang "sok tahu" yang mengatakan bahwa al-Ghazali berkeyakinan Allah berada di semua tempat adalah dusta besar atasnya. Tentang hal ini *al-Imâm al-Hâfizh asy-Syaikh* Abdullah al-Harari dalam beberapa tulisannya mengingatkan bahwa klaim semacam itu adalah kebohongan yang disandarkan kepada al-Ghazali, termasuk di antaranya beberapa bait sya'ir yang dianggap berasal darinya. *al-Hâfizh* al-Harari dalam kitab *ad-Dalîl al-Qawîm* menuliskan sebagai berikut:

"تنبيه: ليحذر من كلمة في أبيات منسوبة للغزالي وليست له، وهي هذا الشطر :"وهو في كلِّ النّواحي لا يَزُول" فإنها مرادفة لقول المعتزلة الله بكل مكان. قال علي الخوّاص :"لا يجوز القول إنه تعالى بكل مكان"

"Peringatan: Waspadai beberapa bait sya'ir yang dianggap berasal dari al-Ghazali, padahal itu semua bukan berasal dari tulisannya, di antaranya bait sya'ir yang mengatakan: *"Wa Huwa Fî Kull an-Nawâhî La Yazûl"*, (Artinya; Allah berada di semua tempat dan di semua arah, tidak akan pernah hilang). Ini sama dengan keyakinan sesat kaum Mu'tazilah yang mengatakan bahwa Allah berada di semua tempat dan semua arah. *Al-Imâm* Ali al-Khawwash berkata: "Tidak boleh dikatakan bahwa Allah berada di semua tempat dan semua arah"[407].

Demikian perkataan *al-Imâm al-Hâfizh asy-Syaikh* Abdullah al-Harari dalam karyanya; *ad-Dalîl al-Qawîm 'Alâ ash-Shirâth al-Mustaqîm*, kitab yang sangat bermanfaat berisi penjelasan akidah Ahlussunnah Wal Jam'ah dengan argumen-argumen *naqliyyah* dan *'aqliyyah* yang sangat kuat. Dengan kitab ini semua faham sesat menjadi terbantahkan, seperti faham para filosof yang mengatakan bahwa alam ini tidak memiliki permulaan *(azaly)*, faham Mu'tazilah, faham Murji'ah, dan faham Musyabbihah yang mengatakan bahwa Allah duduk (bertempat) di arsy, juga mengatakan bahwa Allah memiliki anggota-anggota badan. Allah maha suci dari keyakinan mereka.

5

Al-Mufassir Ibn Katsir (w 774 H) dalam kitab tafsirnya menuliskan sebagai berikut:

"اتفق المفسرون على إنكار قول الجهمية الأول القائلين (تعالى عن قولهم علوًّا كبيرًا) بأنه في كل مكان"

"Para ahli tafsir telah sepakat dalam mengingkari pernyataan kaum Jahmiyyah pertama yang mengatakan bahwa Allah berada di segala tempat. Allah maha suci dari keyakinan semacam itu"[408].

[407] *ad-Dalîl al-Qawîm,* h. 58

[408] *Tafsîr Ibn Katsîr,* j. 3, h. 8

Al-Imâm al-Hâfizh Ibn Hajar al-Asqalani (w 852 H) dalam *Fath al-Bâri* dalam menjelaskan hadits Rasulullah:

إنّ أحَدَكُمْ إذَا قَامَ فِي صَلَاتِهِ فَإِنّهُ يُنَاجِيْ رَبّهُ، إنّ رَبّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ قِبْلَتِهِ (رواه البُخَاري)

bahwa hadits ini tidak boleh dipahami dalam makna zahirnya, menuliskan sebagai berikut:

"وقد نزع به بعض المعتزلة القائلين بأن الله في كل مكان وهو جهل واضح، وفيه . أي في حديث: "إن أحدكم إذا قام في صلاته فإنه يناجي ربَّه أو إن ربَّه بينه وبين القبلة . الرد على من زعم أنه على العرش بذاته"

"Dengan hadits ini sebagian kaum Mu'tazilah mengambil pendapat dalam menetapkan keyakinan mereka bahwa Allah berada di semua tempat, dan ini adalah kebodohan yang nyata. Kemudian selain dari pada itu, hadits tersebut juga sebagai bantahan atas orang yang berkeyakinan bahwa Dzat Allah berada di atas arsy"[409].

7

Al-Imâm asy-Syaikh Abdul Wahhab ibn Ahmad asy-Sya'rani (w 973 H) mengutip perkataan *al-Imâm* Ali al-Khawwash berkata:

"لا يجوز أن يقال إنه تعالى في كل مكان كما تقول المعتزلة والقدرية"

"Tidak boleh dikatakan bahwa Allah berada di semua tempat seperti yang diyakini oleh kaum Mu'tazilah dan Qadariyyah"[410].

8

Al-Imâm asy-Syaikh al-Hâfizh Abdullah al-Harari yang dikenal dengan sebutan al-Habasyi dalam salah satu karyanya berjudul *Izh-hâr al-'Aqîdah as-Sunniyyah Bi Syarh al-'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* menuliskan sebagai berikut:

"ثم المعتزلة وجمهور النجارية قالوا: إنه تعالى بكل مكان بالعلم والقدرة والتدبير دون الذات، وهذا باطلٌ لأن من يعلم مكانًا لا يقالُ إنه في ذلك المكان بالعلم، فما شاع عند بعض من ينتسب للتصوف من قول: إن الله تعالى بكل مكان لا يجوز، فقد نقل الشعرانيُّ عن علي الخواص أنه قال: لا يجوز أن يقال إنه تعالى بكل مكان، قال صاحب روح البيان في تفسيره: إنه قول جهلة المتصوفة. على أن أولئك ما قالوا: موجود بكل مكان، بل قالوا: إنه تعالى بكل مكان من دون أن يضيفوا كلمة موجود؛ وبيْن قول القائل: إن الله بكل مكان وقول القائل: إن الله موجود بكل مكان، فرقٌ كبير لأن كلمة موجود إثبات للتحيز في المكان صريح، اللهم إلا أن يكون بعض الأشخاص لا يفهمون من قولهم موجود التحيزَ، فهؤلاء ينظر في حالهم إن كانوا لا يعتقدون

409 *Fath al-Bâri,* j. 1, h. 508
410 *al-Yawâqît Wa al-Jawâhir,* j. 1, h. 65

تحيز الذات في الأماكن فلا يكفرون، لكن كلامهم هذا كلام فاسد، أصله إلى المعتزلة والجهمية، فوضح أنّ الذي قالها بالباء أو بحرف في إن كان يفهم من هذه العبارة تحيز الذات القديم الأزلي المقدس في الأماكن كلها فهو كافر من أكفر الكفار، لأنه إذا كان الذي يعتقد أن الله متحيز بمكان واحد كالعرش كافرًا لأنه أثبت لله المشابهة لخلقه وذلك لأن فوق العرش كتابًا كتب الله فيه إن رحمتي تغلب غضبي . رواه البخاري وابن حبان . فلو كان الله متحيزا فوق العرش لكان ذلك الكتاب مثلا لله، وكذلك اللوح المحفوظ على القول بأنه فوق العرش . فتبين بطلان ظن المشبّهة أن كون الله فوق العرش تنزيه له عن المثل، فكيف الذي يعتقد في الله التحيز في كل مكان فقد جعله منتشرًا منبثًا في الأماكن النظيفة والأماكن القذرة، لكن هؤلاء العوام حالُهم يدل على أنهم لا يقصدون التحيز إنما يقصدون أنه تعالى محيط بخلقه قدرة وعلمًا، إلا أن بعضهم يعتقد ذلك الاعتقاد الفاسد وهو أن ذاته منتشر"

"Kaum Mu'tazilah dan kelompok terbesar dari kaum Najjariyyah berkata bahwa Allah di setiap tempat dengan ilmu-Nya, kekuasaan-Nya dan dengan kekuasaan-Nya, bukan dengan Dzat-Nya. Pendapat mereka ini batil, karena pengertian Allah mengetahui segala sesuatu tidak boleh diungkapkan dengan mengatakan Allah di setiap tempat dengan ilmu-Nya *(Bi Kull Makân Bi al-'Ilm)*. Maka itu, beberapa pernyataan yang berkembang di sebagian orang yang mengaku-aku ahli tasawwuf, seperti perkataan bahwa Allah di semua tempat, adalah ungkapan yang tidak benar. Asy-Sya'rani dalam mengutip pernyataan *asy-Syaikh* Ali al-Khawwash (yang notabene seorang sufi sejati dan bahkan salah seorang pimpinan kaum sufi terkemuka) menuliskan bahwa ia (Ali al-Khawwash) berkata: "Tidak boleh dikatakan Allah di semua tempat".

Penulis kitab *Rûh al-Bayân* dalam tafsirnya berkata: Perkataan semacam demikian itu (Allah ada di segala tempat) berasal dari kaum yang mengaku-aku ahli tasawwuf. Namun demikian mereka tidak mengungkapkannya dengan *"Allâh Mawjûd Bi Kulli Makân"*, mereka hanya mengatakan *"Allâh Bi Kulli Makân"*, yaitu tanpa menambahkan kata *"Mawjûd"*. Dari segi bahasa terdapat perbedaan yang sangat jauh antara ungkapan *"Allâh Bi Kulli Makân"* dan ungkapan *"Allâh Mawjûd Bi Kulli Makân"*. Ungkapan dengan mengikutkan kata *"mawjûd"* memberikan pemahaman yang sangat jelas dalam menetapkan tempat. Benar, kecuali apa bila ada orang yang tidak mengerti bahwa kata *"mawjûd"* memberikan pemahaman tempat, maka orang semacam ini dilihat; jika ia berkeyakinan bahwa Dzat Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah maka orang ini tidak boleh dikafirkan hanya karena ia berkata *"Allâh Maujûd Bi Kulli Makân"*, namun demikian tetap ungkapannya ini adalah sesuatu yang salah, (dan harus diluruskan), karena ungkapan semacam itu berasal dari kaum Mu'tazilah dan kaum Jahmiyyah.

Dari sini menjadi jelas, bahwa bila seseorang mengungkapkan pernyataan semacam itu; dengan memakai huruf *"ba" (Bi Kulli Makân)* atau memakai huruf *"fi" (Fî Kulli Makân)* kemudian dalam keyakinannya bahwa Dzat Allah menyebar berada di semua tempat maka orang semacam ini adalah seorang kafir yang kekufurannya lebih buruk dari seluruh orang kafir. Seorang yang berkeyakinan bahwa Allah berada di satu tempat saja telah menjadi kafir, seperti kekufuran kaum Musyabbihah yang mengatakan bahwa

> Allah besemayam di atas arsy, karena dengan begitu mereka telah menetapkan adanya keserupaan bagi Allah, karena di atas arsy terdapat kitab bertuliskan *"Inna Rahmatî Taghlib Ghadlabî"* (HR. al-Bukhari dan Ibn Hibban). Dengan demikian dalam keyakinan kaum Musyabbihah Allah sama dengan kitab tersebut, keduanya berada di atas arsy, (Padahal arsy dan kitab tersebut adalah makhluk Allah sendiri). Bahkan tidak hanya kitab itu yang berada di atas arsy, menurut sebagian ulama al-Lauh al-Mahfuzh juga berada di atas arsy. Dari sini dipahami bahwa keyakinan kaum Musyabbihah yang telah menetapkan Allah di atas arsy adalah pendapat batil dan sesat, karena keyakinan seperti itu sama saja dengan menetapkan adanya keserupaan bagi-Nya.
>
> Jadi, seorang yang berkeyakinan bahwa Allah berada di satu tempat saja telah menjadi kafir, terlebih lagi mereka yang berkeyakinan bahwa Dzat Allah berada di setiap tempat. Karena bila demikian maka berarti sesuai keyakinan mereka bahwa Dzat Allah tersebar ada di mana-mana, ada di tempat-tempat yang suci, ada di tempat-tempat yang kotor dan najis. Hanya saja sebagian orang awam yang berkata "Allah ada di mana-mana" tujuan meraka adalah untuk mengungkapkan bahwa Allah Maha mengetahui dan Maha menguasai atas segala sesuatu, dengan demikian mereka tidak boleh dikafirkan secara mutlak, tapi walau demikian ungkapan mereka adalah ungkapan yang salah dan harus dibenarkan. Adapun mereka yang berkeyakinan rusak dan merupakan kekufuran adalah mereka yang berkeyakinan bahwa Dzat Allah menyebar barada di semua tempat dan semua arah"[411].

Dalam kitab yang sama *al-Hâfizh* al-Harari menuliskan catatan yang sangat penting untuk kita ketahui, sebagai berikut:

> "Faedah Penting: Para ulama kita sangat gigih membantah keyakinan sesat dari kaum Mu'tazilah dan kaum Jahmiyyah yang telah mengatakan bahwa Allah berada di semua tempat. Keyakinan sesat mereka ini juga kita dapati dalam tulisan Sayyid Quthb dalam tulisannya (yang menurutnya sebagai kitab tafsir; yang ia namakan dengan *Tafsîr Fî Zhilâl al-Qur'ân*). Dalam menafsirkan firman Allah *"Wa Huwa Ma'akum Aynamâ Kuntum"* (QS. al-Hadid: 4), ia berkata bahwa kalimat dalam ayat tersebut adalah dalam makna hakiki, bukan dalam pengertian *kinâyah*, juga bukan dalam pengertian *majâz* (metafor). Maka Allah (menurutnya) bersama setiap orang, bersama segala sesuatu, di setiap waktu dan di setiap tempat"[412].

Maka sangat mengherankan jika ada sebagian orang yang dengan sangat gigih membela Sayyid Quthb dengan segala pemikirannya. Terkadang mereka menggelarinya dengan "pemikir Islam kontemporer", atau menggelarinya dengan "ahli tafsir kontemporer", dan lain sebagainya, padahal pemikiran banyak menyimpang dari jalan Ahlussunnah, di antaranya ia mengatakan bahwa pada masa sekarang ini sudah tidak ada lagi orang-orang Islam, menurutnya masa sekarang adalah sama seperti masa jahiliyah sebelum Rasulullah di utus

---

[411] *Izh-hâr al-'Aqîdah as-Sunniyyah,* h. 140-141
[412] *Ibid,* h. 141

kepada bangsa jahiliyyah saat itu. Ia juga mengatakan bahwa orang yang tidak memakai hukum Allah, walau dalam perkara kecil sekalipun, maka orang tersebut adalah seorang yang kafir. Dalam banyak pemikirannya, Sayyid Quthb banyak mengadopsi faham-faham kaum Khawarij, termasuk salah satunya, keyakinannya bahwa Allah berada di semua tempat dan semua arah yang telah dia adopsi dari faham Mu'tazilah dan faham Jahmiyyah.

Bab X

Penjelasan Bahwa Langit Adalah Kiblat Doa

Berikut ini kita kutip beberapa pendapat ulama Ahlussunnah dalam penjelasan bahwa langit adalah kiblat doa, bukan sebagai tempat bagi Allah.

1

Al-Imâm Abu Manshur al-Maturidi; Imam Ahlussunnah Wal Jama'ah, dalam salah satu karyanya berjudul *Kitâb al-Tau<u>h</u>îd* menuliskan sebagai berikut:

"وأما رفع الأيدي إلى السماء فعلى العبادة، ولله أن يَتعبَّد عبادَه بما شاء، ويوجههم إلى حيث شاء، وإن ظَنَّ من يظن أن رفع الأبصار إلى السماء لأن الله من ذلك الوجه إنما هو كظن من يزعم أنه إلى جهة أسفل الأرض بما يضع عليها وجهه متوجهًا في الصلاة ونحوها، وكظن من يزعم أنه في شرق الأرض وغربها بما يتوجه إلى ذلك في الصلاة، أو نحو مكة لخروجه إلى الحج"

"Adapun menghadapkan telapak tangan ke arah langit dalam berdoa adalah perintah ibadah. Dan Allah memerintah para hamba untuk beribadah kepada-Nya dengan jalan apapun yang Dia kehendaki, juga memerintah mereka untuk menghadap ke arah manapun yang Dia kehendaki. Jika seseorang berprasangka bahwa Allah di arah atas dengan alasan karena seseorang saat berdoa menghadapkan wajah dan tangannya ke arah atas, maka orang semacam ini tidak berbeda dengan kesesatan orang yang berprasangka bahwa Allah berada di arah bawah dengan alasan karena seseorang yang sedang sujud menghadapkan wajahnya ke arah bawah lebih dekat kepada Allah. Orang-orang semacam itu sama sesatnya dengan yang berkeyakinan bahwa Allah di berbagai penjuru; di timur atau di barat sesuai seseorang menghadap di dalam shalatnya. Juga sama sesatnya dengan yang berkeyakinan Allah di Mekah karena Dia dituju dalam ibadah haji"[413].

2

Al-Imâm al-<u>H</u>âfi<u>zh</u> Muhammad Murtadla az-Zabidi dalam menjelaskan perkataan *al-Imâm* al-Ghazali di atas dalam karya fenomenalnya berjudul *It<u>h</u>âf as-Sâdah al-Muttaqîn Bi Syar<u>h</u> I<u>h</u>yâ' 'Ulûmiddîn* menuliskan:

[413] *Kitâb al-Tau<u>h</u>îd*, h. 75-76

"فإن قيل: إذا كان الحقُّ سبحانه ليس في جهة، فما معنى رفع الأيدي بالدعاء نحو السماء؟ فالجواب: من وجهين ذكرهما الطُّرْطُوشي: أحدهما: أنه محلُّ التعبُّد، كاستقبالِ الكعبة في الصلاة، وإلصاق الجبهةِ بالأرضِ في السجود، مع تنزُّهه سبحانه عن محلِّ البيت ومحلِّ السجود، فكأنَّ السماءَ قبلةُ الدعاء. وثانيهما: أنها لما كانَتْ مهبِط الرزقِ والوحي وموضعَ الرحمةِ والبركةِ، على معنى أن المطرَ يَنزِلُ منها إلى الأرضِ فيخرج نباتًا، وهي مسكَن الملإ الأعلى، فإذا قَضى الله أمرا ألقاه إليهم، فيلقونه إلى أهلِ الأرض، وكذلك الأعمال تُرفَع، وفيها غيرُ واحد من الأنبياء، وفيها الجنةُ التي هي غايةُ الأماني، فلما كانت مَعْدِنًا لهذه الأمور العِظام ومَعرِفةَ القضاءِ والقَدَر، تَصرَّفَت الهِممُ إليها، وتوفَّرَت الدواعي عليها"

“Jika dikatakan bahwa Allah ada tanpa arah, maka apakah makna mengangkat telapak tangan ke arah langit ketika berdoa? Jawab: Terdapat dua segi dalam hal ini sebagaimana dituturkan oleh al-Thurthusi.

Pertama: Bahwa hal tersebut untuk tujuan ibadah. Seperti halnya menghadap ke arah ka’bah dalam shalat, atau meletakan kening di atas bumi saat sujud, padahal Allah Maha Suci dari bertempat di dalam ka’bah, juga Maha Suci dari bertempat di tempat sujud. Dengan demikian langit adalah kiblat dalam berdoa.

Kedua: Bahwa langit adalah tempat darinya turun rizki, wahyu, rahmat dan berkah. Artinya dari langit turun hujan yang dengannya bumi mengeluarkan tumbuh-tumbuhan. Langit juga tempat yang agung bagi para Malaikat *(al-Mala’ al-A’lâ)*. Segala ketentuan yang Allah tentukan disampaikannya kepada para Malaikat, lalu kemudian para Malaikat tersebut menyampaikannya kepada penduduk bumi. Demikian pula arah langit adalah tempat diangkatnya amalan-amalan yang saleh. Sebagaimana di langit tersebut terdapat beberapa Nabi dan tempat bagi surga (yang berada di atas langit ke tujuh) yang merupakan puncak harapan. Maka oleh karena langit itu sebagai tempat bagi hal-hal yang diagungkan tersebut di atas, termasuk pengetahuan Qadla dan Qadar, maka titik konsen dalam praktek ibadah di arahkan kepadanya”[414].

Pada bagian lain dalam kitab yang sama, *al-Hâfizh* al-Zabidi menuliskan:

"وإنما اختُصَّت السماء برفع الأيدي إليها عند الدعاء لأنها جُعِلَت قِبْلة الأدعية كما أن الكعبة جُعِلَت قِبْلة للمصلي يستقبلها في الصلاة، ولا يقال إن الله تعالى في جهة الكعبة"

“Langit dikhusukan dalam berdoa agar tangan diarahkan kepadanya karena langit-langit adalah kiblat dalam berdoa, sebagaimana ka’bah dijadikan kiblat bagi orang yang shalat di dalam shalatnya. Tidak boleh dikatakan bahwa Allah berada di arah ka’bah”[415].

Masih dalam kitab yang sama *al-Hâfizh* al-Zabidi juga menuliskan:

---

[414] *Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn*, j. 5, h. 34-35
[415] *Ibid*, j. 2, h. 25

"ا رفع الأيدي عند السؤال والدعاء إلى جهة السماء فهو لأنها قبلة الدعاء كما أن البيت قبلة الصلاة يُسْتقبل بالصدر والوجه، والمعبودُ بالصلاة والمقصودُ بالدعاء . وهو الله تعالى . منزه عن الحلول بالبيت والسماء؛ وقد أشار النسفي أيضًا فقال: ورفع الأيدي والوجوه عند الدعاء تعبُّد محض كالتوجّه إلى الكعبة في الصلاة، فالسماء قِبْلة الدعاء كالبيت قِبْلة الصلاة"

"Adapun mengangkat tangan ketika meminta dan berdoa kepada Allah ke arah langit karena ia adalah kiblat dalam berdoa, sebagaimana ka'bah merupakan kiblat shalat dengan menghadapkan badan dan wajah kepadanya. Yang dituju dalam ibadah shalat dan yang diminta dalam berdoa adalah Allah, Dia Maha suci dari bertempat dalam ka'bah dan langit. Tentang hal ini an-Nasafi berkata: Mengangkat tangan dan menghadapkan wajah ketika berdoa adalah murni merupakan ibadah, sebagaimana menghadap ke arah ka'bah di dalam shalat, maka langit adalah kiblat dalam berdoa sebagaimana ka'bah adalah kiblat dalam shalat"[416].

3

Amîr al-Mu'minîn Fî al-Hadîts al-Imâm al-Hâfizh Ibn Hajar al-Asqalani (w 852 H) dalam kitab *Fath al-Bâri Bi Syarh Shahîh al-Bukhâri* menuliskan:

"السماء قِبْلة الدعاء كما أن الكعبة قِبْلة الصلاة"

"Langit adalah kiblat di dalam berdoa sebagaimana ka'bah merupakan kiblat di dalam shalat"[417].

4

Asy-Syaikh Mulla Ali al-Qari (w 1014 H) dalam *Syarh al-Fiqh al-Akbar*, salah satu kitab yang cukup urgen dalam untuk memahami risalah *al-Fiqh al-Akbar* karya *al-Imâm* Abu Hanifah, menuliskan sebagai berikut:

"السماء قِبلة الدعاء بمعنى أنها محل نزول الرحمة التي هي سبب أنواع النعمة، وهو مُوجِب دفع أصناف النقمة، وذكر الشيخ أبو معين النسفي إمام هذا الفن في "التمهيد" له من أن المحقّقين قرّروا أن رفع الأيدي إلى السماء في حال الدعاء تعبّد محض"

"Langit adalah kiblat dalam berdoa dalam pengertian bahwa langit merupakan tempat bagi turunnya rahmat yang merupakan sebab bagi meraih berbagai macam kenikmatan dan mencegah berbagai keburukan. *Asy-Syaikh* Abu Mu'ain al-Nasafi dalam kitab *at-Tamhîd* tentang hal ini menyebutkan bahwa para *Muhaqqiq* telah menetapkan bahwa

[416] *Ibid*, j. 2, h. 104
[417] *Fath al-Bâri*, j. 2, h. 233

mengangkat tangan ke arah langit dalam berdoa adalah murni karena merupakan ibadah”[418].

5

Asy-Syaikh Kamaluddin al-Bayyadli al-Hanafi (w 1098 H) dalam kitab *Isyârât al-Marâm* berkata:

"رفع الأيدي عند الدعاء إلى جهة السماء ليس لكونه تعالى فوق السموات العُلى بل لكونها قِبلة الدعاء، إذ منها يتوقع الخيرات ويستنزل البركات لقوله تعالى:{وفي السماء رزقكم وما توعدون} مع الإشارة إلى اتصافه تعالى بنعوت الجلال وصفات الكبرياء، وكونه تعالى فوق عباده بالقهر والاستيلاء"

“Mengangkat tangan dalam berdoa ke arah langit bukan untuk menunjukkan bahwa Allah berada di arah langit-langit yang tinggi, akan tetapi karena lngit adalah kiblat dalam berdoa. Karena darinya diminta turun berbagai kebaikan dan rahmat, karena Allah berfirman: *“Dan di langit terdapat rizki kalian dan apa yang dijanjikan kepada kalian”*. (QS. Al-Dzariyat: 22), dan hal itu untuk mengisayratkan bahwa Allah maha memiliki sifat agung dan kuasa, juga untuk memahamkan bahwa Allah maha menguasai dan maha menundukan atas seluruh hamba-Nya”[419].

6

Al-Imâm al-Hâfizh asy-Syaikh Abdullah al-Harari dalam kitab *Syarh al-‘Aqîdah ath-Thahâwiyyah* menuliskan sebagai berikut:

"ورفعُ الأيدي والوجوه إلى السماء عند الدعاء تعبُّدٌ مَحْضٌ كالتوجّه إلى الكعبة في الصلاة، فالسماء قِبْلة الدعاء كالبيت الذي هو قِبْلة الصلاة"

“Adapun mengangkat tangan dan wajah saat berdoa ke arah langit adalah murni merupakan ibadah, seperti halnya menghadap ke arah ka’bah di dalam shalat. Artinya bahwa langit sebagai kiblat dalam berdoa, sebagaimana ka’bah sebagai kiblat dalam shalat”[420].

Ini menunjukan bahwa *asy-Syaikh* Abdullah al-Harari sejalan dengan ulama Ahlussunnah dalam menetapkan keyakinan *Ahlul Haq*, sedikitpun beliau tidak keluar dari konsensus ulama mujtahid, baik dalam *Ushul* maupun dalam *Furu’*. Berbeda dengan orang-orang yang hanya “mengaku ahli ilmu”; mereka tidak memiliki kehati-hatian dalam berfatwa, yang bahkan fatwa mereka tidak didasarkan kepada ilmu, seperti kaum Wahabi yang mengkafirkan orang-

---

[418] *Syarh al-Fiqh al-Akbar*, h. 199
[419] *Isyârât al-Marâm*, h. 198
[420] *Izh-hâr al-’Aqîdah as-Sunniyyah,* h. 128

orang Islam yang bertawassul dengan para nabi dan orang-orang saleh. Ada banyak sekali kesesatan ajaran wahabi yang dengan itu mereka telah melenceng dari jalan para sahabat nabi yang merupakan jalan kaum Ahlussunnah; mayoritas umat Islam hingga hari ini.

Bab XI

Aqidah Ulama Indonesia[421]

Ummat Islam Indonesia berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah, mengikuti aliran Asy'ariyyah dalam bidang akidah dan Madzhab Syafi'i dalam hukum fiqih. Berikut ini penegasan beberapa ulama Indonesia tentang akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah:

1

Asy-Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani (w 1314 H/1897). Beliau menyatakan dalam Tafsirnya, *at-Tafsîr al-Munîr Li Ma'âlim at-Tanzîl*, ketika menafsirkan ayat 54 surat al A'raf: 7, *"Tsummastawâ 'alâ al-'arsy"*, sebagai berikut:

وَالْوَاجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نَقْطَعَ بِكَوْنِهِ تَعَالَى مُنَزَّهًا عَنِ الْمَكَانِ وَالْجِهَةِ

"Dan kita wajib meyakini secara pasti bahwa Allah *ta'ala* maha suci dari tempat dan arah…."[422]

2

Mufti Betawi Sayyid Utsman bin Abdullah bin 'Aqil bin Yahya al 'Alawi. Beliau banyak mengarang buku-buku berbahasa Melayu yang hingga sekarang menjadi buku ajar di kalangan masyarakat betawi yang menjelaskan akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah seperti buku beliau Sifat Dua Puluh. Dalam karya beliau *"az-Zahr al-Bâsim Fi Athwâr Abi al-Qâsim"*, beliau mengatakan:

"…Tuhan yang maha suci dari pada jihah (arah)…"[423].

3

Asy-Syaikh Muhammad Shaleh ibnu Umar as-Samaraniy yang dikenal dengan sebutan Kiai Shaleh Darat Semarang (w 1321 H/sekitar tahun 1901). Beliau berkata dalam terjemah kitab *al-Hikam* (dalam bahasa jawa), sebagai berikut:

"…lan ora arah lan ora enggon lan ora mongso lan ora werna" Maknanya:"…dan (Allah Maha Suci) dari arah, tempat, masa dan warna"[424].

---

[421] Berikut ini penterjemah hanya mengutip sebagian saja dari pernyataan ulama terkemuka Indonesia, ada banyak tulisan mereka dalam menjelaskan "Allah ada tanpa tempat". *InsyaAllah* kita terbitkan dalam buku tersendiri.

[422] *at-Tafsir al Munir li Ma'alim at-Tanzil, jilid I, hlm. 282*

[423] *az-Zahr al Basim fi Athwar Abi al Qasim, hal. 30*

4

KH Muhammad Hasyim Asy'ari, Jombang, Jawa Timur pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdatul Ulama' (w 7 Ramadlan 1366 H/25 Juni 1947). Beliau menyatakan dalam Muqaddimah Risalahnya yang berjudul: *"at-Tanbîhât al-Wâjibât"* sebagai berikut:

وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ الْمُنَزَّهُ عَنِ الْجِسْمِيَّةِ وَالْجِهَةِ وَالزَّمَانِ وَالْمَكَانِ

"Dan aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang wajib disembah melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia maha suci dari berbentuk (ber-*jism*), arah, zaman atau masa dan tempat…"[425].

5

KH Muhammad Hasan al-Genggongi al-Kraksani, Probolinggo (w 1955), Pendiri Pondok pesantren Zainul Hasan, Probolinggo, Jawa Timur. Beliau menyatakan dalam risalahnya *(Aqîdah at-Tauhîd)*, sebagai berikut:

وُجُوْدُ رَبِّيْ اللهِ أَوَّلُ الصِّفَاتْ بِلاَ زَمَانٍ وَمَكَانٍ وَجِهَاتْ

فَإِنَّهُ قَدْ كَانَ قَبْلَ الأَزْمِنَةْ وَسَائِرِ الْجِهَاتِ ثُمَّ الأَمْكِنَةْ

"Adanya Tuhanku Allah adalah sifat-Nya yang pertama, (ada) tanpa masa, tempat dan (enam) arah. Karena Allah ada sebelum semua masa, semua arah dan semua tempat"[426].

6

KH Raden Asnawi, Kampung Bandan-Kudus (w 26 Desember 1959). Beliau menyatakan dalam risalahnya dalam bahasa Jawa *"Jawab Soalipun Mu'taqad seket"*, sebagai berikut:

"…Jadi amat jelas sekali, bahwa Allah bukanlah (berupa) sifat benda (yakni sesuatu yang mengikut pada benda atau *'aradl*), Karenanya Dia tidak membutuhkan tempat (yakni Dia ada tanpa tempat), sehingga dengan demikian tetap bagi-Nya sifat *Qiyâmuhu bi nafsihi*" (terjemahan dari bahasa jawa)[427].

7

KH Siradjuddin Abbas (w 5 Agustus 1980/23 Ramadlan 1400 H). Beliau mengatakan dalam buku *"Kumpulan Soal-Jawab Keagamaan"*:

---

[424] *al Hikam (dalam bahasa jawa), hlm. 105*
[425] *Muqaddimah at-Tanbihat al Wajibat*
[426] *Aqidah at-Tauhid, hlm.3*
[427] *Jawab Soalipun Mu'taqad seket, hlm. 18*

"…karena Tuhan itu tidak bertempat di akhirat dan juga tidak di langit, maha suci Tuhan akan mempunyai tempat duduk, serupa manusia"[428].

8

Guru Abdul Hadi Isma'il Cipinang Kebembem, Jatinegara, Jakarta Timur dalam bukunya; *"Tukilan Ushuluddin Bagi Orang yang Baharu Belajar Pokok-pokok Agama",* mengatakan:

"Bermula jalan tiada bersemayamnya Allah *ta'ala* pada Dzat-Nya ialah karena Dzat Allah *ta'ala* itu Qadim bukan *jirm* (benda) yang mengambil lapang dan bukan *jism* yang dapat dibagi, dan bukan *jawhar fard* yang menerima bandingan"[429].

9

Guru Muhammad Thahir Jam'an, Muara Jatinegara Jakarta Timur dalam bukunya *"Tashfiyatul Janân Fi Ta<u>h</u>qîq Mas-alah 'Aqâ-id al-Îman (Mensucikan hati di dalam menyatakan masalah aqa-idul Iman)*, mengatakan:

"(Soal) Apa sebab Allah *ta'ala* tiada bersamaan bagi segala yang baharu pada Dzat-Nya? (Jawab) Sebab Dzat Allah ta'ala itu bukan jirm, dan bukan jism dan bukan jawhar fard"[430].

10

KH Sa'id bin Armia, Giren, Kaligayem, Talang, Tegal Jawa Tengah dalam bukunya *"Ta'lîm al-Mubtadi-în Fî Aqa-ididdîn"*, ad- Dars al-Awwal, dan ad-Dars ats-tsani, hal. 28 mengatakan:

"Utawi artine sulaya Allah ing ndalem dzat-e tegese dzat-e Allah iku dudu jirim, dzat-e hawadits iku jirim" (Adapun arti Allah berbeda dari semua perkara yang hadits (makhluk) pada Dzat-Nya artinya Dzat Allah bukan jirm (benda) sedangkan dzat makhluk adalah jirm)"[431].

11

KH Djauhari Zawawi, Kencong, Jember (w 1415 H/20 Juli 1994), Pendiri Pondok Pesantren as-Sunniyah, Kencong, Jember, Jawa Timur. Beliau menyatakan dalam risalahnya yang berbahasa Jawa, sebagai berikut:

---

[428] *Kumpulan Soal-Jawab Keagamaan, hal. 25*

[429] *Tukilan Ushuluddin Bagi Orang yang Baharu Belajar Pokok-pokok Agama, h. 6*

[430] *Tashfiyatul Janan Fi Tahqiq Mas-alah 'Aqa'idil Iman (Mensucikan hati di dalam menyatakan masalah aqa-idul Iman), hal. 15*

[431] *Ta'lîm al-Mubtadi-în Fî Aqa-ididdîn, ad- Dars al-Awwal, hal. 9*

"…lan mboten dipun wengku dining panggenan...", maknanya: "…Dan (Allah) tidak diliputi oleh tempat…" [432]

12

KH Choer Affandi (w 1996), pendiri Pondok Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya, Tasikmalaya, Jawa Barat. Beliau menyatakan dalam risalahnya dengan bahasa Sunda yang berjudul *"Pangajaran 'Aqa-id al-Iman"*, yang maknanya:

"(Sifat wajib) yang kelima bagi Allah adalah *Qiyâmuhu binafsihi* – Allah ada dengan Dzat-Nya, Tidak membutuhkan tempat – Dan juga tidak membutuhkan kepada yang menciptakan-Nya, Dalil yang menunjukkan atas sifat *Qiyâmuhu binafsihi*, seandainya Allah membutuhkan tempat –Niscaya Allah merupakan sifat benda *('aradl)*, Padahal yang demikian itu merupakan hal yang mustahil –Dan seandainya Allah membutuhkan kepada yang menciptakan-Nya, Niscaya Allah *ta'ala* (bersifat) baru -Padahal yang demikian itu adalah sesuatu yang mustahil (bagi Allah)"[433].

13

KH. Achmad Masduqi dalam bukunya *al-Qawâ-id al-Asâsiyyah Li Ahlissunnah Wa al-Jamâ'ah (Konsep Dasar Pengertian Ahlussunnah Wal Jama'ah),* menuliskan sebagai berikut:

"Menurut golongan Ahlussunnah Wal Jama'ah Tuhan Allah itu tidak bertubuh, tidak berjihat dan tidak memerlukan tempat"[434].

14

KH Misbah Zaenal Musthafa, Bangilan Tuban Jawa Timur dalam bukunya *al-Fushûl al-Arba'îniyyah Fî Muhimmat al-Masâ-il ad-Dîniyyah*, mengatakan:

لا يشبهه شيء ليس بجسم ولا عرض ولا مصور ولا متحيز، لا يطعم ولا يشرب، لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا أحد، لا يتمكن بمكان ولا يجري عليه زمان، ليس له جهة من الجهات الست، ولا هو في جهة منها، لا يحل في حادث".

"Tidak ada suatu-pun yang menyerupai Allah, Allah bukan jism, 'aradl, bukan sesuatu yang memiliki gambar (bentuk), bukan sesuatu yang menempati ruang, tidak makan, tidak minum, tidak melahirkan dan tidak dilahirkan, tidak ada suatu apapun yang

[432] *Risalah Tauhid al-'Arif fi Ilmi at-Tauhid, hlm. 3.*
[433] *Pangajaran 'Aqaid al-Iman, hal. 6-7*
[434] *al-Qawa-id al-Asasiyyah Li Ahlissunnah Wal Jama'h (Konsep Dasar Pengertian Ahlussunnah Wal Jama'ah), hal. 100*

membandingi-Nya, Allah tidak bertempat di suatu tempat dan tidak dilalui oleh masa, Allah tidak menempati salah satu arah dari yang enam, dan Allah bukan bertempat di salah satu arah, Allah tidak menempati sesuatu yang baharu (makhluk)"[435].

15

KH. Abdullah bin Nuh dalam bukunya berjudul *Menuju Mukmin Sejati* terjemahan kitab *Minhâj al-'Âbidîn karya al-Imâm* al-Ghazali, menuliskan sebagai berikut:

"Oleh karena itu i'tiqad bid'ah di dalam hati sangat berbahaya, seperti mengi'tiqadkan apa-apa yang nantinya dapat menyesatkan dia kepada kepercayaan bahwa Allah seperti makhluk, mislanya betul-betul duduk di dalam arsy, padahal Allah itu *laysa kamitslihi syai'un* (Tidak ada suatu apapun yang menyeruapi-Nya)"[436].

Pada bagian lain dalam buku yang sama, beliau menuliskan:

"Kemudian sebagai kesimpulan, jika engkau benar-benar memikirkan tentang dalil-dalil perbuatan Allah maka engkau akan yakin bahwa kita mempunyai Tuhan yang maha kuasa, maha mengetahui, hidup, berkehendak, maha mendengar, maha melihat, berfirman dengan firman-firman-Nya yang qadim yang tidak ada awalnya dan tidak ada akhirnya. Maha suci Ia dari segala perkataan yang baru dan iradah yang baru. Maha suci dari segala kekurangan dan kecelaan. Tidak bersifat dengan sifat yang baharu, dan tiada harus bagi-Nya (artinya tidak boleh) apa-apa yang diharuskan bagi makhluk. Tidak menyerupai suatu apapun dari makhluk-Nya, dan tidak ada sesuatu yang menyamai-Nya. Tidak diliputi oleh tempat dan jihat (arah). Dan tidak kena robah dan cacat"[437].

16

Asy-Syaikh Ihsan bin Muhammad Dahlan al-Jampesi, Jampes, Kediri, Jawa Timur dalam bukunya berjudul *"Sirâj ath-Thâlibîn 'Alâ Minhâj al-'Âbidîn"*, menuliskan sebagai berikut:

ومقدسا عن أن يحويه مكان فيشار إليه أو تضمه جهة، وإنما اختصت السماء برفع الأيدي إليها عند الدعاء لأنها جعلت قبلة الأدعية كما أن الكعبة جعلت قبلة للمصلي يستقبلها في الصلاة ولا يقال إن الله تعالى في جهة الكعبة كما تقدس عن أن يحده زمان

"... dan Allah maha suci dari diliputi oleh tempat sehingga bisa ditunjuk, Allah juga maha suci dari diliputi oleh arah. Sedangkan tangan yang diangkat dan diarahkan ke langit ketika berdoa dikarenakan langit dijadikan sebagai kiblat doa sebagaimana Ka'bah

[435] *al-Fushul al-Arba'iniyyah Fi Muhimmat al-Masa-il ad-Diniyyah, hal. 11,*
[436] *Menuju Mukmin Sejati terjemahan kitab Minhaj al-'Abidin karya Al-Imâm al-Ghazali, hal. 24,*
[437] *Menuju Mukmin Sejati, hlm. 50*

dijadikan kiblat bagi orang yang shalat, ia menghadap kepadanya di dalam shalat, dan tidak dikatakan bahwa Allah ta'ala ada di arah ka'bah, sebagaimana Allah maha suci dari dibatasi oleh waktu"[438].

17

KH. Muhammad Muhajirin Amsar ad-Dari, Bekasi, dalam bukunya berjudul *Ta'lîqât 'Alâ Matn al-Jawharah*, menuliskan:

قوله (لكن بلا كيف) أي بلا تكييف للمرئي بكيفيات من كيفيات الحوادث من مقابلة وتحيز وجهة وغير ذلك، قوله (ولا انحصار) أى للمرئي عند الرائي لاستحالة الحدود والنهاية عليه تعالى

"Perkataannya (*asy-Syaikh* Ibrahim al-Laqqani) *"Lâkin Bilâ Kayf"* yakni tanpa menyipati Allah yang dilihat dengan sifat-sifat makhluk seperti berhadap-hadapan, menempati ruang, berada di suatu arah dan lain sebagainya. Perkataan al-Laqqani *"Wa Lâ Inhishâri"* yakni Allah bukan terlihat diliputi oleh suatu tempat karena mustahil bagi Allah ukuran (kecil, sedang, besar, maupun besar yang diandaikan tanpa penghabisan) dan mustahil bagi Allah batas akhir (sebagaimana makhluk memiliki batas akhir)"[439].

18

Asy-Syaikh Abu Muhammad Hakim bin Masduqi bin Sulaiman al-Lasemi, Lasem Jawa Tengah dalam bukunya berjudul *"ad-Dakhâ-ir al-Mufîdah Fî Syarh al-'Aqîdah"* menuliskan sebagai berikut:

(لكن) رؤيتنا له سبحانه وتعالى (بلا كيفية) من كيفيات الحوادث من مقابلة وجهة وتحيز وغير ذلك، قال تعالى ليس كمثله شىء وهو السميع البصير

"*(Lâkin)* tetapi melihat kita kepada Allah *(bilâ kaifiyyah)* tanpa Allah disifati dengan sifat-sifat makhluk seperti berhadap-hadapan, berada di suatu arah, menempati ruang dan lain sebagainya. Allah ta'ala berfirman yang maknanya: Allah tidak menyerupai sesuatu-pun dari makhluk-Nya dan tidak ada sesuatu-pun yang menyerupai-Nya, Allah maha mendengar lagi maha melihat"[440].

19

KH Abul Fadhol as-Senori, Senori Tuban Jawa Timur dalam karyanya berjudul *"ad-Durr al-Farîd Fî Syarh Jawharah at-Tawhîd"*, menuliskan sebagai berikut:

---

[438] *Sirâj ath-Thâlibîn 'Alâ Minhâj al-'Âbidîn, h. 104*
[439] *Ta'liqat 'Ala Matn al-Jawharah, hal. 48-49*
[440] *ad-Dakhâ-ir al-Mufîdah Fî Syarh al-'Aqîdah" hal. 17*

وعرف من ذلك كونه تعالى منزها عن الاستقرار على شيء والتمكن فيه وكونه منزها عن الصورة والمقدار مقدسا عن الجهات والأقطار

"Diketahui dari keterangan ini bahwa Allah ta'ala maha suci dari menetap atau bersemayam di atas sesuatu dan bertempat di dalamnya, dan bahwa Allah maha suci dari gambar dan ukuran, maha suci dari semua arah, penjuru dan tempat"[441].

20

Prof. Dr. H. Mahmud Yunus dalam bukunya berjudul *"Tafsir Qur'an Karim"*, menuliskan sebagai berikut:

"Allah tidak bertempat, karena yang bertempat itu ialah makhluk-Nya, sedangkan Allah tidak serupa dengan suatu apapun (QS. Asy-Syura: 11)"[442].

21

Asy-Syaikh Mahmud Mukhtar Cirebon Jawa Barat dalam bukunya berjudul *"al-Muqaddimah/al-Mabâdi' al-Maḫmûdiyyah Fi al-Masâ-il at-Tawḫîdiyyah"*, menuliskan sebagai berikut:

كذا قيام له بالنفس قد وجبا * وضد ذاك افتقار فهو لم يقم

بحال أو بمكان فادر أو زمن * أو يوم أو ليل أو نور ولا ظلم

"Demikain pula sifat *Qiyâmuhu Bi Nafsih* tetap bagi-Nya, dan mustahil lawan-nya yaitu *iftiqâr* (membutuhkan kepada mkhluk), maka Allah tidaklah menempati tempat --ketahuilah-- atau masa, hari, malam, terang, maupun kegelapan"[443].

22

Asy-Syaikh Muhammad Thayyib ibn Mas'ud al-Banjari, salah seorang ulama alim di wilayah Banjarmasin, dalam kitab karyanya dalam bahasa Melayu berjudul *Miftâḫ al-Jannah* menuliskan sebagai berikut:

"Dan ke-lima *Qiyâmuhu Ta'âla Bi Nafsihi* artinya berdiri Allah *ta'âla* dengan sendiri-Nya; yakni tiada berkehendak Ia kepada *maḫall* (tempat), dan tiada berkehendak kepada *mukhash-shish* (yang mengkhususkan atau yang menciptakan)"[444]

---

[441] *ad-Durr al-Farid Fi Syarh Jawharah at-Tawhid", h. 119*
[442] *"Tafsir Qur'an Karim", hal. 805*
[443] *al-Muqaddimah al-Mabadi' al-Mahmudiyyah Fi al-Masa-il at-Tawhidiyyah, hal. 4,*
[444] *Miftah al-Jannah, h. 7.*

Pada bagian lain, beliau menuliskan:

> "(Faedah); Ini suatu faedah, ketahui olehmu bahwasannya sekailan yang *maujûd* ini (artinya sesuatu yang ada) dengan dinisbahkan bagi kaya dengan sendirinya dan tiadanya itu empat bahagi, pertama; barang yang tiada berkehendak kepada *mahall* (tempat) dan tiada kepada mukhash-shish yaitu Dzat Allah …"[445]

Juga menuliskan:

> "Maka *Qiyâmuhu Bi Nafsih* itu *ibârah* (ungkapan) dari pada menafikan berkehendak kepada *mahall* (tempat)"[446]

Sampai di sini buku dalam menjelaskan kesucian Allah dari tempat dan arah yang telah kita kuatkan dengan berbagai dalil dari al-Qur'an, Hadits, dan konsensus *(Ijma')* umat Islam, serta kutipan pernyataan-pernyataan ulama Ahlussunnah dari empat madzhab dan lainnya. Kita berdoa semoga Allah menjadikan buku ini banyak memberikan manfaat. Sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu.

Wa al-Hamdu Lillâh Rabb al-'Âlamîn.
Wa Shallallâh 'Alâ Sayyidinâ Muhammad Wa 'Alâ Âlih Wa Shahbih Wa Sallam.

[445] *Miftah al-Jannah, h. 7.*
[446] *Miftah al-Jannah, h. 7.*

Referensi

Referensi Manuskrip

Abkar al-Afkar, al-Amidi, Aya Shofiya, 2165, tauhid.
Tasynîf al-Masâmi' Syarh Jama' al-Jawâmi', az-Zarkasyi, manuskrip Ja'miyyah al-Masyari'.
Tafsir al-Asmâ' Wa ash-Shifât, Abu Manshur al-Baghdadi, Qaushari, Turki.
Dakha-ir al-Qashr Fi Tarajum Nubala' al-'Ashr, Ibn Thulun, at-Taimuriyyah, t. 1422
Syarh Irsyad al-Juwaini, Abul Qasim al-Anshari, al-Mahmudiyyah, al-Madinah al-Munawwarah
Syarh al-'Aqîdah ath-Thahâwiyyah, Ismail asy-Syaibani, Dar al-Kutub al-Mishriyyah, b. 22896
Najm al-Muhtadî Wa Rajm al-Mu'tadî, Ibn al-Mu'allim al-Qurasyi, al-Maktabah al-Wathaniyyah, Paris 638
An-Nur al-Lami' Wa al-Burhan as-Sathi' Fi Syarh 'Aqa'id al-Islam, al-Mankubars, Lalahli, 2318

Referensi Telah Diterbitkan

Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn Bi Syarh Ihyâ' 'Ulûmiddîn, az-Zabidi, Darul Fikr, Bairut
Ithâf al-Kâ'inât Bi Bayan Madzhab as-Salaf Wa al-Khalaf Fi al-Mutasyabihat, Mahmud as-Subki, cet. Al-Istiqamah, Mesir
Ijabâh ad-Dâ'i Ilâ Bayân I'tiqâd al-Imâm ar-Rifâ'i, Cet. Darul Masyari, Bairut
al-Ajwibah al-Jaliyyah Fi al-'Aqa-id ad-Diniyyah, Rajab al-Bairuti, cet. Al-Adabiyyah, Bairut
al-Ajwibah al-Fakhirah, al-Qarafi, cet. Darul Kutub al-Ilmiyyah, Bairut
Ihyâ 'Ulûmiddîn, al-Ghazali, cet. Darul Fikr, Bairut
al-Ihsan Bi Tartib Shahîh Ibn Hibbân, Ibn Balabban, cet. Darul Kutub al-Ilmiyyah, Bairut
al-Arba'în Fî Ushuliddîn, al-Ghazali, cet. Darul Afaq al-Jadidah, Bairut
Irsyâd as-Sâri Syarh al-Bukhâri, al-Qasthallani, cet. Darul Fikr, Bairut
al-Irsyâd Ilâ Qawâthi' al-Adillah Fi Ushul al-I'tiqad, al-Juwaini, cet. Mu'assasah al-Kutub ats-Tsaqafiyyah, Bairut
al-Azminah Wa al-Amkinah, Abi 'Ali al-Marzuqi, ad-Dawhah, Qathar
Istihsan al-Khoudl Fi 'Ilm al-Kalam, Abul Hasan al-Asya'ari, cet. Darul Masyari', Bairut
Istihâlah al-Ma'iyyah Bi adz-Dzât, Muhammad asy-Syinqithi, Darul Basyir , Amman
al-Asmâ' Wa ash-Shifât, al-Bayhaqi, cet. Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, Bairut
Isyârât al-Marâm Min 'Ibarat Al-Imâm, al-Bayyadli, Musthafa al-Halabi, Cairo
Idla'ah ad-Dujnah Fi 'Aqa-id Ahlissunnah, Ahmad al-Maqarri, Musthafa al-Babi al-Halabi, Cairo
Izhâr al-'Aqîdah as-Sunniyyah Bi Syarh al-'Aqîdah at-Thahâwiyyah, Abdullah al-Habasyi, cet. Darul Masyari', Bairut
al-I'tiqâd Wa al-Hidâyah Ila Sabil ar-Rasyad, al-Baihaqi, Alam al-Kutub, Bairut
al-I'timâd Fî al-I'tiqâd, al-Qawuqji, cet. Keluarga penulis, Cairo
A'lam al-Hadits Fi Syarh al-Bukhâri, al-Khath-thabi, cet. Markaz Ihya' at-Turats, Riyadl
al-I'lam Bi Qawathi' al-Islam, Ibn Hajar al-Haitami.
al-Ifadat Wa al-Insyadat, asy-Syathibi, cet. Mu'assah ar-Risalah, Bairut
Umm al-Barahin Fi al-'Aqa-id, ad-Dusuqi.
al-Inshâf Fîmâ Yajib I'tiqâduh Wa Lâ Yajûz al-Jahl Bih, al-Baqillani, cet. Alam al-Kutub, Bairut
Idlah ad-Dalil Fi Qath'i Hujaj Ahl at-Ta'thil, Ibn Jama'ah, cet. Darussalam, Mesir
al-Bâz al-Asy-hab al-Munqidl 'Ala Mukhalifi al-Madzhab, Ibn al-Jawzi, cet. Darul Jinan, Bairut

al-Bahr ar-Râ-iq Syarh Kanz ad-Daqa-iq, Ibn Nujaim, cet. Darul Ma'rifah, Bairut
al-Bahr al-Muhîth, Abu Hayyan al-Andalusiy, cet. Dar Ihya' at-Turats al-Arabiy, Bairut
Barâ'ah al-Asy'ariyyîn Min Aqa'id al Mukhalifin, Abu Hamid ibn Marzuq, Damaskus
Bashâ-ir Dzawî at-Tamyîz Fi Latha-if al-Kitab al-'Aziz, al-Fairuzabadi, cet. Al-Maktabah al-'Ilmiyyah, Bairut
Bawariq al-Haqa-iq, ar-Rawwas, cet. Maktabah an-Najah, Libiya
Bahjah an-Nufûs, Ibn Abi Zamrah, cet. Darul Jail, Bairut
al-Burhân al-Mu'ayyad, ar-Rifa'i, cet. Darul Masyari', Bairut
Taj al-'Arus Min Jawahir al-Qamus, az-Zabidi, cet. Al-Mathba'ah al-Khairiyyah, Mesir
Tarikh al-Umam Wa al-Muluk, Ibn Jarir ath-Thabari, cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut
Târîkh Baghdâd, al-Khathib al-Baghdadi, cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut
Târîkh an-Nur as-Safir 'An Akhbar al-Qarn al-'Asyir, al-Aidrusiy, cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut
Tabyîn Kadzib al-Muftarî Fima Nusiba Ilâ al-Imâm Abî al-Hasan al-Asy'ari, Ibn Asakir, cet. Darul Kitab al-'Arabi, Bairut
Tabshirah al-Adillah Fî Ushûliddîn, Abul Mu'ain an-Nasafi, Damaskus
at-Tabshîr Fî ad-Dîn Fî Tamyîz al-Firqah an-Nâjiyah Min al-Firaq al-Hâlikîn, Abu al-Muzhaffar al-Isfirayini, cet. Alam al-Kutub, Bairut
at-Tanbîhât al-Wâjibât Liman Yashna' al-Maulid Bi al-Munkarât, Hasyim asy'ari, cet. Indonesia
Tuhfah al-Murîd 'Alâ Jawharah at-Tauhîd, al-Baijuri, Mesir
at-Ta'arruf Li Madzhab Ahl at-Tasawwuf, al-Kalabadzi, cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut
Tafsîr Asmâ' Allâh al-Husnâ, az-Zajjaj, cet.Darul Ma'mun Li at-Turats, Damaskus
Tafsîr at-Tahrir Wa at-Tanwir, Ibn 'Asyur, cet. Dar at-Tunusiyyah Li at-Turats, Tunisia
Tafsîr Jami' al-Bayan 'An Tawil Ay al-Qur'an, ath-Thabariy, cet. Darul Fikr, Bairut
Tafsîr Fath ar-Rahmân Bi Kasyf Ma Yaltabis Fi al-Qur'an, Zakariyya al-Anshari, cet. Maktabah ar-Riyadl al-Haditsah, Riyadl
Tafsîr al-Khazin, al-Khazin, cet. Darul Fikr, Bairut
Tafsîr al-Qur'ân al-Adzim, Ibn Katsir, cet. Darul Andalus, Bairut
Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm, al-Khathib asy-Syarbini, cet. Darul Ma'rifah, Bairut.
at-Tafsîr al-Kabîr Wa Mafatih al-Ghaib, ar-Razi, cet. Darul Fikr, Bairut
Tafsir an-Nasafi, an-Nasafi, cet. Darul Fikr, Bairut
Tafsir an-Nahr al-Madd, Abu Hayyan al-Andalusi, cet. Darul Jinan, Bairut
At-Taqrir Wa at-Tahbir Syarh at-Tahrir, Ibn Amir al-Hajj, cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut
Takmilah ar-Radd 'Ala Nuniyyah Ibn al-Qayyim, al-Kawtsari, cet. As-Sa'adah, Mesir
at-Tamhîd Li Qawâ'îd at-Tauhîd, al-Lamisyi, cet. Darul Gharb, Bairut
at-Tauhid, al-Maturidi, cet. Darul Masyriq, Bairut
Taudlîh al-'Aqîdah al-Mufîd Fi 'Ilm at-Tauhid, Husain Makki, cet. Mathba'ah Qashid Khair, Mesir
at-Tafsir al Munir li Ma'alim at-Tanzil, Muhammad Nawawi al-Jawi
Tashfiyatul Janan Fi Tahqiq Mas-alah 'Aqa'idil Iman (Mensucikan hati di dalam menyatakan masalah aqa-idul Iman),
Ta'liqat 'Ala Matn al-Jawharah, Muhajirin Amsar
Tafsir Qur'an Karim, Mahmud Yunus
at-Tsiqât, Ibn Hibban, cet. Mu'assasah al-Kutub ats-Tsaqafiyyah, Bairut
ats-Tsimâr al-Yâni'ah Fî ar-Riyâdl al-Badî'ah, Muhammad Nawawi al-Jawi, cet. Muhammad al-Kutubi, Mesir
al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an, al-Qurthubi, cet. Darul Fikr, Bairut
Jawharah at-Tauhîd, al-Laqqani, cet. Musthafa al-Babi al-Halabi, Mesir
Hâsyiyah ar-Risâlah al-Qusyairiyyah, Zakariyya al-Anshari, cet. Darul Kutub al-'Arabi, Bairut
Hâsyiyah as-Sindi 'Ala Sunan an-Nasa-i, as-Sindi, cet. Darul Ma'rifah, Bairut

Hasyiyah ash-Shafati 'Ala Syarh Ibn Turki 'Ala al-'Asymawiyyah, cet. Darul Fikr, Bairut
Hasyiyah al-Kastulli 'Ala Syarh al-'Aqa-id, at-Taftazani, cet. Maktabah al-Mutsanna, Bagdad
Hikam asy-Syaikh Ahmad ar-Rifa'i al-Kabir, ar-Rifa'i, cet. Maktabah al-Hu;wani, Damaskus
Hada-iq al-Fushul Wa Jawahir al-Ushul, Ibn Hibatillah al-Makki, Cairo
Hazz al Ghalashim Fi Ifham al Mukhashim, Ibn al-Hajj al-Qafthi, cet. Muassasah al-Kutub ats-Tsaqafiyyah, Bairut
al-Hushûn al-Hamîdiyyah Li al-Muhafazhah 'Ala al-'Aqa-id al-Islamiyyah, Husain al-Jisr, cet. Al-Maktabah at-Tijariyyah al-Kubra, Mesir
Hilyah al-Awliyâ' Wa Thabaqat al-Ashfiya', Abu Nuaim, cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut
al-Kharidah al-Bahiyyah Fi al-'Aqa-id at-Tauhidiyyah, ad-Dardir, cet. Musthafa al-Babi al-Halabi, Mesir
Ad-Durr ats-Tsamin Wa al-Mawrid al-Mu'in Syarh al-Mursyid al-Mu'in 'Ala adl-Dlaruriy Min 'Ulumiddin, Ahmad Mayyarah, cet. Darul Fikr, Bairut
ad-Durr al-Farid Fi Syarh Jawharah at-Tawhid, Abu al-Fadlal as-Sinauri, cet. Indonesia
Ad-Durar al-Kaminah Fi A'yan al-Mi'ah ats-Tsaminah, Ibn Hajar, cet. Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, Bairut
Daf'u Syubah at-Tasybîh Bi Akaff at-Tanzîh, Ibn al-Jaqzi, cet. Al-Maktabah at-Taufiqiyyah, Cairo
Daqa-iq al-Isyarat Ila Ma'ani al-Asma' Wa ash-Shifat, al-Anshari, cet. Darul Jinan, Bairut
ad-Dalîl ash-Shâdiq 'Ala Wujud al-Khaliq, 'Abdul 'Aziz as-Sakandari, cet. Mathba'ah al-Adab, Cairo
Ad-Dalil al-Qawim 'Ala ash-Shirath al-Mustaqim, al-Harari, cet. Darul Masyari, Bairut
ad-Dakhâ-ir al-Mufîdah Fî Syarh al-'Aqîdah, Asy-Syaikh Abu Muhammad Hakim bin Masduqi bin Sulaiman al-Lasemi, cet. Indoensia
Dîwân Khuthab asy-Syarnûbiy, asy-Syarnubi, cet. Maktabah al-Qahirah, Cairo
Diwan Abdullathif Fathullah, Bairut, t. 1404 H
Ra'ihah al-Jannah Syarh Idla'ah ad-Dujinnah, an-Nabulsi, cet. Musthafa al-Babi al-Halabi, Mesir
ar-Râ'iyyah al-Kubrâ, Yusuf an-Nabhani, cet. Musthafa al-Babi al-Halabi, Mesir
Rasâ-il Fi Bayân 'Aqâ-id Ahl as-Sunnah Wa al-Jamâ'ah, Muhammad al-Hut, cet. Alam al-Kutub, Bairut
Ar-Risalah al-Qusyairiyyah Fi 'Ilm at-Tashawwuf, al-Qusyairi, cet. Darul Kitab al-'Arabi, Bairut
Rawdl ar-Rayyâhîn Fi Hikayat ash-Shalaihin, Abu as-Sa'adat al-Yafi'i, cet. Muassasah 'Imadiddin, Bairut
Rawdl al-Majal Fi ar-Radd 'Ala Ahl adl-Dlalal, Abdullah ad-Dahlawi, Jidah, t. 1327 H
Rawdlah ath-Thalibin, an-Nawawi, Bairut
az-Zahr al Basim fi Athwar Abi al Qasim, Utsman bin Yahya, cet. Indonesia
Safinah an-Najat Fi Ma'rifatillah Wa Ahkam ash-Shalat, al-Qawuqji, cet. Mesir
Sunan Abi Dawud, as-Sijistani, cet. Darul Jinan, Bairut
Sunan at-Tirmidzi, at-Tirmidzi, Dar ul Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut
as-Sunan al-Kubrâ, al-Baihaqi, Darul Ma'rifah, Bairut
Sirâj ath-Thâlibîn 'Alâ Minhâj al-'Âbidîn, Dahlan al-Jamfasi, cet. Darul Fikr, Bairut
as-Saif ash-Shaqil Fi ar-Radd 'Ala Ibn Zafil, as-Subki, cet. Mathba'ah as-Sa'adah, Mesir
as-Syâmil Fî Ushûliddîn, al-Juwaini, Mesir
Asy-Syadzarah Fi al-Ahadits al-Musytahirah, Ibn Tuhulun, cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut
Syarh Tâ-iyah as-Sulûk Ilâ Malik al-Mulûk, asy-Syarnubi, cet. Al-Mathba'ah al-Hamidiyyah, Mesir
Syarh Jawharah at-Tauhîd, al-Laqqani, cet. al-Maktabah at-Tijariyyah al-Kubra, Mesir
Syarh az-Zurqâni 'Ala Muwaththa' al-Imâm Mâlik, az-Zurqani, cet. Darul Ma'rifah, Bairut
Syarh Sunan an-Nasâ-i, as-Suyuthi, cet. Darul Ma'rifah, Bairut
Syarh Shahih Muslim, an-Nawawi, cet. Da Ihya' at-Turats al-'Arabi, Bairut
Syarh ath-Thaibiyy 'Alâ Misykât al-Mashâbih, ath-Thaibi, cet. Mansyurat Idarat al-Qur'an Wa al-'Ulum al-Islamiyyah, Pakistan
Syarh al-'Aqîdah ath-Thahawiyyah, al-Harari, cet. Darul Masyari', Bairut
Syarh al-'Aqîdah ath-Thahawiyyah, al-Ghunaimi al-Maidani, cet. Darul Fikr, Bairut

Syarh al-'Aqîdah an-Nasafiyyah, at-Taftazani, cet. Maktabah al-Mutsanna, Baghdad
Syarh 'Aqidah Ahl al-Islam, Hasanain Mahluf, cet. Maktabah al-Hidayah, Bairut
Syarh al-'Aqîdah an-Nasafiyyah, al-Harari, cet. Darul Masyari', Bairut
Syarh al-Fiqh al-Akbar, Mulla Ali al-Qari, cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut
Syarh al-Luma', asy-Syirazi, cet. Darul Gharb, Bairut
Syarh al-Hudhudi 'Ala Umm al-Barahin, cet. Musthafa al-Babi al-Halabi, Cairo
as-Syifâ' Bi Ta'rîf al-Huqûq al-Musthafâ, al-Qâdlî 'Iyadl, cet. Darul Kutub al-Ilmiyyah, Bairut
Syarh Jama' al-Jawâmi', (Dicetak pada *Hâsyiyah al-Banâni*), Mesir
Syu'ab al-Îmân, al-Baihaqi, cet. Darul Masyari, Bairut
Syadzarât adz-Dzahab Fi Akhbar Man Dzahab, Ibn 'Imad, cet. Darul Fikr, Bairut
Shahih al-Bukhari, al-Bukhari, cet. Maktabah an-Nahdlah al-Haditsah, Mekah
Shahih Muslim, Muslim ibn al-Hajjaj, cet. Darul Fikr, Bairut
as-Shirât al-Mustaqîm, al-Harari, cet. Darul Masyari, Bairut
Sharih al Bayan Fi Radd 'Ala Man Khalaf al-Qur'an, al-Harari, cet. Darul Masyari, Bairut
Shayd al-Khâthir, Ibn al-Jawzi, cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut
Thabaqât asy-Syâfi'iyyah al-Kubrâ, Ibn as-Subki, cet. Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, Cairo
Thabaqat asy-Syafi'iyyah; Ulama Syafi'i Dan Kitab-Kitabnya Dari Abad Ke Abad, KH. Sirajuddin Abbas. Cet. Indonesia
Tharh at-Tatsrib Fi Syarh at-Taqrib, al-'Iraqi, cet. Dar Ihya' at-Turats al-'Arabiy, Bairut
'Âridlah al-Ahwadzi Bi Syarh Sunan at-Tirmidzi, Ibn al-'Arabi, cet. Darul Fikr, Bairut
Al-'Aqidah al-Islamiyyah, al-Juwaijati, cet. Mathba'ah Dimasyqa, Damaskus
Al-'Aqidah al-Islamiyyah, at-Tawhid fi al-Kitab wa as-Sunnah, Dawlah al-Imarat al-'Arabiyyah al-Muttahidah, Wazarah asy-Syu'un Wa al-Awqaf
'Aqidah Ahl al-Islam, Abdullah Alawi, cet. Cairo
'Aqîdah Ahl al-Islâm Fî Nuzûl 'Îsâ, Abdullah al-Ghumari, cet. Maktabah al-Kahirah, Mesir
al-'Aqîdah ath-Thahawiyyah, ath-Thahawi, cet. Darul Masyari', Bairut
'Aqîdah al-'Awamm, cet. Indonesia
al-'Aqîdah an-Nasafiyyah, an-Nasafi, cet. Musthafa al-Babi al-Halabi, Mesir
'Aqidah at-Tauhid, KH Muhammad Hasan al-Genggongi al-Kraksani, Probolinggo (W. 1955), cet. Indonesia
'Ilm al-Kalam, Ibn Hazm, cet. Darul Jail, Bairut
'Ulamâ Dimisyqa Wa A'yânuhâ Fî al-Qarn ats-Tsâlis 'Asyar al-Hijryy, Muhammad Muthi' dan Nizar Abadlah, cet. Darul Fikr al-Mu'ashir, Bairut
'Umdah al-Huffazh Fi Tafsir Asyraf al-Alfazh, as-Samin al-Halabi, cet. Alam al-Kutub, Bairut
'Umdah al-Qari' Syarah Shahih al-Bukhari, al-Ainiy, cet. Darul Fikr, Bairut
Ghâyah al-Marâm Fî 'Ilm al-Kalâm, al-Amidiy, cet. Cairo, t. 1971
al-Ghunyah Fî Ushûliddîn, al-Mutawalli, cet. Muassasah al-Kutub ats-Tsaqafiyyah, Bairut
al-Fatâwâ al-Hadîtsiyyah, Ibn Hajar, cet. Darul Fikr, Bairut
Fath al-Bâri Bi Syarh Shahih al-Bukhâri, cet. Darul Ma'rifah, Bairut
al-Fath ar-Rabbâny Wa al-Faidl ar-Rahmâniy, an-Nabulsiy, cet. Bairut
al-Futûhât ar-Rabbâniyyah 'Ala al-Adzkar an-Nawawiyyah, Ibn 'Allan, cet. Darul Fikr, Bairut
Furqân al-Qur-ân Bayn Shifât al-Khâliq Wa Shifât al-Akwân, Salamah al-Qudla'i, cet. Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, Bairut
al-Fushul al-Arba'iniyyah Fi Muhimmat al-Masa-il ad-Diniyyah, KH Misbah Zaenal Musthafa, cet. Indoensia
al-Farq Bayn al-Firaq, Abu Manshur al-Baghdadi, cet. Darul Ma'rifah, Bairut
al-Fiqh al-Absath, (dalam kumpulan risalah *al-Imâm* Abu Hanifah yang di-tahqîq oleh al-Muhaddits Muhammad Zahid al-Kautsari)

al-Faqîh Wa al-Mutafaqqih, al-Khathib al-Baghdadi, cet. Dar Ihya' as-Sunnah an-Nabawiyyah
al-Fauz al-Abadiy Fi al-Hady al-Muhammady, Musthafa al-Barudi, cet. Al-Mathba'ah al-Wathaniyyah, Bairut
Faydl al-Wahhâb Fi Bayan Ahlul Haq, al-Qalyubi, cet. Maktabah al-Qahirah, Cairo
al-Fatâwâ al-Hindiyyah, cet. Bairut
al-Qamus al-Muhith, al-Fairuzabadi, cet. Muassasah ar-Risalah, Bairut
al-Qabas Fî Syarh Muwath'a Mâlik Ibn Anas, Abu Bakr ibn al-Arabi, cet. Darul Gharab al-Islamiy
Qashash al-Anbiyâ', Adam Alayhissalam, al-Ghumari, cet. Alam al-Kutub, Bairut
Kasyf al-Asrâr Li Tanwîr al-Afkâr, Musthafa Naja, cet. Bairut, t. 1309 H
al-Kifayah Li Dzawil 'Inayah, al-Fakhuri, cet. Muassasah al-Kutub ats-Tsaqafiyyah, Bairut
al-Kanz al-Madfun Wa al-Fulk al-Masyhun, as-Suyuthi, cet. Muassasah an-Nu'man, Bairut
al-Kawkab asy-Syarqiy Fi Radd Nazhariyyah Labels Wa Rufaqâ-ih, Abdul Majid al-Maghribi
Kâsyifah as-Sajâ Bi Syarh Safînah an-Najâ, Muhammad Nawawi al-Jawi, cet. Indoensia
Lisân al-'Arab, Ibn Manzhur, cet. Dar Shadir, Bairut
Lathâ-if al-Minan Wa al-Akhlâq, asy-Sya'rani, cet. Alam al-Fikr, Bairut
al-Majâlis as-Saniyyah, al-Fakhuri, cet. Al-Math'ba'ah al-Adabiyyah, Bairut
Majalah al-Azhar, Masyikhah al-Ahar, Cairo
Majallah Da'wah al-Haqq, Wazarah al-Awqaf Wa asy-Syu'un al-Islamiyyah, edisi; 305 dan 306, h. 65, th. 1415 H – 1994 R, Maroko
Majalah Nur al-Islam, Masyikhah al-Ahar, Cairo
Majmu'ah Muhimmat al-Mutun, cet. Musthafa al-Babi al-Halabi, Cairo
Majmu'ah Rasa-il Abi Hanifah, tahqiq Zahid al-Kawtsari.
Majma' az-Zawa-id Wa Manba' al-Fawa-id, al-Haitsami, cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut
Mukhtashar Syarh 'Aqîdah Ahl al-Islâm, Hasanain Makhluf, cet. Maktabah al-Hidayah
al-Madkhal Ilâ Tanmiyah al-A'mâl Bi Tahsîn an-Niyyât, Ibn al-Hajj, cet. Darul Fikr, Bairut
Mirqât al-Mafâtîh Syarh Misykat al-Mashabih, Mulla 'Ali al-Qari, cet. Darul Fikr, Bairut
Musykil al-Hadîts, Ibn Furak, cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut
al-Mathâlib al-Wafiyyah Syarh al-'Aqîdah an-Nasafiyyah, al-Harari, cet. Darul Masyari, Bairut
al-Ma'rifah Fî Bayân 'Aqîdah al-Muslim, Abdul Karim ar-Rifa'i, cet. Dar Ihya' Ulumiddin, Damaskus
al-Mufradât Fî Gharîb al-Qur'ân, ar-Raghib al-Ashbahani, cet. Darul Ma'rifah, Bairut
Mufid al-'Ulum Wa Mubid al-Humum, al-Qazwini, cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut
al-Maqâshid al-Hasanah Fi Bayan Katsir Min al-Ahadits al-Musytahirah 'Ala al-Alsinah, as-Sakhawi, cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut
Maqâlât Wa Fatawa ad-Dajwi, cet. Cairo, t. 1401
Maqâlât al-Kautsari, al-Kawtsari, cet. Darul Ahnaf, Riyadl
Manâhil al-'Irfân Fî 'Ulum al-Qur-ân, Muhammad az-Zurqani, cet. Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, Mesir
Munjiyah al-'Abid Fi 'Ilm at-Tauhid, Muhammad al-Marghini, cet. Al-Maktabah al-Islamiyyah
Minah al-Jalîl Syarh Mukhtashar al-Khalil, Muhammad 'Illaisy, cet. Darul Fikr, Bairut
al-Minah al-Mathlûbah Fî Istihbâb Raf'i al-Yadayn Fî ad-Du'â Ba'da ash-Shalawât al-Maktûbah, Ahmad al-Ghumari, cet. Al-Mathbu'at al-Islamiyyah, Halab
al-Minhâj Fî Syu'ab al-Imân, al-Halimi, cet. Darul Fikr, Bairut
al-Minhâj al-Qawîm 'Alâ al-Muqaddimah al-Hadlramiyyah, Ibn Hajar, cet. Muassasah 'Ulum al-Qur'an, Damaskus-Bairut
al-Mawâ'izh al-Hamîdiyyah Fi al-Khuthab al-Jumu'iyyah, Abdul Fattah az-Zu'biy, cet. Bairut
al-Mawrid al-'Adzb, cet. Pertama, Bairut, t. 1313 H
al-Milal Wa an-Nihal, asy-Syahrastani, cet. Darul Fikr, Bairut
Miftah al-Jannah, Muhammad Thayyib ibn Mas'ud al-Banjari, cet. Indonesia

Nazhm ad-Durar Fi Tanasub al-Ayat Wa as-Suwar, al-Biqa'i, cet. cet. Darul Kitab al-Islamiy, Cairo

Nihâyah al-Aqdâm, asy-Syahrastani, cet. Maktabah ats-Tsaqafiyyah ad-Diniyyah, Cairo

an-Nihâyah Fî Gharîb al-Hadits, Ibn al-Atsir, cet. Al-Maktabah al-'Ilmiyyah, Bairut

an-Nahr al-Madd Min al-Bahr al-Muhith, Abu Hayyan, cet. Darul Jinan, Bairut

Nûr azh-Zhalâm Syarh 'Aqîdah al-'Awâm, Muhammad Nawawi al-Jawi, cet. Darul Hawi

al-Washiyyah, Abu Hanifah, tahqîq Muhammad Zahid al-Kautsari

al-Wasâ-il Ilâ Masâmirah al-Awâ-il, as-Suyuthi, cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut

Wasilah an-Najat Wa al-Is'ad Fi Ma'rifah Ma Yajib Min at-Tawhid Wa al-I'tiqad, Abdul Qadir al-Adhami, cet. Al-Mathba'ah al-'Ilmiyyah, t. 1311 H

al-Yawâqît Wa al-Jawâhir Fi Bayan 'Aqa-id al-Akabir, asy-Sya'rani, cet. Musthafa al-Babi al-Halabi, Mesir

Referensi dalam bahasa Indonesia/Melayu dan bahasa Lokal

Jawab Soalipun Mu'taqad seket (bahasa Jawa), KH Raden Asnawi, Kampung Bandan-Kudus (w 26 Desember 1959), cet. Indonesia

Tukilan Ushuluddin Bagi Orang yang Baharu Belajar Pokok-pokok Agama, Guru Abdul Hadi Isma'il Cipinang Kebembem, Jatinegara, Jakarta Timur. Cet. Indonesia

Risalah Tauhid al-'Arif fi Ilmi at-Tauhid (bahasa Jawa) KH Djauhari Zawawi, Kencong, Jember (w 1415 H/20 Juli 1994), cet. Indoensia

Pangajaran 'Aqaid al-Iman, (bahasa Sunda), KH Choer Affandi, cet. Indonesia

al-Qawa-id al-Asasiyyah Li Ahlissunnah Wal Jama'h (Konsep Dasar Pengertian Ahlussunnah Wal Jama'ah), KH. Achmad Masduqi, cet. Indonesia

al-Muqaddimah/al-Mabadi' al-Mahmudiyyah Fi al-Masa-il at-Tawhidiyyah, Mahmud Mukhtar, cet. Indonesia

Tafsir Qur'an Karim, Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, cet. Indonesia

Menuju Mukmin Sejati terjemahan kitab *Minhaj al-'Abidin karya Al-Imâm al-Ghazali*, KH. Abdullah bin Nuh, cet. Indonesia

Ta'lîm al-Mubtadi-în Fî Aqa-ididdîn (bahasa Jawa), KH Sa'id bin Armia, Giren, Kaligayem, cet. Indoensia

Tashfiyatul Janan Fi Tahqiq Mas-alah 'Aqa'idil Iman (Mensucikan hati di dalam menyatakan masalah aqa-idul Iman, Guru Muhammad Thahir Jam'an, Muara Jatinegara Jakarta Timur. Cet. Indonesia

Kumpulan Soal-Jawab Keagamaan, KH Siradjuddin Abbas (w 5 Agustus 1980/23 Ramadlan 1400 H), cet. Indonesia

al-Hikam (dalam bahasa jawa), *Asy-Syaikh* Muhammad Shaleh ibnu Umar as-Samaraniy yang dikenal dengan sebutan Kiai Shaleh Darat Semarang (w 1321 H/sekitar tahun 1901)

az-Zahr al Basim fi Athwar Abi al Qasim, Sayyid Utsman bin Abdullah bin 'Aqil bin Yahya al 'Alawi, cet. Indonesia

Data Penterjemah

H. Kholilurrohman Abu Fateh, Lc, MA, lahir di Subang 15 November 1975, Dosen Unit Kerja Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (DPK/Diperbantukan di STAI Al-Aqidah al-Hasyimiyyah Jakarta). Jenjang pendidikan formal dan non formal, di antaranya; Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta (1993), Institut Islam Daarul Rahman (IID) Jakarta (S1/Syari'ah Wa al-Qanun) (1998), STAI az-Ziyadah Jakarta (S1/Ekonomi Islam) (2002), Pendidikan Kader Ulama (PKU) Prov. DKI Jakarta (2000), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (S2/Tafsir dan Hadits) (2005), *Tahfîzh al-Qur'an* di Pondok Pesantren Manba'ul Furqon Leuwiliang Bogor (Non Intensif), "Ngaji face to face" (*Tallaqqî Bi al-Musyâfahah)* untuk mendapatkan *sanad* beberapa disiplin ilmu kepada beberapa Kiyai dan *Haba-ib* di wilayah Jawa Barat, Banten, dan khususnya di wilayah Prop. DKI Jakarta.

Belajar intensif kepada murid-murid *al-Waliyy ash-Shâlih al-Imâm as-Sulthân al-Hâfizh* Abu Abdirrahman Abdullah ibn Muhammad ibn Yusuf asy-Syaibi al-'Abdari al-Harari yang dikenal dengan al-Habasyi, di antaranya kepada *asy-Syaikh al-'Allâmah al-Habîb* DR. Salim ibn Mahmud Alwan al-Husaini, *asy-Syaikh al-'Allâmah al-Habîb* DR. Thariq Mohamad Najieb al-Lahham al-Husaini, *asy-Syaikh* Fawwaz Abbud, *asy-Syaikh* Bilal al-Humaishi, *asy-Syaikh al-Habîb* Kholil ibn Abd al-Qadir Dabbagh al-Husaini, *asy-Syaikh al-Habîb* Muhammad asy-Syafi'i al-Muth-thalibi, *asy-Syaikh al-Habîb* Umar ibn Adnan Dayyah al-Hasani, *asy-Syaikh al-Habîb* Muhammad Awkal al-Husaini, *asy-Syaikh al-'Allâmah* Ahmad Tamim (Mufti Ukraina), *asy-Syaikh* Mohamad Osman Osman, dan lainnya. Terutama *asy-Syaikh al-Habîb* DR. Salim ibn Mahmud Alwan yang kini menjabat ketua Majelis Fatwa Syar'i di Australia, dari sekitar tahun 1997 hingga sekarang penulis masih tetap belajar kepadanya.

Ijâzah sanad (mata rantai) keilmuan yang telah didapat di antaranya; dalam seluruh karya *asy-Syaikh* Nawawi al-Bantani dari KH. Abdul Jalil (Senori Tuban); dari KH. Abul Fadlal, dari KH. Abdul Syakur, dari *asy-Syaikh* Nawawi Banten. KH. Abul Fadlal selain dari KH. Abdul Syakur, juga mendapat *sanad* dari KH. Hasyim Asy'ari (Tebuireng) yang telah belajar kepada *asy-Syaikh* Nawawi Banten.

Kemudian dalam seluruh disiplin ilmu-ilmu Islam; mendapatkan *Ijâzah 'Âmmah* dari KH. Abdul Hannan Ma'shum (Kediri); dari KH. Abu Razin Muhammad Ahmad Sahal Mahfuzh (Pati); dari KH. Zubair ibn Dahlan (Sarang) dan *al-Musnid asy-Syaikh* Yasin al-Padani. Secara khusus; *asy-Syaikh* Yasin al-Padani telah membukukan seluruh sanad beliau *(ats-tsabt)* di antaranya dalam "*al-'Iqd al-Farîd Min Jawâhir al-Asânîd*".

Juga mendapatkan *ijâzah* dan *sanad* dalam tarekat al-Qadiriyyah dari *al-'Allâmah al-Habîb* DR. Salim ibn Mahmud Alwan al-Husaini, dari *al-Imâm as-Sulthân al-Hâfizh* Abdullah al-Harari, dari *al-Waliyy ash-Shâlih asy-Syaikh* Abdul Baqi al-Mukasyafi, dengan sanadnya dari *al-'Ârif Billâh al-Imâm as-Sulthân asy-Syaikh* Abdul Qadir al-Jilani.

Juga mendapatkan *ijâzah* dan ijin dalam *Ruq-yah Syar'iyyah* dan membuat *Hirz* dari *al-'Allâmah al-Habîb* DR. Salim ibn Mahmud Alwan al-Husaini dan dari *al-'Allâmah* Ahmad Tamim (Mufti Ukraina); yang keduanya mendapatkan dari *al-Imâm as-Sulthân al-Hâfizh* Abdullah al-Harari.

Selain sebagai dosen juga mengajar di beberapa Pondok Pesantren dan membina beberapa *Majalis 'Ilmiyyah* di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Direktur Pondok Pesantren Menghafal al-Qur'an Khusus Putri Darul Qur'an Pagaden Subang Jawa Barat. Juga sebagai pengasuh pesantren mengkaji kitab kuning dan menghafal al-Qur'an Nurul Hikmah Karang Tengah Tangerang Banten.

Email : aboufaateh@yahoo.com
Grup FB : Aqidah Ahlussunnah: Allah Ada Tanpa Tempat
Blog : www.allahadatanpatempat.blogspot.com